F

SATU TUHAN SERIBU JALAN

Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia

Abdul Wadud Kasyful Humam, S. Th. I

Satu TUHAN Seribu Jalan

Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia

Abdul Wadud Kasyful Humam, S. Th.I

Satu TUHAN Seribu Jalan

Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia

FORUM

PENGANTAR PENULIS

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan taufiq beserta hidayah-Nya. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Bagi setiap orang, tasawuf diyakini sebagai perjalanan atau hijrah rohaniah seseorang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Namun cara ini tentu harus melalui tahapan-tahapan tertentu, di antaranya adalah tahapan olah rohani, pembersihan jiwa, dan mengisinya dengan cahaya-cahaya Ilahi. Tahapan semacam ini tentu saja tidak mudah untuk dilakukan sebab dibutuhkan orang yang memiliki kemampuan dan tempat yang representatif untuk melakukannya. Salah satunya adalah lembaga olah batin atau yang dikenal dengan "tarekat", karena lembaga tersebut bisa memberi banyak harapan bagi yang diinginkan manusia.

Manusia, terutama dalam kehidupan modern ini, dihadapkan pada materi keduniaan yang akan selalu mereka kejar sebanyak mungkin. Manusia tidak akan pernah merasa puas dengan materi yang telah dimilikinya. Maka dengan sendirinya, manusia akan selalu berusaha mengejarnya untuk mendapatkan kepuasan yang lebih besar. Namun karena sifat materi hanya sementara, maka lama kelamaan mereka akan

menemukan kejenuhan, kekeringan, dan kegersangan, sehingga mereka akan mencoba mencari solusi guna memperoleh ketenteraman jiwa, kepuasan abadi, dan ketenangan batin, yaitu dengan dengan cara masuk dan berkecimpung di dunia sufisme (tarekat).[1]

Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sufisme telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh sufisme tidak terbatas pada golongan elit keagamaan, tetapi juga telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari yang paling atas sampai yang paling bawah. Tasawuf telah memengaruhi sikap hidup, moral, moral dan tingkah laku masyarakat. Ia telah memengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat, dan pandangan hidup.

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, tasawuf tidak luput dari kecurigaan dan kecaman yang keras dari golongan Islam ortodoks. Konflik yang timbul antara golongan yang pro dengan yang kontra terhadap tasawuf digambarkan oleh Kautsar Azhari Noer sebagai konflik antara ahli tasawuf dengan ahli fikih, konflik antara ahli hakikat dengan ahli syariat, konflik antara penganut ajaran esoteris dengan penganut ajaran eksoterik. Konflik semakin meruncing sejak munculnya paham *ittihad* Abu Yazid al-Bustami dan ajaran *hulul* Abu Manshur al-Hallaj. Kedua ajaran tersebut dikecam oleh golongan Islam ortodoks karena dianggap bertentangan dengan ajaran tauhid seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis.[2]

1 Nazaruddin Lathif dan Nasrullah dkk., *Tasawuf dan Modernitas; Penciptaan Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial* (Yogyakarta: Politeia Press, 2008), hlm. 2.

2 Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm 1.

Terlepas dari konflik di atas, sejarah telah membuktikan bahwa sufisme atau tarekat memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual manusia. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga memainkan peranan utama dalam mengusir kolonialisme. Di Indonesia misalnya, melalui gerakan politik yang dimainkan oleh para pimpinan tarekat (sufi), tarekat telah memainkan peran utama dalam membebaskan NKRI dari penjajahan. Bahkan gerakan antipenjajah tersebut akhirnya menjadi doktrin ajaran tarekat.

Jumlah tarekat, baik yang tersebar di Indonesia maupun di negara-negara lain, sangat banyak dan pernah diperbincangkan terutama oleh kalangan ulama NU. Di Indonesia sendiri, tarekat-tarekat yang medapatkan simpati dari masyarakat dan mendapat pengikut banyak antara lain tarekat Idrisiyah, Alawiyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Sammaniyah, Syadziliyah, Syattariyah, Tijaniyah, Nahdlatul Wathan, dan Shiddiqiyah.

Buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini secara khusus mengulas tentang tarekat-tarekat yang tersebar dan berkembang di Indonesia, baik yang non-lokal maupun yang lokal, bagaimana implikasi ajaran masing-masing tarekat terhadap pemikiran di Indonesia, serta bagaimana peran ajaran-ajaran tarekat tersebut dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi oleh manusia, khususnya manusia modern.

DAFTAR ISI

xii

A. Islam, Tasawuf, dan Tarekat

Sebelum diangkat menjadi Rasul, Muhammad mengasingkan diri di gua Hira yang terletak di sebelah utara Mekkah untuk bertafakur pada setiap bulan Ramadhan. Dengan membawa sedikit perbekalan selama sebulan penuh beliau menyendiri di tempat sunyi tersebut untuk mencari kebenaran yang tidak dijumpainya dalam masyarakat pedagang Mekkah yang hanyut dalam hidup materialisme dan penyembahan berhala.

Muhammad melihat bahwa agama yang mereka anut bukanlah agama yang benar, dan tradisi yang mereka terapkan dalam hidup bermasyarakat juga bukanlah tradisi yang benar. Dengan banyak berpuasa dan beribadah di gua Hira dan jauh dari hidup materialisme Mekkah pada bulan-bulan Ramadhan, jiwanya menjadi semakin suci. Kondisi yang demikian menandakan bahwa beliau sudah siap menerima firman Tuhan. Wahyu pertama pun akhirnya disampaikan kepadanya melalui

Malaikat Jibril dan Muhammad resmi menjadi Rasul. Selanjurnya, wahyu demi wahyu, yang sekarang terkumpul dalam al-Qur'an yang menjadi kitab suci umat Islam, turun secara berangsur-angsur dalam rentang waktu 23 tahun.[1]

Di antara asas ajaran paling fundamental yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad adalah tentang syariat (sistem peribadatan), akidah, dan ihsan. Syariat dimulai dengan membaca syahadat, mendirikan salat, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat bagi yang telah memenuhi ketentuan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Adapun sistem kepercayaan (akidah) dalam Islam mencakup kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Di samping keyakinan tersebut, masih ada lagi keyakinan terhadap yang gaib. Sementara ihsan merupakan sikap dan perilaku sebagai orang yang benar-benar menghamba kepada Tuhannya dengan segala bentuk budi pekerti luhur terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Ajaran terakhir inilah yang merupakan aplikasi dari tarekat.[2]

Dengan kata lain, Islam sebagai suatu sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, telah memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang eksoterik (lahiriah) dan esoteris (batiniah) secara sekaligus.[3] Kedua penghayatan tersebut masing-masing bergerak silih berganti seperti pendulum. Di satu waktu, Islam tampak dalam coraknya yang esoteris dan pada waktu yang lain menampakkan corak eksoteriknya.[4]

1 Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013), hlm. 29.

2 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 3.

3 M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 133

4 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat*......, hlm. 19.

Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip ekuilibrium (keseimbangan) dalam Islam. Namun dalam praktiknya, penghayatan keislaman umat Islam masih banyak yang lebih mengarah kepada yang lahiriah (*al-zawahir*), dan banyak juga yang mengarah kepada yang batiniah. Yang cenderung kepada segi-segi lahiriah disebut kaum syariat, sementara yang berkecimpung di dalam amalan-amalan batin disebut kaum sufi.

Dalam pada itu, Islam adalah agama yang sangat menekankan keseimbangan, memanifestasikan dirinya dalam kesatuan syariat (hukum Allah) dan tasawuf (*thariqah* atau jalan spiritual). Pentingnya menjaga kesatuan syariat dan *thariqah* adalah karena adanya tuntutan kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini, termasuk manusia, mempunyai aspek lahiriah dan batiniah.[5]

Dari sini tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rububiyyah*), takwa, dan ihsan atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insaniyyah*), amal saleh, akhlak, dan budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dengan aspek batin. Yang berurusan dengan batin inilah yang kemudian disebut tasawuf. Dengan demikian, maka tasawuf berarti juga merupakan inti dari keagamaan atau religiusitas yang bersifat esoteris. Dari pengertian ini, maka tasawuf tidak lain merupakan penjabaran secara nalar atau teori ilmiah (*nazhar*) tentang apa sebenarnya takwa itu. Penjabaran takwa selalu dikaitkan dengan ihsan, seperti dalam sebuah hadis *"Ihsan adalah bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka engkau harus menyadari bahwa Dia melihatmu."*

5 M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 134.

Demikianlah, maka Islam telah memberikan beberapa basis bagi sistem spiritualnya sendiri yang disebut dengan tasawuf. Sebagai sistem spiritual, tasawuf tentu mempunyai basis filosofis di mana seluruh bangunan spiritualnya didirikan. Basis spiritual tersebut tidak lain adalah basis atau prinsip bagi seluruh yang ada di alam semesta ini, yaitu Tuhan. Tuhan adalah basis ontologis bagi segala sesuatu yang tanpa-Nya segala yang ada ini akan kehilangan pijakan. Para sufi menyebut prinsip ini sebagai kebenaran atau *al-Haqq*. Disebut *al-Haqq* karena Dialah satu-satu-Nya yang ada dalam arti yang sesungguhnya, yang mutlak, sementara yang lain bersifat nisbi atau *majazi*.[6]

Dalam perjalanan selanjutnya, tasawuf memiliki sebuah wadah yang terorganisir dengan baik, bahkan akhirnya memiliki sebuah lembaga atau institusi yang menaunginya, yang disebut dengan tarekat. Sehingga bagi orang yang ingin berkecimpung dalam dunia tasawuf, pada umumnya adalah melalui aliran tarekat yang sudah ada.

B. Pengertian Tarekat

Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti *al-khat fi al-sya'i* (garis sesuatu), *al-sirath* (jalan), dan *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna *al-hal* (keadaan) seperti dalam kalimat *huwa 'ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi'ah* (berada dalam keadaan yang baik atau keadaan yang buruk). Dalam literatur Barat, kata *thariqah* menjadi tarikat yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara atau jalan), dan *path* (jalan setapak).

6 Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 8-9.

Secara terminologis, menurut Gibb, kata tarekat telah mengalami pergeseran makna. Pasca abad ke-19 dan 20, tarekat diidefinisikan sebagai *a method of moral psychology for the practical guidance of induvidual who had a mystic call.* Pengertian ini merupakan kristalisasi dari makna tarekat beberapa abad sebelumnya, yakni periode abad 11 yang mendefinisikan tarekat sebagai *the whole system of rits spiritual laid down for communal life in the various muslim religious orders which began to be founded at this time.*

Tarekat juga bermakna jalan atau cara untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dalam rangkan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui cara ini, seorang sufi dapat mencapai peleburan diri dengan Yang Nyata (*fana fi al-haqq*). Mengikuti suatu aliran tarekat berarti melakukan olah batin, latihan-latihan (*riyadlah*), dan perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) di bidang kerohanian. Mengikuti tarekat juga berarti membersihkan diri dari sifat mengagumi diri sendiri (*ujub*), sombong (*takabbur*), ingin dipuji orang lain (*riya*), cinta dunia, dan lain-lain.[7]

Hal yang sama juga diungkapkan Louis Massignon bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. *Pertama,* pada abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hdup sufi. *Kedua,* setelah abad ke-11 M, tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu.[8]

Sementara menurut M. Amin Syukur, tarekat adalah sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoteris (penghayaran), yang

7 M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47

8 Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat....*, hlm. 185.

dilakukan oleh seorang *salik* dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru (mursyid) ke guru lainnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw., dan bahkan sampai ke Jibril dan Allah SWT. Mata rantai (*sanad*) ini dikenal di kalangan tarekat dengan nama *silsilah* (transmisi). Dalam tataran ini, tarekat menjadi sebuah organisasi ketasawufan.[9]

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah cara atau metode yang dilakukan oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru (mursyid), supaya selalu dekat dengan Allah, serta memiliki mata rantai (silsilah) yang sambung menyambung sampai Nabi Muhammad Saw., bahkan sampai malaikat Jibril dan Allah Swt. Dalam perjalanan selanjutnya, tarekat menjadi sebuah organisasi atau institusi yang dipimpin oleh seorang guru (mursyid) yang menaungi tasawuf.

C. Kilas Sejarah Kemunculan Tarekat dan Mazhab-Mazhabnya

Pada awalnya, tarekat merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib atau sahabat-sahabat beliau yang lain. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama berkaitan dengan faktor psikologis.

9 M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 44.

Pada tahap selanjutnya, ajaran khusus Rasulullah itu disebarkan secara khusus pula oleh beberapa sahabat penerima. Meski tak semua orang dianggap pantas menerima ajaran tertentu tersebut, namun biasanya jumlah mereka bertambah banyak. Hingga akhirnya menjadi komunitas tertentu dan kekuatan sosial utama yang mampu masuk hampir di seluruh komunitas masyarakat muslim. Ia kemudian menjadi perkumpulan khusus, atau lahir sebagai sebuah tarekat.[10]

Namun menurut J. Spencer Trimingham, awalnya hanya sekedar metode gradual misticisme kontemplatif dan pelepasan diri. Sekelompok murid berkumpul mengelilingi seorang guru sufisme terkenal, mencari pelatihan melalui persatuan dan kebersamaan yang pada awalnya belum mengenal upacara spesifik dan proses baiat apapun.

Kelompok-kelompok pengikut mistik (sufi) yang banyak selanjutnya melakukan perjalanan dan tersebar ke berbagai kawasan. Pos-pos mereka yang ada di berbagai perbatasan wilayah yang biasanya disebut *ribath*, rumah-rumah peristirahatan mereka yang disebut *khanaqah*, dan tempat pengucilan diri para pembimbing spiritual yang disebut *khalwah* dan *zawiyah*, merupakan cikal bakal pusat-pusat kehidupan mistik semacam biara sufi.[11]

Komunitas sufi ini pada mulanya hanya diikuti oleh para sufi bersangkutan secara spontan dan tanpa ikatan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya mereka membentuk organisasi yang di dalamnya ditentukan corak dan peraturan sendiri-sendiri yang secara populer mereka sebut dengan "lembaga tarekat". Melalui lembaga ini mereka melakukan pembinaan dengan disiplin dalam mencetak pembibitan sufi dan orang-

10 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat, Jalan Baru Menuju Sufi* (Jakarta. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 101.

11 M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. ..., hlm. 47.

orang saleh secara kolektif. Lembaga ini pun kemudian menjadi lembaga yang sangat inklusif bagi siapa pun yang ingin memasukinya.

Menurut Ajid Thohir, secara historis pengajaran tarekat kepada orang lain telah dimulai sejak zaman Abu Manshur Al-Hallaj (w. 922 M), seorang sufi besar berkebangsaan Baghdad, yang kemudian diikuti oleh sufi-sufi besar lainnya. Mereka merintis pengembangan ajaran yang berisi tingkatan-tingkatan (*maqamat*) berikut metode-metode pencapaian spiritualnya sebagai upaya untuk menemukan hakikat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagian mereka lalu menyebar ke beberapa negara Islam yang lebih luas, yang kemudian dapat menolong, baik secara sosilogis maupun politis, untuk menyangga kepemimpinan umat Islam sebagai salah satu akibat dari runtuhnya sistem kekhalifahan di Baghdad.

Di antara tarekat yang mula-mula muncul dengan pimpinan para tokoh besar adalah adalah tarekat Qadiriyah di Baghdad yang didirikan oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M), tarekat Rifa'iyah di Asia Barat yang didirikan oleh syekh Ahmad Rifa'i (w. 1182 M), tarekat Syadziliyah di Maroko yang didirikan oleh syekh Nuruddin Ahmad bin Abdullah al-Syadzili (w. 1228 M), tarekat Badawiyah di Mesir yang didirikan oleh syekh Ahmad Badawi (w. 1276 M), dan tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tengah yang didirikan oleh syekh Muhammad Baha'uddin al-Naqsyabandi (w. 1317 M).[12]

Dengan demikian, bisa jadi benar apa yang dikatakan oleh Sa'id Muhammad Aqil, bahwa tarekat baru muncul sebagai sebuah ajaran yang melembaga dan sebagai sebuah organisasi pada abad ke-6 dan

12 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm 88.

ke-7 H, dengan indikasi terdapat bukti historis bahwa pada masa itu telah banyak bermunculan terekat-tarekat seperti yang telah disebutkan di atas. Ditambah dua bukti lagi, yaitu dengan munculnya tarekat Yasafiyah yang didirikan oleh Ahmad Yasafi (562 H/1169 M) dan tarekat Khawajaqawiyah yang dinisbatkan kepada pendirinya Abdul Khaliq al-Ghaznawi (w. 612 H/1220 M).[13]

Pekembangan selanjutnya, sekitar abad ke-15 sampai 18 M, bermunculan jenis-jenis tarekat lain seperti Bektasyiah (Turki), Khalwatiyah (Persia), Sanusiyah (Libya), Syattariyah (India), dan Tijaniyah (Afrika Utara). Setelah itu, pada perkembangan terakhir abad ke-19, muncul sebuah tarekat yang dimodifikasi dari tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah oleh syekh Khathib Al-Sambasi dengan nama tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.[14]

Untuk lebih jelasnya, M. Amin Syukur membagi sejarah perkembangan tarekat menjadi tiga periode, periode *khanqah, thariqah,* dan *thâifah*: *Pertama,* periode khanqah (pusat pertemuan). Ini terjadi pada abad III H atau X M. Pada tahap ini, seorang guru (*mursyid*) telah mempunyai murid yang harus mengikuti aturan-aturan yang ketat. Ia (*mursyid*) menjadi seorang yang harus ditaati, hidup bersama mereka dalam sebuah tempat untuk mengajarkan suatu ilmu kerohanian (ilmu batin).

Kedua, Periode Thariqah yang terjadi sekitar abad V H atau XII M. Tarekat pada tahap ini sudah berbentuk ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada periode ini muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah (transmisi)-nya masing-masing.

13 Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*........, hlm. 192
14 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*........, hlm. 89.

Ketiga, periode Thaifah, yaitu sekitar abad VII H atau XV M. Pada masa ini terjadi transmisi (*silsilah*) ajaran dan peraturan. Pada masa ini pula muncul organisasi tasawuf tertentu, seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syaziliyah yang mempunyai cabang-cabang di berbagai tempat. Lama kelamaan, tarekat pun lantas berubah menjadi sebuah organisasi tasawuf.[15]

Mengenai jumlah tarekat, di dalam *Enskilopedia Islam* disebutkan bahwa ada 44 tarekat yang diakui (*mu'tabarah*) dan tersebar di seluruh dunia,[16] yaitu:

No	Nama Tarekat	Pendiri	Berpusat di
01	Adhamiyah	Ibrahim bin Adham	Damaskus, Suriah
02	Ahmadiyah	Mirza Ghulam Ahmad	Qadiah, India
03	Alawiyah	Abu Abbas Ahmad bin Musthafa al-'Alawi	Mostagaem, Aljazir
04	Alwaniyah	Syekh Alwan	Jeddah, Arab Saudi
05	Ammariyah	Ammar Bu Senna	Costantine, Aljazair
06	Asyaqiyah	Hasanuddin	Istanbul, Turki
07	Asyrafiyah	Asyraf Rumi	Chin Iznik, Turki
08	Babaiyah	Abdul Ghani	Edirne, Turki
09	Bahramiyah	Haiji Bahrami	Ankara, Turki
10	Bakriyah	Abu Bakar Wafai	Aleppo, Suriah
11	Bektasyi	Bektasyi Velli	Kir Sher, Turki
12	Bistamiyah	Abu Yazid al-Bustami	Jabal Bistam, Iran
13	Gulsyaniyah	Ibrahim Gulsyani	Kairo, Mesir
14	Haddadiyah	Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad	Hijaz, Arab Saudi
15	Idrisiyah	Sayyid Ahmad bin Idris bin Muhammad bin Ali	Asir, Arab Saudi

15 M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*. ., hlm. 10
16 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 5, hlm. 67

16	Ighitbasyiyah	Syamsuddin	Magnesia, Yunani
17	Jalwatiyah	Pir Uttadi	Bursa, Turki
18	Jawaliyah	Jamaluddin	Istanbul, Turki
19	Kabrawiyah	Najmuddin	Khurasan, Iran
20	Qadiriyah	Abdul Qadir al -Jilani	Baghdad, Irak
21	Khalwatiyah	Umar al -Khalwati	Kayseri, Turki
22	Maulawiyah	Jalaluddin al -Rumi	Konya, Antolia
23	Muradiyah	Murad Syami	Istanbul, Turki
24	Naqsyabandiyah	Muhammad bin Muhammad bin Uwaisi al -Naqsyabandi	Qasri Arifan, Turki
25	Niyaziyah	Muhammad Niyaz	Lemnos, Yunani
26	Ni'matallahiyah	Syekh Wali Ni'matillah	Kirman, Iran
27	Nurbaksyiyah	Muhammad Nurbakh	Khurasan, Iran
28	Nuruddiniyah	Nuruddin	Istanbul, Turki
29	Rifaiyah	Sayyid Ahmad Rifa'i	Baghdad, Irak
30	Sadiyah	Sa'duddin al -Jiba'i	Damaskus,Irak
31	Safawiyah	Saifuddin	Ardebil, Iran
32	Sanisiyah	Sidi Muhammad bin Ali al -Sanusi	Tripoli, Lebanon
33	Saqatiyah	Sirri Saqati	Baghdad, Irak
34	Shiddiqiyah	Kyai Mukhtar Mukti	Jombang, Jatim
35	Sinan Ummiyah	Alim Sinan Ummi	Alwali, Turki
36	Suhrawardiyah	Abu al -NAjib al -Suhrawardi dan Syihabuddin Abu Hafs Umar bin 'Abdullah al -Suhrawardi	Baghdad, Irak
37	Sunbuliyah	Sunbul Yusuf Bulawi	Istanbul, Turki
38	Syamsiyah	Syamsuddin	Madinah
39	Syattariyah	Abdullah al -Syattar	India
40	Syaziliyah	Abu Hasan Ali al -Syazili	Mekkah
41	Tijaniyah	Abu al -Abbas Ahmad bin Muhammad al -Tijani	Fes, Maroko
42	Umm Suniyah	Syekh Umm Sunan	Istanbul, Turki

43	Wahabiyah	Muhammad bin Abdul Wahab	Najed, Arab Saudi
44	Zainiyah	Zainuddin	Kufah, Irak

Namun menurut hitungan ulama NU, 44 tarekat yang dianggap *Mu'tabarah* adalah (1). Rumiyah, (2). Rifaiyah, (3). Sa'diyah, (4). Bakriyah, (5). Juztiyah, (6). Umariyah, (7). Alawiyah, (8). Abbasiyah, (9). Zainiyah, (10). Dasuqiyah, (11). Akbariyah, (12). Bayumiyah, (13). Malamiyah, (14). Ghoibiyah, (15). Tijaniyah, (16). Uwaesiyah, (17). Idrisiyah, (18). Sammaniyah, (19). Buhuriyah, (20). Usaqiyah, (21). Kubrowiyah, (22). Maulawiyah, (23). Jalwatiyah, (24). Barumiyah, (25). Ghozaliyah, (26). Hamzawiyah, (27). Haddadiyah, (28). Mathuliyah, (29). Sumbuliyah, (30). Idrisiyah, (31). Utsaniyah, (32). Syaziliyah, (33). Sya'baniyah, (34). Kalhaniyah, (35). Khodziriyah, (36). Syattariyah, (37). Khalwatiyah, (38). Ba'dasiyah, (39). Sukhrowardiyah, (40). Ahmadiyah, (41). Isawiyah Ghorbiyah, (42). Thuruq Akabir Auliya, (43). Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan (44). Thariqatul Muslimin.[17]

D. Komponen-Komponen Tarekat

Di dalam sebuah organisasi tarekat, terdapat beberapa komponen yang meliputi guru (*syekh*), murid (*murad*), baiat, silsilah (transmisi), ajaran, dan *zawiyah*:

1) Guru atau syekh

Guru atau syekh mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang

17 Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm 66-67.

mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat serta berbuat dosa besar atau kecil, tetapi ia juga merupakan pemimpin kerohanian. Ia merupakan perantara ibadah antara murid dengan Tuhan. Oleh sebab itulah, ia harus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang tarekat dan mempunyai kebersihan rohani.[18]

Setiap mursyid bisa membuat sendiri serangkaian langkah tarekat dengan bacaan zikir. Perannya disahkan oleh rantai genealogis pada garis hubungan biologis dengan diri Nabi Muhammad. Karena rangkaian genealogis itulah sang mursyid memiliki segudang perlakuan istimewa dan dipercayai memiliki sejumlah aura karismatik yang membuat otoritasnya penuh rahasia yang tak boleh diketahui sang murid. Karena itulah, ia kadang disebut dengan istilah *thayr al-quds* (burung suci) atau khidir.[19]

Syekh Najmuddin Amin al-Kurdi menyebutkan ada 24 syarat untuk menjadi seorang syekh atau mursyid (guru spiritual), di antaranya:

a) Memiliki pengetahuan ilmu agama (syariat) yang memadai, sekedar dapat menghilangkan keragu-raguan seorang murid, agar tidak bertanya kepada orang lain.

b) Harus seorang yang arif terhadap kesempurnaan hati dan adab-adabnya, mengetahui segala bahaya hati dan penyakitnya, serta mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatannya.

18 Team Institut Agama Islam Negeri, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara: Institut Agama Islam Negeri, 1982), hlm. 79

19 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat*......, hlm. 10.

c) Memiliki kasih sayang kepada umat Islam, khususnya kepada murid-muridnya. Apabila ia melihat mereka belum mampu untuk melawan nafsunya dan meninggalkan kebiasaan jelak, maka ia harus memaafkan mereka setelah diberi nasihat sampai mereka mendapat petunjuk.

d) Selalu menutupi segala aib yang menimpa murid-muridnya.

e) Ucapannya harus bersih, tidak suka bersenda gurau, dan menjauhi segala sesuatu yang tidak bermanfaat.

f) Berlapang dada terhadap haknya. Seorang mursyid tidak boleh minta supaya dihormati, dipuji, atau disanjung. Tidak membebani murid-muridnya dengan sesuatu yang tidak sanggup mereka lakukan, dan tidak menyusahkan urusan mereka.

g) Tidak boleh membiarkan murid-muridnya terlalu banyak makan, karena banyak makan dapat menjadi budak perut.

h) Selalu memberi petunjuk kepada muridnya dalam hal-hal yang dapat memperbaiki keadaannya.

i) Apabila menerima kedatangan seorang murid, maka ia harus menyambutnya dengan senang hati dan tidak boleh dengan muka masam. Apabila seorang murid meninggalkannya, maka ia hendaknya mendoakan tanpa harus diminta.

j) Apabila seorang murid tidak hadir di majelisnya, maka hendaklah ia menanyakan dan menelitinya. Jika murid itu sakit, maka hendaldah ia menengoknya, dan jika ia memerlukan sesuatu, maka hendaklah dibantu.

Adapun cara pengangkatannya, menurut syekh Sulaiman Zuhdi, guru dari syekh 'Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi, adalah melalui tiga cara; *Pertama,* atas perintah dari syekh (mursyid) sebelumnya. *Kedua,* dengan wasiat dari syekh sebelumnya. *Ketiga,* diangkat oleh oleh para khalifah dan murid dengan suara bulat, dan *keempat,* ditunjuk oleh mursyid atau pemimpin tarekat di suatu daerah.[20]

2. Murid atau Murad

Pengikut suatu tarkat disebut dengan murid. Murid atau kadang disebut *salik* adalah orang yang sedang mencari bimbingan dalam perjalanannya menuju Allah. Dalam pandangan pengikut tarekat, seseorang yang melakukan perjalanan rohani menuju Tuhan tanpa bimbingan guru yang berpengalaman melewati berbagai tahapan (*maqamat*) dan mampu mengatasi keadaan jiwa (*hal*) dalam perjalanan spiritualnya, maka orang tersebut mudah tersesat. Seorang murid pada tahap awal umumnya disebut sebagai pengikut biasa (*manshub*), pada tahap selanjutnya ia akan naik tingkat menjadi murid, kemudian sebagai pembantu syekh atau khalifah, dan pada ujungnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).[21]

Sebagaimana mursyid yang harus memenuhi syarat-syarat di atas, seorang murid pun juga harus memenuhi persyaratan tertentu. Di antaranya adalah harus mendapatkan bimbingan secara resmi dari mursyid. Syarat itu diperlukan agar murid

20 Lihat selengkapnya dalam Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996), hlm. 95-99.
21 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat.....*, hlm. 37

tidak tergelincir atau salah jalan. Di samping itu, ia juga harus memiliki ilmu agama (syariat) yang memadai dan benar-benar sudah saatnya untuk menerima ilmu tasawuf tersebut. Hal ini karena dikhawatirkan apabila seseorang belum memiliki ilmu agama yang memadai, dia akan jatuh kepada praktik-praktik yang dilarang agama. *"Barangsiapa yang bertasawuf tetapi tidak berfikih, maka dia kafir zindiq; barangsiapa yang berfikih namun tidak bertasawuf, maka dia adalah fasiq; dan barangsiapa yang mengumpulkan keduanya (bertasawuf dan berfikih), maka dia telah mencapai kesempurnaan."*

Ini artinya bahwa tasawuf adalah penyempurnaan ibadah amal ibadah seseorang setelah dia mengetahui ajaran agama yang bersifat *fiqhiyyah* agar ibadahnya tidak semata-mata sekedar memenuhi aturan formal. Sebaliknya, seseorang diharapkan tidak bertasawuf (mempelajari atau mengamalkannya) sebelum cukup pengetahuan-pengetahuan agamanya yang bersifat *fiqhiyyah*, karena dikhawatirkan akan berdampak buruk pada keimanannya.[22]

Abu Bakar Atjeh mengutip pernyataan Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amalat Al-'Ilmi Al-Ghuyub* mengenai posisi murid di hadapan gurunya sebagai berikut:

Engkau laksana mayat terlentang
Di depan gurumu terletak membentang
Dicuci dibalik laksana batang
Janganlah berani engkau menentang

22 M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual.........*, hlm. 50-51.

Perintahnya jangan kau elakkan
Meskipun haram seakan-akan
Tunduk dan taat diperintahkan
Engkau pasti ia cintakan
Biarpun semua perbuatannya
Meskipun berlainan dengan syara'nya
Kegelapan hati akan di dapatkannya
Bagimu akan jelas rahasianya
Ingatlah cerita Khidir dan Musa
Tentang pembunuhan anak desa
Musa seakan putus asa
Pada akhirnya ia terasa
Pada akhirnya jelas sudah
Tempat padanya secara mudah
Kekuasaan Allah tidak tertudah
Ilmunya luas tidak termadah.[23]

3) Baiat

Baiat adalah janji atau ikrar seorang *salik* (murid) kepada mursyidnya, bahwa ia akan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sang mursyid. Pada tahap awal, seseorang yang ingin memasuki dunia tarekat, harus melakukan baiat yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat.

23 Abu Bakar Atceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 86.

Selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk menaati guru yang telah membaiatnya. Dengan berbaiat, maka seseorang akan memperoleh status keanggotaan secara formal, membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya, dan membangun persaudaraan mistis dengan anggota lain.[24]

Baiat sendiri dibedakan menjadi dua; *Pertama, baiat shuwariyah*, yaitu baiat bagi seorang calon *salik* yang hanya sekedar mengakui bahwa mursyid yang membaiatnya adalah gurunya tempat ia berkonsultasi dan mursyid itu pun mengakuinya sebagai murid. Ia tidak perlu meninggalkan keluarganya dan tinggal di *zawiyah* untuk bersuluk atau berzikir terus menerus. Ia boleh tinggal di rumah bersama keluarganya dan beraktivitas sehari-hari. Ia hanya cukup mengamalkan wirid atau amalan-amalan tertentu yang diberikan oleh gurunya dan bertawasul kepada gurunya. Ia dan keluarganya bersilaturahmi kepada gurunya sewaktu-waktu dan apabila memperoleh kesulitan dalam hidupnya, ia dapat berkonsultasi dengan gurunya.

Kedua, baiat ma'nawiyah, yaitu baiat bagi seorang calon *salik* yang bersedia untuk dididik dan dilatih menjadi sufi yang *arif billah.* Kesediaannya untuk dididik menjadi sufi itu pun berdasarkan pengamatan dan keputusan guru tarekat tersebut. Seorang *salik* yang masuk tarekat melalui baiat, harus meninggalkan anak-istri dan tugas keduniaannya. Ia berkontemplasi dalam *zawiyah* tarekat dalam bimbingan syekh-nya. Khalwat ini bisa berlangsung selama beberapa tahun, bahkan belasan tahun.[25]

24 M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik* ..., hlm. 64.
25 Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Selawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 53.

4) Silsilah

Silsilah adalah hubungan nama-nama yang panjang yang menunjukkan bahwa sang guru memiliki keterhubungan langsung dengan Nabi Muhammad melalui perantaraan guru besar tarekat tersebut, seperti syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Al Syadzili, dan lain-lain. Dengan melaksanakan baiat, maka si murid masuk dalam silsilah yang berkesinambungan itu. Sebagai bukti bahwa ia telah masuk dalam tarekat tertentu dan boleh mengajarkan apa yang diajarkan dalam tarekat itu, si murid akan menerima sederetan *ijazah* (berdasarkan tingkatannya) atau *khirqah* (sobekan kain dari gurunya), dan atau yang sejenisnya.

5) Ajaran-ajaran Tarekat

Ajaran tarekat yang dimaksud di sini adalah praktik-praktik dan ilmu-ilmu tertentu yang diajarkan dalam sebuah tarekat. Biasanya, masing-masing tarekat memiliki kekhasan ajaran atau metode khusus dalam mendekati Tuhan. Guru-guru tarekat yang sama akan mengajarkan metode yang sama kepada murid-muridnya.[26]

6) Zawiyah

Istilah ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *lodges* atau *hospices.* Di Indonesia sendiri disebut dengan nama pondok atau pondokan. *Zawiyah* merupakan tempat tinggal para sufi, tempat mereka melakukan ritual ibadah, zikir, berdoa, salat, membaca kitab suci, dan sebagainya. Awalnya, istilah ini muncul untuk menunjukkan satu ruangan di masjid yang dipakai oleh

26 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat*, hlm. 37.

para sahabat Nabi untuk beribadah. Menurut Carl W. Ernest, istilah ini terkenal dan sering dipakai pada abad ke-11 M di Iran, Syiria dan Mesir.

Model dari *Zawiyah* ini sendiri berbeda-beda. Ada yang berupa bangunan besar yang dikelilingi oleh ratusan rumah kecil di sekitarnya. Ada juga yang berupa tempat tinggal sederhana yang menempel pada rumah sang guru. Bangunan *Zawiyah* pada periode awal yang terkenal didirikan oleh Abu Sa'id (w. 1049) di bagian Timur Iran dan *Zawiyah* Sa'id Al-Suada yang didirikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi pada tahun 1174 di Kairo.

Konsep tentang *Zawiyah* yang berbentuk bangunan ini kemudian digugat oleh Tarekat Naqsyabandiyah dan berbagai pengikut tasawuf era ini. Konsep ini, menurut mereka sulit untuk menciptakan manusia yang integral dan holistik. Sesekali waktu berada di *Zawiyah* untuk melakukan introspeksi diri adalah baik. Namun, bila orang keterusan dan selamanya di *Zawiyah*, maka ia akan menjadi ekslusif, tidak bermasyarakat, dan egois.[27]

E. Macam-Macam Tarekat

Tarekat dalam arti jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah dibagi menjadi dua macam; *Pertama*, tarekat wajib yaitu amalan-amalan fardu, baik fardu *'ain* maupun fardu *kifayah*, yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Tarekat wajib yang utama adalah mengamalkan rukun Islam. Amalan-amalan wajib ini insya Allah akan membuat pengamalnya menjadi orang bertakwa yang dipelihara

27 Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat*, hlm. 88-89. Lihat juga syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf*, terj. Tim Forstudia (Yogyakarta. Penerbit Pustaka Sufi, 2003), hlm. 31.

oleh Allah. Paket tarekat wajib ini sudah ditentukan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an dan hadis. Contoh amalan wajib yang utama adalah salat, puasa, zakat, haji, menutup autat, makan makanan halal, dan lain sebagainya.

Kedua, tarekat sunah, yaitu kumpulan amalan-amalan sunah dan mubah yang diarahkan sesuai dengan syarat-syatat ibadah untuk membuat pengamalnya menjadi orang bertakwa. Tentu saja otang yang hendak mengamalkan tarekat sunah hendaklah sudah mengamalkan tatekat wajib. Jadi tarekat sunah ini adalah tambahan amalan-amalan di atas tarekat wajib. Paket tarekat sunah ini disusun oleh seorang guru mutsyid untuk diamalkan oleh murid-mutid dan pengikutnya. Isi dari paket tarekat sunah ini tidak tetap, tergantung pada keadaan zaman tarekat tersebut dan juga keadaan sang murid atau pengikutnya. Hal-hal yang dapat menjadi isi tarekat sunah ada ribuan jumlahnya, seperti salat sunah, membaca al-Qur'an, puasa sunah, wirid, zikir, dan lain sebagainya.[28]

F. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Pada awalnya, tarekat adalah tata cara dalam rangka mendekatkan diti kepada Allah dan digunakan oleh sekelompok orang yang menjadi pengikut seorang syekh. Dalam perjalanan selanjutnya, kelompok ini menjadi lembaga-lembaga yang mengikat sejumlah pengikut dengan atutan-aturan yang telah ditetapkan oleh seorang syekh. Lembaga tarekat ini metupakan kelanjutan dari usaha pengikut para sufi terdahulu. Petubahan bentuk dati tasawuf kepada tarekat sebagai sebuah lembaga

28 Zarkasyi Al-Maturidi "Apa itu Thariqat dan Apa Hubungannya dengan Zikir?" dalam http://wikkasih.blogspot.com/2012/11/belajar-membaca.html diakses tanggal 9 November 2012

dapat dilihat dari perorangannya, tetapi kemudian berkembang menjadi lembaga tarekat yang lengkap dengan unsur-unsurnya.

Dalam ilmu tasawuf, tarekat tidak hanya dimaknai sebagai aturan-atauran atau cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang syekh tarekat, juga bukan terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh, tetapi mencakup semua ajaran Islam, seperti salat, puasa, zakat dan sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Sama halnya dengan tarekat yang sudah melembaga dan mencakup semua ajaran Islam serta pengalaman dan pengamalan syekh yang terikat pada bimbingan dan tuntunan seorang syekh melalui baiat, tasawuf pada awalnya juga merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui penyucian rohani dan penyempurnaan kuantitas dalam beribadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya selalu berada di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah itulah yang kemudian disebut dengan tarekat.

Dengan demikian, tampaklah hubungan yang erat antara tasawuf dan tarekat. Tarekat awalnya adalah tasawuf yang berkembang dengan berbagai macam faham dan aliran, yang tergambar dalam adanya *thuruq al-sufiyayyah* (aliran-aliran tarekat), sehingga belakangan ini seseorang yang hendak berkecimpung dalam kehidupan tasawuf, pada umumnya adalah melalui aliran tarekat yang sudah ada.[29] Atau dengan kata lain, tasawuf adalah ideologi, sedangkan tarekat adalah institusi yang menaunginya.

29 Team Institut Agama Islam Negeri, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm. 274

A. Wajah Keberagamaan Indonesia

Indonesia adalah bangsa majemuk yang diperlihatkan dengan banyaknya agama, suku, dan ras. Kemajemukan di Indonesia telah lama hadir sebagai realitas empirik yang tak terbantahkan. Indonesia kemudian dikenal sebagai bangsa dengan sebutan "*mega cultural diversity*" karena Indonesia terdapat tidak kurang dari 250 kelompok etnis dengan lebih dari 500 jenis ragam bahasa yang berbeda.[1]

Kemajemukan tersebut memunculkan keanekaragaman dalam berbagai aspek dan juga menyebabkan adanya lapisan sosial yang berbeda. Struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan dua cirinya yang bersifat unik. Dua jenis pelapisan masyarakat Indonesia adalah pelapisan secara horizontal dan pelapisan secara vertikal. Pelapisan horizontal ditandai

1 Yenni Zannuba Wahid dkk., *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama, Tiga Isu Penting* (Jakarta, The Wahid Institute, 2012), hlm. 1

dengan adanya kenyataan kesatuan sosial berdasarkan perbedaan ras, agama, serta adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Sementara pelapisan vertikal ditandai dengan adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah dalam hal ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam menggambarkan masyarakat Indonesia, J.S. Furnivall, seorang sarjana berkebangsaan Belanda, mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (*plural societies*), di mana masyarakatnya terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi majemuk, di antaranya adalah faktor geografis yang membagi wilayah Indonesia menjadi ribuan pulau, sehingga menyebabkan terciptanya pluralitas suku bangsa di Indoneisa. Di samping itu, kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara samudera Indonesia dan samudera Pasifik sehingga menyebabkan Indonesia memperoleh berbagai macam pengaruh kebudayaan dan tempat penyebaran agama dari pedagang-pedagang asing, menjadi wajar jika kemudian di Indonesia terdapat beberapa macam agama. Iklim yang berbeda-beda dan serta struktur tanah yang tidak sama juga merupakan faktor yang turut menciptakan pluralitas regional di Indonesia.[2]

Dalam suasana kemajemukan itu diharapkan tumbuh sikap menerima sebagaimana adanya, tumbuh sikap bersama yang sehat, mengikuti segi-segi kelebihan satu sama lain dan mendorong untuk

2 Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 28.

bersama-sama melakukan kebaikan dalam masyarakat. Perbedaan yang ada diterima dalam kerangka perbedaan atau setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*).

Tanpa mengurangi keyakinan masing-masing pemeluk agama terhadap agamanya sendiri, keadaan watak dan tradisi masing-masing suku, serta watak individual, maka dalam suasana pluralitas ini sangat diperlukan sikap toleran, jujur, terbuka, wajar, adil, dan sebagainya. Masing-masing agama tidak diperbolehkan mengklaim sebagai pemilik kebenaran secara mutlak, karena masing-masing agama mempunyai metode, jalan, atau bentuk untuk mencapai "Tuhan".[3]

Dalam mengekspresikan pencapaian terhadap Tuhan tersebut, setiap agama memiliki cara-cara tersendiri yang dalam istilah mereka disebut dengan mistisisme (tasawuf; Islam). Mistisisme sebagai suatu gejala keagamaan, tidak hanya ada dalam tiga agama samawi saja, tetapi juga dalam agama-agama *ardhi*, seperti Hindu, Budha, dan agama-agama lainnya. Philip K. Hitti mengatakan bahwa tradisi keagamaan mempunyai aspek mistik, yang meliputi misteri di belakang selubung yang memisahkan manusia dari Tuhan dan selalu ada keinginan yang sungguh-sungguh untuk menembus tabir tersebut. Individu-individu atau kelompok-kelompok pada semua agama, merasa tidak puas dengan sistem yang sudah mapan. Mereka selalu rindu kepada hubungan pribadi yang intim dan mesra dengan Tuhan.

Secara haikiki, mistisisme dipandang sebagai satu dan serupa, tidak dipermasalahkan agama apa yang dianut para mistikus. Mistisisme

3 M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 37-38. Lihat juga Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 6.

rak ubahnya merupakan gejala yang ajek dan serupa dari kerinduan nurani manusia aras kemanunggalan dirinya dengan Tuhan.[4]

Hal iru sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa unsur yang membentuk rasawuf ridak hanya dari Islam saja, retapi juga dari agama-agama lain. Unsur dari Islam hanya al-Qur'an dan hadis, sedangkan dari non-Islam adalah sebagai berikut: (1). Paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri di dalam biara-biara, sebagai pengaruh agama Kristen, (2). Roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasamani merupakan penjara bagi roh, dan kesenangan roh yang sebenarnya adalah alam samawi. Untuk memperoleh kehidupan yang senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dan meninggalkan materi serta berkontemplasi. Ini sebagai pengaruh filsafat misik *phytagoras*, (3). Roh itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya sesudah dibersihkan dari kororan akibat masuknya roh tersebut ke alam materi. Agar roh bisa menjadi suci, maka ia harus meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan. Ini akibar pengaruh dari filsafat *emanasi Plotinus*, (4). Paham Nirwana dalam Budha, di mana unruk mencapainya harus meninggalkan dunia dan berkontemplasi, serupa *fana*, (5). Dalam ajaran Hindu dikatakan bahwa untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman, manusia harus meninggalkan dunia dan mendekari Tuhan.[5]

Jadi, hakikat mistisisme—termasuk tasawuf—adalah kesadaran atas adanya komunikasi dan dialog langsung anrara roh manusia dengan Tuhan. Aras dasar ini, maka tasawuf sebagaimana misrisisme pada umumnya, bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam

4 Nazarudin Latif dan Nasrulullah dkk., *Tasawuf dan Modernitas*..... , hlm. 28.

5 Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm 58-59

pada diri manusia. Tasawuf atau pun mistisisme mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mampu mengenal Tuhan. Ia dapat menuntun manusia menuju hidup bermoral sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi ini.[6]

Hal di atas menandakan bahwa konsep bertasawuf (mistisisme) tidak hanya dikenal di dunia Islam semata melainkan juga dipraktikkan dalam agama-agama lain. Ini disebabkan karena inti dari mistisime atau tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhannya. Setiap pemeluk agama mempunyai cara-cara tersendiri untuk bisa selalu dekat dengan Tuhannya dan agar hubungannya dengan Tuhan selalu intim dan mesra. Semua itu dilakukan sebagai salah satu bentuk ekspresi keimanan dan ketaatan mereka kepada ajaran agama guna mengais kehidupan yang lebih baik dan menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

Berikut ini adalah dasar tasawuf atau mistisisme dalam Islam dan agama-agama lain:[7]

6 Nazarudin Latif dan Nasrulullah dkk., *Tasawuf dan Modernitas...*, hlm. 33.
7 M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm. 6-7 Lihat juga Nazarudin Latif dan Nasrulullah dkk., *Tasawuf dan Modernitas...*, hlm. 32-34.

Islam	Budha	Hindu	Nashrani (Kristen)
Mujahadah (QS. al-Ankabut: 69 dan Yusuf. 53)	Pemadaman yang sempurna terhadap hawa nafsu	-	Selibasi, yaitu menahan diri dari tidak kawin, karena pernikahan dianggap bisa mengalihkan perhatian dari Tuhan.
Taubat (QS. al-Tahrim: 8)	-	-	Peranan syekh sama seperti pendeta, bedanya pendeta atau pastur dapat menghapuskan dosa atau minimal memohonkan kepada Tuhan.
Tawakal (QS. al-Thalaq: 3)	-	-	Tawakal kepada Allah dalam masalah penghidupan. Hal itu sudah dipraktikkan oleh para pendeta dalam sejarah hidup mereka.
Zuhud (QS. al-Hasyr: 9)	Paham *nirwana* dalam budha, di mana untuk mencapai harus berkontemplasi, serupa *fana al-nafs*.	Keinginan manusia untuk meninggalkan dunia untuk mendekati Tuhan agar tercapai persatuan *brahman* dan *atman*.	Sikap menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri di biara-biara.
Sabar (QS. al-Kahfi: 28)	-	-	-
Haya' (QS. al-'Alaq: 14)	-	-	-
Rida (QS. al-Taubah: 100)	-	-	-

Faqr (QS. al-Nisa': 6)	-	-	Sikap Fakir. Isa al-Masih adalah seorang fakir dan Injil disampaikan kepada orang fakir
Khauf (QS. al-Sajdah: 16)	-	-	-
Zikir (QS. al-Ahzab: 41)	-	-	-
Hubb (QS. Ali Imran: 31)	-	-	-
Wali (QS. Yunus: 62)	-	-	-

Lantas bagaimana pandangan tasawuf tentang pluralitas? Dalam hal ini, M. Amin Syukur mengaitkannya dengan konsep *wahdah* (*wahdatu al-wujud, wahdatu al-adyan, wahdatu al-syuhud, wahdatu al-ummah*, dan sebagainya). Konsep ini menurutnya berawal dari penjabaran konsep *tauhid* yang mempunyai implikasi yang sangat dalam bagi kehidupan umat manusia. Sebab konsep ini merangkum secara universal bagaimana seharusnya manusia hidup memandang diri, manusia dan alam dalam kaitannya dengan Yang Mutlak. Semuanya dipandang sebagai wujud dari karya-Nya dan fenomena kebesaran-Nya.

Tasawuf memandang bahwa keanekaragaman agama di dunia hanya sekedar bentuknya, sedangkan hakikatnya sama karena semuanya bersumber dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyembah kepada sumber segala sesuatu, Tuhan Pencipta Alam Semesta. Menurut Al-Hallaj misalnya, tidak ada bedanya antara monoteisme dan politeisme.

Dia berkata, "*al-kufru wa al-iman yaftariqani min haitsu al-ism, wa amma haitsu al-haqiqah fala farqa bainahuma*". Artinya, kekufuran dan keimanan dari segi nama memang berbeda, namun apabila dilihat dari segi hakikatnya, maka keduanya tidak ada bedanya.

Suatu ketika, Al Hallaj mendengar seseorang sedang memaki maki orang Yahudi, maka ia memalingkan muka kepada orang tersebut seraya berkata, "*inna al-yahuda wa al-nashraniyyah wa al-islam wa ghaira dzalika min al-adyan hiya alqabun mukhtalifah, wa asami mutaghayyirah, wa al-maqshudu minha la yataghayyaru wala yakhtalifu*". Artinya, sesungguhnya Yahudi, Nashrani, Islam, dan sebagainya merupakan panggilan-panggilan dan nama-nama yang berbeda-beda, sementara mereka mempunyai tujuan yang sama. Paham *wahdatu al-adyan* memandang bahwa sumber agama adalah satu, wujud agama hanya bungkus lahirnya saja.[8]

Para sufi (orang yang telah mencapai tingkat marifat) akan memandang setiap sesuatu yang disembah adalah tempat *teofani* Tuhan. Oleh karena itu, mereka lebih mementingkan hakikat sesuatu ketimbang bentuk luarnya. Kadang dalam penampilannya sehari-hari, para sufi dianggap kurang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah ritual yang bisa dengan mudah terlihat secara kasat mata. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Hal ini disebabkan karena mereka lebih mementingkan hakikat dibandingkan hiasan luar semata.

Umumnya, umat sebuah agama lebih cenderung menilai agama dari segi lahirnya saja dan menganggap keyakinan masing-masing yang paling benar serta meremehkan agama lain. Oleh karena itu, yang penting sekarang adalah merukunkan kembali antar agama yang ada dan menyadarkan mereka yang meninggalkan agama. Ibarat tubuh

---

8 *Ibid.*, hlm. 40-41.

yang terpotong-potong, tugas seorang sufi adalah menyatukan kembali dan menyadarkan semua penganut agama bahwa esensi suatu agama adalah kebijaksanaan, dan kebijaksanaan tersebut terdapat pada semua agama.[9]

B. Sejarah Pertumbuhan Tarekat di Indonesia

Kehadiran ajaran tasawuf berikut lembaga-lembaga tarekatnya di Indonesia sama tuanya dengan kehadiran Islam itu sendiri sebagai agama yang masuk ke Indonesia. Sebagian mubalig yang menyebarkan Islam di nusantara telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi. Tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, tasawuf memiliki peranan yang cukup besar dalam menyebarkan dan mengembangkan tarekat di Indonesia melalui lembaga-lembaga tarekatnya yang sangat besar. Namun sebagaimana yang diungkapkan Ajid Thohir, dari sekian banyak tarekat yang ada di dunia, hanya ada beberapa tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Menurutnya, hal itu dimungkinkan karena sistem komunikasi yang mudah dalam kegiatan transmisinya. Tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia adalah tarekat yang telah populer di *Haramain* (Mekkah dan Madinah), dua negara yang saat itu menjadi pusat kegiatan dunia Islam.

Faktor yang lain adalah karena tarekat-tarekat tersebut dibawa langsung oleh tokoh pengembangnya yang umumnya berasal dari Persia

9 Nazarudin Latif dan Nasrulullah dkk., *Tasawuf dan Modernitas*. , hlm. 40

dan India. Yang mana kedua negara itu dikenal memiliki hubungan yang khusus dengan komunitas Muslim pertama di Indonesia.[10]

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah ketika kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16/17 M. Kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan syekh-syekh tarekat, seperti syekh Hamzah Fansuri, syekh Syamsuddin Sumatrani, syekh Abd al-Ra'uf al-Singkili, dan syekh Nuruddin al-Raniri, dengan tarekat mereka Qadiriyah dan Syattariyah. Saat itu, Aceh menjadi pusat pendidikan Islam, termasuk ilmu tasawuf dan tarekat. Dari para sufi dan syekh-syekh tarekat ini kemudian Islam disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai penjuru wilayah di Indonesia.[11]

Tarekat secara nyata baru terlihat pada abad ke-17, yaitu dimulai pertama kali oleh syekh Hamzah Fansuri (w. 1610 M), seorang tokoh sufi perrama di Melayu-Indonesia dan muridnya syekh Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M). Beliau adalah penganut tarekat Qadiriyah yang didirikan oleh syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dengan menganut doktrin penyatuan manusia dengan Tuhan (*wahdat al-wujud*). Ajaran *wahdat al-wujud* itu sendiri sekarang sudah tidak lagi dikenal dalam tarekat Qadiriyah yang ada saat ini.[12]

Setelah syekh Hamzah Fansuri, muncul syekh Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M) yang dikenal sebagai seorang syekh dari tarekat Rifa'iyah yang didirikan oleh syekh Ahmad Rifa'i (w. 1181 M). Meski demikian, Rifa'iyah bukanlah satu-satunya tarekat yang dikaitkan dengan Nuruddin al-Raniri. Nuruddin al-Raniri juga mempunyai silsilah inisiasi dengan

10 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* . . , hlm. 27
11 Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*........hlm. 203.
12 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat*.. , hlm. 62.

tarekat Aidrusiyah dan Qadiriyah. Setelah itu muncul nama syekh Abd al-Rauf al-Singkili (w. 1693 M) yang membawa dan mengembangkan tarekat Syattariyah ke Aceh.

Di samping mengajarkan tarekat Syattariyah, guru Abd Al-Ra'uf di Madinah yaitu Ahmad Qusyai'ri (w. 1661 M) dan Ibrahim Al-Kurani, juga mengajarkan tarekat Chistiyah, Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Abd Al-Ra'uf sendiri hanya mengajarkan tarekat Syattariyah saja dan tidak meneruskan tarekat Qadiriyah. Tetapi ada orang lain yang mengajarkannya di Sulawesi Selatan, yaitu Yusuf Tibuku.

Kemudian di Sulawesi Selatan yang menjadi ulama terkenal adalah Yusuf al-Makassari (w. 1627 M) dengan gelar *Al-Taj Al-Khlwati* "Mahkota tarekat Khalwatiyah". Beliaulah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Indonesia. Di Sulawesi, tarekat ini pun kemudian dihubungkan erat dengan namanya. Beliu dibaiat menjadi pengikut tarekat Khalwatiyah di Damaskus, tempat yang didatanginya untuk menziarahi makam seorang sufi besar Muhyiddin Ibn al-'Arabi.[13]

Selain ulama di atas, juga ada ulama lain yang terkenal di Palembang yaitu syekh Abd al-Samad al-Palimbani (w. 1785 M). Beliau adalah ulama yang sangat berpengaruh di antara ulama asal Palembang, yang mana kebesarannya mampu menyamai ulama Timur Tengah pada abad ke-18 M. Di Mekkah, beliau menjadi pengikut setia syekh Muhammad Samman, pendiri tarekat Sammaniyah. Sebagai anggota tarekat ini, beliau juga menyebarkannya ke Palembang dan Aceh. Dengan demikian, beliaulah yang membawa dan menyebarkan tarekat Sammaniyah di Palembang dan Aceh untuk pertama kalinya.[14]

13 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 263.

14 Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat......*, hlm. 207-208.

Periode berikutnya, muncul tarekat Naqsyabandiyah berikut tiga cabangnya yang merupakan tarekat terbesar di Indonesia, yaitu Naqsyabandiyah Madzhariyah, Naqsyabandiyah Khalidiyah, dan Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Yang terakhir adalah gabungan dua tarekat yang dilakukan oleh syekh Ahmad Kharhib Sambas di Mekkah pada 1875 M. Dialah yang kemudian berjasa dalam memperkenalkan tarekat ini di Indonesia dan Melayu hingga wafat. Di Mekkah, beliau menjadi guru sebagian besar ulama Indonesia modern yang kemudian mendapatkan ijazah dari beliau. Sekembalinya ke Indonesia, mereka memimpin tarekat dan mengajarkannya sehingga tarekat ini tersebar di seluruh Indonesia. Mereka antara lain syekh Nawawi al-Bantani (w. 1887 M), syekh Khalil (w. 1918 M), syekh Mahfuz Termas (w. 1923 M), dan syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, pendiri NU di Indonesia.[15]

Ajaran tasawuf yang berkembang pada awal penyiaran Islam sampai abad XVIII adalah tasawuf yang bercorak filosofis dan menekankan pada ajaran *wahdatul wujud* sebagai puncak tasawuf, seperti pada tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh syekh Abd al-Ra'uf al-Singkili, tarekat Qadiriyah oleh syekh Hamzah Fansuri dan syekh Syamsuddin al-Sumatrani, tarekat Khalwatiyah dan dan tarekat Nasqsyabandiyah oleh syekh Yusuf al-Makassarui, serta tarekat Sammaniyah oleh syekh Abd al-Samad al-Palimbani dan syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

Pemurniaan ajaran tasawuf dengan cara menghilangkan pandangan *wahdatul wujud* dan menekankan pentingnya syariat baru terjadi pada abad ke-19 melalui tokoh-tokoh sufi dari Indonesia sendiri setelah mereka kembali dari Saudi Arabia, seperti syekh Isma'il al-Khalidi

15 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 186

al-Minangkabawi, syekh Muhammad Saleh al-Zawawi dan syekh Ahmad Khathib al-Sambasi. Tarekat yang dikembangkan oleh ketiga sufi ini adalah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Madzhariyah, dan terekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah. Ketiga aliran tarekat inilah yang dewasa ini memiliki penganut paling besar dibanding tarekat Rifa'iyah, Sammaniyah, Syattariyah, Tijaniyah, 'Alawiyah, Sadzaliyah, dan lain-lain.[16]

Menurut Bruinessen, tarekat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia jumlahnya sangat banyak. Secara yuridis, aktivitasnya dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu, organisasi sosial keagamaan terbesar, yaitu Nahdlatul 'Ulama (NU) juga mendirikan lembaga pengawasan khusus terhadap tarekat-tarekat yang berkembang yaitu *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*. Lembaga ini bertugas untuk menyeleksi apakah suatu tarekat itu termasuk kategori *mu'tabarah* atau tidak. Mengenai jumlah tarekat yang ada di Indonesia, Abu Bakar Atjeh menyebutkan terdapat 41 jenis tarekat. Sedangkan *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah* menyebutkan bahwa jumlahnya jauh lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam syariat Nabi Muhammad.

Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain Tarekat *Qadiriyah* yang dinisbatkan kepada syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H), tarekat *Rifa'iyyah* yang dinisbatkan kepada syekh Ahmad al-Rifa'i (w. 578 H), tarekat *Syadziliyah* yang dinisbatkan kepada syekh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 686 H), tarekat *Naqsyabandiyah* yang dinisbatkan kepada syekh Baha' al-Din al-Naqsyabandi (w. 791 H), tarekat *Tijaniyah* yang dinisbatkan kepada syekh Abu 'Abbas Ahmad bin

16 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan Abangan dan Tarekat*..., hlm 64-65.

Muhammad al-Tijani (w. 1230 H), tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabadiyah* yang dinisbatkan kepada syekh Ahmad Khathib al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 H), dan lain-lain.[17]

C. Periodesasi Perkembangan Tarekat di Indonesia

Secara historis, tarekat di Indonesia mengalami perkembangan melalui empat tahap (periodesasi) dari kemunculan sampai yang ada sekarang:

Pertama, adalah periode pengenalan oleh Wali Songo dan murid-muridnya. Sejarah islamisasi di Nusantara, kaitannya dengan peranan Wali Songo, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap:[18]

1. Kehadiran Wali Songo berhasil memantapkan dan mempercepat proses islamisasi pada abad-abad pertama Hijriyah di wilayah yang segitu jauh dari tempat turunnya wahyu, meski keberhasilan tersebut terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Keterbatasan ini disebabkan terutama oleh keterbatasan fasilitas yang tidak memungkinkan mereka untuk mencapai wilayah-wilayah lain di seluruh penjuru negeri.

2. Berlangsung pada abad ke-14 M yang ditandai dengan kedatangan para tokoh *asyraf* (keturunan Ali dan Fatimah binti Rasulullah Saw.) yang lazim dikenal dengan sebutan *'alawiyyin*. Pada periode ini, dakwah Islam berkembang sedemikian rupa sehingga dapat tersebar di seluruh penjuru Nusantara dan bahkan di Asia

17 M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 5

18 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi*. .., hlm. 265.

Tenggara. Perkembangan tersebut mencapai puncaknya pada abad ke-15 hingga abad ke-17 M.[19]

Sejak Wali Songo memulai kegiatan dakwah untuk mengajak orang-orang memeluk Islam, bersama pejuang dakwah Islam lainnya mereka bersatu padu dalam irama Ahl al-Sunnah wa al-Jemaah. Bukti-bukti historis mengenai kenyataan ini cukup nyata hingga kini. Gambaran mengenai kosepsi akidah yang dianut Wali Songo sendiri dapat ditelusuri pada tokoh sentral mereka, al-Sayyid al-Imam 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad al-Husai'ni.

Pengaruh karismatik dan daya tarik spiritualnya serta metode dakwah dan tarekatnya berhasil menjalin garis kesinambungan dengan generasi *'alawiyyin* pertama di Nusantara dalam mengemban tugas penyebaran dakwah Islam (pada abad ke-14, 15, dan 16 M). Periode pertama ini ditandai dengan suksesnya tasawuf menjadi momentum bagi berdirinya kerajaan Islam.[20]

Kedua, adalah periode bercampurnya tasawuf dengan filsafat dan doktrin *wahdatul wujud* (abad ke-17-18 M), seperti pada tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Abd al-Ra'uf al-Singkili, tarekat Qadiriyah oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, tarekat Khalwatiyah dan Nasqsyabandiyah oleh syekh Yusuf al-Makassarui, dan tarekat Sammaniyah oleh Abd al-Samad al-Palimbani dan Muhammad Nafis al-Banjari.[21]

Ketiga, adalah periode pendalaman dan pemantapan oleh para tokoh sufi Sunni di Sumatera (abad ke-19), terutama oleh syekh Nur

19 *Ibid*., hlm. 34
20 *Ibid*., hlm. 265.
21 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* , hlm. 64.

al-Din al-Raniri yang kemudian dilanjutkan oleh syekh Abd al-Samad al-Palimbani. Periode ketiga ini ditandai dengan keberhasilan mereduksi pengaruh tasawuf falsafi dan berbagai penyimpangan hingga pada akhirnya tasawuf sunni menjadi dominan di Nusantara.

Keempat, adalah periode perubahanan, tantangan, dan pelestarian yang diwakili para ulama dan kiai setelah itu. Periode ketiga pada abad ke-20 M merupakan periode pelestarian dan pembelaan tasawuf terhadap aliran-aliran sesat, baik dari kegiatan penyimpangan seperti kejawen maupun dari kalangan gerakan Salafiyah garis keras.[22]

D. Indonesia Sebagai Miniatur Tarekat Dunia

Pada bagian awal sudah dikemukakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan tarekat di Indonesia awalnya dibawa oleh para ulama Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Haramain atau para jemaah haji yang pulang dari Mekkah. Mereka pulang ke Indonesia tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga mendapat ijazah (*khirqah shufiyyah*) dari para syekhnya untuk mengajarkan tarekat tertentu di Indonesia.

Lebih jauh lagi, sebelum menetap di Haramain dan tempat-tempat lainnya, mereka telah menjadi ulama pengembara (*peripatetic scholars*) yang berkelana dari satu pusat pengajaran ilmu-ilmu Islam ke pusat pengajaran ilmu yang lain sambil belajar dan mengaji kepada berbagai guru yang memiliki tradisi-tradisi keilmuan yang beragam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka dipengaruhi bukan hanya oleh satu guru, melainkan oleh banyak guru dan menyerap berbagai jalan pemikiran dan kecenderungan-kecenderungan intelektual para guru

22 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi*..., hlm. 265.

mereka tersebut. Dalam pengertian tertentu, Haramain adalah sebuah "panci pelebur" (*melting pot*), yang mana berbagai tradisi kecil (*little tradition*) Islam sama-sama melebur untuk membentuk suatu sintesis baru yang sangat condong pada tradisi besar (*great tradition*).[23]

Sebagai tempat yang memiliki posisi dan kedudukan istimewa dalam Islam dan dalam kehidupan kaum Muslim, wajar jika selama beberapa periode tertentu, Haramain pernah menjadi kiblat bagi keilmuan Islam. Berbagai corak pemikiran dan praktik keberagamaan Islam yang berkembang di wilayah ini pun tak pelak menyebar dengan mudah ke berbagai wilayah lain, termasuk ke wilayah Melayu-Indonesia.

Dengan demikian, dunia Melayu-Indonesia yang sebelumnya sering dianggap sebagai pinggiran (*peripheral*), dalam perkembangan selanjutnya telah berubah menjadi sebuah pusat lain yang produktif menghasilkan khazanah keilmuannya sendiri.

Demikian halnya dalam konteks tarekat Syattariyah (dan juga tarekat-tarekat lainnya.*pent*). Kendati pada mulanya tarekat ini lahir di India, Mekkah, Madinah, dan negara-negara lain, namun dalam perkembangan berikutnya yang paling bertanggungjawab dalam penyebarannya ke wilayah Melayu-Indonesia adalah para sufi yang terlibat dalam jaringan ulama Haramain. Oleh karena itu, sifat dan corak ajaran tarekat yang berkembang di wilayah Melayu-Indonesia pun pada dasarnya dapat diidentifikasi sebagai miniatur dari tarekat yang berkembang di Haramain dan negara-negar lain di dunia.

Akan tetapi, sebagaimana lazimnya dalam sebuah proses transmisi, selain terdapat kontinuitas nilai-nilai yang ditransmisikan, dalam

23 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 117-118.

perkembangannya kemudian juga dijumpai adanya proses transformasi, adaptasi, penerjemahan, dan pribumisasi nilai-nilai dalam ajaran tarekat Syattariyah (dan juga tarekat-tarekat lain.*pent*) ketika ia sampai di wilayah Melayu-Indonesia tersebut.[24]

---

24 Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia; Penelitian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatra Barat* (Jakarta. Disertasi Universitas Indonesia 2003, hlm.

Meskipun esensi semua tarekat adalah sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun setiap tarekat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena perbedaan karakteristik itulah maka keragaman dan nuansa antara satu tarekat dengan tarekat yang lain pun juga akan berbeda. Setiap tarekat, memiliki amalan dan ritual (wirid) tertentu serta mempunyai mursyid yang berbeda. Tujuan mengamalkan wirid dalam tarekat adalah sama, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi karena wirid yang diamalkan berbeda, maka silsilah kemursyidan pun berbeda. Dalam dunia tarekat sendiri, silsilah kemursyidan sangat penting, karena melalui silsilah itulah sebuah tarekat bisa dianggap *mu'tabarah.*

Endang Turmudi mengemukakan dua kriteria untuk menilai sebuah tarekat yang dianggap *mu'tabarah. Pertama,* ajaran-ajaran tarekat harus sesuai dengan syariat. *Kedua,* wirid yang diamalkan harus berasal

dari mata rantai yang tidak terputus antara mursyid dengan Nabi Muhammad Saw. Ini berarti bahwa wirid tersebut juga diamalkan oleh Nabi, lalu diwariskan kepada mursyid yang sekarang.[1]

Di lingkungan organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU), para pengamal tarekat *mu'tabarah* bernaung di bawah organisasi yang dikenal dengan nama *Jam'iyyah Thariqah Mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat yang Sah). Perkumpulan tarekat ini bertujuan antara lain untuk memberikan arahan agar pengamalan tarekat di lingkungan organisasi para ulama itu tidak menyimpang dari ketentuan ajaran Islam. Namun demikian, pengawasan terhadap amalan sebuah aliran tarekat sebenarnya bukanlah wewenang para ulama NU sepenuhnya. Pengawasan dan pemberian label keabsahan bagi suatu tarekat adalah tanggungjawab kaum Muslim pada umumnya, yang pelaksanaannya didelegasikan kepada para ulama.[2]

Di Indonesia, tarekat-tarekat yang medapatkan simpati dari masyarakat dan mendapat pengikut banyak antara lain tarekat Idrisiyah, 'Alawiyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Sammaniyah, Syadziliyah, Syattariyah, Tijaniyah, Nahdlatul Wathan, dan Shiddiqiyah.[3]

1 Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, hlm. 65.
2 Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena selawat Wahidiyah*, hlm. 63.
3 Dalam hal ini, para ulama NU menganggap bahwa tarekat Shiddiqiyah tidak termasuk ke dalam tarekat *mu'tabarah*

Tarekat Idrisiyah

A. Biografi Pendiri Tarekat Idrisiyah

Nama lengkap pendiri tarekat ini adalah Sayyid Ahmad bin Idris bin Muhammad bin Ali. Beliau lahir di Ma'isur, dekar kora Fez, Maroko pada tahun 1173 H/1760 M dari keluarga yang saleh. Sejak kecil beliau telah memperoleh pendidikan agama dengan belajar al-Qur'an, hadis, tafsir, akidah Islam, dan fikih. Beliau mulai mempelajari tasawuf dari seorang sufi besar bernama syekh Abu al-Mawahib Abd al-Wahhab al-Tazi, salah seorang mursyid tarekat Qadiriyah dan syekh Abu Qasim al-Wazir.

Tidak puas dengan ilmu yang diterimanya, Sayyid Ahmad bin Idris kemudian memperdalam ilmu syariat untuk mengetahui sejauh mana kebenaran ajaran tarekat yang ada di daerahnya. Beliau mengkritik model tasawuf yang banyak dilihatnya di Maroko yang mengkultuskan seorang wali. Beliau lantas meninggalkan tempat kelahirannya dan tidak pernah kembali lagi. Pada tahun 1799, beliau pergi ke Kairo dan menetap di sana setelah selesai menunaikan ibadah haji. Setelah menuntut ilmu beberapa tahun di Kairo, beliau kemudian berpindah ke Desa Zaini'ah di Propinsi Qina.

Pada tahun 1818, Sayyid Ahmad bin Idris kembali ke Mekkah dan menetap selama sembilan tahun. Di tanah suci ini, beliau menjadi guru tasawuf yang ingin membersihkan tasawuf dari dari praktik tarekat yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Namun karena banyak ulama yang memusuhinya, akhirnya pada tahun 1827 beliau terpaksa meninggalkan Mekkah dan pergi ke Sabya di Asir, yang ketika itu menjadi tempat perlindungan pengikut Wahabiyah. Tanpa disangka, kedatangannya di Sabya disambut baik oleh para pengikut Wahabiyah karena beliau mendukung gerakan mereka yang ingin memurnikan Islam. Di Sabya inilah Sayyid Ahmad bin Idris menetap sampai akhir hayatnya pada tahun 1253 H/1837 M.[1] Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa bahwa Sayyid Ahmad bin Idris, yang menguasai ilmu batin dan memperoleh *kasyf*, pernah mengalami perjumpaan dan persatuan dengan Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Khidir hingga memperoleh tiga wirid terbesar, yaitu tahlil, selawat *'azimah* dan istighfar *al-kabir*.[2]

Di masa-masa awal berdirinya, tarekat Idrisiyah pimpinan Sayyid Ahmad bin Idris banyak mendapat murid dan pengikut di Mekkah dan kemudian menyebar di wilayah Asir. Di antara murid-murid syekh Ahmad bin Idris adalah 'Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal yang kelak menjadi mufti di Zabid, Muhammad Abid al-Sindi (seorang syekh di Madinah), Sayyid Muhammad bin Ali al-Sanusi (pendiri tarekat Sanusiyah di Libia), Sayyid Muhammad al-Madani, Sayyid Muhammad Utsman al-Mirgani (pendiri tarekat Mirganiyah), dan Ibrahim al-Rasyid (di kemudian hari menjadi khalifah tarekat Idrisiyah).

1 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 2, hlm. 175.
2 Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 60

Setelah menjadi khalifah Idrisiyah, Ibrahim al-Rasyid (1813-1874) membangun *zawiyah-zawiyah* di Mekkah, Luxor (Mesir), dan Dongola (Sudan). Dua orang murid Ibrahim al-Rasyid, yaitu Muhammad al-Farisi dan Musa Aga Qasim, menyebarkan dan mengembangkan tarekat Idrisiyah di Kairo dan Iskandariyah. Salah seorang murid Ahmad bin Idris yang lain, yaitu Muhammad Majzub al-Sugayyar (1796-1832), menyiarkan tarekat Idrisiyah di kalangan suku Ja'liyin dan Beja di Sudan setelah pulang ke negerinya. Di wilayah Malaysia sendiri, tarekat ini dibawa oleh syekh Abu al-Hasan al-Azhari atau Sidi Azhari, salah satu murid dari Muhammad bin Ahmad al-Dandarawi (w. 1909).[3]

Menurut Elizabets Sirriyeh, pengaruh syekh Ahmad bin Idris lebih banyak tersebar melalui kontak-kontak personal dan komunikasi oralnya dibandingkan melalui tulisan-tulisannya yang sebagian besar berupa catatan ceramah murid-muridnya dalam bentuk risalah-risalah sufi singkat dan fragmen-fargmen penafsiran al-Qur'an dan hadis. Bagi para pengikut tarekat yang terpengaruh olehnya, beliau sangat terkenal melalui doa-doa dan wirid-wirid yang diriwayatkan darinya. Doa yang merupakan ciri khasnya adalah:

> *"Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala kotoran, kesalahan, penyakit, dosa, penyimpangan, kelalaian, pelanggaran hukum, selubung, dan pengasingan, sebagaimana Engkau membersihkan Nabi-Mu (Muhammad Saw.). Semoga Allah mencurahkan rahmat dan keselamatan padanya dan keluarganya lahir dan batin, wahai Tuhan semesta Allah".*[4]

---

3 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 2, hlm. 176. Lihat juga Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 54

4 Elizabets Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi*, hlm. 12

B. Pelopor Tarekat Idrisiyah di Indonesia

Tarekat Idrisiyah mulai bekembang di Indonesia sejak tahun 1930 M dan dibawa oleh syekh Abdul Fattah (1884-1947), satu-satunya murid asal Indonesia yang mendapat bimbingan dan ijazah langsung dari syekh Ahmad Syarif al-Sanusi al-Khathibi di Jabal Abu Qais. Syekh Ahmad Syarif sendiri merupakan pendiri tarekat Sanusiyah dan sekaligus salah satu murid dari sang pendiri tarekat Idrisiyah, Sayyid Ahmad bin Idris bin Muhammad bin Ali.

Pada tahun 1930, syekh Abdul Fattah menerima mandat untuk menjadi khalifah tarekat Sanusiyah dari Syaik al-Sanusi yang kemudian beliau bawa ke Indonesia. Mengingat kondisi politik Indonesia saat itu kurang kondusif untuk pengembangan dakwah tarekat Sanusiyah karena dicurigai Belanda memiliki persamaan gerakan perlawanan terhadap penjajahan bangsa Barat (Perancis) di Aljazair, maka syekh Abdul Fattah kemudian mengganti nama tarekat Sanusiyah menjadi tarekat Idrisiyah.[5]

Sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1932, syekh Abdul Fattah mengajarkan tarekat Idrisiyah di Pangendingan, Tasikmalaya. Beliau diberi panggilan kehormatan syekh *Al-Akbar* (guru agung). Setelah syekh Abdul Fattah meninggal dunia pada 14 Juni 1947, kepemimpinan tarekat Idrisiyah di Tasikmalaya dilanjutkan oleh putranya, syekh Muhammad Dahlan, dan berpusat di Pesantren Fathiyyah di Pangendingan, Tasikmalaya. Tarekat ini lalu tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya di Jakarta. Para penganut tarekat Idrisiyah yang laki-laki biasanya berpakaian gamis serba putih, memakai serban dan selendang

5 Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya* (Jakarta: Al-Idrisiyah, 2003), hlm. 90

hijau, serta berjenggot. Sementara yang perempuan memakai cadar (*burqa*), seperti yang digunakan oleh para anggota Jemaah Tabligh (JT) atau Dar Al-Arqam.

Di wilayah Jakarta, tarekat Idrisiyah memiliki pengikut ratusan orang. Mereka berkumpul seminggu sekali untuk mendengarkan pengajian dari mursyid dan dilanjurkan dengan zikir bersama. Zikir yang mereka ucapkan biasanya adalah kalimat *lailaha illa Allahu* atau kalimat tahlil. Dimulai dengan duduk, kemudian bergerak, dan akhirnya berdiri. Sambil berdiri dan berzikir, mereka bergerak dan terlihat seperti sufi yang sedang menari. Keadaan seperti ini dapat disaksikan setiap minggu di masjid Pacenongan, Jakarta.[6]

C. Ajaran Tarekat Idrisiyah

Menurut pendirinya, tarekat Idrisiyah mengamalkan praktik tasawuf yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis Nabi Saw., serta amalan para sahabat yang bersumber pada sunah Nabi. Tarekat ini tidak mengajarkan *awrad* (wirid-wirid) dan *adzkar* (zikir-zikir) tertentu seperti yang biasa diajarkan pada tarekat yang lain dan tidak mengharuskan *ikhwan* (pengikutnya) untuk mengasingkan diri (uzlah) dari masyarakat ramai. Dalam tarekat Idrisiyah, uzlah ditentang karena dianggap hanya bermanfaat bagi pengembangan diri secara individu, tetapi tidak sesuai dengan cita-cita tertinggi Islam yaitu persatuan umat Islam yang harus diusahakan bersama-sama dengan giat.

Praktik pengkultusan wali, syekh tarekat, dan ziarah ke kuburan wali untuk untuk mohon pertolongan juga tidak disetujui oleh tarekat Idrisiyah. Intinya, amalan-amalan dalam tarekat ini harus sesuai dengan

6 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* ..hlm. 252.

jalan (*thariqah*) al-Qur'an dan sunah Nabi sebagai sumber (*ushul*), serta tidak berpegang pada konsensus (*ijma*) kecuali dari para sahabat Nabi.

Silsilah para syekh tarekat juga tidak dianggap penting oleh tarekat Idrisiyah, sebab menurut pendirinya roh Nabi Muhammad dapat memberi izin secara langsung untuk membentuk satu tarekat kepada orang yang dipilihnya. Tarekat ini tidak mengenal istilah *ittihad* (bersatu dengan Tuhan), *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), dan ajaran esoteris lainnya yang menggambarkan persatuan sufi dengan Tuhan. Yang ingin dicapai oleh tarekat ini bukan persatuan secara mistik (tasawuf) dengan Tuhan, melainkan hanya persatuan dengan roh Nabi Muhammad melalui perenungan dan zikir.[7]

Dalam konteks Indonesia, hal yang menarik dari ajaran tarekat Idrisiyah adalah pandangannya tentang fikih, di antaranya adalah tentang hukum bermazhab, pelaksanaan salat Jum'at, salat sunah berjemaah dan lain-lian.

1. Hukum bermazhab

   Imam mazhab bagi tarekat Idrisiyah adalah syekh al-Akbar. Ia tidak hanya sebagai imam dalam persoalan *fiqhiyyah*, tetapi juga dalam tarekat dan hakikat. Prinsip yang mereka jadikan pegangan dalam menyelesaikan problem-problem *furu'iyyah* adalah "*Al-muhafazhatu 'ala qaul al-qadim wa al-akhdzu bi qauli al-syekh*". Mazhab-mazhab yang dijadikan referensi oleh tarekat Idrisiyah mencapai 18 mazhab, selain mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).

2. Salat sunah berjemaah

   Dalan tradisi tarekat Idrisiyah, salat sunnah seperti salat rawatib, witir, tasbih, dan salat hajat boleh dilakukan secara berjemaah.

7 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 2, hlm. 175-176.

Tujuannya di samping mengharapkan pahala juga sebagai *tarbiyah* (mendidik) murid-murid baru agar membiasakan salat-salat sunah tersebut. Selain salat sunah berjemaah, tarekat Idrisiyah juga melakukan 10 macam salat sunah yang digabungkan dalam satu niat, dan pelaksanaannya dinamakan *tadakhul*. Sepuluh salat sunah tersebut adalah salat tahiyatul masjid, salat sunah ihram, salat sunah thawaf, salat sunah wudhu, salat karena lupa (*ghaflah*), salat istikharah, salat hajat, salat sunah zawal, salat datang dari sebuah perjalanan (*qudum*), dan salat akan bepergian (*safar*).[8]

3. Salat Jum'at

Dewi Nurjulianti dalam penilitiannya menjelaskan bahwa dalam ajaran tarekat Idrisiyah mengenai pelaksanaan salat Jum'at, syekh al-Akbar mengambil pendapat Imam Malik yang mengatakan bahwa waktu salat Jum'at adalah dari waktu salat zuhur sampai sekitar pukul 17.00. Dengan demikian, bagi orang yang tidak bisa melaksanakan salat Jum'at karena alasan tertentu, seperti tidak mendapat izin karena kesibukan di kantor demi mencari nafkah keluarga, maka salat Jum'atnya boleh dilakukan setelah selesai jam kantor. Salat Jum'at dilaksanakan sebagaimana yang lazimnya, ada khutbah dan jemaahnya dengan mengumpulkan beberapa teman kerja yang sama-sama belum melaksanakan salat Jum'at.[9]

4. Adab kepada Guru dan kepada sesama Ikhwan

Dalam penelitiannya tentang tarekat Idrisiyah di Tasikmalaya, Uwes Fathoni mengemukakan beberapa adab seorang murid

8 Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah*..., hlm. 63-65.
9 Dewi Nurjulianti "Menelusuri Tarekat Idrisiyyah di Pangendingan, Tasikmalaya" dalam jurnal Ulumul Qur'an No. 1, Vol. V tahun 1994, hlm. 102

kepada gurunya atau kepada sesama anggota, yang menjadi salah satu ajaran tarekat ini. Di antara adab murid kepada guru (*Syekh al-Akbar*) adalah:

a. Menghormati dan memuliakan *syekh al-Akbar*, lahir dan batin.
b. Tidak menentang *syekh al-Akbar*.
c. Mendahulukan *syekh al-Akbar* dari yang lain.
d. Tidak boleh banyak bicara di hadapan *syekh al-Akbar*.
e. Tidak boleh duduk di atas sajadah atau tempat yang disediakan *syekh al-Akbar*.
f. Tidak boleh mengabaikan perintahnya.
g. Tidak boleh mengadakan bepergian, menikah, atau pekerjaan-pekerjaan lain tanpa seizinnya.
h. Tidak boleh mengganggu kesibukannya.
i. Tidak boleh meceritakan kebaikan di hadapan orang yang memusuhinya.
j. Menjaga hubungan baik dengannya, baik dalam keadaan hadir maupun gaib.
k. Tidak boleh berdekatan terus dengan orang yang membencinya.
l. Yakin bahwa berkat bisa didapatkan melalui perantaranya.
m. Tidak boleh mengunjunginya kecuali dalam keadaan suci.
n. Tidak boleh melakukan khalwat tanpa sizinnya.
o. Tidak boleh memberi beban apapun kepadanya.

Adapun adab kepada sesama murid dan anggota adalah:

a. Berjabat tangan pada saat bertemu atau berpisah.
b. Tidak boleh saling bermusuhan atau memutuskan tali silaturahmi.
c. Mencintai anggota yang tua mapun yang muda.
d. Tidak boleh mencintai diri sendiri dan mengabaikan orang lain.
e. Mencintai semua ikhwan satu tarekat seperti mencintai diri sendiri.
f. Menjenguk ikhwan yang sedang sakit.
g. Tidak saling bersaing dalam masalah dunia.
h. Saling membantu dalam berzikir kepada Allah.
i. Saling menolong dalam kasih sayang.
j. Saling menjaga aib sesama ikhwan.
k. Saling berlapang dada terhadap apa yang terjadi pada ikhwan.
l. Mencintai orang yang mencintai ikhwan.
m. Memberi pelayanan baik terhadap sesama ikhwan.
n. Tidak memberi beban yang berat pada ikhwan.

D. Ritual dan Amalan Tarekat Idrisiyah

Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat Idrisiyah yang dibawa oleh syekh al-Akbar Abdul Fattah memiliki amalan-amalan dan ritual-ritual khusus, di antaranya:

1. Baiat

Untuk bergabung dengan tarekat Idrisiyah, calon murid harus mengadakan perjanjian dengan gurunya. Perjanjian tersebut dikenal dengan *talqin* atau *ijazah*. Ketika upacara *talqin* berlangsung, guru duduk berhadap-hadapan dengan calon murid, bersalaman, atau meletakkan tangannya di atas tangan sang murid kemudian membaca surat al-Fatihah, istighfar, zikir, dan selawat masing-masing 1 kali. Kemudian sang guru menyampaikan secara lisan amalan yang harus dibaca oleh seorang murid sebagai rutinitas sehari-hari. Apabila calon murid tersebut perempuan, maka upacara *talqin* dilakukan oleh istri *syekh al-Akbar*.[10]

2. Zikir dan wirid

Zikir bagi tarekat Idrisiyah memiliki posisi yang sangat penting. Cara berzikir tarekat ini dilakukan dengan cara *jahr* (mengeraskan suara) secara berjemaah, dengan urutan sebagai berikut:

- Tawasul kepada Nabi Muhammad dan gurur-guru tarekat Idrisiyah.
- Membaca surat al-Fatihah sebanyak 5 kali.
- Membaca ayat Kursi yang disambung dengan surat al-Ikhlash sebanyak 11 kali.
- Membaca surat *al-Mu'awidzatain* (al-Falaq dan al-Nas) masing-masing 1 kali.
- Membaca tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing 33 kali.

10 Nanang Muhammad Ridwan, *Dakwah dan Tarekat: Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 60.

- Membaca *Astaghfirullaha al-azhim wa atubu ilaihi* sebanyak 10 kali.
- Membaca *Astaghfirullaha al-azhim* sebanyak 100 kali.
- Membaca zikir *lailaha illa Allahu Muhammad Rasulullah fi kulli lamhatin wa nafasin 'adada ma wasi'ahu 'ilmu Allah,* sebanyak 300 kali kemudian disambung dengan membaca *lailaha illa Allahu. Allah, Allah, Allah, Allah, Allah, Allah. Hu, hu, hu, hu, yahu, yahu, lahuwa illa hu,* dengan jumlah yang tidak ditentukan.
- Membaca selawat *Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad al-nabiyyi al-ummiyyi wa'ala Alih wa shahbihi wasallam* sebanyak 5 kali.
- Membaca *Asmaul Husna,* kemudian diteruskan dengan membaca doa *Asmaul Husna* dan doa *al-ikhtitam.*[11]

Selain melakukan zikir *jahr* yang dilakukan bersama-sama, pengikut tarekat Idrisiyah yang telah di-*talqin* harus melaksanakan kewajiban wirid harian sebagai berikut:

- Membaca al-Qur'an satu juz satu hari satu malam. Apabila tidak mampu, boleh diganti dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 25 kali.
- Membaca istighfar sebanyak 100 kali.
- Membaca *lailaha illa Allahu Muhammad Rasulullah fi kulli lamhatin wanafasin 'adada ma wasi'ahu 'ilmu Allahi* sebanyak 300 kali.

11 *Ibid.*, hlm. 64

- Membaca selawat *ummiyyah* (*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin nabiyyi al-ummiyyi wa 'ala alihi wa shahbihi wasallim*) sebanyak 100 kali.
- Meningkatkan takwa.[12]

Pelaksanaan zikir dan wirid waktunya bisa dilakukan selesai salat Subuh, Ashar, Isya', atau tengah malam. Bacaannya pun bisa dicicil setiap selesai mengerjakan salat.

3. Madad

Madad artinya pertolongan atau bantuan. Kata *madad* diletakkan mendahului nama syekh (mursyid) tarekat Idrsiyah. Mislanya "Madad syekh al-Akbar". Rangkaian kata tersebut digunakan oleh para pengikut tarekat Idrisiyah ketika akan memulai suatu pekerjaan seperti akan salat, bekerja, dan bepergian. Kata tersebut untuk membantu atau menolong mereka dalam mengerjakan pekerjaan yang akan mereka lakukan.[13]

Selain zikir dan wirid tersebut di atas, syekh Ahmad bin Idris memiliki wirid-wirid di antaranya *al-mukaddimah al-kubra, tahlil, al-hushun al-mani'ah, al-mahamid al-tsamaniyah, al-ahzab al-khamsah, kanzu al-sa'adah wa al-rasyad, al-shalawat al-arba'ata asyar,* dan *al-istighfar al-kabir.* Beliau juga mengajarkan beberapa selawat berikut:

12 Zikir *lailaha illa Allahu Muhammad Rasulullah fi kulli lamhatin* merupakan ciri khas tarekat Idrisiyah yang diterima oleh Ahmad bin Idris langsung dari rohani Nabi Muhammad yang datang bersama Nabi Khidir. Menurut keyakinan tarekat Idrisiyah, bagi yang mengamalkan wirid ini secara istikamah akan mendapat keutamaan-keutamaan, diberi pahala sebanyak pahala makhluk yang bernafas, dapat menyamai derajat amalan para sahabat periode awwal (*al-sabiquna al-awwalun*), diberi kekuatan dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, dan dapat membuka hijab alam gaib atau merupakan alat untuk mencapai *kasyf.* Lihat *Ibid.,* hlm. 67.

13 *Ibid.*, hlm. 68

Selawat *Azhimah*:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ مَلأَ أَرْكَانَ عَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ اللهِ الْعَظِيْمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيْمِ، وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللهِ الْعَظِيْمِ، بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِ اللهِ الْعَظِيْمِ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا فِيْ عِلْمِ اللهِ الْعَظِيْمِ، صَلاَةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللهِ الْعَظِيْمِ، تَعْظِيْماً لِحَقِّكَ يَامَوْلاَنَا يَامُحَمَّدُ يَا ذَالْخُلُقِ الْعَظِيْمِ، وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ كَمَاجَمَعْتَ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالنَّفْسِ، ظَاهِرًا وَبَاطِناً يَقْظَةً وَمَنَامًا، وَاجْعَلْهُ يَارَبِّ رُوْحاً لِذَاتِيْ مِنْ جَمِيْعِ الْوُجُوْهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَاعَظِيْمُ

Selawat Taubat:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ نُوْرِكَ اللاَّمِعِ. وَمَظْهَرِ سِرِّكَ الْهَامِعِ. الَّذِيْ طَرَّزْتَ بِجَمَالِهِ الْأَكْوَانَ. وَزَيَّنْتَ بِبَهْجَةِ جَلاَلِهِ الْأَوَانَ. الَّذِيْ فَتَحْتَ ظُهُوْرَ عَالَمٍ مِنْ نُوْرِ عَيْنَيْهِ. وَخَتَمْتَ كَمَالَهُ بِأَسْرَارِ نُبُوَّتِهِ. فَظَهَرَتْ صُوَرُ الْحُسْنِ مِنْ فَيْضِهِ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. وَلَوْلاَ هُوَ مَا ظَهَرَتْ لِصُوْرَةِ عَيْنٍ مِنَ الْعَدَمِ الرَّمِيْمِ. الَّذِيْ مَا اسْتَغَاثَكَ بِهِ جَائِعٌ إِلاَّ شَبِعَ وَلاَ ظَمْآنُ إِلاَّ رَوِيَ وَلاَ خَائِفٌ إِلاَّ أَمِنَ وَلاَ لَهْفَانُ إِلاَّ أُغِيْثَ وَإِنِّيْ لَهْفَانُ مُسْتَغِيْثٌ بِكَ أَسْتَمْطِرُ رَحْمَتَكَ الْوَاسِعَةَ مِنْ خَزَائِنِ جُوْدِكَ فَأَغِثْنِيْ يَا رَحْمٰنُ يَا مَنْ إِذَا نَظَرَ بِعَيْنِ حِلْمِهِ وَعَفْوِهِ لَمْ يَظْهَرْ فِيْ جَنْبِ كِبْرِيَاءِ حِلْمِهِ وَعَظَمَةِ عَفْوِهِ ذَنْبٌ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ وَتَجَاوَزْ عَنِّيْ يَا كَرِيْمُ

Selawat *li Mudzhibi al-Nisyan*:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ النُّوْرِ الْمُذْهِبِ لِلنِّسْيَانِ بِنُوْرِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ

Al-Istighfar al-Kabir:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ, الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمَ, غَفَّارَ الذُّنُوْبِ ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ, وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ الْمَعَاصِيْ كُلِّهَا وَالذُّنُوْبِ وَالْآثَامِ, وَمِنْ كُلِّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ عَمْدًا وَخَطَأً, ظَاهِرًا وَبَاطِنًا, قَوْلاً وَفِعْلاً, فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِيْ وَسَكَنَاتِيْ وَخَطَرَاتِيْ وَأَنْفَاسِيْ كُلِّهَا دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا مِنَ الذَّنْبِ الَّذِيْ أَعْلَمُ, وَمِنَ الذَّنْبِ الَّذِيْ لاَ أَعْلَمُ, عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ الْعِلْمُ وَأَحْصَاهُ الْكِتَابُ وَخَطَّهُ الْقَلَمُ, وَعَدَدَ مَا أَوْجَدَتْهُ الْقُدْرَةُ وَخَصَّصَتْهُ الْإِرَادَةُ وَمِدَادَ كَلِمَاتِ اللهِ, كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلاَلِ وَجْهِ رَبِّنَا وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ, وَكَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ[14].

E. Silsilah Tarekat Idrisiyah

Meskipun silsilah dari tarekat Idrisiyah sampai kepada Nabi Muhammad, namun ia berbeda dengan silsilah tarekat-tarekat yang lain. Jika Nabi Muhammad selalu menghubungkan silsilahnya kepada Ali bin Abi Thalib atau sahabat-sahabatnya yang lain, maka tarekat Idrisiyah menghubungkan silsilahnya kepada Nabi Khidir. Menurut *syekh al-*

14 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 113-114.

Akbar, sampai sekarang Nabi Khidir belum meninggal dan masih suka membimbing murid-murid tarekat Idrisiyah atau orang lain yang dikehendakinya. Silsilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah Swt.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad Saw.
4. Nabi Khidir
5. Abdul Aziz bin Mas'ud Al-Dabbagh
6. Abdul Mawahib Abdul Wahhab Al-Tazi
7. Ahmad bin Idris
8. Muhammad bin Alli Al-Sanusi
9. Muhammad Al-Mahdi
10. Ahmad Syarif Al-Sanusi
11. *Syekh Al-Akbar* Abdul Fattah
12. *Syekh Al-Akbar* Muhammad Dahlan
13. *SyekhAl-Akbar* M. Daud Dahlan.[15]

15 Nanang Muhammad Ridwan, *Dakwah dan Tarekat* , hlm. 62.

TAREKAT ALAWIYYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Alawiyah

Tarekat ini din'isbatkan kepada pendirinya yaitu Imam Alawi bin 'Ubaidillah bin Ahmad bin Muhajir, cucu dari Imam Ahmad bin Isa al-'Alawi yang merupakan nenek moyang kaum *'Alawi yyin.* Nama lengkap Imam Ahmad bin al-Muhajir adalah Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib bin Ali bin Uraidh bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Sayyid Ahmad bin Isa adalah keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Husain bin Ali. Beliau lahir di Bashrah pada 260 H. Selama di Bashrah, Sayyid Ahmad bin Isa dihadapkan pada berbagai pertikaian politik dan munculnya kezaliman dan khurafat. Oleh sebab itu, pada tahun 317 H, beliau memutuskan untuk berhijrah ke Hijaz dengan ditemani oleh istrinya, Syarifah Zainab binti Abdullah bin Al-Hasan, dan putranya yang masih kecil, Abdullah. Setelah itu, beliau meninggalkan hijaz dan berhijrah ke Hadhramaut.[1]

1 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf,* hlm. 49-50.

Hijrahnya syekh Ahmad bin Isa al-Muhajir dari Bashrah ke Hadhramaut pada tahun 317 H merupakan embrio bagi lahirnya tarekat Alawiyyah. Dari keturunan Sayyid al-Muhajir inilah lahir beberapa tokoh, di antaranya adalah Muhammad bin Ali Ba' Alawi (w. 653 H) atau yang dikenal dengan sebutan al-Faqih al-Mukaddam. Selain sebagai orang pertama yang mengajarkan dan mempraktikkan tradisi sufi di Hadhramaut, beliau juga merupakan *central figure* bagi dunia tasawuf di wilayah Arab Selatan sekaligus sebagai tokoh yang membawa ajaran sufistik tarekat Aawiyyah. Beliau menerima *khirqah shufiyyah* dari Abu Madyan al-Maghribi.[2]

Setelah syekh Sayyid Muhammad Ali meninggal, tarekat Aawiyah lalu dikembangkan oleh para syekh, di antaranya adalah syekh Abdurrahman al-Saqqaf (w. 739 H), syekh Umar al-Mudhar bin Abdurrahman al-Saqqaf (w. 833 H), syekh Abdullah al-Aidrus bin Abu Bakar bin Abdurrahman al-Saqqaf (w. 880 H), dan syekh Abu Bakar al-Sakran (w. 821 H).[3]

Berkat jasa syekh Muhammad bin Ali dan para syekh lainnya, tarekat Alawiyah tersebar ke India dan hampir ke seluruh Asia Timur Tengah, termasuk Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Jejak-jejaknya juga tampak jelas di berbagai negara di Afrika, seperti Aljazair, Ethiopia, Pantai Gading, Sierra Loene, Jibuti, Eritrea, Madagaskar, dan sebagainya.[4]

2 Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf* (Bandung. Anglasa, 2008) jilid 1, hlm. 216

3 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, hlm. 52.

4 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, hlm. 233.

Tarekat Alawiyah juga dikenal sebagai tarekat al-Haddadiyah, yang terambil dari nama Sayyid Abdullah al-Haddad, mengingat begitu besarnya pengaruh al-Haddad dalam memberikan pemikiran baru tentang pengembangan tarekat Alawiyah. Tarekat ini termasuk dalam kategori tarekat *mu'tabarah*, karena berlandaskan pengamalan syariat dan meniscayakan akhlak mulia. Menurut Alwi Shihab, ciri yang cukup menonjol dari tarekat ini dibandingkan tarekat pada umumnya ada tiga:

Pertama, tarekat Alawiyah tidak mengharuskan *talqin* atau baiat bagi murid baru, sehingga siapa pun dapat langsung mengamalkan tarekat ini tanpa harus berguru kepada sang mursyid.

Kedua, selain berintikan keharusan menghiasi diri dengan akhlak mulia, tarekat ini juga menekankan amalan yang tergolong cukup ringan, yakni himpunan wirid dan zikir yang dikenal dengan *wird al-lathif* dan *ratib al-haddad*. Hal ini tentu berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang cenderung menekankan *riyadhah-riyadhah* (latihan-latihan) fisik dan kezuhudan yang cukup ketat, sementara tarekat Alawiyah hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (*tasawuf amali*).

Ketiga, posisinya yang unik , yakni menjaga jarak dengan tasawuf falsafi. Tokoh-tokoh utamanya, seperti Sayyid Abdullah Al-Haddad dan Sayyid Abu Bakar bin Abdurrahman Al-Saggaf melarang keras pengikut-pengikutnya untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab yang ada kaitanya dengan ajaran *wahdat al-wujud* Ibn Arabi dan *syathahat* (ucapan-ucapan nyeleneh para sufi yang tercetus ketika mereka mengalami ekstase spiritual),[5] namun mereka memerintahkan untuk tetap berbaik sangka

5 *Ibid.*, hlm. 230

dan meyakini kewali'an para sufi serta kebenaran ungkapan mereka. Alasan utamanya adalah karena mereka adalah wali tingkat tinggi (*ahl al-nihayah*) yang mempunyai istilah-istilah khusus, yang jika dipelajari oleh murid yang masih pemula (*ahl al-bidayah*), akan membingungkan dan mengeruhkan perilaku mereka.[6]

B. Pelopor Tarekat Alawiyyah di Indonesia

Menurut penulis *Kamus Ilmu Tasawuf*, tarekat Alawiyyah merupakan tarekat sufi tertua di Indonesia karena pembesar Walisongo (Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir) merupakan salah satu pelopor tarekat ini. Sebagian besar keturunannya berhasil melestarikannya sampai sekarang, baik syekh Yusuf al-Makassari maupun syekh Nuruddin al-Raniri masing-masing mengikuti tarekat ini. Tarekat ini pun cukup populer di Hadhramaut. Di Indonesia, tarekat ini tidak memakai pakaian khusus dan tidak pula menetapkan seorang syekh tertentu. Praktik yang dilakukan juga hanya berupa bacaan *rawatib* yang diwarisi secara turun temurun sejak Rasulullah dan para shabatnya. Para pemuka tarekat ini pun tidak menetapkan syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu selain mendorong untuk selalu membaca *rawatib* dan wirid-wirid.[7]

Belakangan diketahui bahwa ulama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan lahir dari keturunan Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir. Bahkan menurut Alwi Shihab, Nahdlatul Ulama (NU) terbentuk oleh tarekat Alawi'yah, mengingat bahwa KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya dipercaya memiliki nasab kekeluargaan dengan kaum *Alawiyyin*, tetapi juga belajar dari tokoh tarekat Alawiyah seperti Sayyid

6 *Ibid.*, hlm. 231.
7 Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 9.

Ahmad bin Hasan al-Athrhas, Sayyid Husain al-Habsyi (mufti Hijaz) dan Sayyid Abbas al-Maliki.[8]

Indonesia sendiri sering mendapat kunjungan tokoh-tokoh tarekat Alawiyah Hadhramaut, asal keturunan *Alawiyyin* di Indonesia. Pada tahun tahun belakangan ini, ada kunjungan khususnya dari Sayyid Umar bin Hafizh, pendiri dan guru utama Dar Al-Musthafa, perguruan tarekat Alawiyah yang terpenting saat ini di Tarim (Hadhramaut). Sejak dulu hingga saat ini, tokoh-tokoh *Alawiyyin*, termasuk murid-murid Sayyid Umar bin Hafizh, juga mengembangkan tarekat ini di Indonesia, salah satu yang terbesar pengikutnya pada saat ini adalah Habib Munzhr al-Musawa. Tak jarang setiap kali Habib Munzhir mengisi ceramah, banyak dari para pejabat, termasuk mantan wakil Presiden Yusuf Kalla, yang datang pada acara tersebut. Pada tahun 1970-an, dua tokoh dai dari kalangan *Alawiyyin*, yaitu Habib Ali al-Habsyi di Kwitang dan Habib Abdurrahman Alaydrus, menjadi ulama panutan dan kebanjiran jemaah.[9]

C. Ajaran-ajaran Pokok Tarekat Alawiyyah

Sejak awal, tarekat Alawiyah diperuntukkan bagi masyarakat umum agar mereka menemukan jalan yang sederhana dalam mengamalkan agama dan dalam melakukan perjalanan spiritual menuju Allah. Dalam perkembangannya (pada masa syekh al-Haddad), sebagai masa akhir fase para syekh, ajaran tarekat Alawiyah menemukan wujud utuhnya sebagai *thariqah ammah*, tarekat yang ajaran-ajarannya sangat sederhana dan diperuntukkan bagi masyarakat umum. Tarekat ini dikemas dalam

8 Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*......., hlm. 229.
9 *Ibid.*, hlm. 234

ajaran-ajaran al-Haddad sedemikian sederhana sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Kesederhanannya itu, dapat dilihat pada lima ajaran pokok tarekat Alawiyah, yaitu (1). Ilmu, (2). Amal, (3). *Wara'*, (4), *Khauf* (takut) kepada Allah, dan (5). Mengikhlaskan amal hanya untuk Allah. Dalam ajaran tarekat Alawiyah, kelima ajaran tersebut harus dibawah bimbingan seorang syekh, sebagaimana yang ada pada tradisi tarekat-tarekat yang populer. Dengan usaha al-Haddad mengembalikan tarekat Alawiyah sebagai *thariqah ammah* dan meletakkan ajaran-ajaran dasar yang sederhana serta mudah dipahami masyarakat umum, maka dalam sejarah tarekat ini, beliau dikenal sebagai mujadid (pembaharu) abad XII H.

D. Ajaran Tarekat Alawiyyah

Ada dua ajaran yang cukup terkenal dalam tarekat Alawiyah, yaitu *al-khumul* dan *al-faqr*. Dua ajaran tersebut kemudian menjadi simbol ajaran para tokoh tarekat Alawiyah dan oleh syekh al-Haddad dijadikan sebagai pendidikan moral bagi para pengikutnya dalam meniti jalan spiritual menuju Allah. *Al-khumul* adalah kenikmatan bagi seorang hamba seandainya ia tahu cara mensyukurinya (*Al-khumul ni'matun 'ala al-'abdi lau 'arafa syukrahu*). Adapun *al-faqr* adalah suatu kebanggaan atau sesuatu yang jika seorang hamba tidak lagi menyaksikan selain Dia (*al-faqru fakhrun, wa al-faqru 'an la tasyhad siwahu*).

Dengan ajaran *al-khumul* dan *al-faqr*, para tokoh tarekat Alawiyah memandang bahwa amal merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Tetapi dalam mengadakan hubungan dengan-Nya, amal bukan

menjadi satu-satunya tujuan. Bahkan mereka tidak memandang amal sebagai hal yang penting karena akan dapat memutuskan konsentrasi hubungannya dengan Tuhan. Dalam ajaran mereka, amal tidak menjadi penting meskipun juga tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu, para tokoh tarekat ini mendidik para muridnya untuk menjadi *alim* sekaligus *amil* (beramal sesuai dengan ilmu) tanpa harus merasa bahwa dirinya *alim* atau *amil*.[10]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Alawiyyah

Sebagaimana yang telah dijelaskan Alwi Shihab di awal, tarekat Alawiyah menekankan amalan yang tergolong cukup ringan, yakni himpunan wirid dan zikir yang dikenal dengan *wird al-lathif* dan *ratib al-haddad*.

1. *Ratib Al-Haddad*

اَلْفَاتِحَةُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, اَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ
(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ...) الخرسُوْرَةُ الْفَاتِحَة

اللهُ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.
لرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

10 Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 1, hlm. 216.

أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. أمين

لا إله إلا الله وحده لا شريك اه له الملك وله الحمد (يحيي ويميت) وهو على كل شيء قدير (ثلاثا). سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر (ثلاثا). سبحا ن الله وبحمده سبحان الله العظم (ثلاثا). ربنا اغفرلنا وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم (ثلاثا). اللهم صل على محمد اللهم صل عليه وسلم (ثلاثا).

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ (ثلاثا) بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَيَضُرُّمَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَفِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (ثلاثا) رضينا بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد نبيا (ثلاثا) بسم الله والحمد لله والخير والشر بمشيئة الله (ثلاثا) أمنا بالله واليوم الأخر تبنا الى الله باطنا وظاهرا (ثلاثا) يا ربنا واعف عنا وامح الذى كان منا (ثلاثا) يا ذا الجلال والإكرام أمتنا على دين الإسلام (ثلاثا) يا قوي يا متين اكف شر الظالمين (ثلاثا) أصلح الله أمور المسلمين صرف الله شر المؤذين (ثلاثا) يا علي ياكبير يا عليم يا قدير يا سميع يا بصير يا لطيف يا خبير (ثلاثا) يا فارج الهم يا كاشف الغم يا من لعبده يغفر ويرحم (ثلاثا) أستغفر الله رب البرايا أستغفر الله من الخطايا (اربعا) لا اله الا الله لا اله الا الله (15) محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم وشرف وكرم ومجد وعظم ورضي الله تعالى

عن أصحاب رسول الله أجمعين والتابعين لهم بإحسان الى يوم الدين وعلينا معهم برحمتك يا ارحم الراحمين.

بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد. بسم الله الرحمن الرحيم. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. بسم الله الرحمن الرحيم. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الجنة والناس.

اَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَاوَ حَبِيْبِنَاوَ شَفِيْعِنَا رَسُوْلِ اللهِ مُحَمَّدِ بِنْ عَبْدِاللهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ أَنَّ اللهَ يُعْلِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَ يَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِ هِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِي الدِّ يْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآ خِرَةِ وَيَجْعَلُنَا مِنْ حِزْ بِهِمْ وَيَرْزُ قُنَا مَحَبَّتَهُمْ وَيَتَوَفَّانَا عَلَى مِلَّتِهِمْ وَيَحْشُرُنَا فِي زُمْرَ تِهِمْ. فِي خَيْرٍ وَ لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ، بِسِرِ الْفَا تِحَةْ.

اَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا على العريضي والى روح سيدنا الْمُهَا جِرْ إِلَى اللهِ أَحْمَدْ بِنْ عِيْسَى وَإِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا الْفَقِيْهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بَاعَلَوِيْ وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وجميع ساداتنا آل أبي علوي أن الله يقدس ارواحهم في الجنة وينور ضرائحهم ويعيد علينا من بركاتهم وأنوارهم فِي الدِّ يْنِ وَالدُّنْيَاوَالْآخِرَةِ اَلْفَا تِحَةْ.

اَلْفَاتِحَةُ إِلَى ارواح جميع ساداتنا الصوفية أن الله يقدس ارواحهم في الجنة وينور ضرائحهم

ويعيد علينا من بركاتهم وأنوارهم فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَاوَالآخِرَةِ، ويلحقنا بهم في خير وعافية اَلْفَاتِحَةْ. اَلْفَاتِحَةْ الى رُوْحِ صَاحِبِ الرَّاتِبِ الأستاذ سيدنا الشريف القُطْبِ الْغوثِ عبد الله بن علوي الحداد باعلوي، أن الله يقدس ارواحهم في الجنة وينور ضرائحهم ويعيد علينا من بركاتهم وأنوارهم فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَاوَالآخِرَةِ اَلْفَاتِحَةْ.

الفاتحة الى روح السيد علوي بن ابراهيم الحداد ثم الى روح الشريفة علوية بنت محمد بن جعفر الحداد ثم الى ارواح والدينا ووالديكم واموتنا واموتكم واموات المسلمين اجمعين أن الله يغفر لهم ويرحمهم ويسكنهم في الدنة ويصلح امور المسلمين ويكفيهم شر المؤذين ويتقبل منا ومنكم ويرزقنا واياكم حسن الخاتمة عند الموت في خير ولطف وعافية والى حضرة النبي محمد الفاتحة.

اِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وأهل بيته وصحبه وسلم. اَللَّهُمَّ إِنَّا نسألك بحق الفاتحة المعظمة والسبع المثانى أن تفتح لنا بكل خير، وأن تتفضل علينا بكل خير، وأن تجعلنا من أهل الخير وأن تعاملنا يا مولانا معاملتك لأهل الخير وأن تحفظنا في أدياننا وأنفسنا وأولادنا واصحابنا واحبابنا من كل محنة وبؤس وضير، انك ولي كل خير ومتفضل بكل خير ومعط لكل خير يا ارحم الراحمين. اللهم انا نسألك رضاك والجنة ونعوذبك من سخطك والنار (ثلاثا). يا عالم السر منا لا تهتك الستر عنا وعافنا واعف عنا وكن لنا حيث كنا (ثلاثا). يا الله بها يا الله بها يا الله بحسن الخاتمة (ثلاثا) يا لطيفا لم يزل الطف بنا فيما نزل أنك

لطيف لم تزل الطف بنا والمسلمين (ثلاثا). يا لطيفا بخلقه يا عليما بخلقه يا خبيرا بخلقه الطف بنا يا لطيف يا عليم يا خبير (ثلاثا). يا أمان الخائفين امنا مما نخاف، يا أمان الخائفين سلمنا مما نخاف يا أمان الخائفين نجنا مما نخاف يا أمان الخائفين.

بسم الله الرحمن الرحيم. الفاتحة بالقبول والى حضرة النبي الرسول محمد صلى الله عليه وسلم الفاتحة. بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين الخ.......

2. *Wird Al-Lathif*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اَللهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (ثلاثا). بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (ثلاثا). بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (ثلاثا). رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ. (ثلاثا)

أَ فَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لاَ تُرْجَعُوْنَ. فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ. وَ مَنْ يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ لاَ بُرْهَانَ لَهُ بِهِ، فَإِنَّمَا حِسَابُهُ، عِنْدَ رَبِّهِ، إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الْكَافِرُوْنَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

فَسُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ. يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَيُحْيِي الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ.

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (ثلاثا) لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ. هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ، سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ. هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ، لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى، يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ، وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ. سَلاَمٌ عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ. إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ. أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (ثلاثا). بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. (ثلاثا)

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِيْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ، فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. (ثلاثا) اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ. (أربعا) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ.(ثلاثا)

آمَنْتُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَكَفَرْتُ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ، وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى، لاَ انْفِصَامَ

لَمًا، وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (ثلاثا). رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَ بِالإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولاً (ثلاثا). حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (سبعا). اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. (عشرا)

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فُجَاءَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَ أَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ. اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ، وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيرُ. أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ، فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي.

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي. اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنْتَ تَهْدِينِي، وَأَنْتَ تُطْعِمُنِي وَأَنْتَ تَسْقِينِي، وَأَنْتَ تُمِيتُنِي، وَأَنْتَ تُحْيِينِي. أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً مُسْلِماً، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ. اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ، أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، وَخَيْرَ مَا فِيهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيهِ.

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ (ثلاثا). سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ (ثلاثا). سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ (ثلاثا) .الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ (ثلاثا).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ (ثلاثا).

اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، اللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ (ثلاثا). لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ (ثلاثا). اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ (ثلاثا). لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

F. Silsilah Tarekat Alawiyyah

1. Allah SWT.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad Saw.
4. Imam Ali bin Abi Thalib.

5. Imam Husain bin Ali.
6. Imam Ali Zainal Abidin.
7. Imam Muhammad al-Baqir.
8. Imam Ja'far Al-Shadiq.
9. Imam Musa Al-Kazhim.
10. Imam Ali Ridla.
11. Syekh Ma'ruf Al-Kurkhi.
12. Syekh Sirri Al-Saqathi.
13. Syekh Al-Junaid.
14. Syekh Al-Syibli.
15. Abu Madyan Al-Maghribi.
16. Muhammad bin Ali (Al-Faqih Al-Muqaddam).[11]

11 Tim Uin Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 1, hlm 217.

Tarekat Khalwatiyah

A. Biografi Pendiri Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah adalah salah satu cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Baghdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (w. 562 H/1167 M) dan Umar Suhrawardi (w. 632 H/1234 M). Tarekat Suhrawardiyah yang juga dinamakan tarekat Shiddiqiyah (dihubungkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq sebagai akhir dari mata rantai sanadnya) yang berkembang di Afganistan dan India, dan mempunyai banyak cabang di antaranya Jamaliyyah, Jalaliyyah, Zainiyyah, Safawiyyah, Rausaniyyah dan Khalwatiyyah.

Tarekat Khalwatiyah tidak didirikan oleh satu orang melainkan oleh beberapa orang sufi tertentu di daerah Ardabil, yang terkenal sebagai orang-orang zahid yang dihubungkan dengan nama tarekat Khalwatiyah. Dengan demikian, lahirlah suatu aliran tasawuf yang mementingkan kehidupan zuhud perorangan. Tarekat Khalwatiyah pada mulanya berkembang di Syirwan, Azerbaijan, dan kemudian meluas sampai ke Anatolia, Syiria, Mesir, Hijaz, dan Yaman.

Dalam perkembangannya yang pesat, tarekat Khalwatiyah melahirkan beberapa cabang, seperti Jarrahiyah, Ighithashiyah, Usysyaqiyah, Niyaziyah, Subuliyah, Syamaiyah, Gulsaniyah, dan Syujaiyah di Anatolia (Asia Kecil), Daifiyah, Hafnawiyah, Saba'iyah, Sawiyah Dardiyah, dan Magaziyah di Mesir, Salihiyah di Nubi, Hijaz, dan Somalia, dan di Indonesia ada Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman.[1]

B. Pelopor Tarekat Khalwatiyah di Indonesia

Tokoh sufi asal Indonesia yang pertama kali menyebarkan tarekat Khalwatiyah di Indonesia adalah syekh Yusuf al-Khalwati al-Makassari. Nama lengkapnya adalah syekh Muhammad Yusuf Abu al-Mahasin bin 'Abdullah Taj al-Khalwati al-Makassari al-Bantani al-Jawi. Di masyarakat, beliau dikenal dengan sebutan syekh Yusuf Makassar atau syekh Yusuf Banten. Sementara masyarakat Sulawesi memberinya gelar *Tuanta Salamaka Ri Gowa* (Tuan Guru Kami Yang Agung dari Gowa).

Muhammad Yusuf dilahirkan di Desa Moncong Loe, Gowa (Makassar) pada 8 Syawal 1036 H bertepatan dengan 3 Juli 1626 M. Beliau adalah putra dari pasangan seorang petani bernama 'Abdullah dengan I Tubiana Daeng Kunjung, putri dari kepala Desa Moncong Loe (keluarga bangsawan Gowa). Dari pihak ibunya, Yusuf termasuk kerabat dari Sultan Karaeng Bisai (1674-1709). Pada saat Yusuf dilahirkan, Islam baru saja secara formal dianut oleh raja dan rakyat Gowa, dari hasil dakwah tiga orang mubalig Minangkabau yang merantau ke Giri (Gresik) dan kemudian ke Sulawesi. Mereka adalah Datuk Ri Bandang, Datok Ri Pattimang, dan Datok Ri Tiro. Berkat dakwah mereka, Raja Tallo (yang

1 Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 546 Lihat juga A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf,* hlm 115.

merangkap Perdana Menteri Gowa) masuk Islam dan bergelar Sultan 'Abdullah Awwal Al-Islam (1602), diikuti oleh raja Gowa yang kemudian bergelar Sultan Alaudin (1605).

Sejak kecil, syekh Muhammad Yusuf telah dididik hidup secara Islam. Yang pertama kali diajarkan oleh orangtuanya adalah al Qur'an melalui gurunya yang bernama Daeng ri Tasammang sampai tamat. Setelah khatam al Qur'an, beliau mempelajari ilmu nahwu, sharaf, mantiq, dan kitab-kitab lainnya kepada Sayyid Ba' Alawi bin 'Abdullah Thahir di Bontoala, sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam sejak tahun 1634. Dalam tempo beberapa tahun, beliau sudah menamatkan kitab-kitab fikih dan tauhid, dengan ilmu tasawuf sebagai ilmu yang paling menarik perhatiannya. Karena belum merasa puas dengan ilmu yang telah didapatkannya, beliau pergi untuk berguru kepada ulama lain. Dalam usia 15 tahu, beliau berguru kepada ulama terkenal di Cikoang, yaitu syekh Jalaluddin al-Aidit yang mendirikan pengajian sejak tahun 1640. Belum puas berguru kepada syekh Jalaluddin, beliau memutuskan untuk pergi ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri, seperti yang dianjurkan oleh guru-gurunya.[2]

Di negeri-negeri Islam tersebut, syekh Muhammad Yusuf al-Makassari berguru di banyak tempat, khususnya dalam bidang tasawuf. Beliau pernah berguru tarekat Qadiriyah kepada syekh Nuruddin al-Raniri di Aceh. Setelah menerima ijazah dari syekh Nuruddin, beliau pergi ke Yaman dan mendapat ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari syekh Abdullah Muhammad Abd al-Baqi'. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Zubaid (Irak) dan menerima ijazah tarekat Ba'lawiyah

2 Abu Hamid, syekh *Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 87.

dari Sayyid Ba' 'Alawi. Selanjutnya, beliau pergi ke Madinah untuk menemui syekh Burhanuddin al-Mulla. Dari syekh Burhanuddin inilah beliau menerima ijazah tarekat Syatrariyah. Setelah itu, beliau kembali melanjutkan pengembaraan ke Syiria untuk mempelajari tarekat Khalwatiyah kepada syekh Abd al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi. Di sinilah, beliau kemudian mendapat julukan (*laqab*) *Taj Al-Khalwati Hadiyatullah*.

Ahmad Qadir Gassing menyebutkan ada beberapa tarekat yang pernah dipelajari oleh syekh Muhammad Yusuf al-Makassari, yaitu Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Ba'lawiyah, Syattariyah, Khlawatiyah, Dasuqiyah, Syadziliyah, Hasytiyah, Rifa'iyah, Idrusiyah, Ahmadiyah, Suhrawardiyah, Kubrawiyah, Maulawiyah, Madriyah, dan Mahmudiyah.[3]

Dalam perkembangannya di Indonesia, tarekat Khalwatiyah memiliki dua cabang, yaitu Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Khalwatiyah Yusuf dinisbatkan kepada syekh Yusuf al-Makassari, sedangkan Khalwatiyah Saman dinisbatkan kepada syekh Abdul Karim al-Samman, seorang sufi ternama di Madinah. Kedua cabang tarekat ini banyak dianut oleh orang-orang Bugis dan Makassar. Tarekat Khalwatiyah Samman terutama terdapat di tempat-tempat yang di dalamnya terdapat komunitas Bugis dan Makassar terbesar di Nusantara, seperti Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon, dan Irian Barat, dengan Sulawesi Selatan sebagai pusat komunitas terbanyak.

Menurut statistik yang disusun oleh Departemen Agama, tarekat Khalwatiyah Yusuf memperoleh pengikut sekitar 25.000 orang pada tahun 1973 di Propinsi Sulawesi Selatan, sedangkan Khalwatiyah

3 Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu* (Kuala Lumpur, Utusan Publication, 2008), hlm. 324.

Samman memperoleh pengikut 117.435 orang. Dari jumlah pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di daerah Maros saja—daerah di mana tarekat ini dikembangkan oleh seorang guru kharismatik yang bernama Haji Abd Al-Razzaq alias Puang Palopo—sudah mencapai 70.000 orang.[4]

Menurut Martin, ada perbedaan mendasar antara kedua tarekat tersebut dalam hal amalan, organisasi, dan komposisi sosial pengikutnya. Perbedaan tersebut adalah:

1. Pembacaan zikir, nama-nama Tuhan, dan kalimat-kalimat singkat lainnya dibaca dalam hati oleh tarekat Khalwatiyah Yusuf, sementara oleh tarekat Khalwatiyah Samman dibaca dengan suara keras.
2. Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki pimpinan pusat, sementara tarekat Khalwatiyah Samman memiliki pimpinan pusat di Maros.
3. Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki tempat ibadah khusus dan bebas bercampur dengan para tetangga yang tidak menjadi anggota tarekat, sedangkan tarekat Khalwatiyah Samman memiliki tempat ibadahnya sendiri (*mushalla*) dan cenderung menutup diri dari para pengikut tarekat lainnya.
4. Para pengikut tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak berasal dari bangsawan, sementara pengikut tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat.[5]

4 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 393.
5 *Ibid.*, hlm. 394.

C. Ajaran-ajaran Pokok Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah memiliki 10 ajaran pokok sebagai berikut:

1. *Yaqza*: kesadaran diri sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT Yang Maha Agung.
2. *Taubah:* memohon ampunan atas segala dosa.
3. *Muhasabah:* introspeksi diri.
4. *Inabah:* berhasarat kembali kepada Allah.
5. *Tafakkur*: merenung tentang kebesaran Allah.
6. *I'tisam:* selalu bertindak sebagai khalifah Allah di bumi.
7. *Firar:* lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
8. *Riyadah:* melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
9. *Tasyakur*: selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdi dan memuji-Nya.
10. *Sima'*: mengonsentrasikan seluruh anggota tubuh dalam mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.[6]

D. Ajaran Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah mengajarkan tujuh macam zikir berdasarkan ajaran tujuh tingkatan *nafs* (jiwa):

6 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat...*, hlm. 130-131.

1. Zikir *lailaha illa Allahu* (Tiada Tuhan selain Allah), diajarkan untuk tingkat *nafs al-ammarat* (jiwa yang cenderung kepada kejahatan).

2. Zikir *Allah Allah*, diajarkan untuk tingkat *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela kejahatan dan menyesali diri jika kurang dalam berbuat baik, banyak berpikir, ujub, riya' dan ingin terkenal).

3. Zikir *Hu Hu* (Dia Dia), diajarkan untuk tingkat *nafs al-mulhamat* (jiwa yang asyik kepada Allah, pemurah dan tidak loba).

4. Zikir *Haqq Haqq* (Yang Maha Benar, Yang Maha Benar), diajarkan untuk tingkat *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang mantap kepada Allah).

5. Zikir *Hayyun Hayyun* (Yang Hidup, Yang Hidup) diajarkan untuk tingkat *nafs al-radliyyah* (jiwa yang ikhlas karena Allah).

6. Zikir *Qayyum Qayyum* (Yang Maha Tegak, Yang Maha Tegak) diajarkan untuk tingkat *nafs al-mardliyyat* (jiwa yang baik perangai dan lemah lembut).

7. Zikir *Qahhar Qahhar* (Yang Maha Perkasa, Yang Maha Perkasa) diajarkan untuk tingkat *nafs al-kamilat* (jiwa yang sempurna).

Tidak ada keterangan yang jelas terkait jumlah masing-masing zikir tersebut harus dibaca. Meski demikian, terdapat beberapa adab yang hars ditaati oleh sang salik, baik sebelum, di tengah, maupun sesudah membaca zikir. Adab yang harus dilakukan seseorang sebelum mengamalkan zikir adalah:

1. Taubat dari segala maksiat dan dosa yang sia-sia yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat.
2. Menyucikan badan dengan cara mandi dan mengambil air wudu.

Adab yang harus dilakukan seseorang ketika berzikir antara lain:

1. Duduk di tempat yang suci, seperti ketika salat.
2. Memakai pakaian yang baik.
3. Memilih tempat yang gelap.
4. Memejamkan kedua mata.
5. Benar-benar khusyuk dalam berzikir.

Adapun adab yang harus dilakukan seseorang setelah berzikir adalah:

1. Tetap berikhtiar sambil menunggu faedah (*warid*) dari wirid itu.
2. Menahan nafas.
3. Memperbaiki hati.
4. Membuka *hijab* (penghalang) dari nafsu setan.
5. Menahan diri dari minum air, karena minum air dapat memadamkan panas yang didapat dari zikir itu dan dapat menghilangkan rindunya hati pada Allah.[7]

7 Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, jilid 1, hlm. 546.

E. Ritual dan Amalan Tarekat Khalwatiyah

Dalam tarekat Khalwatiyah terdapat ritual-ritual khusus yang harus dilakukan seperti yang ada dalam tarekat-tarekat lain; *talqin* dan zikir. Dalam tarekat ini tidak ada salat sunah untuk mengawali *talqin*, tidak ada pembacaan silsilah, tidak ada *ratib*, dan tidak ada *istighatsah*.

1. Baiat (*talqin*)

Pembaiatan dalam tarekat Khalwatiyah bisa dilakukan kapan saja dan biasanya setelah selesai salat Duha. Acara pembaiatan biasanya tersusun sebagai berikut; (a). Calon murid harus menyucikan hati dan mengisinya dengan sifat-sifat baik, (b). Mursyid yang akan membaiat dan para calon murid berwudu dan berpakaian bersih dan suci dari najis, (c). Mursyid memimpin salat Duha di masjid atau ruangan rumah mursyid. Usai salat, para calon murid dipersilahkan duduk di atas kain putih sepanjang 3 meter. Mursyid berada di tengah-tengah dan calon murid duduk membentuk setengah lingkaran menghadap mursyid. Yang laki-laki dipisah dari perempuan.

Setelah itu, para calon murid di-*talqin* dan mengikuti apa yang diucapkan mursyid, yaitu:

- Membaca basmalah dan selawat,
- Membaca dua kalimat syahadat,
- Membaca doa *Ilahi anta maqshudi wa ridlaka mathlub*,
- Mengucapkan *lailaha illa Allahu* sebanyak 3 kali dan dilanjutkan dengan gerakan zikir *khafi* sebanyak 100 kali, membaca *lailaha*

illa Allahu, lalu ditutup dengan *Muhammadur rasulullah*.

- Membaca doa *talqin*:

بسم الله الرحمن الرحيم

الله العلي الحق لا اله إلا هو ملك العرش العظيم. اللهم اجمعنا مع أهل لا اله إلا الله، واحينا بلا اله إلا الله وامتنا على قول لا اله إلا الله , واجعل أخر كلامنا لا اله إلا الله. اللهم نور قلوبنا بالذكر لا اله إلا الله ونق أرواحنا بالله، الله، وبارك اسرارنا بالذكر هو، هو بحسنك وكرمك ورحمتك يا ارحم الراحمين، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه وسلم.

- Ditutup dengan membaca surat al-Fatihah.

2. Zikir

Dalam tarekat Khalwatiyah, zikir yang diajarkan terdiri dari 3 macam, dan ditambah dengan zikir khusus.

a. Zikir *Ilailaha illa Allahu* (*zikir nafi isbat*). Zikir ini biasanya diberikan kepada murid yang berada pada tingkat pemula dengan latihan zikirnya sebanyak 10-100 kali setiap hari. Bisa ditambah menjadi 300 kali setiap hari apabila tingkat atau *maqam*-nya sudah lebih tinggi.

b. Zikir *Allah, Allah* (*zikir ismu al-jalalah*). Zikir ini biasanya diajarkan pada murid yang telah mencapai tingkat khusus, yaitu dilakukan antara 40, 101, atau 300 kali setiap hari.

c. Zikir *huwa, huwa* (*zikir ismu al-isyarah*). Zikir ini diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkat tinggi atau yang sudah menjadi mursyid (guru). Jumlah zikirnya antara 100-700 kali setiap hari. Namun jumlah yang lazim biasanya sebanyak 300 kali setiap hari.

d. Zikir *ah, ah*. Zikir ini hanya diberikan kepada murid yang telah menjadi mursyid yang sudah mencapai *maqam* tertinggi dan tidak diragukan lagi keilmuannya karena diketahu sudah *ma'rifatullah*. Jumlah zikirnya wajib dibaca sebanyak 100-700 kali setiap hari.

Ada dua belas adab dalam berzikir:

- Duduk seperti dalam salat di tempat yang bersih.
- Meletakkan tangan pada kedua paha.
- Hati, tubuh, dan pakaian harus bersih.
- Pakaian rapi dan wangi.
- Mencari tempat sepi (tertutup).
- Menutup kepala untuk konsentrasi.
- Menghayalkan duduk bersama mursyidnya.
- Benar-benar zikir, sehingga getaran hati dapat memengaruhi sekelilingnya.
- Ikhlas menghadap Allah.
- Berzikir dengan sempurna disertai gerakan zikir.
- Menghaditkan makna zikir dalam hati.
- Menghayalkan terlepasnya roh dari tubuh sehingga dapat naik derajat dan *maqam*-nya.

Adapun cara berzikirnya adalah sebagai berikut:

- Zikir dibaca dengan suara tidak keras disertai dengan gerakan tenang.
- Pelaksanaannya banyak dilakukan di rumah.
- Dilakukan antara salat Maghrib dan Isya'.
- Zikir dimulai dalam posisi duduk *tahiyyat*.
- Menenangkan diri dan membersihkan hati.
- Menunduk dan memejamkan mata.
- Membaca al-Fatihah ditujukan untuk Nabi, untuk orang tua, dan untuk syekh yang menalqinnya.
- Membaca istighfar sebanyak 3, 7, atau 21 kali sebagai taubat nasuha.
- Membaca doa sebelum zikir.
- Berzikir sebanyak 100 kali.
- Diakhiri doa sesudah zikir.[8]

F. Silsilah Tarekat Khalwatiyah

1. Nabi Muhammad Saw.
2. Ali bin Abi Thalib ra.
3. Hasan al-Bashri.
4. Quthb al-Gauts Habib al-'Ajami.
5. Qutbh al-Daud al-Tha'i.
6. Abu al-Mahfuz Ma'ruf al-Karkhi.
7. Khan Sirri al-Saqathi.

8 Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat...*, hlm. 133-137.

8. Sayyid al-Thaifah Junaid al-Baghadadi.
9. Imad al-Alwi al-Dainuri.
10. Abu Ahmad Aswad al-Dainuri.
11. Muhammad bin Abdullah al-Bakri al-Shiddi'qi.
12. Quthb al-Din Muhammad al-Abhari.
13. Rukn al-Din al-Sijasi.
14. Mullah Syihab al-Din Muhammad al-Tibr'izi.
15. Mullah Jamal al-Din Ahmad al-Tibrizi.
16. Ibrahim al-Zahid al-Jailani.
17. Abu Abdillah Muhammad al-Syirwani.
18. Quthb al-Zamani Maulana Affandi Umar al-Khalwati.
19. Maulana Sayyid Ahmad Yahya al-Syarwani.
20. Maulana Affandi Zubair bin Umar al-Rumi.
21. Maulana Muhammad Anshari Abdullah al-Qarni.
22. Mullah Uwais Al-Qarni Tsani.
23. Mullah Syam al-Din al-Rumi.
24. Yusuf Ya'qub al-'Itabi.
25. Ahmad al-Rumi.
26. Wali al-Ja'i al-Halabi al-Ajami.
27. Quthb al-Zamani Ahmad bin Umar al-Kharir.
28. Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad al-Khalwati.
29. Yusuf Abu al-Mahasin Taj al-Khalwati al-Makassari.[9]

9 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat.....*, hlm. 126.

TAREKAT NAQSYABANDIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah

Nama lengkap pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Beliau lahir di Hinduwan atau Arifan, Bukhara, Uzbekistan pada 717 H atau 1318 M. Beliau merupakan seorang tokoh yang pandai dalam melukiskan kehidupan yang gaib-gaib kepada para pengikutnya, sehingga beliau dikenal dengan nama Naqsyabandi (lukisan). Kata "al-Uwaisi" berhubungan dengan salah seorang tokoh sufi terkenal pada masa sahabat, yaitu Uwais al-Qarni, karena sistem tasawuf Naqsyabandi menyerupai sistem tasawuf tokoh ini. Di samping itu, ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa syekh Naqsyabandi memiliki hubungan keluarga dengan Uwais al-Qarni.

Menurut keterangan dari kitab *Jami' al-Ushul*, syekh Naqsyabandi lahir dari keluarga dan lingkungan sosial yang baik. Kelahirannya disertai dengan kejadian yang aneh. Bahkan menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya, sudah ada tanda-tanda aneh berupa bau harum semerbak di Desa Hinduwan. Bau itu tercium ketika syekh Muhammad Baba al-Syammasi (w. 740 H/1340 M), seorang wali terkenal dari Sammas

(sekitar 4 KM dari Bukhara), bersama para pengikutnya melewati desa tersebut. Karena mencium bau harum, beliau lantas berkata, "Bau harum yang kita cium sekarang datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini." Begitu syekh Naqsyabandi lahir, orangtunya membawa beliau kepada syekh Muhammad Baba al-Syammasi, yang menerimanya dengan gembira kemudi'an berkata, "Ini adalah anakku dan menjadi saksilah kamu bahwa aku menerimanya."[1]

Pada usia 18 tahun, syekh Naqsyabandi dikirim untuk belajar tasawuf kepada syekh Muhammad Baba al-Syammasi. Namun demikian, menurut Abu Bakar Atjeh, tarekat Naqsyabandiyah bukan berarti sama dengan tarekat Baba al-Syammasi. Di antara salah satu perbedaannya adalah tarekat Baba al-Syammasi lebih senang dengan zikir suara keras, sementara tarekat Naqsyabandiyah lebih menyukai zikir ala tarekat Abdul Khaliq al-Khudwani (w. 575 H) yang diucapkan dalam hati.

Selain belajar tasawuf kepada syekh Baba al-Syammasi, syekh Naqsybandi juga pernah pergi ke Nasaf untuk melanjutkan pelajaran tasawufnya pada seorang khalifah al-Syammasi yang bernama Amir Kulal. Setelah dirasa cukup, beliau kemudian kembali ke tanah kelahirannya untuk menjalani kehidupan sufi dan zuhud. Beliau menghabiskan waktunya untuk mengajar dan membimbing para muridnya hingga akhirnya meninggal pada 791 H atau 1389 M.[2]

Sebelum meninggal, syekh Naqsyabandi mengangkat tiga orang khalifah utama, yaitu Ya'qub Karkhi (w. 838 H/1434 M), 'Alauddin Athar (w. 802 H/1400 M), dan Muhammad Parsa. Ubadilillah Ahrar, salah seorang khalifah Ya'qub Karkhi membina hubungan akrab dengan

1 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 4, hlm. 10.
2 Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 320-321.

istana, yang akhirnya banyak diikuti oleh syekh-syekh Naqsyabandi. Berkat hubungan ini, tarekat Naqsyabandiyah menyebar dan berkembang sampai ke luar Asia Tengah, antara lain ke Qazwin, Isfahan, Tibriz (Iran), dan Istanbul. Tokoh Naqsyabandi yang sezaman dengan Ubaidillah Ahrar, yaitu Sa'd al-Din Kasyghari (w. 859 H/1455 M) menetap di Herat dan muridnya, Abdurrahman Jami' (w. 893 H/1492 M) telah menyebarkannya ke Selatan.

Selain itu, tarekat Naqsyabandiyah juga menyebar ke wilayah Asia Muslim, Turki, Bosnia Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Pada abad ke-14, bermula dari Bukhara, tarekat ini menyebar luas ke daerah-daerah tetangga dunia Muslim. Perluasannya mendapatkan dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah yang dinisbatkan kepada syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alfi Tsani (Pembaharu Milenium Kedua). Tarekat ini juga menyebar ke India setelah negeri itu ditaklukkan oleh Babur, pendiri Kekaisaran Moghul pada 1526. Di antara syekh Naqsyabandiyah yang menyebarkannya ke India adalah syekh Muhammad Baqi Billah (w. 1012 H/1603 M).

Selain cabang Mujaddidiyah, cabang lain dari tarekat Naqsyabandiyah adalah Khalidiyah yang dinisbatkan kepada Maulana Khalid al-Baghdadi (w. 1827), yang memiliki peranan penting di dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah, sehingga keturunan dari para pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah. Selain itu, Maulana Khalid al-Baghdadi juga dipandang sebagai pembaharu Islam pada abad ke-13.[3]

3 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, hlm. 151-153.

B. Pelopor Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia

Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya unruk pertama kali. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama kali menyebut tarekat ini adalah syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699). Beliau mempelajari rarekar Naqsyabandiyah di Nuhita, Yaman, melalui syekh Muhammad Abd al-Baqi' al-Majazi al-Yamani. Semenrara di Madinah, beliau berbaiar tarekar Naqsyabandiyah kepada syekh Ibrahim al-Kutani.[4]

Hanya saja menurut Martin, apa yang diperkenalkan oleh syekh Yusuf al-Makassari saat itu bukanlah rarekar Naqsyabandiyah sebagai sebuah organisasi, melainkan hanya sebatas teknik-tekniknya saja seperti bacaan zikirnya dan juga metode pengaruran nafas ketika melakukan zikir. Tarkat ini baru menjadi sebuah organisasi di Indonesia pada paruh kedua abad ke-19, sebagai akibat dari berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia sendiri dan pengaruh dari dunia Muslim lainnya.[5]

Penyebarannya terjadi terutama pada abad ke-19 dan masuk melalui pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Mekkah arau melalui para jemaah haji yang pulang ke Indonesia. Pada wakru yang sama, di Mekkah juga terdapat pusat tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung Abu Qubais (Jabal Abu Qubais) yang dipimpin oleh syekh Sulaiman Effendi. Sejarawan J. Spencer Trimingham penah menyebutkan bahwa pada 1845, seorang syekh Naqsybandiyah dari Minangkabau dibaiat di Mekkah. Dari Mekkah inilah, tarekat Naqsyabandiyah menyebar luas ke beberapa negara termasuk ke Indonesia.

4 Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah* ..., hlm. 34

5 *Ibid.*, hlm. 63.

Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah berkembang dalam bentuknya sendiri-sendiri, yaitu Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari syekh Isma'il al-Khalidi di Minangkabau yang penyebarannya diawali dari daerah asalnya, Simabur (Batusangkar, Sumatra Barat) melalui pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain. Dari Simabur, tarekat ini menyebar ke Riau, Kerajaan Langkat, dan Deli, selanjutnya ke Kerajaan Johor.

Adapun tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Salih al-Zawawi yang penyebarannya sampai menyentuh dunia internasional. Murid beliau sangat banyak, di antaranya adalah syekh Abdul Murad Qazani (Turki) yang menurunkan ulama tarekat Naqsyabandiyah, yaitu syekh Abdul Aziz bin Muhammad Nur dari Pontianak, Sayyid Ja'far bin Muhammad dari Tanjung (Pontianak) dan syekh Abdul Azim Manduri dari Madura yang berjasa dalam mengembangkan tarekat ini di wilayah Jawa Timur dan Kalimantan Barat, khususnya di kalangan Madura.[6]

Di samping itu, di Indonesia juga terdapat tarekat Naqsyabandiyah Haqqani yang dikenalkan oleh syekh Muhammad Hisyam Kabbani, khalifah syekh Anzim Adil Haqqani di Amerika Serikat. Pada 1997, beliau mengunjungi Indonesia dan kemudian hampir setiap tahun datang ke Indonesia. Kunjungan tersebut cukup menggembirakan karena tarekat ini berhasil membangun *zawiyah* Naqsyabandi Haqqani di Kampung Melayu, Jakarta Selatan. Orang pertama yang diangkat sebagai wakil Syekh Nazim Adil untuk Indonesia adalah KH. Musthafa Mas'ud, yang pembaitannya dilakukan oleh syekh Muhammad Hisyam Kabbani pada

6 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 4, hlm. 9-10.

5 April 1997. Pada kunjungan-kunjungan berikutnya, banyak orang yang dibaiat, di antaranya adalah empat orang yang ditunjuk sebagai wakil syekh al-Haqqani untuk daerah di Indonesia, yaitu KH. Taufiqurrahman al-Subki dari Wonopringgo (Pekalongan), KH. Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan, KH. Ahmad Syahd dari Nagrek (Bandung), dan al-Ustadz H. Wahfiuddin, MBA dari Jakarta.[7]

C. Ajaran-Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki 13 ajaran pokok, yaitu:

1. Berpegang teguh pada akidah *Ahl al-Sunnah*.
2. Meninggalkan *rukhsah*.
3. Memilih hukum-hukum yang *azimah* (hukum-hukum yang sejak awal pensyariatannya tidak berubah dan berlaku untuk seluruh umat serta di setiap tempat dan masa tanpa terkecuali).
4. Senantiasa dalam posisi *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan).
5. Tetap berhadapan dengan Tuhan.
6. Senantiasa berpaling dari kemegahan dunia.
7. Menghasilkan *malakah hudur* (kemampuan menghadirkan Tuhan dalam hati).
8. Menyendiri di tengah keramaian serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah.
9. Mengambil faedah dari semua ilmu-ilmu agama.
10. Berpakaian dengan pakaian Mukmin biasa.

7 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan*.......hlm. 250.

11. Zikir tanpa suara.
12. Mengatur nafas tanpa lalai dari Allah.
13. Berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad Saw.[8]

Rukun Tarekat Naqsyabandiyah	Pegangan Tarekat Naqsyabandiyah	Kewajiban Yang Harus Dikerjakan Dalam Tarekat Naqsyabandiyah
Ilmu, berilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.	Makrifat kepada Allah, yaitu mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya.	Zikir kepada Allah.
Hilm, penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah.	Yakin.	Meninggalkan hawa nafsu.
Sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, ketika taat kepada Allah, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya.	*Sakha'*, pemurah sehingga hatinya suka memberikan separuh dari hartanya untuk Allah.	Meninggalkan perhiasan dunia dalam bentuk apapun.
Rida terhadap segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah.	*Shidiq*, yaitu selalu benar dalam setiap perkaraan dan perbuatan.	Melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh.
Ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan.	*Syukur*, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah dalam keadaan apapun.	*Ihsan* atau berbuat baik terhadap sesama makhluk, baik kepada manusia maupun makhluk lainnya.

8 Team Institut Agama Islam Negeri Makassar, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm. 263.

Berkahlak yang baik.	*Tafakkur*, yaitu memikirkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah.	Mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat.[1]

D. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah terdiri dari 11 ajaran (8 ajaran dari syekh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani dan 3 ajaran dari syekh Muhammad Baha' al-Din al-Naqsyabandi). Tiga ajaran dari syekh Al-Naqsyabandi adalah:

1. Wuquf Zamani

   Wuquf zamani adalah pada setiap waktu yang berlalu, dua atau tiga jam dalam kehidupan *salik*, hendaknya selalu memperhatikan apakah selama waktu itu ia mengingat Allah atau tidak. Jika ingat, ia harus bersyukur kepada Allah, tetapi jika lupa, ia harus meminta ampun dan segera kembali mengingat-Nya.

2. Wuquf Abadi

   Wuquf abadi adalah memeriksa hitungan zikir seseorang. Seorang murid harus memelihara bilangan ganjil ketika mengucapkan zikir *nafi-isbat* (*lailaha illa Allahu*), sehingga zikir yang dibaca diakhiri dengan hitungan 3, 5 sampai dengan 21, dan seterusnya.

3. Wuquf Qalbi

   Wuquf qalbi adalah menjaga hati agar selalu terkontrol, yaitu dengan membayangkan sedang berada di hadapan Allah. Dalam hati selalu menghadirkan Allah sehingga tidak ada peluang sedikitpun untuk tertuju kepada selain Allah.

Adapun delapan ajaran dari syekh Abd al-Khaliq al-Ghujdawani adalah:

1. *Hus Dad Dam* (Kesadaran bernafas)

   Hus Dar Ham adalah memelihara keluar masuknya nafas agar selalu mengingat Allah dan menghadirkan-Nya dalam hati. Setiap murid hendaknya selalu mengingat Allah di setiap tarikan dan hembusan nafasnya.

2. *Nazar bar Qadam* (Memperhatikan setiap gerakan langkah)

   Nazar bar qadam adalah menjaga langkah dan kaki sewaktu berjalan. Setiap murid sewaktu berjalan dan melangkahkan kakinya harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki, dan apabila duduk, ia melihat melihat ke tempat yang ada di depannya, agar hatinya tidak dikacaukan oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya.

3. *Safar dar Wathan* (Perjalanan spiritual dalam diri)

   Safar dar wathan adalah melakukan perjalanan mistik di dalam diri, atau perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor menuju keasadaran sebagai makhluk yang mulia. Oleh sebab itu, seorang murid harus mengontrol hatinya jangan sampai ada cinta kepada makhluk, dan jika ada, maka ia harus segera meninggalkannya. *Safar* di sini ada dua macam; *Pertama,* secara lahir, artinya seorang murid (*salik*) harus selalu pindah dari satu negeri ke negeri lain di bawah bimbingan mursyid. *Kedua,* secara batin, artinya seorang murid harus pindah dari sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat kemalaikatan.

4. *Khalwat dar Anjuman* (Sendiri dalam keramaian)

   Khalwat dar anjuman adalah menyibukkan diri dengan terus membaca zikir tanpa memperhatikan sesuatu yang lain. Ada dua kategori *khalwat*. *Pertama, khalwat zhahir,* yaitu seorang murid harus menghindari keramaian manusia untuk selalu beribadah, *riyadhah ruhaniyah,* dan lain-lain. *Kedua, khalwat bathin,* yaitu seorang murid selalu menyaksikan kebesaran-kebesaran Allah meskipun ia berada di keramaian manusia.

5. *Yad Kard* (Memperingatkan kembali)

   Yad kard adalah mengingat dan menyebut nama Allah (zikir), baik zikir *nafi-isbat* (*lailaha illa Allahu*) maupun zikir yang lainnya, baik dengan hati maupun dengan lisannya.

6. *Bas Qasyt* (Menjaga pemikiran)

   Bas qasyt adalah mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Seorang murid harus selalu mengulang zikir *nafi-isbat,* dan ketika berhenti sebentar membaca *Ilahi Anta maqshudi wa ridlaka mathlubi.*

7. *Nigah Dasyt* (Memperhatikan pemikiran)

   Nigah dasyt adalah menjaga pikiran dan perasaan sewaktu melakukan zikir untuk mencegah agar pikiran, perasaan, dan perilakunya sesuai dengan makna kalimat zikir tersebut.

8. *Yard Dasyt* (Memusatkan perhatian kepada Allah)

Yad dasyt adalah pemusatan perhatian pada kebesaran dan kemuliaan Allah terhadap cahaya-cahaya Dzat Allah Yang Maha Esa. Keadaan ini baru bisa diperoleh oleh seorang murid setelah ia mengalami fana dan baka yang sempurna.[9]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Di antara beberapa amalan atau ritual tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir, *rabithah, khatm khawajakan,* dan lain-lain.

1. Zikir

Titik berat amalan tarekat Naqsyabandiyah adalah wirid (*zikir*). Para penganut tarekat ini lebih sering melakukan zikir secara personal, tetapi bagi yang rumahnya dekat dengan syekh sering mengikuti pertemuan-pertemuan zikir yang dilakukan secara berjemaah. zikir berjemaah biasanya dilakukan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada malam Jum'at dan malam Selasa. Namun ada juga yang melaksakannya pada siang hari seminggu sekali. Dalam tarekat Naqsyabandiyah, zikir terbagi menjadi dua:

a. *Zikir Ism al-Dzat,* yaitu mengingat nama Allah dengan mengucapkan nama-Nya berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.

9 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosilogis* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 77-78.

b. *Zikir Tauhid*, yaitu mengingat keesaan Allah. Zikir ini dibaca pelan-pelan dengan mengatur nafas, dengan membayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Dan bunyi *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung.[10]

Selain dua zikir tersebut, tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan kepada para pengikutnya zikir *latha'if* yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam hal ini, Wiwi Siti Sajaroh mengemukakan ada tujuh macam tingkatan zikir dalam tarekat Naqsyabandiyah:

a. *Mukasyafah*

Dimulai dengan membaca zikir dengan menyebut Allah dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah mengungkapkan perasaannya selama membaca zikir, mursyid akan menaikkan zikirnya menjadi 6000 kali dalam sehari semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan zikir *mukasyafah* tingkat pertama.

b. *Lathaif*

Setelah mengungkapkan perasaan sewaktu mengucapkan zikir, maka syekh menaikkan zikirnya menjadi 7000, 8000, 9000, 10.000, sampai 11.000 kali dalam sehari semalam. Zikir ini dinamakan *lathaif* tingkat kedua. Tingkatan-tingkatan zikir *lathaif* terdiri dari 7 macam:

---

10 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami tarekat-tarekat.....*, hlm. 107.

1. *Lathifah Al-Qalbi*, zikir sebanyak 5000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.

2. *Lathaif Al-Ruh*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah susu bagian kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.

3. *Lathaif Al-Sirr*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.

4. *Ltahaif Al-Kahfi*, zikir 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kanan, kira-kira dua jari ke arah dada.

5. *Lathaif Akhfa'*, zikir 1000 kali dan ditempatkan di tengah-tengah dada.

6. *Lathaif Al-Nafsi Al-Nathiqah*, zikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas kening.

7. *Lathaif Kull Al-Jasad*, zikir 1000 kali dan ditempatkan di seluruh tubuh.

Jumlah zikir semuanya adalah 11.000 kali. Orang yang berzikir menurut tingkatan tersebut akan mendapatkan hikmah yang sangat tinggi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

c. *Nafi-Isbat*, setelah mengungkapkan perasaan yang dialami dalam berzikir 11.000 kali tersebut, maka sesuai dengan keputusan syekh meneruskan zikirnya dengan membaca *lailaha illa Allahu. Zikir nafi-isbat* ini merupakan tingkatan ketiga setelah tingkat *Mukasyafah* dan tingkat *Lathaif*.

d. *Wuquf Qalbi.*

e. *Ahadiyah.*

f. *Ma'iah*

g. *Tahlil.*

Jika telah tiba saatnya menurut pandangan syekh, orang yang telah berada pada tingkatan *tahlil* atau tingkatan ke-7 bisa diangkat menjadi *khalifah.* Kemudian jika sudah mendapat pangkat *khalifah* dengan *ijazah,* maka ia wajib menyebarluaskan ajaran tarekat itu dan boleh mendirikan *suluk* di daerah-daerah lain.[11]

2. Rabithah

Rabithah adalah menghadirkan wajah guru atau mursyid ketika hendak melaksanakan zikir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk wasilah untuk sampai pada perjumpaan dengan Sang Khaliq. Untuk itu, seorang murid tidak hanya memperoleh bimbingan dari mursyid, tetapi perlu ada campur tangan dari para pendahulu, termasuk yang paling penting adalah Nabi Muhammad. Ada 6 cara dalam melakukan *rabithah:*

a. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna.
b. Membayangkannya di kiri dan kanan, memusatkan perhatian kepada rohaniah sampai terjadi sesuatu yang gaib.
c. Mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi.
d. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati.

11 Fuad Sa'id, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005), hlm. 60-61

e. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ke tengah hati.

f. Meniadakan dirinya dan menetapkan keberadaan gurunya.12

3. Khatam Khwajakan

Khatam khwajakan artinya serangkaian wirid, ayat, selawat, dan doa yang menutup setiap zikir berjemaah. *Khatam* dianggap sebagai tiang ketiga dalam tarekat Naqsybandiyah setelah zikir *ism al-dzat* dan zikir *nafi-isbat*. *Khatam* ini dibaca ditempat yang tidak ada orang luar dan pintu harus ditutup. Tak seorang pun boleh masuk tanpa seizin dari syekh dan peserta *khatam* harus dalam keadaan suci.

Amin Al-Kurdi menjelaskan urutan ritual *khatam khwajakan* sebagai berikut:

a. Membaca *istighfar* sebanyak 15 atau 25 kali yang diawali dengan doa pendek.
b. Melakukan *rabithah bi al-syekh* sebelum zikir.
c. Membaca surat al-Fatihah sebanyak 7 kali.
d. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
e. Membaca surat al-Insyirah sebanyak 77 kali.
f. Membaca surat al-Ikhlash sebanyak 1001 kali.
g. Membaca al-Fatihah sebanyak 7 kali.
h. Membaca selawat sebanyak 100 kali.

12 *Ibid*., hlm. 71

i. Membaca doa *khatam.*
j. Membaca ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.

Berikut adalah bunyi bacaan doanya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنُوْرِ جَمَالِهِ أَضَاءَ قُلُوْبَ الْعَارِفِيْنَ وَبِهَيْبَةِ جَلَالِهِ أَحْرَقَ فُؤَادَ الْعَاشِقِيْنَ وَبِلَطَائِفِ عِنَايَتِهِ عَمَّرَ سِرَّ الْوَاصِلِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. اللّٰهُمَّ بَلِّغْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَنَوِّرْ مَا تَلَوْنَاهُ بَعْدَ الْقَبُوْلِ مِنَّا بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا وَطَبِيْبِ قُلُوْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا محمد المصطفى صلى الله عليه وسلم والى ارواح جميع الأنبياء والمرسلين صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ. وَإِلَى جَمِيْعِ أَرْوَاحِ مَشَايِخِ سَلَاسِلِ طُرُقِ الْعَلِيَّةِ، خُصُوْصًا النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالْكُبْرَوِيَّةِ وَالسُّهْرَوَرْدِيَّةِ والجشتية قَدَّسَ اللهُ أَسْرَارَهُمُ الْعَلِيَّةَ خُصُوْصًا إِلَى رُوْحِ الْقُطْبِ الْكَبِيْرِ وَالْعِلْمِ وَالشَّهِيْرِ ذِى الْفَيْضِ النُّوْرَانِيِّ وَاضِعِ هٰذَا الْخَتْمِ مَوْلَانَا عَبْدِ الْخَالِقِ الغجدواني. وَإِلَى رُوْحِ إِمَامِ الطَّرِيْقَةِ وَغَوْثِ الْخَلِيْقَةِ ذِى الْفَيْضِ الْجَارِي وَالنُّوْرِ السَّارِي السيد الشريف محمد المعروف بشاه نقشبند الحسيني الحسني الأويسي قدس الله سره تعالى. والى روح قطب الأولياء والبرهان الأصفياء جامع نوعى الكمال الصوري والمعنوي الشيخ عبد الله الدهلوي قدس الله سره العالي. وَإِلَى رُوْحِ السَّارِي فِي اللهِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ ذِيْ الْجَنَاحَيْنِ فِي عِلْمَيِ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ضِيَاءِ الدِّيْنِ مَوْلَانَا الشَّيْخِ خَالِدْ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِيَ. وَإِلَى رُوْحِ سِرَاجِ الْمِلَّةِ وَالدِّيْنِ الشيخ عثمان قدس الله سره العالي. والى روح القطب الأرشد والغوث الأمجد شيخنا واستاذنا

الشيخ عمر قدس الله سره العالي (قدت: وينبغى ان يزيد والى روح درة تاج العارفين سيخنا ومرشدنا الشيخ سلامة العزامي قدس الله سره وعره) اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوبِيْنَ عَلَيْهِمْ وَمِنَ الْمَنْسُوبِيْنَ إِلَيْهِمْ وَوَفِّقْنَا لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ الْخَوَاطِرِ النَّفسية واحفظنا من الشهوات الشيطانية وطهرنا من القذروات البشرية ووصفنا بصفاء المحبة الصدقية. وارنا الحق حقا وارزقنا اتباعه، وارنا الباطل باطلا، وارزقنا اجتنابه يا ارحم الراحمين. اللهم انا نسألك ان تحيي قلوبنا وأرواحنا واجسامنا بنور معرفتك ووصلك وتجلياتك دائما باقيا هاديا يا الله.[13]

F. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah

Silsilah tarekat Naqsyabandiyah menurut Hawash 'Abdullah adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT.
2. Nabi Muhammad Saw.
3. Imami Abu Bakar Shiddiq ra.
4. Salman al-Farisi ra.
5. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar.
6. Ja'far al-Shadiq.
7. Abu Yasid al-Busthami.
8. Abu al-Hasan al-Kharqani.
9. Ali al-Farmadi.
10. Syekh Abu Yusuf Ya'kub bin Ayyub al-Hamadani.

13 *Ibid.*, hlm. 103-107.

11. Syekh Abd al-Khalik al-Fujawani.
12. Syekh Arif Riyukiri.
13. Syekh Muhammad Anjiri al-Faqhnawi.
14. Syekh Ali al-Ramitani.
15. Syekh Muhammad Baba al-Syammasi.
16. Syekh Sayyid Amir Kulal.
17. Syekh Baha' al-Din al-Naqsyabandi.
18. Syekh Muhammad Ala' al-Din al-Athhari.
19. Syekh Ya'qub al-Jarkhi.
20. Syekh Muhammad Ubaidillah al-Ahrari.
21. Syekh Muhammad Zahid.
22. Syekh Darwis Muhammad.
23. Syekh Khaujani al-Amkani.
24. Syekh Muhammad Baqi' Billah.
25. Syekh Yusuf al-Makassari.[14]

14 Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya Al-Ikhlash, 1930), hlm. 66.

TAREKAT RIFA'IYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah didirikan di Irak pada abad ke-6 H oleh Ahmad bin Ali Abu al-'Abbas al-Rifa'i. Ahmad al-Rifa'i lahir di Qaryah Hasan, dekat Bashrah pada Muharram 500 H/September 1106 M (ada yang mengatakan bulan Rajab 512 H/Oktober 1118 M). Selain merupakan seorang sufi besar penganut mazhab Syafi'i, beliau juga merupakan seorang ahli hukum yang terkemuka pada masanya. Beliau hidup sezaman dengan syekh Abd al-Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyah.

Ahmad al-Rifa'i berasal dari Bani Rifa'ah, salah satu kabilah bangsa Arab di wilayah al-Bata'ih. Nama tarekat ini dinisbatkan pada nama kabilah tersebut sehingga disebut Rifa'iyah. Terkadang tarekat ini juga dinisbatkan pada wilayah tempat tinggal Bani Rifa'ah sehingga dinamakan al-Bata'iyah.

Al-Rifa'i hanya sebentar merasakan cinta dan kasih sayang dari sang ayah sebab ayahnya meninggal dunia ketika ia masih berumur tujuh tahun. Sejak saat itu, beliau diasuh dan dididik pamannya, Manshur al-Bata'ihi, seorang mursyid tarekat di Bashrah. Di samping itu, beliau juga belajar hukum Islam mazhab Syafi'i kepada Abu al-Fadl Ali al-Wasiti,

pamannya yang lain. Ketika al-Rifa'i berusia 27 tahun, beliau mendapat ijazah ilmu fikih dari al-Wasiti dan *khirqah* (jubah tambalan sebagai simbol bagi murid yang baru dibaiat dalam tarekat) dari al-Bata'ihi.[1]

Setelah belajar dari beberapa ulama, Ahmad al-Rifa'i mulai membuka pengajian tasawuf yang ketika itu menjadi kecenderungannya. Banyak orang berduyun-duyun datang kepadanya untuk mengaji, sehingga beliau membentuk beberapa kelompok pengajian di mana setiap kelompok dipimpin oleh seorang syekh yang dinamai *khalifah al-khulafa'* untuk memimpin para *khalifah,* dan jabatan tertinggi, *niyabah al-kabirah* (pengganti besar).[2] Karena kebesaran dan ketokohannya dalam bidang tasawuf, para sufi yang memberinya banyak gelar yang menunjukkan kemuliaan, kehormatan, dan keagungannya, seperti *qutub, gauts,* dan *syekh.* Pada tahun 578 H/1182 M, al-Rifa'i meninggal dunia di desa Umm Ubaidah, yang terletak antara Wasit dan Bashrah.[3]

Sebagaimana tarekat-tarekat yang lain, tarekat Rifa'iyah juga berkembang di berbagai pelosok dunia Islam seperti Iran, Syiria, Anatolia, India, Turki, Suriah, Mesir, dan Indonesia. Di Damaskus, tarekat ini dibawa oleh Thalib al-Rifa'i (w. 638 H/1248 M). Di Syiria dibawa oleh Abu Muhammad Ali al-Hariri (w. 645 H/1248 M), yang kemudian berdiri cabang-cabang tarekat Rifa'iyah di sana, seperti di Sa'diyah dan Syayadiyah. Di Mesir dibawa oleh *khalifah* Ahmad al-Rifa'i, yaitu Abu al-Fath al-Wasiti (w. 632 H/1234 M). Beliau lalu menjadikan Iskandaria sebagi pusat kegiatan tarekatnya dengan salah satu muridnya yang terkenal adalah Abu al-Hasan al-Syadzili.

1 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam,* jilid 4, hlm. 171. Lihat juga M. Laily Masnur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 168.
2 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf,* jilid 2, hlm. 1018
3 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam,* jilid 4, hlm. 171.

Setelah Abu al-Fath meninggal, beliau mengangkat Sayyid Ahmad al-Badawi (w. 675 H/1276 M), seorang sufi asal Maroko, untuk menggantikan posisinya. Di antara murid al-Badawi adalah Ibrahim Dasuqi (w. 687 H/1288 M), pendiri tarekat Dasuqiyah dan Ahmad Alwan (w. 665 H/1266 M) dari Yaman, pendiri tarekat Alwaniyah. Pada abad XV, tarekat Rifa'iyah memiliki pengikut terbesar dan luas pengaruhnya, namun kemudian mulai menurun popularitasnya sehingga berada di bawah tarekat Qadiriyah.

Tarekat Rifa'iyah dalam perkembangannya memiliki 24 cabang yang tersebar di seluruh dunia, yaitu (1). Ajlaniyah; (2). A'zabiyah (didirikan oleh cucu al-Rifa'i, Muhyiddin Ibrahim al-A'zab); (3). Aziziyah; (4). Haririyah (didirikan oleh Abu al-Hariri); (5). 'Ilmiyyah atau 'Alamiyyah; (6). Jabartiyah (didirikan oleh Abu Isma'il al-Jabarti); (7). Jandaliyah (didirikan oleh Jandal bin Ali al-Jandali di Hums); (8). Kiyaliyah,; (9). Nuriyah; (10). Qathaniyah (didirikan oleh Hasan al-Rifai'i di Damaskus); (11). Sabsabiyah; (12). Sa'adiyah atau Jibaiyah (didirikan oleh Sa'duddin al-Jiba'i di Damaskus); (13). Syayadiyah (didirikan Izzuddin Ahmad al-Sayyad); (14). Syamsiyah; (15). Thalibiyah (didirikan oleh Thalib al-Rifa'i); (16). Wasithiyah; (17). Zainiyah; (18). Baziyah di Mesir; (19). Haidlariyah (didirikan oleh Qutb al-Din Haidar al-Zawuji); (20). Ilwaniyah (didirikan Syafi' al-Din Ahmad Ilwan); (21). Habibiyah (didirikan oleh Muhammad al-Habibi di Kairo); (22). Malakiyah; (23). Subukiyah-Wafsiyah (didirikan oleh Muhammad Abdullah Thalhah al-Sunbuki); dan (24). Uqailiyah (didirikan oleh Uqail al-Hakkari dan Umariyah di syiria).[4]

4 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 2, hlm. 1022.

Kedua puluh empat cabang tarekat Rifa'iyah di atas diperkirakan muncul pada abad XIX atau sekitar tahun 1894 M. Hal ini menandakan bahwa tarekat Rifa'iyah cukup diminati oleh masyarakat dunia dan memiliki pengaruh yang luas karena jasa salah seorang murid syekh Ahmad al-Rifa'i, yaitu Abu al-Fath al-Wasiti.

B. Pelopor Tarekat Rifa'iyah di Indonesia

Di Indonesia, tarekat Rifa'iyah dibawa oleh syekh Nuruddin al-Raniri yang memiliki nama lengkap Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hanir al-Raniri al-Quraisy al-Sayfi'i. Ia lahir di Ranir (sekarang Randir), wilayah Surat, Guharat, pantai barat India. Ibunya adalah orang Melayu, sementara ayahnya, Ali al-Raniri, adalah seorang imigran di Ranir yang berasal dari Tarim, Hadhramaut. Al-Raniri termasuk keturunan al-Humaid yang berarti keturunan Quraisy. Jika dirunut, silsilahnya sampai kepada 'Abdurrahman bin 'Auf.

Pertama kali, syekh Nuruddin al-Raniri belajar kepada ulama-ulama yang ada di desanya sendiri. Setelah itu, beliau belajar beberapa tahun di Tarim kepada ulama-ulama yang kemungkinan masih mempunyai hubungan famili dengannya dari marga al-Aidrus. Pada tahun 1030 H/1621 M, al-Raniri menyelesaikan belajarnya di Tarim dan melanjutkan ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya, beliau kembali ke Ranir (Gujarat) untuk beberapa waktu dan sempat mengajar di tanah kelahirannya itu. Salah satu gurunya yang terkenal adalah syekh Abu Hafs Umar bin 'Abdullah Ba Syaiban al-Tar'imi (w. 1066 H/1656 M), seorang ulama asal Hadhramaut yang darinya al-Raniri berbaiat pada tarekat Rifa'iyah. Bahkan sang guru lalu mengangkat al-Raniri sebagai *khalifah*-nya sehingga al-Raniri memiliki

ranggungjawab unruk menyebarkan tarekar Rifa'iyah di wilayah Melayu-Indonesia.

Selanjutnya, syekh Nuruddin metantau ke tanah Melayu dengan sasaran ke Aceh dan Padang. Dalam hal ini, beliau mengikuri jejak pamannya, Muhammad Jilani bin Hasan Muhammad al-Humaidi yang darang ke Aceh sekitar tahun 988-991 H/1580-1583 M, kemudian menetap di wilayah tersebut untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Walaupun beliau berasal dari India dan kembali ke negeri itu pada hari tuanya setelah beberapa tahun tinggal di Aceh, tetapi beliau lebih dikenal sebagai ulama dan pujangga Melayu daripada ulama India. Namanya diabadikan menjadi nama sebuah perguruan tinggi agam Islam di Aceh, yaitu IAIN Darussalam Al-Raniri.[5]

Selama tinggal di Aceh, syekh Nuruddin al-Raniri aktif mengajar, menjadi mufti, dan juga menentang doktrin *wujudiyyah* yang dianggap sesat. Beliau mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertaubat dari kesesatan, dan membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat. Penentangan tersebut rertuang dalam kitab-kitab karangannya yang kurang lebih mencapai 30 judul. Kitab-kitab itu antara lain *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan, Ma' al-Hayyat li Ahl al-Mamat, Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin, Hujjat al-Shiddiq li Daf'i al-Zindiq, Syifa' al-Qulub, Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum, Hillu al-Zhil,* dan lain-lain.

Sebagai seorang sufi yang sangat menentang keras paham *wujudiyyah* dari syekh Hamzah Fansuri dan muridnya, syekh Syamsuddin al-Sumatrani, syekh Nuruddin memiliki pemikiran sufistik yang sangat

5 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara, Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), hlm. 663-664.

berbeda. Beliau berpendapat bahwa Tuhan itu Khaliq dan alam semesta beserta seluruh isinya adalah makhluk. Hubungan antara Tuhan dan alam merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, adanya alam semesta dan seisinya menunjukkan adanya Allah karena alam semesta dan seisinya diciptakan oleh-Nya. Apabila seorang hamba melakukan hubungan dengan Allah dan dia dapat merasa bersatu dengan-Nya, maka persatuannya tetap ada jarak antara keduanya atau dikenal dengan istilah *wahdat al-syuhud*.[6]

Pada tahun 1637-1644 M, syekh al-Raniri diangkat menjadi syekh Islam, satu jabatan di bawah sultan pada Kerajaan Aceh dan bertanggungjawab atas masalah-masalah keagamaan. Kemudian pada tahun 1054 H/1644 M, syekh Nuruddin al-Raniri, yang berusaha mengadakan pembaruan di Aceh, akhirnya meninggalkan Aceh dan kembali ke tanah kelahirannya, Ranir, wilayah Gujarat. Beliau hidup di sana sebagai seorang ulama besar hingga akhir hayatnya 14 tahun kemudian. Meski demikian, beliau masih banyak mencurahkan perhatiannya pada perkembangan Islam di Nusantara. Beliau akhirnya wafat pada Sabtu, 22 Dzulhijjah 1068 H/21 September 1658 M di tanah kelahirannya.[7]

Setelah syekh al-Raniri meninggal, dalam perkembangannya tarekat ini terkenal dengan permainan debus (peniti atau paku) dan tabuhan rebana yang dikenal di Aceh dengan nama *rapai'* dan di Minangkabau dengan *dabuih*. Debus adalah permainan yang

6 Saugi'du, *Wahdat Al-Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani dengan Nuruddin Al-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 32. Lihat juga Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 98.

7 M Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara* ..., hlm 666.

dilakukan oleh para pengikut tarekat Rifa'iyah dengan cara menikam diri mereka dengan benda tajam sambil berzikir. Ketika berzikir, mereka diiringi dengan tabuhan suara rebana. Pertunjukan ini dilakukan di halaman rumah atau pada saat pesta keluarga dan dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang dianggap memiliki *eleumee keubai* (ilmu kebal).

Tiap malam Jum'at, mereka menggelar latihan dengan membentuk dua kelompok yang berdiri berhadapan dengan jumlah yang sama. Di antara dua kelompok, ada seorang *khalifah* yang mulai membaca surat al-Fatihah dan beberapa ayat lain, kemudian ia membaca *ratib*, syair bahasa Aceh, dan irama khas Aceh dan Malabar. Khalifah menyanyikan sendiri *ya ho alah, ya meeloe*, kemudian mereka serentak menyanyikan *O, sayyidah, ya, tuanku* (Ahmad al-Rifa'i). Sesudah itu, membaca syair-syair dengan iringan orkes *rapa'i* dengan menyebut tokoh-tokoh seperti syekh Abd al-Qadir al-Jailani, Nabi Khidir yang tinggal di laut luas, dan syekh Nuruddin al-Raniri, yang karena berkat doanya dapat memberikan pertolongan. Di antara syair *rapa'i* adalah sebagai berikut *"Oh bara yang menyala, padamlah, jadilah sedingin air. selembek timah, berkat syahadat lailaha illa Allahu. Berdirilah, orang-orang dengan alat penusuk besi, mari kita memukul rapa'i, marilah banyangkan kita berkeliling di makam Nabi Muhammad dengan khidmat. Berdirilah, orang-orang dengan alat penusuk besi, bersihkan hatimu, semoga Tuhan mengampuni dosamu."* Sebelum pertunjukan di akhiri, sebuah syair *rapa'i* dinyanyikan sebagai penutup *"Oh Teungku, janganlah pulang dulu, duduklah menghadap khalifah dan membacakan doa, bentangkan tangan dan bacalah al-fatihah."*[8]

8 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 2, hlm.1023-1024.

Tarekat Rifa'iyah mengalami perkembangan pesat sehingga tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Sementara tarekat Rifa'iyah dengan khas *debus*-nya tersebar di Banten, Minangkabau, Cirebon, Maluku, dan lain-lain.

C. Ajaran-ajaran Pokok Tarekat Rifa'iyah

Sayyid Ahmad al-Rifa'i mengajarkan kepada para murid dan pengikutnya tentang 5 hal:

1. Mengikuti sunah Rasul,
2. Berperilaku sesuai dengan salaf,
3. Memakai pakaian yang jauh dari gemerlapan dunia dan hawa nafsu,
4. Tabah menerima cobaan,
5. Lemah lembut dan menjauhi kebengisan.

Dalam memberikan bimbingan kepada murid-muridnya, syekh al-Rifa'i selalu berpesan bahwa tarekat yang diajarkan harus bersandar pada al-Qur'an dan sunah. Beliau sering memberikan wejangan agar menjaga salat wajib, menjauh yang haram, bertindak seperti tuntunan al-Qur'an, membantu fakir miskin, tamu, atau orang asing yang membutuhkan. Syekh al-Rifa'i juga memerintahkan para jemaahnya untuk memuliakan para ulama. Hal ini bisa dilihat dari perkataan beliau, "Hormatilah para fukaha sebagaimana kalian menghormati para wali Allah dan para ahli makrifat, karena pada dasarnya jalan itu satu, mereka adalah pewaris syariat yang mengajarkan hukum kepada manusia sampai kepada Allah."[9]

9 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, hlm. 212

Sementara itu Sayyid Mahmud Abu al-Fadhl al-Manufi menjelaskan bahwa tarekat Rifa'iyah dibina atas tiga ajaran pokok, yaitu:

1. Tidak meminta sesuatu,
2. Tidak menolak
3. Tidak menunggu.[10]

D. Ajaran Tarekat Rifa'iyah

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh syekh al-Sya'rawi, tarekat Rifa'iyah mengajarkan dua ajaran yang cukup terkenal, yaitu:

1. Askestisme

   Askestisme adalah landasan keadaan-keadaan yang diridai Allah dan tingkatan-tingkatan yang disunahkan. Hal ini adalah langkah pertama seorang *salik* untuk menuju Allah, menyerahkan diri sepenuhnya, dan bertawakkal kepada-Nya.

2. Ma'rifat

   Ma'rifat adalah kehadiran dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah disertai *ilmu al-yaqin* dan tersingkapnya hakikat realitas secara benar-benar yakin.[11]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Rifa'iyah

Seseorang yang bergabung dengan tarekat Rifa'iyah, ia harus mengikuti ritual-ritual dan amalan-amalan yang sudah ditetapkan oleh

10 Noer Iskandar Al-Basyrani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta. Pustaka Al-Husna, 1996), hlm. 94.
11 Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hlm. 190.

tarekat ini, di antaranya adalah baiat (*talqin*) dan *riyadhah*, Ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh calon murid atau murid dalam tarekat Rifa'iyah:

1. *Baiat*

   Seseorang yang hendak bergabung dalam tarekat Rifa'iyah harus dibaiat terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada proses pembaitan adalah:

   - Mengambil air wudlu.
   - Salat taubat dua rakaat.
   - Duduk di atas sajadah.
   - Menghadap mursyid sambil menempelkan kedua lututnya pada kedua lutut mursyid dengan tunduk kepada Allah, sehingga ia terhindar dari hawa nafsu dan godaan setan.
   - Mursyid membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali.
   - Membaca *ta'awwudz.*
   - Membaca ayat tentang baiat *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala besar."*
   - Membaca ayat *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah*

menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

- Mursyid membaca istigfar sebanyak 3 kali dan diikuti sang murid dalam hati.
- Mursyid memegang tangan kanan murid sambil membaca zikir (*lailaha illa Allahu*) sebanyak 3 kali dan diikuti oleh murid.
- Murid mengucapkan janji *"Aku bersaksi kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi, para hadirin bahwa sesungguhnya saya bertaubat kepada Allah, taat kepada Allah, akan membantu orang miskin sesuai dengan kemampuanku. ketaatan kepada Allah menjadikan kita satu jamaah, kemaksiatan menjadikan kita berpisah. Janji ini adalah janji Allah dan Rasulullah, sesunggunya tangan itu adalah tangan Ahmad al-Rifa'i, syekh kita di dunia dan di akhirat, dan hanya kepada Allah kita menyerahkan diri."*
- Mursyid membaca dalam hati *"Janji ini adalah janji Allah, tangan ini adalah tangan Allah, baiat ini adalah baiat Rasulullah, keinginan ini adalah keinginan syekh Ahmad al-Rifa'i."*
- Mursyid membaca *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."*
- Mursyid berkata kepada murid *"Laksanakanlah amalan tarekat Rifa'iyah!."*
- Para hadirin membacakan surat al-Fatihah kepada murid yang baru dibaiat.

2. *Zikir*

Usai dibaiat, seorang murid dianggap sudah sah dan masuk dalam anggota tarekat Rifa'iyah. Setelah itu, mursyid mengajarkan lafaz zikir *jahr* atau keras (yang merupakan ciri khas tarekat Rifa'iyah) dengan urutan-urutan sebagai berikut:

- Membaca *lailaha illa Allahu* sesuai kemampuannya, tanpa ditentukan bilangannya.
- Membaca selawat *shalla Allahu 'alaihi wasallam* sesuai kemampuan murid.
- Bagi murid *mubtadi'* (tahap awal) danjurkan membaca membaca zikir sebanyak 50 kali setiap sesudah salat.
- Bagi murid *mutawassith* (sedikit di atas level *mubtadi'*) dianjurkan membaca zikir sebanyak 500-2500 kali.
- Membaca selawat sebanyak-banyaknya.
- Membaca zikir *ism al-jalalah* (Allah) sebanyak 1500 kali setiap selesai salat selama tiga bulan dan syekh (*khalifah*) mendampinginya jika diperlukan.

3. *Riyadlah* dan khalwat

Melalui *riyadlah* (pengembangan ruhiyah), seorang murid dapat meningkat dari jenjang *al-murid, al-muqaddim* atau *al-jawisy,* sampai jenjang *al-naqib.* Selain *riyadlah,* tarekat Rifa'iyah juga mengajarkan khalwat (kontemplasi). Seorang murid yang akan meningkat ke tingkat *al-muqaddim* harus melewati *riyadlah* khalwat selama empat tahap sebagai berikut:

a. Tiga hari, mulai hari Ahad dengan bacaan *ya Hamid* sekurang-kurangnya 3.000 kali.
b. Tiga hari mulai hari Senin dengan bacaan *ya Rahim* sekurang-kurangnya 4.000 kali.
c. Empat hari mulai hari Selasa dengan bacaan *ya Wahhab* sekurang-kurangnya 5.000 kali.
d. Lima hari mulai hari rabu dengan bacaan *ya Quddus* sekurang-kurangnya 5.000 kali.

Lafaz *asma' al-husna* ini dibaca sesudah salat, dan dianjurkan juga salat tahajud sebanyak 12 rakaat dan sekurang-kurangnya empat rakaat. Setiap selesai salat fardu, ia dianjurkan membaca selawat sebanyak 23 kali yang diakhiri dengan pembacaan al-Fatihah. Pelaksanaan dari satu khalwat ke khalwat berikutnya berjarak 10 hari. Setelah berkhalwat, sang murid meningkat ke tingkat *al-muqaddim* dan ia dibebankan zikir (*dzu al-jalali wa al-ikram*) sebanyak 1.000 kali sehari semalam, sampai murid mendapat petunjuk dari khalifah bahwa ia sudah meningakt ke jenjang lebih tinggi, yaitu *al-naqib*.

Sementara *riyadlah* khalwat untuk naik ke jenjang *al-naqib* harus melalui lima tahap:

a. Empat hari, mulai hari Kamis dengan bacaan *ya Haqq* sekurang-kurangnya 4.000 kali.
b. Lima hari, mulai hari Jum'at sesudah salat dengan bacaan *ya Mannan* sekurang-kurangnya 5.000 kali.
c. Enam hari, mulai hari Sabtu dengan bacaan *ya Halim* sekurang-kurangnya 6.000 kali.

d. Tujuh hari, mulai hari Ahad dengan bacaan *ya hayyu* sekurang-kurangnya 7.000 kali.
e. Delapan hari, mulai hari Senin dengan bacaan *ya Hafiz* sekurang-kurangnya 8.000 kali. *Riyadhah* dari satu khlwat ke khalwat yang lain berjarak 5 hari.

Jika sang murid sudah mencapai tingkat *al-naqib,* khalifah mewajibkan zikir *al-istigatsah* (*subhanaka la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu min al-zhalimin*) sebanyak 5.000 kali setiap hari sesudah salat. Bagi *al-naqib,* masih ada lagi *riyadlah* yang dinamakan khalwat *al-tahdzib* (pendidikan) selama 40 hari dengan syarat puasa selama khalwat, makan sahur dan buka puasa dengan roti, air gula *al-la'uz* (nama buah) dan kacang goreng (*al-ful al-sudani*). Pada hari pertama dan malam perrama, ia membaca *ya Hamid* sebanyak 1.000 kali, dan pada hari berikutnya ia hanya membacanya pada siang hari sebanyak 1.000 kali, sehingga sampai malam terakhir berjumlah 41.000 kali. Pembacaan wirid dan zikir pada malam hari sekurang-kurangnya 2 jam dan paling lama 4 jam, kemudian dilanjutkan salat tahajud sampai fajar.

Selesai khalwat, *al-naqib* dianjurkan mengamalkan zikir *munajah* (*rabbana atina min ladunka rahmah wa hayyi' lana min amrina rasyada)* setiap selesai salat sebanyak 557 kali. Zikir itu dibaca sampai mursyid memberikan silsilah tarekat Rifa'iyah sebagai tanda ia menduduki jabatan khalifah. Bagi yang menduduki jabatan khalifah, diwajibkan membaca amalan-amalan sebagai berikut:

- Membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100 kali.
- Membaca surat al-A'la sebanyak 7 kali.
- Shalawat sebanyak 100 kali.
- Zikir (*la ilaha illa Allahu*) sebanyak 100 kali.
- Istighfar (*astaghfiru Allaha al-azhim*) sebanyak 100 kali dan membaca selawat berikut setiap malam Jum'at:

  اللهم صل على سيدنا محمد الأمي الطاهر الزكي صلاة تُحِلُّ بها العقد وتفك بها الكرب وعلى اله وصحبه وسلم.

- Berkhalwat selama 7 hari setiap tahun, mulai hari pertama sesudah *asyura'* (10 Muharam), yaitu 11 Muharam.[12]

12 Tanggal ini sering dihubungkan dengan wafatnya Al-Hasan bin Ali. Lihat Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 2, hlm. 1019-1021.

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN)

A. Biografi Pendiri TQN

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh syekh Khathib al-Sambasi, hasil dari formulasi dua sistem tarekat yang berbeda, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Nama lengkap beliau adalah syekh Muhammad Khathib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Khathib al-Sambasi lahir pada 6 Dzulhijjah 1276 H/26 Mei 1860 di kota Gadang, Bukit Tinggi, Kalimantan Barat. Ayahnya bernama Abdul lathif yang bergelar *Khatib Nagari* dan ibunya bernama Limbak Urai. Kedua orangtuanya berpendidikan agama yang baik dan adat yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama yang dihormati di daerahnya.

Selain mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri, syekh Khathib al-Sambasi juga mengenyam pendidikan di Kweekschool di Bukit Tinggi hingga tamat. Pada tahun 1287 H/1871 M, beliau berangkat ke tanah suci Mekkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, syekh Khathib memilih menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu dan tidak kembali ke tanah

kelahirannya. Di Mekkah, ia belajar tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, dan juga bahasa. Di antara guru-gurunya di Mekkah adalah Sayyid Zaini Dahlan, syekh Abu Bakar al-Syatta', dan syekh Yahya al-Qabili. Setelah dirasa cukup menimba ilmu, syekh Khathib al-Sambasi menikahi putri Arab Mekkah pada tahun 1296 H/1879 M, dan tidak lama setelah itu beliau mulai menyebarkan ilmunya. Setelah beberapa lama dan muridnya bertambah banyak, akhirnya beliau dizinkan untuk mengajar di Masjid al-Haram.

Kehidupan syekh Khathib sehari-hari digunakan untuk mengajar. Murid-muridnya datang dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Di antara mereka yang datang dari Indoenesia adalah Muhammad Jamil Jambek, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, Taher Jalaluddin, Muhammad Thaib Umar, Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, H. Agus Salim, H. Muhammad Basuni Imran, dan H. Abdul Halim. Beliau mendidik dan menempa para anak didiknya di Masjid al-Haram hingga wafat pada 9 Jumadil Awwal 1334 H/14 Maret 1916 di Mekkah. Karya-karyanya tentang tasawuf sangat banyak, diantaranya: *Izharu Zughal al-Kadzibin fi Tasyabbuhihim bi al-Shadiqin, Al-Ayat al-Bayyinat li Munshifin fi Izalati Hurafat Ba'dhi al-Muta'asshibin, Al-Saif al-Batthar fi Mihaqqi Kalimati Ba'dhi Ahll al-Ightirar.*[1]

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan hasil rumusan atau formulasi dari dua sistem tarekat yang berbeda yaitu tarekat Qadiriyah serta tarekat Naqsyabandiyah dan kemudian menjadi satu metode tersendiri yang praktis untuk menempuh jalan spiritual. Kegiatan ini menurut Ajid Thohir pertama kali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19 di Mekkah. Bila dilihat dari perkembangannya, tarekat ini

---

1 M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, hlm. 295-297

juga bisa disebut tarekat "Sambasiyah" yang berinduk kepada Qadiriyah, seperti yang terjadi juga pada nama-nama tarekat semacam Ghausiyah di India, Rumiyah di Turki, Daudiyah di Damaskus, dan sebagainya.

Namun berbeda dengan nama-nama tarekat yang lainnya, syekh Khathib al Sambasi tidak tertarik untuk menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri, meskipun ia dipandang cukup pantas untuk melakukannya. Beliau juga tidak mengajarkan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh sekalipun masing-masing tarekat tersebut memiliki metode tersendiri, baik dalam hal aturan kegiatan, prinsip-prinsip, maupun cara-cara pembinaannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah tarekat baru yang memiliki perbedaan dengan dua tarekat dasarnya.[2]

Penamaan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu dengan mendahulukan nama Qadiriyah adalah karena didasarkan atas silsilah yang selalu digunakan oleh syekh Khathib al-Sambasi ketika mengajarkan tarekat ini kepada murid-muridnya, karena syekh Syamsuddin guru spiritualnya berasal dari tarekat Qadiriyah yang tentu akan disebutkan terlebih dahulu. Sehingga dengan demikian, murid-murid syekh Khathib al-Sambasi pun mengembangkan tarekat ini di Indonesia dengan bersumber pada silsilah tarekat Qadiriyah, bukan tarekat Naqsyabandiyah.[3]

Setelah syekh Khathib al-Sambasi wafat pada tahun 1873 atau 1875, ia mengangkat salah satu muridnya yang bernama syekh Abdul Karim asal Banten sebagai *khalifah* (mursyid) tarekat yang dipimpinnya

2 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat.....*, hlm. 19.
3 *Ibid.*, hlm. 53

itu. Untuk menggantikan kemursyidan gurunya, syekh Abdul Karim harus pergi ke Mekkah dan meninggalkan tanah kelahirannya, Banten. Selain syekh Abdul Karim, dua *khalifah* lainnya adalah Kiai Thalhah di Cirebon dan kiai Ahmad Hasbullah di Madura. Sejak wafatnya syekh Khathib al-Sambasi, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terpecah menjadi sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri, yang berasal dari ketiga orang *khalifah* pendiri tersebut.[4]

B. Penyebaran dan Perkembangan TQN di Indonesia

Menurut Ajid Thohir, penyebaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia diperkirakan mulai sejak paruh abad ke-19, tepatnya antara tahun 1853, yakni sejak kembalinya murid-murid syekh Khathib al-Sambasi dari Mekkah ke tanah air. Di Kalimantan Barat, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah telah disebarkan oleh dua orang muridnya, yaitu syekh Nuruddin dan syekh Muhammad Sa'ad. Karena penyebarannya tidak melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, maka tarekat ini hanya tersebar di kalangan masyarakat awam sehingga tidak memperoleh kemajuan yang berarti.

Di pulau Jawa, penyebar-penyebar utama tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah para kiai dan haji yang umumnya memiliki lembaga-lembaga pendidikan, minimal majelis atau *rabath* (lembaga pembinaan spiritual), sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkannya. Di samping itu, terdapat jalinan komunikasi di antara mereka dengan pusatnya yang berada di Mekkah, baik melalui jamaah-jamaah haji berikutnya atau melalui kontak surat atau utusan-utusan pribadi syekhnya, seperti yang ditunjukkan oleh syekh Marzuki

4 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 236

selaku kurir syekh Abdul Karim Banten yang berada di Mekkah. Dengan demikian, penyebaran dan pengembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terus bisa diperkuat dan dikembangkan.[5]

Perkembangan tersebut diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1853 dan momentum perkembangannya terjadi sekitar tahun 1870-an berkat usaha syekh Marzuki. Ajid Thohir menyimpukan bahwa keberhasilan perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa disebabkan oleh beberapa kondisi pulau Jawa yang sangat menguntungkan, di antaranya; (1). Watak sosial masyarakat pulau Jawa yang menyukai kehidupan mistik, (2). Tarekat yang sudah lama berada di pulau Jawa sedang mengalami penurunan akibat serangan beberapa ulama ortodoks karena praktik-praktik mistiknya yang dianggap menjauhi norma-norma syariat, (c). Para kiai dan haji yang membawa dan menyebarkannya memiliki beberapa kelebihan, terutama dalam hal status sosial dan mereka juga suka melindungi masyarakat, (d). Adanya sikap frustasi masyarakat Jawa karena dilanda krisis ekonomi, sosial, politik, dan agama akibat dominasi kolonial Belanda.[6]

Perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang cukup pesat terjadi pada tahun 1970, di mana tarekat ini memiliki empat pusat di wilayah Jawa, yaitu Rejoso (Jombang) dengan tokohnya Kiai Musta'in Romli, Mranggen (Demak) dengan Kiai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Abah Anom, dan Pangentogan (Bogor) dengan Kiai Thohir Falak. Rejoso mewakili jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya mewakli jalur kiai Tholhah, sedangkan yang lainnya mewakili jalur syekh Abdul Karim dan khalifah-khalifahnya. Karena terjadi konflik di

5 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat ...*, hlm. 116-117
6 *Ibid.*, hlm. 190

Jawa Timur dan Kiai Musta'in Romli bergabung ke Golkar pada tahun 1976, pengaruh Rejoso mengalami penurunan. Sebagian murid-murid pentingnya beralih mengikuti tarekat yang dipimpin oleh Kiai Adlan Ali dari Tebuireng yang belajar tarekat pada Kiai Romli, ayah kiai Musta'in, tetapi mendapat ijazah untuk mengajarkan tarekat dari Kiai Muslikh Mranggen (Demak).

Di Mranggen, Kiai Muslikh tidak mempunyai pengganti dengan kharisma seperti yang ia miliki. Hal yang sama juga terjadi di Pagentongan, di mana tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tidak diajarkan lagi setelah wafatnya Kiai Thohir Falak. Dengan demikian, tarekat yang paling dinamis, menurut Martin, adalah Suryalaya yang banyak mendapat perhatian media massa karena sistem pengobatan pecandu narkoba melalui zikir. Selain itu, Abah Anom juga memiliki wakil di berbagai daerah di Jawa, termasuk Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, dan Lombok.[7]

Selain itu, Abah Anom juga menunjuk beberapa wakil, yaitu KH. Abdullah bin H. Sanusi (Dayeuh Kolot, Bandung), KH. Usman Sumantapura (Cisayong, Tasikmalaya), KH. Mukhtar bin Abdul Ghani (Cijulang, Ciamis, Gulam Nabi, Tasikmalaya), KH. Abdullah Fakih (Cinambo, Majalengka), KH. Najmuddin (Salopa, Tasikmalaya), K. Moh. Abidin (Ciawi, Tasikmalaya), dan K. Ahmad Ali Hidayat (Ciawi, Tasikmalaya).[8]

Pada perkembangan selanjutnya, Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah juga tersebar di Jakarta (bahkan memiliki lebih dari 100 tempat kegiatan yang tersebar di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang,

---

7 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 268. Lihat juga Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan....*, hlm. 242.

8 Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat.....*, hlm. 274.

dan Bekasi), Lampung, Palembang, Pontianak, Medan, Bali, Surabaya, Madura, Kajen (Pati), bahkan di Singapura yang dibawa oleh Haji Ali bin Muhammaed yang ditunjuk Abah Anom sejak tahun 1975 dan Malaysia oleh H. Mohammad Zuki bin Syafie yang juga ditunjuk Abah Anom pada tahun 1986.[9]

C. Ajaran-ajaran Pokok TQN

Sebagai pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, syekh Khathib al-Sambasi dipandang sebagai orang yang memformulasikan pokok-pokok ajaran tarekat ini. Ada empat ajaran pokok yang dikembangkan oleh syekh Khathib, yaitu kesempurnaan suluk, adab atau etika, zikir dan *muraqabah.*

1. Kesempurnaan suluk

   Kesempurnaan suluk (perjalanan rohani sufi) berada dalam 3 dimensi agama Islam, yaitu iman, Islam dan ihsan. Ketiga istilah tersebut kemudian populer dengan sebutan *syari'at, thariqat,* dan *hakikat. Syari'at* adalah perundang-undangan Islam yang telah ditetapkan Allah sebagai *syari'* melalui Nabi Muhammad yang berupa perintah maupun larangan. *Thariqat* merupakan pengamalan syariat yang didasarkan atas keimanan dan kebenaran syariat, sementara *hakikat* adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan syariat. Dengan pengamalan syariat itulah, seseorang akan mendapatkan man'isnya iman yang disebut *ma'rifat.*

9 *Ibid.*, hlm. 286

2. Adab para murid

Adab merupakan suatu ajaran yang prinsipil, tanpa adab tak mungkin seorang salik dapat mencapai tujuan suluk-nya. Secara garis besar, adab yang dipraktikkan salik ada empat: adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab kepada syekh, adab kepada ikhwan (saudara seiman), dan adab kepada diri sendiri. Di antara adab murid kepada Allah adalah mensyukuri semua karunia dan pember'ian Allah dalam setiap waktu dan kesempatan. Dari keempat adab tersebut, justru adab kepada diri sendirilah yang merupakan inti dari prinsip-prinsip kehidupan sufistik pada umumnya, seperti wara', zuhud, memegang prinsip akhlak mulia dan *muraqabah*.

3. Ajaran tentang zikir

Zikir yang diramu oleh syekh Khathib memiliki kekhususan yang membedakannya dengan aliran tarekat lain. Zikir dalam tarekat ini adalah akt'ivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin untuk menyebut dan mengingat Allah. Dalam tarekat ini terdapat dua macam zikir, yaitu zikir *nafi-isbat* (*lailaha illa Allahu*) dan zikir *ism al-dzat* (*Allah, Allah, Allah*). Zikir *nafi-isbat* dilakukan dengan gerakan-gerakan simbolik sebagai sarana pembersihan diri (*tazkiyyat al-nafsi*) dari pengaruh-pengaruh nafsu jelek. Adapun zikir *ism al-dzat* dipraktikkan dalam rangka mengaktifkan kelembutan-kelembutan rohani yang ada dalam diri manusia sehingga seluruh lap'isan *lathifah* (kelembutan) organ spiritualnya dapat melakukan zikir.

4. Muraqabah

Muraqabah adalah kontemplasi kesadaran seorang hamba yang secara terus menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah dalam keadaan apapun. *Muraqabah* dilakukan dalam rangka latihan psikis (*riyadhat al-nafsi*) dengan tujuan agar menjadi mukmin yang sesungguhnya.[10]

D. Ajaran TQN

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah mengajarkan tiga hal kepada para anggota jamaahnya: *Pertama,* ajaran pusat teladan (*the doctrine of the exemplary centre*) terhadap guru spiritual; syekh, khalifah, atau badalnya; *Kedua,* ajaran keruhanian bertingkat (*the doctrine of the graded spirituality*) bagi seluruh anggotanya dalam menaiki jenjang spiritual secara kompetitif dan terbuka; *Ketiga,* ajaran tentang lingkungan atau wilayah ideal (*the doctrine of the theatre centre*), suatu zona yang meniscayakan nilai-nilai keagamaan dapat terlaksana dan terpelihara dengan baik.[11]

Selain tiga ajaran tersebut, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah juga mengajarkan tentang tingkatan nafsu dalam diri manusia. Menurut tarekat ini, manusia tersusun dari 10 unsur halus (*lathaif*). Lima unsur halus (*lathaif*) dinamakan *Alam al-Amri,* dan lima unsur lainnya disebut *Alam al-Khalqi. Alam al-Amri* terdiri dari halusnya hati (*qalb*), halusnya ruh, halusnya rasa (*sirr*), halusnya yang samar (*khafi*), dan halusnya yang sangat samar (*akhfa*). Sementara *Alam al-Khalqi* terdiri dari halusnya nafsu dan empat unsur, yaitu air, udara, api, dan debu. *Alam al-Amri*

10 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf,* jilid 1, hlm. 1084-1086
11 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat....,* hlm. 29.

terletak di atas singgasana (arasy) dan *Amal al-Kahlqi* tetlerak di bawah Arasy sampai ke bumi. Allah telah menciptakan berbagai macam bentuk tubuh manusia sehingga manusia sangat terganrung pada hari dan mencintainya.

Halusnya hati (*lathaif al-qalbi*) adalah tempatnya *al nafsu al-lawwamah* yang betjumlah sembilan macam, yairu mencela (*al-laum*), dorongan nafsu (*al-hawa*), menipu (*al-makru*), melihat perbuatannya sendiri baik sedang perbuaran orang lain buruk (*ujub*), mengumpat (*al-ghibah*), menunjukkan amalannya kepada manusia (*al-riya*), menganiaya (*zalim*), dusta (*al-kidzb*), dan lupa mengingat Allah (*al-ghaflah*).

Halusnya roh (*lathaif al-ruh*) adalah tempatnya *al-nasfu al-mulhamah* yang berjumlah tujuh macam, yaitu pemurah (*al-sakhawah*), menerima apa yang ada (*al-qana'ah*), penyantun (*al-hilm*), betbudi luhur (*al-tawadhu'*), taubat, tahan uji (*sabar*), dan tahan menderita (*al-tahammul*). Halusnya rasa (*lathaif al-sirr*) adalah tempatnya *al-nafsu al-muthmainnah* yang memiliki enam macam ciri, yaitu dermawan (*al-jud*), berserah diri kepada Allah (*tawakkal*), beribadah, bersyukur, rida terhadap hukum Allah, dan takut melakukan maksiat (*al-khasyyah*).

Halusnya yang samat (*lathaif al-khafi*) adalah tempatnya *al-nafsu al-mardliyyah* yang dirandai oleh enam hal, yaitu berbudi baik (*husnu al-khuluq*), meninggalkan apa saja selain Allah, kasih sayang kepada sesama makhluk (*al-luthfu*), menyeru manusia untuk berbuat baik (*hamlu al-khalqi 'ala al-shalah*), saling memaafkan sesama manusia (*al-shafhu 'an dzunubi al-khalqi*), dan cenderung cinta kepada sesama guna membebaskan dari tabiatnya yang buruk seperti menuruti nafsu dan sifat-sifat tercela lainnya.

Adapun halusnya yang paling halus (*lathaif al-akhfa*) adalah tempatnya *al-nafsu al-kamilah* yang ditandai oleh tiga hal, yaitu *ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin,* dan *haqq al-yaqin.* Sementara *lathaif al-nafsi* adalah tempatnya *al-nafsu al-ammarh bi al-su'.* Nafsu ini memiliki tanda-tanda yang berjumlah tujuh macam, yaitu bakhil, cinta dunia, dengki, bodoh, sombong, dan tidak menepati janji.[12]

E. Ritual dan Amalan TQN

Ritual atau amalan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terdiri dari empat macam, yaitu baiat atau talqin, bimbingan *riyadhah,* khataman, dan manakib.

1. Baiat atau *talqin*

Tahapan ini merupakan proses awal seorang salik memasuki perjalanan sufi (tarekat). Di sini, mereka akan memperoleh status keanggotaan secara formal, mengikat perjanjian untuk menjalankan semua aturan-aturan yang ada dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah serta membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya. Secara kronologis, tahapan-tahapan baiat adalah sebagai berikut:

Pertama, murid bertemu dengan mursyid. Sebelum ba'iat dimulai, calon murid mengerjakan salat sunah mutlak dua rakaat, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, para nabi dan rasul, serta silsilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Setelah itu, salik duduk menghadap mursyid bersila di tempat yang sudah dipersiapkan,

12 Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan.....,* hlm. 195

yakni lutut kanan dipegang oleh tangan kanan mursyid. Mursyid kemudian meminta calon murid membaca istighfar dan selawat, diteruskan mambaca zikir (*lailaha illa Allahu*) dengan tuntunan mursyid sebanyak 3 kali sambil memejamkan mata. Setelah itu, mursyid membai'at calon murid dengan mengucapkan *albastuka harkata al-faqriyyata wa ajaztuka ijazatan muthlaqan li irsyadi al-ijazati*, yang dengan segera murid menjawab *qabiltu*. Mursyid lalu melanjutkan dengan membaca ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ
عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 10)

Kadang-kadang mursyid mengulang kembali kalimat zikir *lailaha illa Allahu* tadi dan mencobakan kembali cara-cara berzi'kir sebanyak 3 kali. *Kedua,* mursyid memberi nasihat (doktrin spiritual) agar murid selalu mengikuti dan mengamalkan pesan-pesannya. Nasihat itu biasanya berisi etika dan aturan-aturan tarekat Qadiriyah wa Naqsybandiyah, termasuk anjuran untuk selalu menegakkan amalan yang disunnahkan agama.

Ketiga, mursyid mengesahkan muridnya untuk diterima secara formal sebagai anggota dengan lafal tertentu dan murid segera

menerimanya. *Keempat,* pembacaan doa oleh mursyid kepada murid agar ia bisa menjalani *riyadhah*-nya dengan selamat. *Kelima,* pemberian minum oleh mursyid, biasanya dengan segelas air putih yang sudah dibacakan beberapa ayat dan dicampur dengan gula.[13]

Setelah menjadi murid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sang murid berkewajiban untuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

a. Diawali dengan membaca:

الهى أنت مقصودي ورضك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك يا الله وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير (3x)

b. Membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada silsilah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.
c. Membaca surat al-Ikhlash sebanyak 3 kali dan *al-Muawidzatain* masing-masing 1 kali.
d. Membaca selawat *ummi* sebanyak 3 kali:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الأمي وعلى اله وصحبه وسلم

e. Membaca istighfar (استغفر الله العظيم) sebanyak 3 kali.
f. *Rabithah* kepada mursyid sambil membaca:

لا اله الا الله حي باق، لا اله الا الله حي موجود، لا اله الا الله حي معبود

g. Membaca zikir *nafi-isbat* (لا اله الا الله) sebanyak 65 kali.
h. Membaca lagi:

13 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, hlm. 76–78.

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك يا الله وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير (3x)

i. Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati, kemudian kedua bibir dirapatkan sambil menekan lidah dan gigi dirękatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingkat alam kubur dan kiamat.
j. Membaca zikir *ism al-dzat* (*Allah, Allah*) sebanyak 1000 kali.

Zikir-zikir tersebut dibaca setelah usai salat fardu. Adapun untuk zikir *ism al-dzat*, jika seseorang sudah bisa melakukannya dengan istikamah, maka ditambah waktunya setelah Tahajud dan Duha. Zikir *ism al-dzat* dilakukan sekali dengan cara tapel 5000 atau 7000 kali. Caranya boleh duduk *tawaruk* (duduk seperti pada tahiyyat akhir dalam salat), duduk *iftirasy* (duduk seperti pada tahiyyat awwal dalam salat) atau duduk bersila.[14]

2. Bimbingan *riyadhah*

Riyadhah merupakan kegiatan lanjutan dalam rangka pencapaian spiritual setelah murid melakukan baiat dan *talqin*. Tahapan ini merupakan masa yang sangat panjang, tergantung kepada kondisi si murid saat belajar, memahami, serta merasakan kehadiran hakikat Allah dalam dirinya. Pada tahapan ini, sang salik selalu menerima ilmu hakikat dan dorongan doa dari mursyidnya sampai ia merasakan seluruh rahasia ketuhanan sebagaimana yang pernah dibukakan kepada para nabi dan wali.[15]

14 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran tarekat...*, hlm. 209-210.
15 Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat...*, hlm. 79.

3. Manakib

Pengaruh syekh Abdul Qadir al-Jailani yang begitu besar dalam merumuskan teori-teori kesufian telah mengantarkan seluruh keberhasilannya menjadi dasar dan tolok ukur bagi kalangan salik yang hidup di pondok-pondok sufi, khususnya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Manakib yang telah menjadi tradisi tarekat ini, selain karena syekh Abdul Qadir dipandang sebagai tokoh utama dari gagasan lahirnya tarekat ini, juga secara sosiologis mengandung manfaat sebagai wadah acara pertemuan bulanan para ikhwan, terutama dengan mursyid, sambil mendengarkan wejangan dan kisah-kisah keteladanan syekh Abdul Qadir. Umumnya, acara ini dilaksanakan setiap tanggal 11 dari penanggalan Hijriyyah. Para khalifah (wakil *talqin*) biasanya mengajak para murid untuk bertemu dengan mursyid utamanya. Mursyid utama biasanya membangun teladan dan karismanya di depan para murid dengan memantapkan kembali doktrin-doktrin tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dan mengajak mereka untuk mengamalkan seluruh ajaran yang telah ditetapkan syariat.[16]

4. Khataman

Khataman adalah jenis kegiatan zikir yang dilakukan oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsybandiyah amalan zikir pamungkas dalam setiap minggu. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at, baik sendiri maupun berjemaah. Namun di kalangan masyarakat pedesaan, kegiatan khataman biasanya dilakukan secara berjemaah dengan dibimbing khalifah atau bahkan mursyid. Kegiatan ini merupakan

16 *Ibid.*, hlm. 84

pertemuan mingguan sesama anggota dalam menjalankan aktivitas rohani bersama.[17]

Khataman ini harus disertai adab-adab sebagai berikut:

a. Suci dari hadas dan najis.
b. Di ruangan khusus dan sunyi dari keramaian manusia.
c. Khusyu' dan menghadirkan hati kepada Allah.
d. Peserta yanh hadir harus seizin mursyid.
e. Menutup pintu.
f. Memejamkan pelupuk mata dari awal sampai selesai.
g. Berusaha sungguh supaya selalu ingat Allah.
h. Duduk *tawaruk*, kebalikan duduk *tawaruk* dalam salat.

Prosesi khataman biasanya dilakukan oleh mursyid atau asisten senior dalam posisi duduk setengah lingkaran seperti *shaf* jemaah salat. Urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya.
2. Membaca al-Fatihah untuk para nabi dan rasul, para malaikat, para syuhada, para *shalihin*, setiap keluarga, sahabat, arwah nabi Adam, Hawa, dan semua keturunan Adam dan Hawa sampai hari kiamat.
3. Membaca al-Fatihah untuk *al-khulafa' al-rasyidin*, semua sahabat awal dan akhir, para tabi'in, tabi'it tabi'in, dan semua yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.

17 *Ibid.*, hlm. 80

4. Membaca al-Fatihah untuk para imam Mujahid dan pengikutnya, ulama, para *qari'*, mukhisin, para imam hadis, mufasir, semua tokoh-tokoh sufi ahli tarekat, para wali laki-laki maupun perempuan, kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.
5. Membaca al-Fatihah untuk syekh Qadiriyah wa Naqsyabandi'yah, khususnya syekh Abdul Qadir al-Jailani, Abu al-Qasim al-Junaidi, Sirri al-Saqathi, Ma'ruf al-Kurkhi, Habib al-Ajami, Hasan al-Bashri, Ja'far Shadiq, Abu Yazid al-Busthami, Yusuf al-Hamadani, Burhanuddin al-Naqsyabandi, al-Sirhindi, nenek moyang dan keturunan mereka, ahli silsilah mereka, dan orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka.
6. Membaca al-Fatihah untuk orang tua, guru-guru, keluarga, orang yang berbuat baik kepada kita, orang yang mempunyai hak atas kita, orang yang mewarisi kita, orang yang kita wasiati, dan orang yang mendoakan baik kepada kita.
7. Membaca al-Fatihah untuk para arwah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminaat, baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal.
8. Membaca selawat *ummi*:

   (x 100) اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم

9. Membaca surat al-Insyirah sebanyak 79 kali.
10. Membaca surat al-Ikhlash sebanyak 100 kali.
11. Membaca al-Fatihah untuk syekh ahli tarekat sebanyak 1 kali.

12.Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

13.Membaca اللهم يا قاضي الحاجات sebanyak 100 kali.

14.Membaca اللهم يا كافي المهمات sebanyak 100 kali.

15.Membaca اللهم يا رافع الدرجات sebanyak 100 kali.

16.Membaca اللهم يادافع البليات sebanyak 100 kali.

17.Membaca اللهم يا محل المشكلات sebanyak 100 kali.

18.Membaca اللهم يا مجيب الدعوات sebanyak 100 kali.

19.Membaca اللهم يا شافي الأمراض sebanyak 100 kali.

20.Membaca اللهم يا ارحم الراحمين sebanyak 100 kali.

21.Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

22.Membaca al-Fatihah untuk syekh Khawajakan sebanyak 1 kali.

23.Membaca al-Fatihah untuk syekh Abdul Qadir sebanyak 1 kali.

24.Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

25.Membaca حسبنا الله ونعم الوكيل sebanyak 200 kali.

26.Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

27.Membaca al-Fatihah untuk syekh Abdul Qadir sebanyak 1 kali.

28. Membaca al-Fatihah untuk syekh al-Imam al-Qutb al-Rabbani al-Syekh Ahmad al-Faruq al-Sarhandi sebanyak 1 kali.

29. Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

30. Membaca لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم sebanyak 200 kali.

31. Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

Setelah itu berhenti sejenak menghadapkan hati kepada Allah dengan memohon ampun dan keselamatan serta ketetapan iman di dunia dan akhirat, memohon dimudahkan rezeki yang halal dengan merendahkan diri kepada semua makhluk seakan ia tidak punya kelebihan apapun, dengan membaca doa:

1. Membaca:

الهى، أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك يا الله وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم المولى ونعم النصير

2. Membaca الفاتحة على هذه النية sebanyak 1 kali.
3. Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

4. Membaca يا لطيف sebanyak 16.641 kali.
5. Membaca selawat *ummi*:

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم (100 x)

6. Membaca الفاتحة الى حضرة النبي واله وصحبه اجمعين sebanyak 1 kali.

7. Ditutup dengan membaca doa *khususiyyah.*

اللَّهُمَّ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ أَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ نَسْئَلُكَ بِخَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ أَنْ تُخْفِيَنَا فِي خَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ اللهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ. اللَّهُمَّ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيْزُ يَا مُعِيْنُ بِقُوَّتِكَ وَعِزَّتِكَ يَا مَتِيْنُ أَنْ تَكُوْنَ لَنَا عَوْناً وَمُعِيْناً فِي جَمِيْعِ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَجَمِيْعِ مَا نَحْنُ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ وَأَنْ تَدْفَعَ عَنَّا كُلَّ شَرٍّ وَنِقْمَةٍ وَمِحْنَةٍ قَدِ اسْتَحْقَقْنَاهَا مِنْ غَفْلَتِنَا وَذُنُوْبِنَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَقَدْ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيْرٍ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفْتَ بِهِ وَجَعَلْتَهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللُّطْفَ الْخَفِيَّ تَابِعًا لَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ أَسْئَلُكَ أَنْ تُوَجِّهَنَا عِنْدَكَ وَأَنْ تُخْفِيَنَا بِخَفِيِّ لُطْفِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.[18]

F. Silsilah TQN

1. Allah Swt.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Husain bin Ali.
6. Zainal 'Abidin.
7. Muhammad al-Baqir.

18 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat*. ..., hlm. 202-206.

8. Ja'far Shadiq.
9. Musa al-Kadhim.
10. Abu al-Hasan Ali bin Musa al-Ridha.
11. Syekh Ma'ruf al-Karkhi.
12. Syekh Sirri al-Saqathi.
13. Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi.
14. Syekh Abu Bakr al-Syibli.
15. Syekh Abd al-Walid al-Tamimi.
16. Syekh Abd al-Faraj al-Tharthusi.
17. Syekh Abu al-Hasan Ali al-Hakkari.
18. Syekh Abu Sa'id al-Makhzumi.
19. Syekh Abd al-Qadir al-Jailani.
20. Syekh Abd al-'Aziz.
21. Syekh Muhammad al-Hattak.
22. Syekh Syamsuddin.
23. Syekh Syarifuddin.
24. Syekh Nuruddin.
25. Syekh Waliyuddin.
26. Syekh Hisamuddin.
27. Syekh Yahya.
28. Syekh Abu Bakar.
29. Syekh Abd al-Rahim.
30. Syekh 'Ustman.
31. Syekh Abd al-Fattah.

32. Syekh Muhammad Murad.
33. Syekh Syamsuddin.
34. Syekh Ahmad Khatib al-Sambas.[19]

19 Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*.. ., hlm 90.

TAREKAT QADIRIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Qadiriyah

Nama lengkap pendiri tarekat Qadiriyah adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al-Tsani bin 'Abdullah bin Musa al-Jun bin 'Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah keturunan Rasulullah Saw. dari garis Hasan bin Ali. Sementara ibunya bernama Syarifah Fathimah binti Sayyid 'Abdullah al-Shuma'i al-Zahid, keturunan dari Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani lahir di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H/1077 M. Beliau dididik di dalam lingkungan yang besar dan terhormat, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Sejak kecil, beliau digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Bahkan tanda-tanda kealimannya sudah terlihat sejak bayi, seperti tidak mau menyusu di siang hari pada bulan Ramadhan. Kekuatan batinnya yang melekat sejak kecil itu berlanjut hingga tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari.[1]

1 M. Zainuddin, *Karomah syekh Abdul Qadir Al Jailani* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 26

Dalam hal ini ibunya bercerita, "Setelah lahir, anakku Abdul Qadir tidak mau menyusu pada saat Ramadhan. Oleh karena itu, jika orang-orang tidak dapat melihat hilal penentuan bulan Ramadhan, mereka mendatangiku dan menanyakan hal tersebut kepadaku. Jika aku menjawab, 'Hari ini anakku tidak menyusu', maka orang-orang pun mengerti bahwa bulan Ramadhan telah tiba."

Syekh Abdul Qadir berada dalam pengasuhan orang tuanya hingga mencapai umur 18 tahun. Saat itulah, bertepatan dengan tahun wafatnya al-Tamimi (488 H), ia pergi ke Baghdad. Waktu itu yang berkuasa adalah Sultan al-Mustadzhir Billah Abu 'Abbas Ahmad bin al-Muqtadi bin 'Amrullah. Ketika syekh Abdul Qadir hendak memasuki kota Baghdad, beliau bertemu dengan Nabi Khidir yang berdiri di depan pintu sambil menghalanginya masuk dan berkata, "Aku tidak memiliki perintah yang memperbolehkanmu memasuki Baghdad hingga tujuh tahun ke depan". Syekh Abdul Qadir akhirnya tinggal di tepian Baghdad dan hidup dari sisa-sisa makanan selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun berlalu, baru kemudian beliau diizinkan memasuki kota Baghdad.[2]

Ketika berada di Baghdad, syekh Abdul Qadir banyak mempelajari al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Saat menempuh studinya di madrasah Nizamiyyah, ia berkenalan dengan syekh Hammad dan menerimanya sebagai murid. Dari syekh inilah beliau belajar ilmu tasawuf dan tarekat. Setelah menyelesaikan studinya, syekh Abdul Qadir memilih hidup menyendiri, jauh dari keramaian dan bermeditasi pada Tuhan. Beliau menjalani hidup

2 Muhammad bin Yahya Al-Tadafi, syekh *Abdul Qadir Al Jailani Mahkota Para Auliya; Kemuliaan Hamba Yang Ditampakkannya*, terj. A. Kasyful Anwar (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), hlm. 2.

yang keras dengan menahan segala nafsu dan menghabiskan malam-malamnya untuk berdoa dan bermeditasi.

Setiap malam, syekh Abdul Qadir selalu menghatamkan al-Qur'an 30 juz dan tidak pernah tidur. Dikabarkan bahwa ia selalu salat Isya' dan dilanjutkan dengan Subuh hanya dengan satu kali wudu. Setelah itu, beliau meninggalkan Baghdad dan pergi ke gurun sepi serta menghabiskan 25 tahun hidupnya untuk bermeditasi dan menyucikan diri. Di saat itu, ia menjalani tapa dan meninggalkan kesenangan dunia. Pada usia 51 tahun, ia kembali lagi ke Baghdad.[3]

Di Baghdad, syekh Abdul Qadir al-Jailani memulai kehidupan sufinya. Sambil berdakwah, beliau memberikan pelajaran dan menjadi guru besar dalam tarekat yang kemudian diberi nama sesuai dengan namanya sendiri "Qadiriyah" sekaligus menjadi orang pertama yang menyusun tarekat. Ia mengajar di pesantren-nya di Baghdad dan juga membangun pusat kegiatan (*ribath*) tarekatnya di pesantren tersebut. Di pesantren ini pulalah beliau meninggal dunia, tepatnya pada tahun 561 H/1166.[4]

Setelah syekh Abdul Qadir wafat, posisi mursyid tarekat Qadiriyah digantikan secara berturut-turut oleh putranya yang bernama Abd al-Wahhab (1157-1196), lalu dilanjutkan putranya yang bernama Abd al-Salam (w.1213), dilanjutkan putranya yang bernama Abd al-Razzaq (1134-1206), dan kemudian oleh cucunya, Syamsuddin. Selain anak dan cucunya sendiri, tarekat Qadiriyah juga disebarkan oleh murid-muridnya. Sebagaimana yang dikutip Martin, di dalam kitab *Bahjah*

3 M Anqul Haque, *Hundred Muslim Heroes of the Word*, terj Ira Puspitorini (Yogyakarta Diglossia, 2007), hlm. 58

4 M Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 164.

Al-Asrar disebutkan ada empat orang yang berjasa dalam menyebarkan tarekat ini, yaitu Muhammad al-Batha'ihi dan Taqiyuddin al-Yunini (Suriah), Muhammad bin Abd al-Shamad (Mesir), dan Ali al-Haddad (Yaman).

Menurut Trimingham, sekitar tahun 1300, tarekat Qadiriyah sudah mapan di Irak dan Suriah tetapi masih kecil dan belum disebarluaskan ke luar kedua wilayah tersebut. Satu abad kemudian, tarekat ini sudah masuk ke anak benua India untuk pertama kalinya dan baru berkembang menjelang akhir abad ke-15. Pada waktu yang sama, tarekat Qadiriyah juga berkembang di Afrika Utara (1460). Sekitar tahun 1550, tarekat ini dibawa ke Afrika Timur dan pada abad ke-17 masuk ke Turki. Isma'il al-Rumi (w. 1631), salah seorang murid syekh Abdul Qadir al-Jailani, mendirikan kurang lebih 40 *tekke* (pusat tarekat) di Istanbul dan sekitarnya. Beberapa dasawarsa kemudian, tarekat Qadiriyah sudah tersebar di seluruh Asia Kecil dan Eropa Timur.[5]

Selanjutnya Trimingham mencatat bahwa ada 29 cabang tarekat Qadiriyah yang tersebar di seluruh negeri Islam: 7 di India, 6 di Turki, 6 di Yaman, 5 di Afrika Utara, 2 di Suriah, 2 di Mesir, dan 1 di Albania. Tarekat ini juga tersebar di Cina, Asia Tengah, Kurdistan, Indonesia, Bosnia, Macedonia, Somalia, wilayah tanduk Afrika, Pantai Afrika Timur, Palestina, dan negera-negara lain. Perincian dua puluh sembilan cabang tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: tarekat Banawa, Ghautiyyah (1517), Junaidiyyah (1515), Kamaliyyah (1584), Milyan Khei (1550), Qumaishiyyah (1584), dan Hayat Al-Mir di India. Di Turki terdapat tarekat Hindiyyah, Khulusiyyah, Nawshah, Rumiyyah (1631), Nabulsiyyah dan Waslatiyyah. Di Yaman ada tarekat Ahdaliyyah,

5 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 261

As'adiyyah, Mushariyyah, 'Urabiyyah, Yaf'iyyah (1316) dan Zayla'iyyah. Sedangkan di Afrika Utara terdapat tarekat Ammariyah, Bakkaiyyah, BuAliyyah, Manzaliyyah, dan Jilala.[6]

B. Pelopor Tarekat Qadiriyah di Indonesia

Selain negara-negara yang telah disebutkan di atas, Tarekat Qadiriyah juga tersebar di Indonesia yang dibawa oleh syekh Hamzah Fansuri, seorang sufi terkenal asal Aceh. Syekh Hamzah Fansuri lahir pada paruh kedua abad ke-16 di Desa Fansur, dekat Kota Singkel, pantai barat daya Kerajaan Aceh Darussalam (sekarang masuk Kabupaten Aceh Singkil). Ia dilahirkan dari keluarga yang taat beribadah dan terkenal sebagai keluarga pemimpin Islam di wilayah itu.

Masa muda syekh Hamzah Fansuri dihabiskan untuk berkelana mencari ilmu dari satu tempat ke tempat lain, seperti Kudus (Jawa Tengah), Malaka, Pahang, Banten, Pattani (Thailand Selatan), dan terakhir di Mekkah. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika ia menguasai beberapa bahasa seperti bahasa Arab, Melayu, Aceh, Jawa, Urdu, dan Persia. Sekembalinya dari Mekkah, ia diangkat sebagai Mufti Besar Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil, Ali Riayat Syah IV, sampai awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17. Setelah cukup lama menjadi mufti, ia akhirnya mengundurkan diri dari jabatan tersebut dan kembali ke Fansur, kemudian berpindah ke Barus, puluhan kilometer dari selatan Singkel (sekarang masuk Kabupaten Tapanuli Tengah). Posisinya sebagai mufti kemudian digantikan oleh muridnya

6 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 2, hlm 973. Lihat juga A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat...*, hlm. 183

sendiri, yaitu syekh Syamsuddin al-Sumatrani.[7]

Menurut laporan dari Braginsky dan Hasjmy, syekh Hamzah Fansuri pernah pergi ke Baghdad, yang menjadi pusat pengembangan tarekat Qadiriyah, ke seluruh semenanjung tanah Melayu, India, Persia, dan Arab. Maka wajar jika ia mahir dalam ilmu fikih, tasawuf, filsafat, *mantiq,* ilmu kalam, sejarah, sastra, dan lainnya.[8] Ia menerima *khilafat* (ijazah untuk mengajar) tarekat Qadiriyah di Ayuthia, ibu kota Muangthai, yang dalam bahasa Parsi disebut dengan "Syahri Nawi" atau Kota Baru. Namun ada juga yang menegaskan bahwa ia mendapat ijazah atau *khilafat* di Baghdad.

Tidak hanya di Aceh, tarekat Qadiriyah juga menyebar ke Banten, Jawa Barat. Bahkan menurut tradisi rakyat daerah Cirebon, syekh Abdul Qadir pernah datang ke Jawa, dan orang masih dapat menunjukkan makamnya. Namun menurut penjelasan Martin, jumlah pengikut tarekat Qadiriyah di Indonesia—terutama sebelum berkembangnya tarekat Qadiriyah wa Naqsybandiyah pada akhir abad ke-19—relatif sedikit, tidak seperti tarekat-tarekat yang lain.[9]

C. Ajaran-ajaran Pokok Tarekat Qadiriyah

Ajaran-ajaran pokok tarekat Qadiriyah terdiri dari lima hal: tinggi cita-cita, menjaga segala yang haram (kehormatan), memperbaiki khidmat kepada Tuhan, kuat pendirian, dan memperbesar karunia atau nikmat Tuhan. Barangsiapa yang tinggi cita-citanya, maka naiklah martabatnya. Siapa yang memelihara kehormatan, maka Allah akan memelihara kehormatannya. Siapa yang baik khidmatnya, maka ia akan

7 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara,* hlm. 339-340.
8 Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh* (Aceh: Bandar Publishing, 2008), hlm. 54.
9 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* hlm. 257.

kekal dalam petunjuk. Siapa yang membesarkan Allah karena nikmat-Nya, maka dia akan mendapat tambahan nikmat dari-Nya.[10]

D. Ajaran Tarekat Qadiriyah

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyah mengajarkan 7 hal kepada para murідnya, yaitu taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, rida, dan jujur.

1. Taubat

   Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Taubat menurut syekh Abdul Qadir adalah pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan rida-Nya di dunia dan akhirat. Ia membagi taubat menjadi tiga tingkatan: taubat orang awam, taubat orang khusus (*khawas*), dan taubatnya orang khususnya khusus (*khawasil khawas*). Taubatnya orang awam adalah meningalkan dosa, taubatnya orang khusus adalah meminta magfirah, dan taubatnya orang khususnya khusus adalah berpalingnya hati dari selain Allah.[11]

   Selain itu, syekh Abdul Qadir juga menetapkan beberapa syarat bagi seseorang yang ingin bertaubat serta menjelaskan ukuran-ukuran taubat. Syarat-syarat tersebut adalah:

   a. Menyesali atas pelanggaran yang dilakukan.

10 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 2, hlm. 974.
11 Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj Munirul Abidin (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 485

b. Melepas dan meninggalkan semua kesalahan dalam segala hal.
c. Bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa dan kesalahannya.

Adapun ukuran-ukuran taubat adalah:

a. Menahan lisannya dari berkata yang tidak manfaat, gibah, mencela, dan berdusta.
b. Tidak pernah terbesit dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan kepada siapa pun.
c. Meninggalkan teman-temannya yang tidak baik.
d. Selalu merasa tidak siap mati, menyesal, dan memohon ampunan atas dosa-dosa di masa lalu serta berusaha menaati Allah.[12]

2. Zuhud

Syekh Abdul Qadir membedakan antara zuhud hakiki dengan zuhud *shuwari*. Zuhud hakiki adalah mengeluarkan dunia dari hatinya, sedangkan zuhud *shuwari* adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya. Hal ini tidak lantas dipahami bahwa seorang zahid yang hakiki menolak rezeki yang Allah berikan kepadanya, melainkan dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Syekh Abdul Qadir juga mengaitkan zuhud dengan ilmu. Ini berarti bahwa seorang harus memiliki dua hal yaitu zuhud dan ilmu agar bisa sampai kepada Allah. Beliau berkata, "*Tidaklah sampai orang-orang yang telah sampai kepada Allah itu kecuali dengan ilmu dan kezuhudan terhadap dunia serta berpaling darinya dengan hati dan rasa.*"[13]

12 *Ibid.*, hlm. 487
13 *Ibid.*, hlm 490

3. Tawakal

Tawakal adalah percaya kepada apa yang ada di sisi Allah dan pesimis terhadap apa yang ada di tangan manusia. Dalam menjelaskan tentang tawakal, syekh Abdul Qadir memaparkannya dalam empat persoalan:

a. Dasar pensyariatan tawakal dan pengertiannya yang hakiki

Hakikat tawakal menurutnya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir Allah. Sehingga dia yakin bahwa apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia terima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Allah. Dasar pensyariatan hal ini adalah surat al-Thalaq ayat 3 dan al-Maidah ayat 23.

b. Pembagian tawakal dan derajatnya

Syekh Abdul Qadir membagi tawakal menjadi tiga tingkatan, yaitu tawakal, *taslim* (menerima), dan menyerahkan. Ia berkata, "Orang yang bertawakal merasa tenang kepada janji Allah, orang yang menerima mencukupkan pada apa yang diketahuinya, dan orang yang berserah diri rida kepada hukum-Nya."[14]

c. Buah tawakkal

Jika seseorang tawakal kepada Allah, dia akan mendapatkan buah yang besar karena tawakal adalah obat untuk menyembuhkan

14 *Ibid.*, hlm. 493.

ketakutan jiwa yang bergejolak dalam diri manusia, sehingga dia tidak merasa gundah dan bersandar kepada Allah dalam segala urusan kehidupan.[15]

4. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah, baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Dalam hal ini, syekh Abdul Qadir membagi penjelasannya ke dalam tiga hal; hakikat syukur, pembagi'an syukur, dan golongan orang-orang yang bersyukur. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan penuh ketundukan. Menurut syekh Abdul Qadir, syukur dibagi menjadi tiga macam, yaitu syukur dengan lisan (yaitu dengan cara mengakui adanya nikmat dan merasa tenang), syukur dengan anggota badan (yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian), dan syukur dengan hati (yaitu dengan cara beriktikaf di atas tikar Allah dengan selalu menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan).[16]

Kemudian syekh Abdul Qadir membagi orang yang bersyukur menjadi tiga kelompok:

a. Mereka yang disebut *al-amin*, yaitu bagian terbesar umat manusia di mana kesyukuran mereka biasanya hanya dalam kata-kata.
b. Orang-orang yang disifati Allah dengan *abidin*, yaitu orang-orang mukmin secara umum yang mampu melaksanakan

15 *Ibid.*, hlm. 495.
16 *Ibid.*, hlm. 495

ibadah wajib, sehingga rasa syukur mereka diaplikasikan dalam bentuk perbuatan.

c. Orang-orang yang disifati dengan *'arifin,* yaitu mereka yang mendekatkan diri kepada Allah dan rasa syukur mereka diaplikasikan dengan cara beristikamah kepada Allah dalam segala keadaan.

5. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh ketika ditimpa suatu musibah karena Allah. Syekh Abdul Qadir membagi sabar menjadi tiga macam:

a. Sabar kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Sabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Alah dan perbuatan-Nya dari berbagai macam kesulitan dan musibah.

c. Sabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat.

6. Rida

Rida adalah kesenangan hati dalam menerima ketetapan atau takdir Allah. Syekh Abdul Qadir berkata, *"Rasa capek seseorang tergantung pada sejauh mana tingkat penentangannya terhadap takdir Allah dan sejauh mana dia mengikuti hawa nafsunya, serta meninggalkan keridaannya kepada takdir. Siapa yang rida kepada takdir, maka dia akan merasa tentram. Barangsiapa yang tidak rida terhadapnya maka penderitaan dan kepayahan akan menimpanya,*

sehingga di dunia ia tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya."[17]

7. Jujur

Jujur berarti menetapkan hukum sesuai dengan realitas. Sementara menurut syekh Abdul Qadir, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Menurutnya, kejujuran hukumnya adalah wajib bagi orang-orang yang bersih yang dengannya mau menegakkan mazhab tasawuf. Beliau membedakan antara *al-shidqu* (orang yang jujur) dengan *al-shiddiq* (orang yang sangat jujur). *Al-shiddiq* adalah orang yang selalu berbuat jujur sehingga kejujuran menjadi jalan hidupnya, baik ketika sendirian maupun terang-terangan. Dengan kata lain *al-shiddiq* adalah orang yang jujur perkataan, perbuatan, dan semua keadaannya. Sedangkan *al-shidqu* adalah orang yang jujur dalam perkataannya.[18]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Qadiriyah

Di antara ritual tarekat Qadiriyah yang diajarkan oleh syekh Abdul Qadir adalah:

1. Khalwat

Menurut kaum sufi, khalwat (bersemedi) merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Pada awal perjalanan sufinya, syekh Abdul

17 *Ibid.*, hlm. 504-506
18 *Ibid.*, hlm 513-514

Qadir pun melakukan ritual ini. Sebagaimana yang dijelaskan al-Dzahabi bahwa syekh Abdul Qadir melakukan khalwat, *riyadhah*, mujahadah, pengembaraan, dan tinggal di gua dan padang pasir. Kemudian pengikut-pengikutnya menjadikan khalwat sebagai suatu tradisi yang disunahkan.[19]

2. Salat Qadiriyah

Salat Qadiriyah merupakan salah satu dasar dalam wirid Qadiriyah. Salat ini dilaksanakan enam rakaat antara salat Maghrib dan Isya'. Dalam tulisannya beliau memberikan bab khusus dengan judul "Pasal tentang fadilah salat antara Maghrib dan Isya'". Beliau kemudian meriwayatkan sebuah hadis daif dari Abu Hurairah, *"Barangsiapa yang salat enam rakaat setelah Maghrib dan tidak berbiacara di antara rakaat-rakaat itu, maka pahalanya sama dengan beribadah dua belas tahun."*

3. Hizib *Muh*

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم محا محا محا وحا بحا حم لا ينصرون (وجعلنا من بين

ايديهم سدا ومن خلفهم سدا فأغشيناهم فهم لايبصرون) كهيعص حم عسق لاَ

يَصَّدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلاَ يُنْزِفُوْنَ يَا رَبُّ (ثلاثا) ولاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وسلم

Hizib ini termasuk wirid utama menurut para pengikut tarekat Qadiriyah dan mereka menganggap bahwa siapa saja yang membacanya di waktu pagi dan sore sebanyak 3 kali, maka dia tidak akan terkena bahaya apapun atas seizin Allah.

19 *Ibid.*, hlm. 521

4. Selawat *Kibrit Ahmar*

اللهم اجعل أفضل صلواتك أبدا، وأنمى بركاتك سرمدا، وأزكى تحياتك فضلا وعددا، على أشرف الخلائق الإنسانية، ومعدن الدقائق الإيمانية، وطور التجليات الإحسانية، ومهبط الأسرار الرحمانية، وعروس المملكة الربانية، شاهد أسرار الأزل ومشاهد أنوار السوابق الأول، وترجمان لسان القدم، ومنبع العلم والحلم والحكم، مظهر سر الوجود الجزئي والكلي، وإنسان عين الوجود العلوي والسفلي، روح جسد الكونين، وعين حياة الدارين الجوهر الشريف الأبدي والنور القديم السرمدي المحمود في الإيجاد والوجود، الفاتح لكل شاهد ومشهود نور كل شيء وهداه سر كل سر وسناه الذي شققت منه الأسرار وانفلقت منه الأنوار.[20]

5. Hizib *Alif Qaim*

اللهم إني أسألك بالألف القائم الذي ليس مهلة سابق وباللامين اللذين لمعت بهما الأسرار وجعلتهما بين العقل والروح وأخذت عليهما العهد الوثيق وبالهاء المحيط بالعلوم الجوامد المتحركة الصوامت النواطق وأسألك الوصل بالسر الخفي منه المعقول فهو من قربه ذهل أبسوخ أملوخ مهابش مهايش.[21]

6. Manakib

Sampai sekarang, para pengikut tarekat Qadiriyah, termasuk di Indonesia, banyak yang menziarahi makam syekh Abdul Qadir

20 Menurut Sa'id bin Musfir al-Qahthani, hizib ini termasuk mungkar dan tidak ditemukan dalam tulisan syekh Abdul Qadir. *Ibid.*, hlm. 527-528.

21 *Ibid.*, hlm. 530.

al-Jailani di Baghdad. Di dalam acara-acara tertentu, biasanya dilakukan pembacaan manakib syekh Abdul Qadir, baik oleh para jemaah tarekat Qadiriyah maupun tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

7. Khataman

Khataman maksudnya adalah bacaan-bacaan zikir atau wirid yang dibaca oleh para pengikut tarekat Qadiriyah. Prosesinya adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat al-Fatihah sebanyak 7 kali dengan cara sebagai berikut:

الى حضرة النبي صلى الله عليه وسلم واله وصحبه شيئ لله لهم الفاتحة، ثم الى ارواح ابائه واخوانه من الأنبياء والمرسلين وللملائكة المقربين والكروبين والشهداء والصالحين وال كلّ واصحاب كُلّ والى ارواح ابينا أدم وأمّنا حَوَّاءُ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ شَيْئٌ لِلّهِ لَهُمْ الفاتحة، ثُمَّ الى ارواح سادتنا وموالينا وأئمتنا أبي بكر وعمر وعثمان وعلي، ثم الى ارواح بقية الصحابة والقرابة والتابعين وتابعى التابعين لهم باحسان الى يوم الدين شيئ لله لهم الفاتحة، ثم الى ارواح الأئمة المجتهدين ومقلديهم في الدين والى لرواح العلماء الراشدين والقراء المخلصين وأئمة الحديث والمفسرين وسائر سادتنا الصوفية المحققين، والى ارواح كل ولي وولية مسلم ومسلمة من مشارق الأرض ومغاربها ومن يمينها

الى شمالها شيئ لله لهم الفاتحة، ثم الى ارواح جميع مشايخ القادرية والنقشبندية وجميع أهل الطُّرُقِ خصوصا سيدنا ومولانا سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني وسيدي ابي القاسم جنيد البغدادي وسيدي السر السقطي وسيدي معروف الكرخي وسيدي حبيب العجمي وسيدي حسن البصري وسيدي جعفر الصادق وسيدي ابي يزيد البسطامي وسيدي يوسف الهمداني، وسيدي بهاء الدين النقشبندي وحضرة الإمام الرباني واصولهم وفروعهم وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالأَخِذِيْنَ شيئ لله لهم الفاتحة، ثم الى ارواح والدينا ووالديكم ومشائخنا ومشايخكم وامواتنا وامواتكم وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا بِدُعَاءِ الْخَيْرِ شيئ لله لهم الفاتحة، ثم الى ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات من مشارق الأرض الى مغاربها ومن يمينها الى شمالها وَمِنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ مِنْ لَدُنْ أَدَمَ الى يوم القيامة شيئ لله لهم الفاتحة

2. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
3. Membaca surat al-Insyirah sebanyak 79 kali.
4. Membaca surat al-Ikhlash sebanyak 1000 kali.
5. Membaca *Allahumma ya qadiya al-hajat* sebanyak 100 kali.
6. Membaca *Allahumaa ya kafiya al-muhimmat* sebanyak 100 kali.
7. Membaca *Allahumma ya rafi'a al-darajat* sebanyak 100 kali.
8. Membaca *Allhumma ya dafi'a al-balayat* sebanyak 100 kali.

9. Membaca *Allahumma ya muhilla al-musykilat* sebanyak 100 kali.
10. Membaca *Allahumma ya mujiba al-da'awat* sebanyak 100 kali.
11. Membaca *Allahuma ya syafiya al-amradh* sebanyak 100 kali.
12. Membaca *Allahumma ya arhama al-rahimin* sebanyak 100 kali.
13. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
14. Membaca al-Fatihah kepada syekh Khaujakan sebanyak 100 kali.
15. Membaca al-Fatihah sebanyak 2 kali kepada Sultan al-Auliya' syekh Abdul Qadir l-Jailani.
16. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
17. Membaca *Hasbunallah wani'ma al-wakil* sebanyak 1000 kali.
18. Membaca al-Fatihah sebanyak 1 kali.
19. Membaca selawat Nabi sebanyak 100 kali.
20. Membaca al-Fatihah kepada imam Rabbani sebanyak 1 kali.
21. Membaca selawat nabi sebanyak 100 kali.
22. Merendahkan diri kepada semua makhluk, minta rezeki halal, mati beriman, dan lain-lain.
2. Membaca al-Fatihah atas niat itu sebanyak 1 kali.
24. Membaca *la haula wala quwwata illa billahi al-Aliyyi al-azhim* sebanyak 500 kali.
25. Membaca *Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammad al-nabiyyi ummiyi wa 'ala alihi wasahabihi wasallam* sebanyak 100 kali.
26. Membaca *Allahumma anta mqsudi waridhaka mathlubi* sebanyak 100 kali, dan boleh juga hanya sekali.

27. Membaca *ya lathif* sebanyak 16.141 kali.

28. Membaca selawat sebanyak 100 kali.

29. Tawajuh kepada Allah kemudian membaca doa yang dinamakan *khususiyyah* bagi *ya lathif*:

يا لطيف يا من وسع لُطْفُهُ اهل السموات والأرض نسألك بخفي لطفك الخفي ان تخضينا في خفي خفي لطفك الخفي انك قلت وقولك الحق، الله لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز. اللهم انا نسألك يا قوي يا عزيز يا معين بقوتك وعزتك يا متين ان تكون لنا عونا ومعينا في جميع الأقوال والأحوال والأفعال وجميع ما نحن فيه من فعل الخيرات وان تدفع عني كل شر ونقمة ومحلة قد استحقيناها من غفلتي وذنوبي فانك انت الغفور الرحيم. وقد قلت وقولك الحق ويعفو عن كثير. اللهم بحق من من لطفت ووجهته عندك وجعلت اللطف الخفي تابعا له حيث توجه اسألك ان توجهني عندك وان تخفيني بلطفك انك على كل شيئ قدير. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين.[22]

F. Silsilah Tarekat Qadiriyah

Menurut catatan dari Abu Hamid, silsilah tarekat Qadiriyah adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT.
2. Malaikat Jibril.

22 Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf*, hlm. 188-193.

3. Nabi Muhammad Saw.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Imam Husein bin Ali.
6. Sayyid Habil bin Muhammad.
7. Syekh Daud bin Nashir al-Tha'i.
8. Syekh Abu al-Mahfuzh bin Fairuz al-Baghdadi.
9. Syekh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi.
10. Syekh Abu Bakar bin Jahdar al-Syibli.
11. Syekh Abdul Wahid bin Abdul Aziz.
12. Syekh Muhammad Abdullah al-Tharthusi.
13. Syekh Hasan Ali bin Ahmad al-Hakkari.
14. Syekh Abu Sa'id bin Ali al-Maktani.
15. Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
16. Syekh Qutb al-Rabbani al-Gauts al-Shamad.
17. Syekh Yusuf al-As'adi.
18. Syekh Abdullah al-Shamit.
19. Syekh Muhammad bin Abdullah al-Shamit.
20. Syekh Abu Bakar bin Muhammad bin Nu'aim.
21. Syekh Ahmad bin Muhammad al-Shamit.
22. Syekh Sirajuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Yamani.
23. Syekh Abu Ma'ruf Isma'il bin Ibrahim al-Yamani.
24. Syekh Abu Bahriar Raddad al-Shidqi.
25. Sayyid Muhammad Sa'id Kabni al-Thabrani.
26. Sayyid Muhammad bin Mas'ud al-Anshari.

27. Sayyid Muhammad Ahmad Fudhail al-Yamani.
28. Sayyid Abu Bakar bin 'Abdullah Idrus.
29. Sayyid Muhammad Abdullah Idrus.
30. Sayyid Umar bin 'Abdullah bin Abdurrahman.
31. Sayyid Nuruddin al-Raniri.
32. Syekh Hamzah Fansuri.[23]

---

23 Abu Hamid, syekh *Yusuf*......, hlm. 360.

TAREKAT SAMMANIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan al-Sammani. Beliau lahir di Madinah pada 1130-1189 H/1718-1175 M dari keluarga Quraisy. Muhammad Samman tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar al-Shiddiq di Madinah sambil mengajar di Madrasah Sanjariyah yang mayoritas muridnya berasal dari luar negeri sembari menikmati kemasyhurannya sebagai pendiri tarekat Sammaniyah.[1]

Sejak kecil, Muhammad Samman rajin beribadah dan sudah terlihat *karamah*-nya. Pada suatu hari, orang tuanya menghidangkan makanan untuknya di atas meja, lalu beberapa saat kemudian ibunya kembali, rerapi dengan rerperanjar didaparinya makanan iru masih uruh ridak dimakan. Hal tersebut terjadi setiap kali orang tuanya menghidangkan makan untuk anaknya itu. Ketika orang ruanya menceritakan kejadian itu kepada gutu yang mendidik anaknya, sang guru menjawab bahwa anaknya kelak akan menjadi seorang wali.

---

1 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.*, hlm. 159.

Jika syekh Samman tidur dengan bantal empuk, beliau selalu berkeluh kesah seperti orang sakit. Sementara ketika orang tuanya tidur, beliau sendiri bangun tengah malam dan mengambil air wudu, padahal saat itu sedang musim dingin. Beliau lalu salat hingga datang waktu subuh. Usai salat Subuh, beliau membaca *ratib* sampai matahari terbit. Setelah itu, beliau melanjutkannya dengan salat Duha. Setiap harinya, beliau berpuasa sunah dan menjalani *riyadlah*. Rutinitas ini dijalani syekh Muhammad Samman sebelum beliau menginjak balig.

Syekh Muhammad Samman belajar agama kepada para ulama yang berada di sekitar Madinah dan sudah hafal al-Qur'an dalam usia 8 tahun. Ayahnya pernah membelikan kopiah yang bersulam emas untuknya, tetapi emas itu beliau lepaskan. Sang ayah menanyakan sikap anaknya itu, dan beliau menjawab bahwa Rasulullah melarang seorang Muslim memakai emas. Bahkan di usianya yang masih kecil, beliau suka melakukan uzlah dan khalwat serta berziarah ke makam orang-orang Islam. Aktivitas ini ia lakukan sampai mencapai usia balig.[2]

Menurut keterangan dalam kitab *Manaqib Tuan syekh Muhammad Samman* sebagaimana dikutip Abu Bakar Atjeh, syekh Muhammad Samman mulai menjalani kehidupan sufi (tarekat) ketika beliau bertemu dengan syekh Abdul Qadir al-Jailani. Suatu hari, beliau memakai pakaian yang sangat indah. Lalu datanglah syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan memakai jubah berwarna putih. Syekh Muhammad Samman yang waktu itu sedang berkhalwat diperintahkan untuk membuka pakaian yang indah itu lalu disuruh memakai jubah putih yang dibawanya. Katanya, "Inilah pakaian yang layak untukmu."

2 Sri Mulyati dkk , *Mengenal dan Memahami Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta Prenada Media, 2005), hlm. 185-186

Pasca kejadian tersebut, syekh Muhammad Samman menjalani kehidupan sufi dan meninggalkan kemewahan. Konon, syekh Muhammad Samman awalnya selalu menutup-nutupi ilmunya, hingga suatu saat datanglah perintah dari Rasulullah yang menyuruhnya agar menampakkan ilmunya di Madinah. Sejak saat itu, namanya mulai terkenal hingga datanglah orang-orang dari beberapa negara untuk mengambil tarekat darinya. Hampir setiap hari beliau mendapat kiriman emas dan perak dari para raja, namun emas dan perak tersebut dibagi-bagikan kepada fakir miskin hingga tidak tersisa sedikitpun.[3]

Di antara guru syekh Muhammad Samman adalah Muhammad Sulaiman al-Kurdi, Abu Thahir al-Kurani, Abdullah al-Bashri, dan Musthafa bin Kamal al-Din al-Bakri, pendiri tarekat Khalwatiyah. Dari syekh Musthafa al-Bakri inilah Muhammad Samman mendalami tasawuf dan tauhid. Namun beliau mendirikan tarekat sendiri (Sammaniyah) tanpa sama sekali mengubah bentuk peribadatan tarekat Khalwatiyah. Tarekat Sammaniyah sendiri sebenarnya merupakan gabungan dari tarekat Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah, 'Adiliyah, dan Syadziliyah.[4]

Dari perpaduan tersebut, syekh Muhammad Samman meracik zikir sendiri, menyusun ratib, wirid-wiridnya, tawasulnya, dan bacaan yang mengandung doa-doa serta ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian disebut dengan "zikir tarekat Samman". Perpaduan ini kemudian dikenal dengan nama tarekat Sammaniyah. Secara formal, tarekat ini merupakan salah satu cabang dari tarekat Khalwatiyah (dalam pengertian bahwa silsilah Samman hanya menyebutkan afiliasi Khalwatiyahnya, melalui

3 Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 354
4 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.... .*, hlm. 160

gurunya Musthafa al-Bakri), namun ia telah menjadi sebuah tarekat tersendiri dengan *zawiyah*-nya sendiri dan kelompok-kelompk pengikut lokal ketika ia masih hidup.[5]

Tarekat ini kemudian tersebar ke Afrika Utara, yaitu dari Maroko sampai ke Mesir, dan bahkan memperoleh pengikut di Suriah, Arabia, dan Sudan. Di Sudan sendiri, tarekat ini dibawa oleh syekh Ahmad al-Thayyib bin Basyir yang kembali dari Mekkah sekitar tahun 1800 dan syekh Muhammad Ahmad bin 'Abdullah (1843-1885) yang pernah mempoklamirkan dirinya sebagai Mahdi (pemimpin yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh masyarakat). Beliau akhirnya memperoleh banyak pengikut dari berbagai komunitas suku yang terorganisir dengan rapi.[6] Diriwayatkan bahwa syekh Muhammad Samman juga pernah bepergian ke Yaman dan Mesir pada tahun 1174 H/1760 M untuk mendirikan cabang-cabang tarekat Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai zikir Sammaniyah.[7]

Syekh Muhammad Samman meninggal dunia pada Rabu, 2 Dzulhijjah 1189 H/1775 M dalam usia 75 tahun setelah sakit selama 17 hari. Beliau dimakamkan di Baqi', Madinah, tempat di mana istri-istri Nabi Muhammad dan para sahabatnya dimakamkan.[8]

---

5 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 235.
6 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 4, hlm. 245.
7 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah.....*, hlm. 160.
8 Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm 188.

B. Pelopor Tarekat Sammaniyah di Indonesia

Di Indoensia, tarekat Sammaniyah pertama kali disebarkan oleh syekh Abd al-Shamad al-Palimbani yang memperoleh ijazah langsung dari pendirinya di Madinah. Abd al-Shamad lahir di Palembang sekitar tahun 1116 H/1704 M. Ayahnya bernama syekh 'Abdul Jalil bin 'Abdul Wahab bin Ahmad al-Mahdani, asal Yaman (Hadhramaut) yang merantau ke nusantara sebagaimana ulama-ulama abad sebelumnya. Di Kerajaan Kedah, syekh 'Abdul Jalil menikah dengan Wan Zainab, putri Datok Seri Maharaja Dewa dan mempunyai 2 orang anak, Abdul Qadir dan 'Abdullah. Syekh 'Abdul Jalil menikah lagi dengan Raden Ranti (putri Palembang) dan mempunyai seorang putra bernama Abd al-Shamad.

Sejak kecil, Abd al-Shamad mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri yang telah menjadi mufti Kerajaan Kedah. Selanjutnya, ia belajar ke tanah suci Mekkah dan Madinah sekitar 35 tahun dan telah menjadi ulama besar di sana. Abd al-Shamad mulai belajar di Mekkah sekitar tahun 1152 H/1739 M dan ikut bergabung dengan para santri al-Jawi lainnya di Mekkah. Di antara sahabatnya yang paling akrab adalah syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, syekh 'Abdurrahman Mashri al-Batawi, dan syekh 'Abdul Wahab Bugis.[9]

Syekh Abd al-Shamad adalah ulama tasawuf yang berusaha menyeimbangkan antara tasawuf dengan syariat. Beliau termasuk tokoh sufi yang tidak setuju dengan adanya praktik tasawuf yang menafikan syariat seperti kelompok *wujudiyyah* (*wahdat al-wujud*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beliau adalah tokoh *neo-sufisme* du Nusantara, di samping Sayikh Dawud al-Fathani dan ulama al-Jawi abad

9 *Ibid.*, hlm 128

ke-18-19. Di kalangan sahabat-sahabatnya di Haramain, syekh Abd al-Shamad dikenal sebaga ulama yang menguasai karya-karya al-Ghazali. Beliau berusaha memadukan ajaran al-Ghazali dengan Ibn Arabi.[10] Seperti para ulama sufi lainnya, syekh Abd al-Shamad juga mengikuti tarekat. Beliau pernah mengikuti tarekat Sammaniyah yang diterimanya dari syekh Abdul Karim al-Samani di Madinah dan kemudian beliau sebarkan di Nusantara.

Tarekat Sammaniyah mulai muncul di Indoensia pada akhir abad ke-XVIII. Di Banjarmasin, tarekat Sammaniyah diperkenalkan oleh syekh Arsyad al-Banjari (w. 1812), murid dari syekh Samman dan Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, teman seperguruan syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Hingga paruh abad ke-XIX, pengikut tarekat Sammaniyah di Banjarmasin masih kuat. Para pengikut tarekat yang dipimpin oleh Tuan Guru Zaini ini pernah memperingati wafatnya (haul) syekh Samman di Martapura, pada Februari 2003/Dzulhijjah 1423 H dan dihadiri oleh ribuan orang.[11]

Sementara di Palembang, tarekat Sammaniyah dibawa oleh syekh Muhammad Aqib bin Hasan al-Din (1760-1849), murid dari syekh Abd al-Shamad. Di antara murid-murid syekh Muhammad Aqib adalah Abdullah bin Ma'ruf, putranya sendiri Hasanuddin bin Aqib, Muhammad Azhari bin Abdullah, Masagus Abdul Hamid bin Mahmud, dan Abdul Aziz bin Mahmud. Di antara murid-murid beliau yang paling berjasa dalam mengembangkan tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Abdullah bin Ma'ruf. Dalam perjalanan selanjutnya, tarekat ini dipimpin oleh KH. Muhammad Zein Syuri yang belajar

10 *Ibid.*, hlm 126

11 UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm. 1087.

tarekat dari ayahnya sendiri (Hasan bin Abd Al-Syukur) yang merupakan menantu dari syekh Muhammad Azhari.

Dari Palembang, tarekat Sammaniyah masuk ke wilayah Sumatra Barat dan dibawa oleh syekh Abdurrahman al-Khalidi Kumango (1831-1931) yang dibaiat oleh syekh Muhammad Amin bin Ridlwan di Madinah sekitar tahun 1900. Di antara khalifahnya adalah Abdul Qadim Tuanku Mudo, yang kemudian menggabungkan ajaran tarekat Sammaniyah dan Naqsyabandiyah. Bahkan pada abad ke-XX, para murid dari Tuanku Balubus (salah satu murid dari syekh Abdurrahman al-Khalidi Kumango) mendirikan perguruan tarekat Sammaniyah-Naqsyabandiyah di beberapa daerah di Kabupaten 50 kota.

Di Padang, tarekat Sammaniyah dipimpin oleh Dornes Boerhan Tuanku Mudo, yang juga menggabungkan ajaran tarekat Sammaniyah dan Naqsyabandiyah tetapi tetap lebih menekankan Sammaniyah. Di bawah kepemimpinanya, sekarang tarekat Sammaniyah sudah berkembang di beberapa propinsi, di antaranya Kotamadya Padang, Koto Tengah, Sumatra Barat, dan lain-lain.

Pada tahun 1240 H/1825 M, tarekat Sammaniyah masuk ke Sulawesi Selatan, yaitu ketika Abdullah al-Munir pulang ke Sulawesi Selatan bersama anaknya, syekh Muhammad Fudhail. syekh Abdullah al-Munir menerima tarekat Sammaniyah dari syekh Idris bin Usman. Setelah itu, beliau mengangkat anaknya, syekh Muhammad Fudhail sebagai khalifahnya yang kemudian menjadikan Barru sebagai pusat pengembangan tarekat Khalwatiyah Sammaniyah. Setelah meninggal, beliau digantikan oleh putranya yaitu syekh Abdul Ghani Taj al-Arifin. Hingga periode Abdul Ghani di Barru, para penerima tarekat Sammaniyah adalah dari kalangan Bangsawan.

Tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang memiliki pengikut paling besar dan tersebar di beberapa kotamadya (kabupaten) di Sulawesi Selatan seperti Bone, Pare-Pare, Luwu, Bulukumba, dan Soppeng. Di Makassar, ada empat masjid tersebar di sana yang dijadikan sebagai tempat kegiatan para pengikut tarekat Sammaniyah, khususnya di tempat suku Bugis dan Makassar berdomisili. Selain itu, tarekat Sammaniyah juga tersebar di Sulawesi (Tengah, tenggara dan Utara), Irian Jaya, terutama Jayapura dan Sorong Ambon, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Riau, Jambi, Lampung, Banten dan Jakarta.[12]

C. Ajaran-ajaran Pokok Tarekat Sammaniyah

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Ensiklopedia Islam,* ciri-ciri dari tarekat Sammaniyah adalah zikirnya "*lailaha illa Allahu*" yang keras dengan suara melengking dari pengikut-pengikutnya. Tarekat ini memiliki 5 ajaran-ajaran pokok sebagai berikut:

1. Memperbanyak salat dan zikir.
2. Bersikap lemah lembut kepada fakir miskin.
3. Tidak mencintai dunia.
4. Menukarkan akal *basyariyah* (kemanusiaan) dengan akal *rabbaniyah* (ketuhanan), dan
5. Menauhidkan Allah dalam Zat, Sifat dan *Af'al*-Nya.[13]

12 UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf,* jilid 3, hlm. 1088-1093.
13 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam,* jilid 4, hlm. 246.

D. Ajaran Tarekat Sammaniyah

Mengacu pada buku karya syekh Samman, *Al-Nafahat al-Ilahiyyah*, ajaran-ajaran dari tarekat Sammaniyah adalah sebagai berikut:

1. Tawasul

   Tawasul adalah memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu untuk dijadikan wasilah (perantara) agar apa yang dimaksudkan bisa tercapai. Objek tawasul adalah Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya, asma-asma Allah, para wali, para ulama fikih, para ahli tarekat, para ahli makrifat, kedua orang tua, dan lain-lain.

   Syekh Samman pernah berpesan untuk meminta wasilah kepadanya jika menghadapi suasana terdesak seperti yang pernah terjadi pada Muqran bin Abd al-Mu'in yang ketika berlayar dari negeri Suez ke negeri Hijaz diterjang angin topan hingga kapal yang ditumpanginya hampir tenggelam dan syekh Samman datang menolong.

2. *Wahdat al-Wujud*

   Syekh Samman adalah seorang sufi penganut aliran *wahdat al-wujud* yang sering mengalami ekstase. Meski demikian, ia sangat memegang kuat ilmu syariat. Ia tergolong sebagai sufi yang banyak mengucapkan kalimat-kalimat *syathahat* tetapi dalam *syathahat*-nya itu ia tidak menyatakan dirinya sebagai al-Haqq melainkan hanya mengaku dirinya sebagai "Muhammad", sehingga corak *wahdat al-wujud* yang ia anut dan *syathahat* yang diucapkannya tidak bertentangan dengan syariat.[14]

14 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat...*, hlm. 207.

Dalam ajaran sufi pada umumnya, *wahdat al-wujud* merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai oleh para sufi dalam mujahadat. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mujahadat dalam praktik tasawuf terbagi menjadi empat tataran: (1) syari'at, (2) tarekat, (3) makrifat, dan (4) hakikat. Syariat adalah kewajiban beribadah dan bermuamalah. Tarekat adalah kegiatan mujahadat dengan pengamalan zikir dan wirid. Makrifat adalah kemampuan mata hati seorang salik pada saat ia melihat makhluk-makhluk gaib seperti bertemu malaikat, roh para wali Allah, melihat surga, neraka, dan lain-lain. Sementara hakikat adalah esensi atau hakikat dari semua alam, yaitu Nur hakikat Muhammad. *Wahdat al-wujud* merupakan tahapan di mana ia menyatu dengan hakikat alam ini, yaitu hakikat atau nur Muhammad.

3. Nur Muhammad

Nur Muhammad menurut syekh Samman adalah salah satu rahasia dari seluruh rahasia Allah yang kemudian diberinya *maqam*. Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama kali berwujud sebelum yang lainnya berwujud, sedangkan wujud nur Muhammad sendiri adalah hakikat atau esensi dari wujud alam ini.[15]

4. Insan Kamil

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan jasmani, rohani, serta kecerdasan untuk mendekati Tuhan dan bahkan bersatu dengan Tuhan melalui nur Muhammad, namun hanya manusia yang berpredikat *insan kamil* (manusia sempurna) yang bisa mendekati Tuhan dan bahkan

15 *Ibid.*, hlm. 208.

bersatu dengan-Nya. Dari sisi syari'at, wujud *insan kamil* adalah Nabi Muhammad, sedang dari sisi hakikat adalah nur atau hakikat Muhammad.[16]

5. *Syathahat*

Syekh Samman pernah mengaku menyatu dengan Allah (*wahdat al-wujud*). *Syathahat* tersebut terucapkan (bukan diucapkan) oleh syekh Samman karena gagasannya datang dari Allah, sementara hanya lidah Syekh Samman yang dipergunakan oleh Allah. Bersatu dengan Allah berarti bersatu dengan nur Muhammad, karena nur Muhammad adalah *mazhar* Allah (penampakan diri Allah). Bagi seorang sufi, menyatu dengan Allah dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.[17]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Sammaniyah

Ada beberapa ritual atau amalan yang dijalankan oleh tarekat Sammaniyah, yaitu:

1. Baiat

Untuk menjadi anggota tarekat Sammaniyah, seseorang harus melakukan ba'iat (sumpah setia) kepada syekh untuk menjadi salik atau murid. Ba'iat dilakukan langsung oleh syekh yang biasanya dilakukan pada malam hari setelah salat Isya' hingga menjelang tengah malam. Adapun cara-cara pemba'iatannya adalah:

16 *Ibid*., hlm. 210
17 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat...*, hlm. 211.

- Mereka yang dibaiat mengambil air wudu dan berkumpul di tempat upacara (masjid).
- Syekh masuk ke ruangan yang sudah dipenuh oleh calon murid dan sudah duduk membentuk lingkaran atau baris (laki-laki dan perempuan dipisah).
- Syekh menempatkan tali yang menyerupai tasbih panjang melingkari para calon murid, lalu syekh memegang ujung tasbih sambil menghadap kiblat.
- Syekh membacakan *talqin* dan doa-doa yang diikuti oleh semua murid. Bacaan *talqin*-nya adalah: "*Ya Allah selawat dan salam kepada Nabi Muhammad di dunia dan akhirat hingga hari kiamat. Selawat dan salam kepada Nabi dan Rasul, para malaikat, dan hamba-hamba-Nya yang saleh penghuni langit dan bumi. Semoga rida dan berkah Allah diberikan kepada junjungan kami Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, serta seluruh sahabat dan pengikut sesuai kebajikan mereka sampai hari kiamat. Ya Allah Yang Maha Kekal, tiada Tuhan selain Allah. Engkau Maha Hidup, Maha Kekal. Ya Tuhan kami, Ya Pemberi Ampunan, Yang Maha Pengasih, kabulkan doa kami, amin wahai Tuhan seluruh alam.*"
- Setelah itu membaca al-Fatihah sebanyak 3 kali yang diniatkan untuk Nabi Muhammad, keluarga, sahabat beliau, penghulu-penghulu tarekat, dan untuk syekh tarekat yang membaiat.
- Membaca selawat Nabi dengan suara keras sebanyak 3 kali.
- Membaca doa orangtua.

- Mulai membaca zikir sebanyak 10-300 kali dengan memejamkan kedua mata, berzikir dengan suara keras dan gerakan zikir tertentu.[18]

Mengenai zikir, syekh Abd al-Shamad memperkenalkan pembagian nafsu dan cara mengatasinya dengan zikir sampai tujuh martabat:

a. *Al-Nafsu al-Ammarah bi al-Su'*

   Nafsu ini sering mengajak manusia untuk melakukan maksiat dan kejahatan. Ini adalah tingkatan yang paling bawah dan paling berbahaya, sehingga untuk mengatasi bentuk nafsu ini seseorang hendaknya membaca zikir *nafi-isbat* (*lailaha illa Allah*), baik ketika duduk, berdiri, dan berbaring.

b. *Al-Nafsu al-Lawwamah*

   Bentuk nafsu ini adalah kebalikan dari *al-nafsu al-ammarah*, di mana ia mencela kejahatan dan sangat membencinya. Sebaliknya, ia menyukai kebaikan tetapi kebaikan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara kontinu karena di dalam hatinya masih terdapat dorongan untuk melaksanakan maksiat seperti ujub (membanggakan diri sendiri) dan *riya'*. Nafsu ini harus diatasi dengan membaca zikir *ism al-dzat* (*Allah, Allah*). Alamnya adalah alam barzah (alam *mitsal*), tempatnya di dalam hati, halnya *mahabtullah*, wiridnya ilmu *thariqah*, dan sifatnya adalah *laimun* (mencela kejahatan dan mencela diri sendiri).

18 *Ibid.*, hlm. 1087.

c. *Al-Nafsu al-Mulhimah*

Pada tingkatan nafsu ini, seorang salik sudah *syuhud* kepada Allah. Bagi orang yang memiliki tingkatan nafsu ini, hakikat iman dan keyakinannya dalam hati sudah sangat nyata. Orang yang telah sampai pada nafsu ini hendaknya memperbanyak zikir *Hu, Hu*. Alamnya adalah alam arwah, tempatnya di alam ruh, halnya adalah rindu kepada Allah, sifatnya adalah *al-sakha'* (murah hati), *qana'ah, tawadlu, halim,* dan lain-lain.

d. *Al-Nafsu al-Muthmainnah*

Alamnya nafsu ini adalah *haqiqah muhammadiyah,* tempatnya di alam *sirr*; halnya adalah teguh kepada Allah, wiridnya adalah ilmu *haqiqah*, sifatnya adalah *al-jud* (murah hati), tawakal, dan lain-lain. Tingkatan ini adalah tingkatan iman yang sempurna dan hendaknya orang yang telah mencapai nafsu ini membaca zikir *Haq, Haq*.

e. *Al-Nafsu al-Radliyyah*

Alamnya adalah alam lahut (alam dzat), tempatnya di dalam *sirru al-sirr*, halnya adalah *fana'*, sifatnya adalah zuhud, *wara'*, dan lain-lain. Orang yang mempunyai *al-nafsu al-radliyyah* hendaknya memperbanyak zikir *Ya Hayyu, Ya Hayyu*.

f. *Al-Nafsu al-Mardliyyah*

Alamnya orang yang memiliki nafsu ini adalah *alam ajsam*, tempatnya di dalam *khafi*, halnya adalah kebajikan-kebajikan, wiridnya adalah syariat, dan sifatnya adalah budi pekerti yang

baik. Bentuk zikir bagi orang yang sampai pada tingkatan nafsu ini adalah *Ya Qayyum, Ya Qayyum.*

g. *Al-Nafsu al-Kamilah*

Alamnya adalah *syuhud*, tempatnya berada di dalam *akhfa* (perbandingan antara *khafi* dengan *akhfa* ibarat roh dengan jasad), halnya adalah *baqa' billah,* wiridnya adalah semua wirid yang tersebut dalam semua tingkatan nafsu, sifatnya adalah semua kebaikan, dan zikir yang digunakan adalah *Ya Qahhar, Ya Qahhar.*[19]

2. Selawat

Syekh Samman juga meninggalkan selawat, di antaranya adalah selawat *nuqthah* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُقْطَةِ دَائِرَةِ الْوُجُودِ وَحِيطَةِ أَفْلَاكِ مَرَاقِي الشُّهُودِ، أَلِفِ الذَّاتِ السَّارِي سِرُّهَا فِي كُلِّ ذَرَّةٍ، حَاءِ حَيَاةِ الْعَالَمِ الَّذِي مِنْهُ مَبْدَؤُهُ وَإِلَيْهِ مَعَادُهُ، مِيمِ مُلْكِكَ الَّذِي لَا يُضَاهَى، وَدَالِ دَيْمُومِيَّتِكَ الَّتِي لَا تَتَنَاهَى، مَنْ أَظْهَرْتَهُ مِنْ حَضْرَةِ الْحُبِّ، فَكَانَ مِنَصَّةً لِتَجَلِّيَاتِ ذَاتِكَ، وَأَبْرَزْتَهُ بِكَ مِنْ نُورِكَ فَكَانَ مِرْآةً لِجَمَالِكَ الْبَاهِرِ فِي حَضْرَةِ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِكَ، شَمْسِ الْكَمَالِ الْمُشْرِقِ نُورُهُ عَلَى جَمِيعِ الْعَوَالِمِ، الَّذِي كَوَّنْتَ مِنْهُ جَمِيعَ الْكَائِنَاتِ، فَكُلٌّ مِنْهَا بِهِ قَائِمٌ، مَنْ أَجْلَسْتَهُ عَلَى بِسَاطِ قُرْبِكَ، وَخَصَّصْتَهُ بِأَنْ كَانَ مِفْتَاحَ خِزَانَةِ حُبِّكَ، الْمَحْبُوبِ الْأَعْظَمِ وَالسِّرِّ الظَّاهِرِ الْمُكَتَّمِ، الْوَاسِطَةِ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِكَ، السُّلَّمِ الَّذِي لَا يُرْقَى إِلَّا

19 Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf.....*, hlm. 101-105

بِهِ فِي مُشَاهَدَةِ كَمَالَاتِكَ، وَعَلَى آلِهِ يَنَابِيعِ الْحَقَائِقِ، وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْهُدَى لِكُلِّ الْخَلَائِقِ، صَلَاةً مِنْكَ عَلَيْهِ، مَقْبُولَةً بِكَ مِنَّا لَدَيْهِ، تَلِيقُ بِذَاتِهِ، وَتَغْمِسُنَا بِهَا فِي أَنْوَارِ تَجَلِّيَاتِهِ، تُطَهِّرُ بِهَا قُلُوبَنَا وَ تُقَدِّسُ بِهَا أَسْرَارَنَا وَتُرَقِّي بِهَا أَرْوَاحَنَا وَتَعُمُّ بَرَكَاتُهَا عَلَيْنَا وَعَلَى مَشَايِخِنَا وَوَالِدِينَا وَإِخْوَانِنَا وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، مَقْرُونَةً بِسَلَامٍ مِنْكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، مَضْرُوبَةً بِأَلْفَيْ أَلْفِ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ عَلَى السَّيِّدِ مُحَمَّدٍ الأَمِينِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَلَكَ الْحَمْدُ مِنَّا لَكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ والْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.[20]

F. Silsilah Tarekat Sammaniyah

Sebagaimana yang tertuang dalam karya syekh Samman yang berjudul *Risalat Al-Nafahat Al-Ilahyyat fi Kaifiyati Suluk Al-Tariqat Al-Muhammadiyyah*, ia menyebutkan bahwa silsilah tarekat Sammaniyah adalah sebagai berikut;

1. Allah Swt.
2. Malikat Jibril.
3. Nabi Muhammad Saw.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Hasan al-Bashri.
6. Habib al-'Ajami.
7. Dawud al-Tha'i.
8. Ma'ruf al-Kurkhi.

20 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarkat...*, hlm. 242.

9. Sari al-Saqati.
10. Junaid al-Baghdadi.
11. Mamsyad al-Dainuri.
12. Muhammad al-Dainuri.
13. Muhammad al-Bakri.
14. Wajih al-Din al-Qadli.
15. Umar al-Bakri.
16. Abu Najib al-Suhrawardi.
17. Qutb al-Din al-Abhari.
18. Rukn al-Din Muhammad al-Najasyi.
19. Syihab al-Din al-Tibrizi.
20. Jamal al-Din al-Ahwazi.
21. Abu Ishaq Ibrahim al-Zahid al-Kailani.
22. Muhammad al-Khalwati.
23. Umar al-Khalwati.
24. Muhammad Miram al-Khalwati.
25. Muhammad al-Balisi 'Izzuddin.
26. Pir Shadr al-Din.
27. Abu Zakariya Yahya al-Syarwani.
28. Pir Muhammad al-Zinjani.
29. Jamal al-Khalwati.
30. Al-Buqa'i.
31. Sya'ban Afandi al-Qastamuni.
32. Muhy al-Din al-Qastamuni.

33. Umar al-Fu'adi.
34. Isma'il al-Jurumi.
35. Ali Afandi Qurbasi.
36. Musthafa Afandi al-Adranuwi.
37. Abd al-Lathif.
38. Musthafa al-Bakri bin Kamal al-Din al-Bakri al-Khalwati.
39. Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman.[21]

21 Tim UIN Syarif Hidayatollah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm. 1087.

TAREKAT SYADZILIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Syadziliyah

Nama lengkap pendiri tarekat ini adalah Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qusyai bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Batthal Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, beliau memiliki garis keturunan sampai kepada Rasulullah Saw. melalui garis al-Hasan. Beliau lahir pada tahun 593 H/1195 M di Ghammarah, Maroko dalam lingkungan keluarga buruh tani. Nama al-Syadzili adalah nisbat kepada Syadzilah, yaitu daerah dekat Tunisia, tempat di mana beliau berguru kepada syekh Muhammad bin Abd al-Salam bin Masyisyi.

Sejak kecil hingga dewasa, al-Syadzili tinggal di tempat kelahirannya yaitu desa Ghammarah Maghrib (Maroko). Beliau mempelajari semua cabang ilmu agama, termasuk tasawuf. Pada awalnya, beliau enggan mendalami tasawuf sebelum menguasai seluruh cabang ilmu, namun ternyata ia tak mampu menahan hasrat dalam hatinya untuk segera mempelajari ilmu tersebut. Salah satu gurunya adalah syekh Abu 'Abdillah

Muhammad bin Ali bin Harazim (w. 633 H/1236 M), murid dari Abu Madyan Syu'aib bin Hushain al-Tilmisani (1126-1197 M).

Untuk memperdalam ilmu tasawufnya, syekh al-Syadzili pergi ke Irak pada 615 H/1208 M untuk bertemu dengan wali *qutub*. Di Irak, beliau bertemu dengan syekh Abu al Fath al Wasiti dan menjadi pengikut tarekat Rifa'iyah. Pada suatu hari, beliau diberi tahu oleh seseorang bahwa wali yang dicarinya justru berada di tempat kelahirannya sendiri. Akhirnya beliau pun kembali ke negerinya. Di Maghrib, beliau kemudian berguru kepada syekh Abu Muhammad bin Abd al-Salam bin Masyisy, seorang wali *qutub* besar yang hidupnya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, hidup zuhud, dan berada dalam puncak makrifat yang hakiki.[1]

Tidak berselang lama, syekh al-Syadzili berpisah dengan gurunya dan menetap di pusat kota yang sangat ramai, namun beliau memilih tinggal di bukit Zaghwan dengan ditemani oleh Abu Muhammad al-Habibi, seorang yang sangat bertakwa yang banyak meriwayatkan *karamah* syekh al-Syadzili. Di tempat itu, beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah untuk mencapai puncak makrifat. Selanjutnya, beliau pergi ke Tunis dan akhirnya mendapat banyak pengikut. Namun di sisi lain, banyak pula ulama yang memusuhinya seperti al-Barra', yang saat itu menjabat sebagai hakim (*qadli*), karena ia khawatir kehilangan pengaruhnya di mata masyarakat Tunis. Bahkan konon al-Barra' sering mengadu domba dan memfitnah syekh al-Syadzili.

1 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm 83.

Atas perintah Abd al-Salam bin Masyisyi, syekh al-Syadzili kemudian pergi ke Mesir. Di sana, beliau tinggal di Buruj al-Sur Iskandariyah dan akhirnya menikah dan mempunyai anak. Majelis pengajiannya dihadiri para ulama kenamaan, di antaranya syekh Izzuddin bin Abd al-Salam, syekh Taqiyuddin bin Daqiq al-'Ied, syekh Abd al-Azhim al-Munzhiri, Ibnu Shalah, Ibnu Hajib, syekh Jamal al-Din Ashfur, dan syekh Nabih al-Din bin Auf. Di Mesir inilah beliau meraih kesuksesan dan pengikutnya semakin bertambah banyak dari berbagai kalangan masyarakat.[2]

B. Pelopor Tarekat Syadziliyah di Indonesia

Tidak diketahui secara jelas siapa pembawa tarekat Syadziliyah ke Indonesia. Hanya terdapat informasi bahwa setelah imam al-Syadzili meninggal, ajaran-ajarannya diteruskan oleh murid-muridnya, antara lain Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H), kemudian diteruskan Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 709 H), Ibn Abbad al-Randi (w. 793 H), dan pada abad ke-IX H/XV M dilanjutkan oleh Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli (w. 1465 M). Dalam perkembangannya, mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah sehingga berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Afrika Barat, Afrika Utara, Afrika Selatan, Mesopotamia, Palestina, Syiria, dan Indonesia khususnya di Jawa.[3]

C. Ajaran-Ajaran Pokok tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah mempunyai lima ajaran-ajaran pokok sebagai berikut:

2 *Ibid.*, hlm 84.
3 *Ibid.*, hlm. 84.

1. Bertakwa kepada Allah di tempat sunyi dan ramai.
2. Mengikuti sunah dalam segala perkataan dan perbuatan.
3. Berpaling hati dari makhluk waktu berhadapan dan membelakangi.
4. Rida terhadap pemberian Allah, baik sedikit ataupun banyak.
5. Kembali kepada Allah di waktu senang dan susah.[4]

D. Ajaran Tarekat Syadziliyah

Menurut syekh al-Syadzili, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka mengabdi, menempatkan, dan mengembalikan jiwa sesuai dengan ketentuan dan hukum ketuhanan (*rububiyyah*). Di antara ajaran-ajaran tarekat ini adalah:

1. Taubat

   Seorang salik harus bertaubat dari segala dosa yang diperbuatnya dengan memohon ampun kepada Allah. Orang yang baik bukan berarti orang yang tidak pernah berbuat kesalahan. Orang yang baik adalah orang yang mengakui kesalahannya dengan tulus dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Selain itu, ia juga harus selalu ingat kepada Allah. Syekh al-Syadzili menegaskan agar memperbanyak membaca hamdalah, istighfar dan *hauqalah* (*la haula wa la quwwata illa billahi al-Aliyyi al-azhim*). Apabila zikir tersebut dibaca dalam waktu-waktu tertentu secara istikamah, maka ia akan mendapat keberkahan.

2. Zuhud

   Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Dunia

4 Team IAIN Makassar, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm. 264

yang tidak disukai para sufi adalah dunia yang melegahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tidak pernah habis, dan hawa nafsu yang tidak pernah puas. Keadaan dunia yang semacam inilah yang dijauhi oleh para sufi karena dianggap akan menjauhkan manusia dari Tuhannya.

Kaena pandangannya inilah, syekh al Syadzi'li tidak melarang para muridnya untuk meninggalkan profesi mereka. Dalam pandangan beliau, makanan, pakaian, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. Sebaliknya, hidup berlebih-lebihan akan membawa kepada kezaliman. Oleh sebab itu, tidak ada larangan bagi seorang salik untuk menjadi hartawan, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Orang kaya yang banyak bersyukur lebih baik daripada orang miskin yang sabar.[5]

3. Tawakal

Seorang salik harus tawakal kepada Allah, yaitu memalingkan hati nurani dari segala sesuatu selain Allah. Hakikat tawakal adalah melupakan segala sesuatu selain Allah dan yang tersembunyi adalah wujud kebenaran Allah. Tidak sempurna tawakal seseorang kecuali dengan adanya ketakwaan, dan tidak sempurna ketakwaan seseorang kecuali dengan adanya tawakal. Menurut syekh al-Syadzili, cara tawakal adalah dengan meninggalkan hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, melupakan makhluk, selalu bergantung kepada Allah, dan melanggengkan zikir.

5 UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, hlm. 87.

4. Tafakur

   Tafakur adalah berpikir serta merenungi keagungan Allah dan kehinaan atau kerendahan diri di hadapan-Nya. Dalam tafakur ini, syekh al-Syadzili menganjurkan agar memikirkan sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berpikir terhadap segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah, memikirkan dosa-dosa masa lampau yang telah dikerjakan, dan bersyukur karena masih diberikan waktu untuk memohon ampun.

5. Uzlah

   Seorang salik hendaknya menyendiri (uzlah) atau menyepi (khalwat) yang diisi dengan memohon ampun, menyebut nama Allah, merenung, waspada, dan membaca selawat Nabi. Syekh al-Syadzili menyatakan bahwa pangkal kemuliaan itu ada empat, yaitu cinta yang memenuhi diri dari mencintai selain Allah, rida yang menghubungkan cinta dengan cinta-Nya, zuhud yang nyata darimu dengan zuhud dari makhluk-Nya dan tawakal pada-Nya yang dapat membukakanmu pada hakikat kekuasaan-Nya.[6]

6. Makrifat

   Syekh al-Syadzili berpendapat bahwa makrifat adalah salah satu tujuan ahli tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. *Pertama,* anugerah Allah (*mawahib*) atau *ain al-jud* (sumber kemurahan Allah), yaitu Tuhan memberikannya dengan tanpa usaha dan Dia memilih sendiri orang-orang yang akan diberikan anugerah tersebut. *Kedua,* usaha (*makasib*) atau *badzl al-majhud* (mencurahkan upaya yang sungguh-sungguh), yaitu bahwa makrifat akan dapat diperoleh melalui usaha keras, melalui latihan

6 *Ibid.,* hlm. 87

ruhani (*riyadlah*), melanggengkan zikir, melanggengkan wudu, puasa, salat sunah, dan amal saleh lainnya.[7]

E. Ritual dan Amalan Tarekat Syadziliyah

Amalan-amalan yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah adalah membaca istighfar, membaca selawat nabi, zikir (*lailaha illa Allahu*) yang didahului denga wasilah dan *rabithah,* membaca *hizb* (*hizb al-syifa', al-kafi, al-bahr, al-barr, al-nasr, al birhatiyah* atau *al-baladiyah, al-salamah, al-hujb, al-mubarak,* dan *hizb al-nur*). Amalan-amalan tersebut boleh dilakukan secara perorangan (*fardiyyah*) maupun secara kolektif (*jemaah*) yang biasa disebut dengan ibadah khusus (*khushusiyyah*).

1. Istighfar

   Istighfar dimaksudkan untuk memohon ampunan kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Abu Ya'qub bin Hamdan al-Susi mengatakan bahwa taubat adalah *maqam* pertama dari beberapa *maqam* untuk menuju kepada Allah.

2. Selawat Nabi

   Ibnu Athaillah menganjurkan agar seorang salik selalu membaca selawat, karena Nabi Muhammad adalah kunci segala pintu menuju Allah; beliaulah yang akan membukakan pintu dan tabir atau hijab antara seorang hamba dengan Tuhanya. Selawat yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah adalah:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونبيك ورسولك النبي الأمي وعلى آله وصحبه

وسلم تسليماً بقدر عظمة ذاتك في كل وقت وحين

7 *Ibid.*, hlm. 88

"Ya Allah, limpahkanlah selawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad-hamba, Nabi, dan Rasul-Mu, Nabi yang ummi; kepada keluarganya dan para sahabatnya, sesuai dengan kadar kebesaran Zat-Mu, dalam setiap waktu dan saat."

3. Zikir

   Tarekat Syadziliyah mengajarkan zikir *nafi isbat* (*lailaha illa Allahu*), dan diakhiri dengan *sayyiduna Muhammad Rasulullah Saw.* dan *zikir ism al-dzat* (*Allah, Allah*). Cara mengamalkannya adalah pertama dimulai dengan membaca *lailaha illa Allahu* secara perlahan dan dibaca panjang disertai dengan mengingat maknanya sebanyak 3 kali, dan diakhiri dengan mengucapkan *sayyiduna Muhammad Rasulullah Saw.* Setelah itu, membaca zikir *nafi isbat* lagi sebanyak 100 kali. Ajaran yang khas dari tarekat Syadziliyah adalah mengeraskan suara atau memberi penekanan pada tiga tempat, yaitu pada akhir lafaz *la*, di tengah lafaz *ilaha*, dan pada akhir lafaz *Allah*.

4. Wasilah dan *Rabithah*

   Wasilah adalah sesuatu yang dapat mendekatkan atau mengantarkan seorang salik ke hadirat Allah agar pendekatan yang dilakukan dapat berhasil dengan cepat. Sementara *rabithah* adalah menghubungkan ruhaniah seorang murid kepada guru atau mursyidnya ketika murid tersebut akan melakukan zikir kepada Allah. Dalam pandangan tarekat, khususnya Syadziliyah, orang yang paling dekat dengan Allah adalah Nabi Muhammad, para nabi lain, *al-khulafa' al-rasyidin, tabi'in, tabi'it tabi'in, auliya',* dan *masyayikh* atau para mursyid.

Di antara bentuk-bentuk tawasul yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah adalah membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada arwah suci (*al-arwah al-muqaddasah*) dari Nabi Muhammad sampai mursyid yang mengajarkan zikir. Adapun *rabithah* yang dipraktikkan tarekat Syadziliyah adalah dengan menyebut *ism al-dzat* (*Allah, Allah*) dalam hati. Praktik *rabithah* ini dimaksudkan untuk menghindarkan fitnah dan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang dianggap musyrik serta untuk menjaga kemurnian tauhid.

5. Suluk

   Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*, dengan ikhtiar atau usaha-usaha tertentu sesuai dengan ajaran-ajaran mursyid. Suluk di isi dengan ibadah seperti puasa sunah, membaca wirid atau zikir tarekat, amal saleh, dan lain-lain.

6. Wirid

   Wirid adalah suatu amalan yang harus dilakukan secara terus menerus pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah tertentu, seperti setiap selesai salat fardu, sepertiga malam terakhir, pagi atau sore, dan waktu-waktu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, selawat, atau nama-nama Allah. Perbedaan wirid dengan zikir adalah bahwa zikir diijazahkan seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (baiat, *talqin* atau *khirqah*), sedangkan wirid tidak harus diijazahkan dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Wirid yang dianjurkan dalam tarekat ini adalah potongan surat al-Taubah ayat 128-129 dan

wirid ayat kursi yang dibaca minimal 11 kali setiap selesai salat fardu.[8]

Amaliah wirid atau zikir tarekat Syadziliyah selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Membaca surat al-Fatihah.

b. Membaca syahadat sebanyak 100 kali.

c. Membaca takbir sebanyak 100 kali.

   Membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Husain, Hamzah, Abd al-Qadir al-Jailani, semua wali Allah, Abd al-Salam bin Masyisy, Abu al-Hasan al-Syadzili, semua guru Syadziliyah, wali Sembilan di Indonesia, Nabi Khidir, Nabi Adam, Hawa, semua Nabi dan Rasul, syuhada, orang-orang saleh, wali Allah, ulama, semua malaikat, semua kaum muslimin dan muslimat, serta mukminin dan mukminat

d. Membaca istighfar sebanyak 100 kali.

e. Membaca selawat sebanyak 100 kali.

f. Membaca kalimah *tahyyibah* sebanyak 100 kali.

g. Membaca doa.

7. *Hizb*

Hizb yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak dan setiap murid tidak menerima *hizb* yang sama karena

8 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm 1150-1152

disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniah murid sendiri dan kebijaksanaan mursyid. Adapun *hizb-hizb* tersebut antara lain *hizb al-syifa', hizb al-mubarak, hizb al-hujb, hizb al-salamah, hizb al-bahr,* dan lain-lain. Semua *hizb* ini tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk mursyid untuk memberi ijazah.[9]

a *Hizb Al-Syifa'*

اللهم بِأَشْفَاءِ بِشِفَائِكَ وَدَوَاهُ بِدَوَائِكَ وَعَافَاهُ مِنْ بَلاَئِكَ الْكَرِيْمِ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُوْنَ (×40, ×60, ×11). اَلْغَنِيُّ الْمَانِعُ وَاللهُ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ (×7).

إِنْ شَاءَ اللهُ بِبَرَكَةِ دُعَائِهِ سُبْحَانَ مَنِ احْتَجَبَ بِجَبَرُوْتِ عَنْ خَلْقِهِ وَقُدْرَتِهِ فَلاَ أَيْنَ لاَ ضِدٌّ وَلاَ نِدٌّ سِوَاهُ (×3)

b. *Hizb Al-Mubarak*

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيْلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيْلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيْلَ تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيْلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُوْلٍ (×7)

اَخَذْتُ سَمْعَهُمْ وَبَصَرَهُمْ بِسَمْعِ اللهِ تَعَالَى وَبَصَرِهِ. وَاَخَذْتُ قُوَّتَهُمْ وَقُدْرَتَهُمْ بِقُوَّةِ اللهِ بِقُدْرَتِهِ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ سِتْرُاللهِ تَعَالَى لِلْأَنْبِيَاءِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَسْتَتِرُوْنَ بِهِ مِنْ سَطْوَةِ الْفَرَاعِنَةِ جِبْرَائِيْلُ عَنْ يَمِيْنِي وَإِسْرَافِيْلُ مِنْ خَلْفِي وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِيْ سَيِّدُنَارَسُوْلُ اللهِ أَمَامِي وَاللهُ مُطَّلِعٌ عَلَيَّ يَمْنَعُهُمْ مِنِّي صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ

9 *Ibid.*, hlm. 1153.

يَرْجِعُوْنَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُوْنَ. يَامَعْشَرَالْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوْا لاَ تَنْفُذُوْنَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ. إِمْتَنَعْتُ بِقُدْرَةِ اللهِ وَالْتَجَأْتُ إِلَى كَنَفِ اللهِ وَاسْتَصْحَبْتُ بِعَظَمَةِ اللهِ وَاحْتَفَظْتُ بِأَلْفِ أَلْفِ لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ (٢×/٧×١٢)

c. *Hizb Al-Hujb*

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ بِتَلَأْلُؤِ نُوْرِ بَهَاءِ حُجُبِ عَرْشِكَ مِنْ أَعْدَائِي إِحْتَجَبْتُ، وَبِسَطْوَةِ الْجَبَرُوْتِ مِمَّنْ يَكِيْدُنِي إِسْتَتَرْتُ، وَبِطُوْلِ حَوْلِ شَدِيْدِ قُوَّتِكَ مِنْ كُلِّ سُلْطَانٍ، وَبِدَيْمُوْمِ قَيُّوْمِ دَوَامِ أَبَدِيَّتِكَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ إِسْتَعَذْتُ، وَبِمَكْنُوْنِ السِّرِّ مِنْ سِرِّكَ مِنْ كُلِّ هَمٍّ وَغَمٍّ تَخَلَّصْتُ، يَا حَامِلَ الْعَرْشِ عَنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ يَا شَدِيْدَ الْبَطْشِ، يَا حَابِسَ الْوَحْشِ، إِحْبِسْ عَنِّيْ مَنْ ظَلَمَنِي، وَاغْلِبْ مَنْ غَلَبَنِي، كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ .اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسِرِّ الذَّاتِ بِذَاتِ السِّرِّ ، هُوَ أَنْتَ هُوَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، إِحْتَجَبْتُ بِنُوْرِ اللهِ، وَبِنُوْرِ عَرْشِ اللهِ، وَبِكُلِّ إِسْمٍ لِلّٰهِ مِنْ عَدُوِّي وَعَدُوِّ اللهِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ خَلْقِ اللهِ بِمِائَةِ أَلْفِ أَلْفِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، خَتَمْتُ عَلَى نَفْسِي وَدِيْنِي وَمَالِي وَوَلَدِي وَجَمِيْعِ مَا أَعْطَانِي رَبِّي

بِخَاتِمِ اللهِ الْقُدُّوسِ الْمَنِيعِ الَّذِي خَتَمَ بِهِ أَقْطَارُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، (حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ×٣)، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

d. *Hizb Al-Salamah*

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (41x/113x/313x/21x/7x)

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (41x/113x/313x/21x/7x)

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

بسم الله الرحمن الرحيم

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .وَحِفْظاً مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ وَحِفْظاً

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَ حِفظًا هَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ. إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ لَهُم مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ. اللهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . يَاحَفِيظُ (٣ X) إِحْفِظْنَا

اَللَّهُمَّ احْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِي لاَ تَنَامُ وَاكْنُفْنَا بِكَنَفِكَ الَّذِي لاَ يُرَامُ يَاللهُ يَاللهُ يَاللهُ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلاَمٌ على الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

5. *Hizb Al-Bahr*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. رَبِّ يَسِّرْ وَسَهِّلْ وَلاَ تُعَسِّرْ يَا مُيَسِّرُ اب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ء ي.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم. اَللَّهُمَّ يَاالله يَاعَلِيُّ يَاحَلِيْمُ يَاعَلِيْمُ. أَنْتَ رَبِّيْ وَعِلْمُكَ حَسْبِيْ فَنِعْمَ الرَّبُّ رَبِّيْ وَنِعْمَ الْحَسْبُ حَسْبِيْ تَنْصُرُ مَنْ تَشَاءُ وَأَنْتَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ. نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْإِرَادَاتِ وَالْخَطَرَاتِ مِنَ الشُّكُوْكِ وَالظُّنُوْنِ وَالْأَوْهَامِ السَّاتِرَةِ لِلْقُلُوْبِ عَنْ مُطَالَعَةِ الْغُيُوْبِ فَقَدِ (ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالاً شَدِيْدًا) (وَإِذْ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ إِلَّا غُرُوْرًا)

فَثَبِّتْنَا وَانْصُرْنَا وَسَخِّرْ لَنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ الْبَحْرَ لِمُوسَى وَسَخَّرْتَ النَّارَ
لِإِبْرَاهِيمَ وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ وَالْحَدِيدَ لِدَاوُدَ وَسَخَّرْتَ الرِّيحَ وَالشَّيَاطِينَ وَالْجِنَّ
لِسُلَيْمَانَ وَسَخِّرْ لَنَا كُلَّ بَحْرٍ هُوَ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَالْمُلْكِ وَ الْمَلَكُوتِ
وَبَحْرَ الدُّنْيَا وَبَحْرَ الْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. يَامَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ
(كهيعص)(ثَلَاثًا) فَانْصُرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ وَافْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ
وَاغْفِرْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ وَارْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَهَبْ لَنَا رِيحًا طَيِّبَةً كَمَا هِيَ فِي عِلْمِكَ
وَانْشُرْهَا عَلَيْنَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكَرَامَةِ وَالسَّلَامَةِ وَ الْعَافِيَةِ
فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَ
الرَّاحَةِ لِقُلُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا وَالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي
سَفَرِنَا وَخَلِيفَةً فِي أَهْلِنَا, وَاطْمِسْ عَلَى وُجُوهِ أَعْدَائِنَا وَامْسَخْهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمُضِيَّ وَلَا الْمَجِيءَ إِلَيْنَا (وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا
الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ • وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا
وَلَا يَرْجِعُونَ (يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ • إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ • عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ •
تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ • اللهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ حَسْبِيَ اللهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَلا حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِي الْعَظِيمِ ×٣

بِسْمِ اللهِ شَافِي بِسْمِ اللهِ كَافِي بِسْمِ اللهِ مُعَافِي هُوَ اللهُ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.[10]

F. Silsilah Tarekat Syadziliyah

1. Allah Swt.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad Saw.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Imam Hasan bin Ali.
6. Sayyid Abu Muhammad Jabir
7. Sayyid Muhammad al-Ghazwani.
8. Sayyid Abu Muhammad Fathu al-Su'ud.
9. Sayyid Sa'ad.
10. Sayyid Abu Qasim Ahmad al-Marwani.
11. Sayyid Zainuddin Ishaq Ibrahim al-Basharyk.
12. Sayyid Syamsuddin.
13. Sayyid Nuruddin.
14. Sayyid Fakhruddin.
15. Sayyid Taqiyuddin al-Faqiri.

10 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami tarekat Tarekat....*, hlm. 82-88.

16. Sayyid Abdurrahman al-Madani al-Maghribi.
17. Syekh Abd al-Salam bin al-Masyisy.
18. Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili.[11]

11 Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi, Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 136

TAREKAT SYATTARIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah muncul pertama kali di India pada abad ke-15 dan didirikan oleh syekh Abdullah al-Syattar. Tidak ditemukan data yang jelas mengenai kelahiran pemdiri tarekat ini. Namun menurut informasi dari para penulis *Ensiklopedia Islam Indonesia*, beliau adalah keturunan dari syekh Syihabuddin Suhrawardi (w. 632 H/1235 M), yang kemudian dikirim ke India oleh gurunya, syekh Muhammad Arif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syekh Abdullah al-Syattar menjalani masa pengembaraan ilmunya di Persia. Sebelum tinggal di India, beliau berdomisli di Jaunpur, ibu kota sebuah kerajaan Islam kecil di India. Namun karena mengalami kesulitan-kesulitan, beliau akhirnya pindah ke Mandu, sebelah timur Gujarat. Di negara itulah, beliau mengajarkan tarekatnya hingga meninggal pada 833 H/1429 M.

Tarekat yang didirikan oleh Abdullah al-Syattar ini kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama oleh syekh Muhammad 'Ala yang dikenal dengan gelar *Qazan Syattari*. Tarekat ini terus mengalami perkembangan yang sempurna hingga berdiri sendiri berkat

jasa khalifahnya yang keempat, yaitu syekh Syah Muhammad al-Gausi (w. 971 H/1562 M) dari Gualior. Penggantinya, syekh Syah Wajihuddin (w. 1018 H/1609 M) memiliki pengaruh yang juga cukup besar di Gujarat dan dianggap sebagai seorang wali besar oleh penduduk setempat.

Dari Gujarat, tarekat Syattariyah tersebar ke tanah suci Mekkah dibawa oleh syekh Ahmad Qusyasyi (w. 1082 H/1661 M) dan ke Madinah oleh syekh Ibrahim al-Kurani (w. 1101 H/1989 M). Di antara murid kedua syekh tersebut adalah syekh Abd al-Rauf al-Singkili, seorang ulama asal Aceh, yang kemudian mendapat *khirqah shufiyyah* dari syekh Ibrahim al-Kurani untuk mengajarkan tarekat Syattariyah di Nusantara.[1]

B. Biografi Pelopor Tarekat Syattariyah di Indonesia

Menurut keputusan dari ulama NU, tarekat Syattariyah termasuk ke dalam 44 tarekat yang *mu'tabarah* dan telah berkembang di Indonesia sejak awal paruh kedua abad ke-XVII. Syekh Abd al-Rauf merupakan ulama yang paling bertanggungjawab dalam menyebarkan ajaran dan doktrin tarekat Syattariyah. Syekh Abd al-Rauf lahir di Singkil, sebuah desa yang terletak di ujung selatan pantai barat Aceh pada tahun 1001 H/1593 M dari keluarga ulama. Ayahnya, syekh Ali Fansury adalah ulama terkenal yang membangun dan memimpin Dayah Simpang Kanan di pedalaman Singkel. Ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya di Dayah Simpang Kanan. Kepada ayahnya, beliau belajar bahasa Arab, ilmu-ilmu agama, sejarah, *manthiq*, filsafat, sastra Arab atau Melayu, dan bahasa Persia.

1 IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hlm 899.

Dalam rangka memperdalam pengetahuan agamanya, Abd al-Rauf memutuskan untuk hijrah ke Mekkah pada tahun 1064 H/1643 M, bersamaan ketika Aceh yang dipimpin oleh Sultanah Shafiyatuddin sedang berada dalam suasana kekacauan politik dan pertentangan paham keagamaan. Namun sebelum ke Mekkah, ia menuntut ilmu di pusat-pusat pendidikan di sepanjang jalur perjalanan haji antara Yaman dan Mekkah, seperti Duha, Bait Al-Faqih, Zabid, Lihyah, Mauza, Mukha, Taiz, dan Hudaibah. Setelah itu, beliau baru pergi ke Mekkah dan Madinah untuk melengkapi ilmu *zahir*-nya seperti al-Qur'an, hadis, tafsir, dan fikih yang telah dimilikinya dengan ilmu *bathin,* yakni tasawuf atau tarekat.

Abd al-Rauf al-Singkili belajar tasawuf di Madinah kepada syekh Ahmad al-Qusyairi (w. 1082 H/1661 M), pendiri tarekat Syattariyah dan kemudian kepada *khalifah* atau penggantinya, yaitu syekh Ibrahim al-Kurani hingga ia memperoleh ijazah dan diberi *khirqah*[2] dari pimpinan tarekat tersebut. Ini menandakan bahwa beliau telah memperoleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru di tempat lain.

Dengan demikian, peranan Abd al-Rauf al-Singkili sebagai pengajar tarekat Syattariyah telah dimulainya di Madinah, sebagaimana kesimpulan Snouck Hurgronje dalam penelitiannya terhadap silsilah-silsilah tarekat tersebut bahwa tarekat ini pada akhirnya tidak hanya tersebar di Sumatra tetapi juga di Jawa. Setelah tiba di Aceh, beliau aktif mengajar dan tercatat sebagai ulama Indonesia yang menjadi mata rantai

2 *Khirqah* adalah simbol kelulusan seorang salik (murid) dalam sebuah tarekat, yaitu berupa selendang berwarna putih. Ketika seseorang menerima *khirqah* dari seorang guru atau mursyid, itu berarti bahwa ia telah diizinkan untuk mengajar tarekat serta telah diakui bahwa ia memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad. Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf.*, hlm. 50

pertama dalam silsilah syekh-syekh tarekat Syattariyah di Sumatra, Jawa, dan tempat-tempat lain di Indonesia.

Di antara tempat Abd al-Rauf al-Singkili mengajar adalah di Kuala atau Muara Kr. Aceh (Banda Aceh) sampai beliau wafat pada tahun 1105 H/1693 M. Karena mengajar di tempat itu, beliau kemudian dikenal masyarakat Aceh dengan sebutan Syah Kuala. Sebutan ini diabadikan dengan menamakan Universitas Negeri yang didirikan di Banda Aceh pada tahun 1961 dengan nama Universitas Syah Kuala. Selain mengajar, beliau juga menjalankan tugasnya sebagai mufti kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultanah Shafiyatuddin dari tahun 1641-1675.[3]

Di Aceh, syekh Abd al-Ra'uf sangat produktif menulis berbagai kitab yang antara lain berjudul *'Umdat Al-Muhtajin ila Suluk Al-Maslakil Al-Mufridin, Mir'at Al-Thullab fi Tashili Ma'rifat Al-Ahkami Al-Syar'iyyati Malik Al-Wahhab* dan *Kifayat Al-Muhtajin ila Suluki Maslaki Kamal Al-Thalibin.* Dalam menghadapi ajaran *wujudiyyah* di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 M, beliau mempunyai toleransi yang sangat besar. Beliau bersikap moderat dan bahkan beliau menyalahkan sikap syekh Nuruddin yang terlalu radikal dalam membasmi paham *wujudiyyah* di Aceh.[4]

Pada perkembangan selanjutnya, penyebaran tarekat Syattariyah ke berbagai wilayah di Indonesia semakin meluas berkat jasa para murid syekh Abd al-Rauf. Di antara murid-murid beliau yang paling berjasa adalah syekh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman (Sumatra Barat) dan syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya (Jawa Barat). Kedua murid beliau ini berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah dan

3 IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hlm. 32.
4 Sangidu, *Wahdat Al-Wujud..........*, hlm. 35

menjadi tokoh utama di daerah masing-masing. Syekh Burhanuddin menjadi khalifah utama bagi semua khalifah tarekat Syattariyah di Sumatra Barat dan syekh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai yang menghubungkan silsilah tarekat Syattariyah di Jawa Barat khususnya, dan di Jawa pada umumnya.

Sekembalinya dari Timur Tengah ke Jawa, syekh Abd al-Muhyi menetap lama di daerah Cirebon. Beliau mengajarkan tarekat Syattariyah yang di dalamnya menerangkan tentang *Martabat Tujuh*. Setelah dari Cirebon, ia pergi ke Pamijahan sampai meninggal dunia dan dimakamkan di kampung tersebut (Kabupaten Tasikmalaya) yang sampai sekarang banyak diziarahi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Sejak mulai berkembang pada abad ke-XVII hingga kini, tarekat Syattariyah telah tersebar dan berkembang ke berbagai wilayah di Sumatra Barat mulai dari daerah Padang Pariaman dan Tanah Datar, Agam, Solok, Sawah Lunto Sijunjung, Pasaman, hingga Pesisir selatan.[5]

C. Ajaran Tarekat Syattariyah

Dalam ajarannya, tarekat Syattariyah menganut ajaran *wahdat al-wujud*. Karena menganut paham ini pulalah tarekat Syattariyah pernah mendapat kritikan tajam dan dianggap menyimpang dari kebenaran oleh kalangan ulama tertentu di India (Gujarat). Ajaran tarekat ini, baik yang berada di Madinah, Aceh, dan daerah lain di Indonesia adalah paham *wahdat Al-wujud* dalam bentuk Martabat Tujuh. Menurut tarekat ini, wujud itu hanya satu. Kata *wujud* dipakai dalam arti yang khas, yaitu mengacu kepada wujud hakiki yang keberadaannya tidak bergantung kepada wujud yang lain. Wujud satu yang hakiki tersebut tidak lain dari

5 UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm. 1198. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 169.

Allah. Alam sebagai ciptaan Allah, karena keberadaannya bergantung pada wujud yang lain, menurut tarekat ini bukan termasuk dalam pengertian wujud yang hakiki. Ia boleh disebut wujud dalam pengertian wujud bayangan.

Wujud yang satu ini memiliki tujuh martabat, yaitu *martabat ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahidiyah, martabat alam arwah, martabat alam misal, martabat alam ajsam,* dan *martabat manusia.* Tiga martabat pertama adalah martabat ketuhanan yang mengacu pada satu wujud hakiki, yang dapat dipandang dengan tiga macam martabat. Empat martabat selanjutnya adalah martabat alam atau wujud bayangan yang dapat dibagi ke dalam empat tingkatan wujud yang berbeda.[6]

D. Ritual dan Amalan Tarekat Syattariyah

Para guru tarekat Syattariyah mengajarkan zikir kepada Allah yang dilakukan setiap selesai mengerjakan salat lima waktu. Cara berzikir kepada Allah dimulai dengan:

1. Membaca istighfar (*astaghfiru Allaha al-adzim*).
2. Membaca selawat (*Allahumma shallai 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala Alihi wa shahbihi wabarik wasallim*).
3. Niat berzikir kepada Allah:

   نويت الذكر تقربا الى الله وخروجا من المعاصى. أفضل الذكر فاعلم أنه لا إله الا الله

4. Membaca tahlil (*Lailaha illa Allahu*) dengan ketentuan bilangan sebagai berikut: Sesudah salat Subuh sebanyak 100 kali, sesudah salat Zuhur sebanyak 50 kali, sesudah salat Ashar sebanyak 50

6 IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hlm. 900.

kali, sesudah salat Maghrib sebanyak 10 kali, dan sesudah salat Isya' sebanyak 100 kali.

5. Membaca *Muhammadur Rasulullah* dan membaca doa:

"اللهم انا نسئلك العفو والعافية في الدنيا والأخرة بمنك وكرمك".

6. Membaca istighfar (*Astaghfiru Allaha al-azhim, Inna Allaha ghafurur rahim*).
7. Membaca tasbih (*Subhana Allahi wa bihamdihi*).
8. Membaca selawat (*Allahumma shallai 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala Alihi wa shahbihi wabarik wasallim*).
9. Membaca tahlil (*Lailaha illa Allahu sayyiduna muhammadur rasulullahi shalla Allahu 'alaihi wasallam*). Setelah salat Subuh, yakni setelah membaca semua yang disebut di atas, lalu dilanjutkan dengan membaca selawat (*Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammadin wa azwajihi wa dzurriyatihi*).[7]

Terkait dengan ritual zikir ini, syekh Abd al-Rauf memberikan tuntunan tentang etika dan tata cara zikir menurut tarekat yang diajarkannya. Mengenai etika zikir, beliau mengelompokkannya ke dalam tiga bagian, yaitu 5 hal sebelum memulai zikir, 12 hal ketika sedang melakukan zikir, dan 3 hal setelah melakukan zikir;

- Lima yang harus dilakukan sebelum berzikir adalah:

    a. Bertaubat.
    b. Mandi atau mengambil air wudu.

7 Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 217-218.

c. Berkonsentrasi untuk memperoleh keyakinan.
d. Meminta pertolongan syekh.
e. Meyakini bahwa pertolongan syekh sama dengan pertolongan dari Nabi Muhammad, karena syekh pada ha`ikatnya adalah pengganti Nabi Muhammad.

- Dua belas hal yang harus dilakukan pada saat berzi'kir adalah:

a. Duduk di tempat yang suci.
b. Meletakkan telapak tangan pada kedua paha.
c. Memakai wangi-wangian di tempat zikir.
d. Memakai pakaian yang bersih.
e. Memilih tempat yang sunyi.
f. Memejamkan kedua mata.
g. Membayangkan syekhnya.
h. Jujur dalam zikir.
i. Ikhlas.
j. Memilih kalimat *lailaha illa Allahu.*
k. Menghadirkan makna zikir.
l. Meniadakan segala wujud selain Allah dari dalam hati.

- Tiga hal yang harus dilakukan setelah berzikir adalah:

a. Tenang sejenak jika selesai berzik'ir.
b. Mengatur nafas secara berulang-ulang.
c. Tidak langsung minum air sesudah berzikir.

Menurut syekh Abd al-Rauf al-Singkili, adab zikir yang beliau ajarkan berasal dari Ali bin Abi Thalib yang pada saat itu pernah mengemukakan kepada Nabi Muhammad mengenai kerinduan, kecintaan, dan kesungguhannya untuk mencapai hakikat Allah. Ali berkata, "Rasulullah, tunjukkan kepadaku cara terdekat untuk mencapai Allah, paling mudah bagi hamba-Nya, dan paling baik menurut-Nya." Nabi menjawab, "Engkau harus berzikir secara kontinu di tempat yang sepi." Ali bertanya, "Bagaimana caranya ya Rasulullah?." Nabi menjawab, "Pejamkan matamu dan ikutilah ucapanku sebanyak 3 kali". Lalu nabi mengucapkan *lailaha illa Allahu* sebanyak tiga kali dan Ali mendengarkannya. Setelah itu, giliran Ali yang mengucapkan kalimat tersebut dan Nabi mendengarkannya.[8]

Selain itu, syekh Abd al-Rauf al-Singkili juga mengajarkan dua cara zikir, yaitu zikir keras (*jahr*) dan zikir pelan (*sirri*). Zikir keras ada tiga macam: Pengingkaran (*nafi*) yaitu *lailaha illa Allahu*, penegasan (*isbat*) yaitu *illa Allah, illa Allah*, dan zikir *ism al-dzat*, yaitu *Allah, Allah* atau *Hu, Hu* atau *Hu Allah, Hu Allah* atau *Allah Hu, Allah Hu*.

Zikir pelan juga memiliki 3 cara. *Pertama*, mengatur nafas, yaitu dengan membayangkan kalimat *lailaha illa* saat keluar nafas dan *illa Allah* saat menarik nafas. Beliau mengutip Muhammad al-Gauts dalam kitabnya *Al-Jawahir* yang membagi tingkatan zikir yang diajarkannya menjadi beberapa tingkatan. Zikir *lailaha illa Allah* merupakan tingkat terendah, yaitu untuk melepaskan diri dari alam kemanusiaan (*al-nasut*). Kemudian zikir *Hu* untuk dapat mencapai tingkatan kebingungan sehingga tampaklah alam samawi (*al-malakut*) dengan mengingkari segala sesuatu selain Allah. Zikir *Allah, Allah* untuk dapat mencapai tingkat

8 Oman Fathurrahman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 71-72

alam kemahaperkasaan atau kemahakuasaan (*al-jabarut*). Zikir *Allah Hu* untuk dapat mencapai sifat ketuhanan (*al-lahut*) dan zikir *Hu, Hu* untuk dapat menyaksikan alam gaib. Zikir ini pada akhirnya akan meniadakan segala sesuatu selain Allah (*al-mumkinat*) dan hanya menegaskan zat-Nya (*wajib al-wujud*). *Kedua*, zikir hati. *Ketiga* adalah zikir *istila'* yang tata caranya hanya dapat diketahui atas petunjuk syekh.[9]

E. Silsilah Tarekat Syattariyah

1. Allah Swt.
2. Nabi Muhammad Saw.
3. Imam Ali bin Abi Thalib.
4. Imam Husain bin Ali.
5. Imam Ali Zainal Abidin.
6. Imam Ja'far Shadiq.
7. Imam Abu Yazid al-Busthami.
8. Syekh Muhammad al-Maghribi.
9. Syekh Yazid al-Isyqi.
10. Syekh Abu Muzhaffar al-Thusi.
11. Syekh Abu al-Hasan al-Hiqani.
12. Syekh Jalaluddin Khudhaquli.
13. Syekh Muhammad 'Asyiq.
14. Syekh Muhammad Arif al-Syattar.
15. Syekh Afiyuddin bin Abdullah al-Syattar.
16. Syekh Qadhim al-Syattar.

9 *Ibid*., hlm. 73

17. Syekh Abdullah al-Syattar.
18. Syekh Abu al-Fathi Hidayatullah al-Syattar.
19. Syekh Haji Hudhuri.
20. Syekh Muhammad Ghauts al-Hindi al-Kujrati.
21. Syekh Wajihuddin Alwi Ahmad Abadi al-Kujrati.
22. Syekh Sayyid Shibgatullah bin Sayyid al-Hindi al-Buruj.
23. Syekh Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Qusyasyi.
24. Syekh Al-Qusyasyi Ahmad bin Muhammad Yunus al-Mughallib.
25. Syekh Ibrahim Hasan bn Syahabuddin.
26. Syekh Abd al-Ra'uf al-Singkili.[10]

10 Abu Hamid, syekh *yusuf*........ hlm. 362.

TAREKAT TIJANIYAH

A. Biografi Pendiri Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar al-Tijani. Ia lahir di Ain Madli, bagian selatan Aljazair pada 1150 H/1737 M. Ayahnya, Muhammad bin Mukhtar, yang dikenal sebagai sosok alim dan saleh wafat karena terserang penyakit menular (*tha'un*) ketika al-Tijani berusia 16 tahun. Ibunya, Sayyidah Aisyah binti 'Abdullah al-Sanusi, adalah seorang wanita hitam dari suku Tijani. Al-Tijani adalah keturunan ke-21 dari Nabi Muhammad (Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Muhammad bin Salim bin Ahmad al-'Awani bin Ahmad bin Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas bin Abd al-Jabbar bin Idris bin Ishaq bin Ali Zainal 'Abdidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafs al-Zakiyyah bin 'Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Fathimah binti Muhammad Saw).

Sejak kecil, al-Tijani mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri dan beberapa ulama lain di desanya. Pada usia 7 tahun, ia sudah mampu menghafal al-Qur'an dan mengusai *qira'at Nafi'*. Pada usia 20 tahun, al-Tijani sudah dikenal sebagai seorang ulama yang jenius, mempunyai banyak murid, dan sudah memberi fatwa. Memasuki usia 21 tahun,

ketertarikannya dalam bidang tasawuf telah nampak dalam dirinya. Ia pergi ke Fez, Maroko pada tahun 1171 H/1757 M untuk mencari guru tasawuf. Di sana, ia mempelajari tiga tarekat; Qadiriyah, Nashiriyah, dan tarekat al-Wanajali (Ahmad bin al-Habib al-Wanajali). Al-Wanajali pernah meramalkan bahwa al-Tijani akan mendapatkan kedudukan yang setara dengan al-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyah.

Di antara guru-guru al-Tijani yang lain adalah Muhammad bin 'Abdurrahman (mursyid tarekat Khalwatiyah di Azwawi (Aljazair)), Mahmud al-Kurdi (pemimpin tarekat Khalwatiyah di Kairo. Bahkan akhirnya al-Tijani menerima ijazah darinya untuk menyebarkan tarekat Khalwatiyah di Afrika Utara), dan Muhammad bin Abd al-Karim al-Quraisy / Syekh Samman (pendiri tarekat Sammaniyah. Bahkan syekh Samman pernah memberitahukan bahwa al-Tijani akan menjadi wali *qutb* yang berpengaruh).[1]

Setelah pengembaraan itu, al-Tijani tinggal di Sidi Abi Samghun, dan pada tahun 1196 H mengumumkan berdirinya tarekat Tijaniyah. Ia pergi ke Sahara, tempat wali *qutb* Abi Samghun. Di tempat inilah ia mencapai *al-fath al-akbar* (terbukanya pintu kewalian). Ia melihat Rasulullah dalam keadaan sadar yang menalkinnya tentang wirid-wirid berupa istighfar 100 kali, selawat 100 kali, dan kemudian disempurnakan dengan membaca surat al-Ikhlas. Empat tahun kemudian (1200 H), wirid itu disempurnakan lagi oleh Rasulullah dengan bacaan tahlil 100 kali. Ia lalu mendapat izin (ijazah) dari Rasulullah untuk mendirikan tarekat sendiri, yang diperingati sebagai tahun berdirinya tarekat Tijaniyah.[2]

---

1 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm. 1325

2 Sri Mulyati dkk , *Mengenal dan Memahami tarekat Tarekat* ...., hlm 219. Lihat juga Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 328.

Al-Tijani menetap di Fez hingga wafat pada 22 September 1815 dalam usia 80 tahun. Sebelum wafat, ia telah mengangkat Ali bin Isa (w. 1844 M) sebagai khalifah (*zawiyah muqaddam*). Al-Tijani menginginkan bahwa suksesi khalifah hendaknya berganti di antara keluarga Ali bin Isa dan keluarga al-Tijani. Ali bin Isa kemudian memindahkan pusat kegiatan tarekat Tijaniyah ke Tamelhalt, dekat Tamasin (Aljazair). Setelah Isa meninggal, suksesi jatuh ke Muhammad al-Shagir bin Ahmad al-Tijani (w. 1853 M) dan menjadikan Ain Madli sebagai pusatnya. Setelah Muhammad al-Shagir meninggal, jabatan khalifah digantikan oleh Muhammad al-'Id bin Ali bin Isa (w. 1876 M).

Setelah Muhammad al-'Id meninggal, terjadi perselisihan tentang suksesi sehingga terjadi dualisme kepemimpinan. Di Tamelhalt, diangkat Muhammad al-Shagir sebagai pengganti Muhammad al-'Id, sementara di Ain Madli diangkat secara berturut-turut Ahmad (w. 1897 M), al-Absyir (w. 1911 M), dan kemudian Ali. Meskipun kedua kelompok tarekat Tijaniyah terpisah, namun para *muqaddam* (wakil mursyid) sangat giat membentuk cabang-cabang baru.

Pada akhir abad ke-XIX, tarekat Tijaniyah telah menyebar ke Maroko berkat jasa seorang Barbar bernama syekh Muhammad bin Ahmad al-Kansus (w. 1877 M) hingga di beberapa kota berdiri beberapa *zawiyah Tijaniyah*, meskipun al-Kansus baru masuk tarekat ini delapan tahun setelah wafatnya syekh al-Tijani. Dari Maroko, tarekat Tijaniyah menyebar ke bagian selatan Sahara berkat jasa Muhammad al-Hafizh bin al-Mukhtar dari kabilah Udwah di Mauritania. Bahkan akhirnya ia diangkat menjadi *muqaddam* setelah bertemu dengan syekh al-Tijani pada tahun 1789 M.

Selain di Maroko, tarekat Tijaniyah juga menyebar ke Afrika Barat yang dibawa oleh ulama Negro dari Futa Toro bernama Umar bin Sa'id al-Futi (1795-1864 M). Beliau adalah seorang propagandis tarekat Tijaniyah yang paling terkenal pada pertengahan abad ke-XIX di Senegal, Guinea, dan Mali, yang secara aktif mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi anggota Tijaniyah tanpa memandang latar belakang pendidikan serta menerima wanita dan budak sebagai anggotanya. Pada akhirnya, beliau mendirikan negara Islam Tijaniyah yang terorganisir dan menjalankan syariat sebagaimana yang dipahaminya dari sudut pandang tasawuf. Dari Afrika Barat, tarekat ini masuk ke Mesir dibawa oleh Umar Jambu, murid syekh Muhammad al-Shaghir sekaligus cucu dari syekh Ali bin Isa. Tarekat ini juga tersebar di Afrika Utara dan bahkan sempat menjadi tarekat terbesar kedua setelah tarekat Qadiriyah berkat jasa ulama asal Tunisia bernama Sayyid Ibrahim al-Rayahi (w. 1850 M) dan Sayyid Muhammad al-Manna'i (w. 1835 M).[3]

Pada tahun 1900 M, tarekat Tijaniyah menyebar ke Sudan bagian Barat dan tengah hingga ke Senegal. Di Sudan Barat, tarekat ini pertama kali dianut oleh suku Moorisy. Pada tahun 1925, seorang *muqaddam* Tijaniyah bernama Alfa Hasyim datang ke negara itu untuk menyebarkan tarekat ini. Di Afrika Timur, Ethiopia, dan Somalia juga tersebar tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh al-Haj Yusuf. Bahkan di Gimma, para pengikut tarekat Tijaniyah mengadakan majelis zikir setiap Jum'at antara Ashar dan Maghrib dan setiap tahun diadakan acara peringatan lahirnya syekh Ahmad al-Tijani. Pada abad ke-XX, tarekat ini masuk ke luar Aljazair oleh syekh Muhammad bin Abdul Malik al-'Ilmi (w. 1943 M).[4]

---

3 Elizabeth Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 1999), hlm 25. Lihat juga A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat* ..., hlm. 303-304

4 *Ibid.*, hlm. 305.

Menurut Elizabeth Sirriyeh, di Sudan dan Senegal khususnya, tarekat yang paling banyak jumlah anggotanya adalah tarekat Tijaniyah dengan jumlah 1.400.000 anggota yang lebih dari setengah jumlah penduduk Senegal dan terbagi ke dalam tiga cabang tarekat; kelompok Tijaniyah Umari yang mengikuti silsilah dari al-Hajj Umar Tal yang pertama kali mempropagandakan tarekat Tijaniyah di Senegal pada abad ke-XIX, kelompok Tijaniyah Niass yang muncul sebagai cabang tarekat baru pada 1920-an di bawah pimpinan syekh Ibrahim Niass, dan kelompok Tijaniyah yang mempunyai garis hubungan silsilah dengan Sy dari Tivouane.[5]

B. Pelopor Tarekat Tijaniyah di Indonesia

Di Indonesia, tarekat Tijaniyah dibawa oleh KH. Anas bin KH. Abdul Jalil dari Buntet, Cirebon, Jawa Barat pada tahun 1923. KH. Anas mengembara ke beberapa pesantren di Jawa untuk menuntut ilmu, seperti pesantren Sukunsari, Plered, Cirebon pimpinan kiai Nasuha, pesantren di pekalongan pimpinan kiai Agus, Tebuireng (Jombang) pimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan bersama kakaknya, KH. Abbas, ia turut mensponsori pendirian pesantren Lirboyo, Kediri pimpinan kiai Manaf. Ketika KH. Anas pergi ke tanah suci Mekkah, ia menerima ijazah tarekat Tijaniyah dari syekh Ali bin 'Abdullah al-Thayyib al-Madani al-Azhari. Atas anjuran kakanya yang berangkat ke Mekkah satu tahun sebelumnya, ia menerima ijazah tarekat Tijaniyah di Madinah.

KH. Anas mulai mengajarkan tarekat Tijaniyah di Buntet. Ia menjadikan pesantren Buntet di desa Martapada Kulon sebagai pusat penyebaran tarekat Tijaniyah, sebelum mendirikan pesantren

5 *Ibid.*, hlm 213.

Sidamulya pada 1939 di dusun Klapat. Tarekat ini mendapat sambutan positif sehingga pengikutnya bukan saja dari Cirebon tetapi juga dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di antara ulama yang diangkat KH. Anas sebagai *muqaddam* adalah KH. Akyas dan adik iparnya, KH. Hawi, kiai Murtadha, kiai Abdul Khair (Buntet, Cirebon), kiai Muhammad Shalih (Pesawahan, Cirebon), kiai Bakri (Kesepuhan, Cirebon), kiai Muhammad Rais (Cirebon), KH. Isma'il Badruzzaman (Garut), kiai Muhammad (Brebes, Jateng), kiai Sya'rono dan syekh Ali Basalamah (Jati Barang, Brebes), kiai Jauhari (Prenduan, Sumenep, Jatim) dan KH. Khazin, pemimpin pesantren Nahdlatul Thalibin, Banyuanyar, Probolinggo.[6]

Semua yang pernah dibaiat oleh KH. Anas kembali memperbarui baiatnya kepada Syekh Ali bin Abdullah al-Thayyib, termasuk KH. Anas sendiri, ketika beliau pergi ke Jawa Barat (Bogor). Selain itu, syekh Ali juga membaiat beberapa ulama di Jawa Barat, seperti putranya sendiri syekh Muhammad bin Ali al-Thayyib, kiai Asy'ari Bunyamin (Garut), KH. Abbas, kakak KH. Anas dan kiai Utsman Dhamiri (Cimahi, Bandung).[7]

Setelah itu, seorang *muqaddam* tarekat Tijaniyah di Mekkah, syekh Abdul Hamid al-Futi, membaiat dua *muqaddam* dari Jawa Timur, yaitu kiai Jauhari dan kiai Khazin Syamsul Arifin, yang mana kedua kiai ini juga pernah dibaiat oleh KH. Anas. Kemudian kiai Jauhari membaiat kiai Mukhlis (Surabaya), dan kiai Khazin membaiat kiai Muhammad Tijani, putra kiai Jauhari (Madura). Setelah generasi pertama *muqaddam* tarekat ini meninggal, yaitu kiai Anas, kiai Abbas, kiai Akyas, dan

6 Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, jilid 3, hlm. 1329.
7 Noer Iskandar Al-Basyrani, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996), hlm 94.

kiai Hawi, maka kepemimpinan tarekat Tijaniyah dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Kiai Hawi sendiri mengangkat 7 *muqaddam*, yaitu putranya sendiri, kiai Fahmi Hawi (Buntet), kiai Junaid bin kiai Anas (Sidomulyo, Cirebon), KH. Abdullah Syifa (Buntet), kiai Muhammad Yusuf (Surabaya), kiai Muhammad Basamalah (Brebes), kiai Baidlawi (Sumenep), kiai Rasyid (Pesawahan, Cirebon) dan Ny. Hamnah (Kuningan). Ny. Hamnah kemudian membentuk kelompok Tijaniyah dari kalangan wanita di Kecamatan Lebakwangi, Kuningan pada tahun 1988 M, kemudian dilanjutkan oleh Ny. Hanifah.[8]

Pada perkembangan selanjutnya, tarekat Tijaniyah akhirnya tersebar di Jawa Barat, yang meliputi Kabupaten Garut, Cirebon, dan Kuningan. Di Jawa Tengah meliputi Kabupaten Brebes, Tegal, dan Pemalang. Sedangkan di Jawa Timur meliputi Malang, Probolinggo, Sumenep, Lumajang, Blitar, Bondowoso, Bangkalan, Jember, Situbondo, dan Surabaya. Tarekat ini tidak hanya diterima oleh kalangan masyarakat biasa, tetapi juga diterima oleh kalangan ulama dan pejabat. Hal ini dapat dilihat ketika acara perayaan al-Tijani (*'ied khatam al-Tijani*) pada tahun 1990 di Jakarta yang dihadiri sekitar 100.000 orang.[9]

C. Ajaran Tarekat Tijaniyah

Di antara ajaran Ahmad al-Tijani, pendiri tarekat Tijaniyah, adalah perlunya wasilah (perantara) yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Perantara itu adalah dirinya sendiri dan para pengganti atau wakilnya. Pengikut-pengikutnya dilarang keras mengikuti guru

8 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat...*, hlm. 308.
9 *Ibid.*, hlm. 309.

lain atau menjalankan ajaran-ajaran tarekat lain. Hanya kepada syekh al-Tijani saja mereka harus mengaitkan spiritualitasnya. Bahkan ia melarang untuk memohon kepada wali mana pun selain dirinya. Karena itulah, tarekat ini hanya memiliki satu silsilah guru.

Ahmad al-Tijani juga mengajarkan zikir tanpa suara, meskipun dilakukan secara berjemaah dan menentang praktik ziarah kubur ke tempat keramat yang menurutnya telah menyimpang dari hukum Islam (*syara'*). Para pengikut tarekat Tijaniyah dijanjikan akan mendapat perlindungan khusus pada hari kiamat kelak. Al-Tijani juga mengajarkan bacaan selawat *jauharat al-kamal* yang dapat mempertemukan pembacanya dengan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Ajaran-ajaran ini seperti ini membuat tarekat Tijaniyah menjadi tarekat yang ekslusif dengan mengklaim sebagai yang terakhir dari perkembangan tarekat-tarekat sebelumnya. Tidak heran jika kehadiran tarekat ini, baik di tempat kelahurannya maupun di Indonesia, telah mengundang kritik dan kontroversi.[10]

D. Ritual dan Amalan Tarekat Tijaniyah

Bentuk ritual dan amalan (wirid) tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis; *Pertama, wirid wajibah,* yaitu wirid yang wajib dibaca oleh para pengikut tarekat Tijaniyah, bahkan pengamalannya menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi pengikut tarekat ini. *Kedua, wirid ikhtiyariyah,* yaitu wirid yang tidak wajib diamalkan dan tidak menjadi parameter sah atau tidaknya menjadi pengikut tarekat Tijaniyah. Wirid *wajibah* dibagi menjadi tiga; *wirid lazimah, wirid wazhifah,* dan *wirid hailalah.*

10 Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, jilid 5, hlm. 103

1. Wirid Lazimah

Wirid ini dibaca dua kali setiap selesai salat Subuh sampai waktu Duha dan setelah salat Ashar, dibaca secara individu dengan suara tidak keras. Jika ada uzur, maka boleh dibaca sampai waktu Maghrib. Jika waktunya dimajukan, maka lebih utama dilakukan sebelum Subuh. Sementara jika seorang murid tidak membaca wirid ini sama sekali, maka ia wajib *qadha'*. Lebih jelasnya, praktik *wirid lazimah* adalah sebagai berikut:

a. Membaca tawasul pada Rasulullah, kemudian membaca al-Fatihah sebanyak 1 kali.
b. Membaca tawasul kepada syekh Ahmad al-Tijani, lalu membaca al-Fatihah sebanyak 1 kali.
c. Membaca tawasul kepada para ahli silsilah tarekat Tijaniyah, lalu membaca al-Fatihah sebanyak 1 kali.
d. Membaca khutbah mukaddimah.
e. Niat untuk mengamalkan *wirid lazimah*.
f. Membaca *ta'awwudz* (*a'udzu billahi min al-syaitani al-rajim*) dan al-Fatihah sebanyak 1 kali.
g. Membaca selawat *alfatih* sebanyak 1 kali.

(اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادى الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم)

h. Membaca tasbih, salam, dan tahmid sebanyak 1 kali.
i. Membaca istighfar sebanyak 100 kali.

j. Membaca selawat sebanyak 100 kali.
k. Membaca tasbih, salam, dan tahmid sebanyak 1 kali.
l. Membaca tahlil (*lailaha illa Allahu*) sebanyak 99 kali, dilanjutkan dengan bacaan لا اله الا الله محمد رسول الله سلام الله
m. Membaca *ta'awwudz* dan al-Fatihah sebanyak 1 kali.
n. Membaca selawat *alfatih* sebanyak 1 kali.
o. Membaca ayat selawat.
p. Membaca doa (isi doa' tergantung pada yang berdoa, namun biasanya yang dipakai adalah doa-doa yang biasanya digunakan dalam wirid tarekat Tijaniyah).[11]

2. Wirid Wazhifah

Wirid wazhifah dibaca setiap hari sebanyak 2 kali, pagi dan sore atau siang dan malam. Jika seorang murid tidak membacanya sama sekali, maka ia diwajibkan untuk meng-*qadha'*. Praktiknya adalah sebagai berikut:

a. Membaca tawasul pada Rasulullah dan al-Fatihah sebanyak 1 kali.
b. Membaca tawasul kepada syekh Ahmad al-Tijani.
c. Membaca tawasul kepada para ahli silsilah tarekat Tijaniyah.
d. Membaca khutbah mukaddimah.
e. Niat untuk mengamalkan *wirid wazhifah*.
f. Membaca *ta'awwudz* dan al-Fatihah 1 kali.
g. Membaca selawat *alfatih* sebanyak 1 kali.

11 Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat....*, hlm. 236-237.

h. Membaca rasbih, salam, dan rahmid sebanyak 1 kali.
i. Membaca istighfar sebanyak 100 kali.
j. Membaca selawat *alfatih* sebanyak 1 kali.
k. Membaca rasbih, salam, dan rahmid sebanyak 1 kali.
l. Membaca tahlil (*lailaha illa Allahu*) sebanyak 99 kali, dan dilanjutkan dengan bacaan لا اله الا الله محمد رسول الله سلام الله
m. Membaca *jauharah al-kamal* dan diakhir dengan membaca tasbih, salam, dan tahmid. Doa *jauharah al-kamal* adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَاقُوتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي، وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْآدَمِي صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِي، الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ الْأَرْبَاحِ الْمَالِئَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي، وَنُورِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأْتَ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ. عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْقَمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ. إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةِ النُّورِ الْمُطَلْسَمِ. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ، صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ.

n. Membaca doa.
o. Membaca *ta'awwudz* dan al-Fatihah sebanyak 1 kali.
p. Membaca selawat *alfatih* sebanyak 1 kali.

q. Membaca ayat selawat dan diakhiri dengan tasbih, salam, dan tahmid sebanyak 1 kali.[12]

3. Wirid Hailalah

Wirird hailalah dibaca setiap hari Jum'at dengan cara berjemaah. Biasanya para jemaah dipimpin langsung oleh seorang *muqaddam* (orang yang diberi wewenang untuk menalkin wirid-wirid kepada para murid). Setiap *muqaddam* bertugas memimpin langsung *wirid hailalah* bagi murid-murid tarekat Tijaniyah yang ada di daerah masing-masing. Bagi murid yang berdomisili jauh dari *muqaddam* dan tidak bisa menjangkau tempat *muqaddam*, maka mereka bisa bergabung dengan ikhwan lain yang dipimpin oleh badal *muqaddam*, yang biasa menjadi pemimpin wirid dan ditunjuk oleh *muqaddam muthlaq* (sesepuh). Sementara murid yang berada di daerah yang jauh dari ikhwan lain, bisa bergabung dengan jemaah di daerah tetangga terdekat. Jika merasa kesulitan, mereka boleh mengamalkan wirid itu secara perorangan di rumah masing-masing.

Tradisi *hailalah* ada yang diadakan secara rutin, yaitu satu setengah bulan sekali dan ada juga yang diadakan di luar jadwal rutin (sesuai kebutuhan) seperti haul, memperingati hari wafatnya syekh tarekat Tijaniyah, ulama besar tertentu, dan hari-hari besar seperti maulid Nabi Muhammad, isra mikraj, dan halal bi halal.

Ada juga yang diadakan setiap tahun yang disebut *'ied al-kamal*. Tradisi ini dilaksanakans etiap tanggal 17/18 Shafar dalam rangka

12 *Ibid*., hlm 238.

memperingati hari pengangkatan syekh Ahmad al-Tijani sebagai wali. Momen ini merupakan puncak *ijtima'* para pengikut tarekat Tijaniyah seluruh Indonesia. Tradisi ini ditetapkan menjadi tradisi nasional yang diadakan secara bergilir di tempat-tempat yang berbeda di Indonesia, berdasarkan restu sesepuh *muqaddam* tingkat nasional.[13]

E. Silsilah Tarekat Tijaniyah

1. Allah Swt.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad Saw.
4. Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani.

13 *Ibid.*, hlm. 245

Tarekat Shiddiqiyyah

A. Biografi Pendiri Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shiddiqiyah didirikan oleh kiai Muhtar Mukti di Losari, Ploso (Jombang) pada tahun 1958. Ia sendiri lahir di Desa Losari, Kecamatan Ploso Jombang pada 28 Agustus 1928. Ayahnya bernama H. Abdul Mu'thi bin kiai Ahmad Syuhada' dari Demak, dan ibunya bernama Nasichah binti kiai Abdul Karim dari Pati. Sejak kecil, ia mendapat pendidikan ilmu-ilmu agama dari ayahnya, di samping juga belajar di Madrasah Islamiyah Ngolo (sekarang Rojoagung) Kecamatan Ploso. Lulus dari madrasah, ia kemudian melanjutkan ke pesantren Rejoso, Peterongan dan pesantren Tambak Beras Jombang. Sepeninggal ayahnya (21 Syawal 1367 H/1948 M), ia belajar ilmu tasawuf kepada kiai Mutoha, guru tarekat Ahmaliyah di Desa Kedungmacan Sambong, Jombang.

Sekitar tahun 1951, kiai Muhtar pindah ke daerah dekat Lamongan sambil mengajar di salah satu madrasah Islamiyah di Desa Sriranda, Kecamatan Deket, Lamongan. Di samping mengajar, ia juga memberikan ceramah-ceramah kepada masyarakat sekitarnya. Salah satu guru kiai Muhtar adalah syekh Syu'aib Jumali asal Banten, Jawa

Barat. Dari syekh Syu'aib inilah ia berguru ajaran tarekat Shiddiqiyah. Menurutnya, pertemuannya dengan syekh Syu'aib merupakan suatu anugerah dari Allah. Syekh Syu'aib sendiri adalah keturunan ke-7 syekh Yusuf al-Makassari (al-Khalwati), namun ilmu tarekatnya ia dapatkan dari syekh Ahmad Khathib al-Makki.[1]

Kyai Muhtar berguru kepada syekh Syu'aib dari tahun 1951. Ia mempelajari tasawuf dengan tekun selama 5 tahun. Akhirnya, kiai Muhtar mendapat ijazah untuk mengajar ilmu tarekat Shiddiqiyah sekaligus mendapat tugas agar nama tarekat ini dikembalikan menjadi aslinya "Shiddiqiyah". Tarekat Shiddiqiyah sebelum dipimpin oleh kiai Muhtar dikenal dengan nama Khalwatiyah. Hal itu terjadi sampai ratusan tahun, sehingga nama Shidiqiyah menjadi hilang. Pada periode kepemimpinan kiai Muhtar inilah nama tarekat ini dikembalikan ke nama aslinya yaitu Shiddiqiyah hingga sekarang.[2]

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai Muhtar menerima warisan kepemimpinan tarekat Shiddiqiyah (yang sebelumnya bernama Khalwatiyah) dari kiai Syu'aib yang pergi ke luar negeri dan menyerahkan kepemimpinan tarekat kepadanya pada tahun 1958. Di Jawa Timur, kiai Muhtar dikenal sebagai seorang dukun sakti. Popularitasnya sebagai dukun mampu menarik pengikut-pengikutnya terutama dari kalangan penderita penyakit kronis, mantan pecandu minuman keras, dan mereka yang dibebani oleh perasaan bersalah atau frustasi akibat kegagalan di bidang politik dan perdagangan.

1 Ahmad Sodli, *Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur* (Semarang: Departemen Agama RI, 1994), hlm. 15.

2 *Ibid.*, hlm. 16.

Orang-orang yang ikut tarekat Shiddiqiyah adalah kaum abangan. Keikutsertaan mereka dalam tarekat ini merupakan langkah maju sebagai seorang muslim yang taat. Tarekat ini mulai dapat menarik pengikut pada tahun 1977, sebagai hasil dari dukungan kiai Muhtar terhadap Golkar dalam pemilu tahun 1977. Dukungan terhadap Golkar disambut baik oleh para pejabat pemerintah daerah Jawa Timur yang memang membutuhkan dukungan dari organisasi Islam. Sambutan baik dari pejabat pemerintah daerah Jawa Timur ini, dapat menghasilkan daya tarik bagi masyarakat tertentu untuk memasuki tarekat ini. Bahkan banyak lulusan Madrasah dan Universitas yang kemudian segera diangkat sebagai guru agama negeri setelah menjadi anggota tarekat Shiddiqiyah.[3]

Kata Shiddiqiyah sendiri merujuk pada Abu Bakar yang mendapat julukan al-Shiddiq karena ia membenarkan semua cerita Nabi Muhammad terkait dengan peristiwa isra mikraj. Menurut kiai Muhtar, Shiddiqiyah adalah sebuah silsilah di mana pengikut tarekat ini mengamalkan wirid yang diwariskan dari Nabi Muhammad melalui Abu Bakar. Pandangan ini berasal dari kitab *Mu'jam al-Buldan* karya syekh Al-Imam Syihabuddin Abi Abdillah Yaquti bin Abdillah al-Rumi. Dalam buku itu tertulis bahwa syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Ibrili menyatakan bahwa silsilah yang dimulai dari Abu Bakar dan diturunkan kepada syekh Taifur bin 'Isa Abi Yazid al-Busthami disebut Shiddiqiyah. Kiai Muhtar, sebagaimana dikutip Endang Turmudzi, menyatakan bahwa silsilah tarekat Shiddiqiyah diwariskan dari Abu bakar melalui Ali bin Abi Thalib atau Salman al-Farisi.[4]

3 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup kiai* (Jakarta. Penerbit LP3ES, 1994), hlm. 142
4 Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, hlm. 88

Orang pertama yang menjadi murid kiai Muhtar dan dibaiat menjadi pengikut tarekat Shiddiqiyah adalah Slamet Makmun pada tahun 1960. Tahun-tahun berikumya, pengikut tarekat ini semakin bertambah banyak, diperkirakan jumlahnya mencapai ratusan pada tahun 1970-an dan dalam rentang waktu 10 (1970-1980) sudah mencapai ribuan. Pada periode ini, tarekat Shiddiqiyah mendapat rintangan yang cukup besar dari kalangan umat Islam sendiri, di mana banyak tuduhan yang ditujukan kepada tarekat Shiddiqiyah bahwa tarekat ini tidak *mu'tabarah*.

Jumlah murid atau pengikut tarekat Shiddiqiyah di seluruh Indonesia diperkirakan mencapai 1.000.000 orang dan tersebar di seluruh Indonesia, terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jakarta. Pada saat ini, jumlah guru (*khalifah*) ada 44 orang. Tarekat Shiddiqiyah juga telah memiliki yayasan, yaitu yayasan Pendidikan Shiddiqiyah yang berpusat di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Jombang. Yayasan ini sudah mempunyai 15 cabang yang sudah diresmikan dan 27 cabang yang belum diresmikan. Cabang-cabang yang sudah diresmikan adalah cabang Nganjuk, Kediri, Bojonegoro, Malang, Jakarta Timur, Jawa Barat, Tangerang, Purwodadi, Jepara, Surabaya, Mojokerto, Semarang, Sidoarjo, Yogyakarta, dan Lamongan.

Sementara cabang-cabang yang belum diresmikan adalah cabang Banyuwangi, Jember, Pasuruan, Lumajang, Blitar, Tulungagung, Trnggalek, Ponorogo, Madiun, Ngawi, Mageran, Gresik, Tuban, Kudus, Demak, Pemalang, Pekalongan, Salatiga, Solo, Kebumen, Purwokerto, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Sumatra Selatan.[5]

5 Ahmad Sodli, *Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah.....*, hlm.16-18.

B. Ajaran Tarekat Shiddiqiyyah

Dalam penelitiannya, Ahmad Sodli mengemukakan beberapa ajaran tarekat Shiddiqiyah sebagai berikut:

1. Tentang Nabi Muhammad

   Orang yang dianggap mulia adalah Rasulullah, karena beliau adalah pemimpin para aulia dan penghulu para nabi. Beliau sering disebutkan dalam pembacaan wirid dan pembacaan *kautsaran*. Pada waktu itu, Nabi Muhammad disebutkan lewat pembacaan selawat dan dikontak ruhnya dengan bacaan *ila hadrati nabiyyi al-mustahafa shallallahu 'alaihi wasallam*. Bacaan yang kemudian disambung dengan bacaan al-Fatihah ini dimaksudkan untuk berhubungan dengan Nabi. Jadi, pembacaan al-Fatihah yang ditujukan kepada beliau maksudnya adalah kontak roh dengan Nabi dan bukan mengrim hadiah al-Fatihah kepada beliau, karena beliau tidak membutuhkan hadiah.

2. Alam akhirat

   Tarekat Shiddiqiyah meyakini bahwa manusia akan selamat memasuki alam akhirat jika ia telah melewati tiga tingkatan; tingkatan taqwa, tingkatan syukur, dan tingkatan rida.[6]

3. Salat

   Salat yang dimaksud di sini adalah salat selain yang lima waktu. Dalam pandangan tarekat Shiddiqiyah, ibadah yang dianjurkan selain salat fardu—sekaligus sebagai salah satu syarat untuk

6 *Ibid*., hlm. 31

menjadi anggota tarekat Shiddiqiyah—adalah salat Taubat. Salat Taubat ini dilakukan sekitar pukul 22.00 malam setelah berpuasa 4 hari. Selain salat Taubat, yang dianjurkan adalah salat Jum'at. Bagi mereka, salat Jum'at dan salat Zuhur wajib dilakukan keduanya karena salat Jum'at bukanlah pengganti salat Zuhur. Dengan kata lain, dalam pandangan mereka, salat Jum'at dan salat Zuhur adalah kewajiban yang masing-masing berdiri sendiri. Bahkan menurut mereka, salat Idul Fitri dan Idul Adha adalah wajib karena kedua salat tersebut tergolong fardu. Salat Idul Fitri dan Idul Adha merupakan salat fardu yang dikerjakan setahun sekali.[7]

4. Sifat Tuhan

Tarekat Shiddiqiyah mengatakan bahwa Tuhan itu Esa. Dia tidak memiliki sifat tetapi memiliki *asma'*. Tuhan mengetahui segala isi dunia ini sampai sekecil-kecilnya. Alam akhirat adalah satu, yaitu tempat kembalinya manusia setelah mati. Agar manusia selamat memasuki alam akhirat, maka ia harus rida untuk meninggal dunia.[8]

C. Ritual dan Amalan Tarekat Shiddiqiyyah

1. Baiat

Seperti tarekat pada umumnya, baiat dilakukan untuk melegalkan seseorang yang ingin bergabung dalam sebuah aliran tarekat. Dalam tarekat Shiddiqiyah, sebelum melakukan baiat, calon murid harus melakukan taubat dengan mengingat dosa-dosa yang telah dilakukannya, serta bertekad untuk tidak mengulanginya

7 *Ibid.*, hlm. 32
8 *Ibid.*, hlm. 43

lagi. Inti dari ritual ini adalah sumpah setia seorang murid kepada gurunya,[9] kemudian menerima amalan-amalan tertentu. Syarat-syaratnya adalah harus suci dari hadas besar dan kecil, menutup aurat, suci dari najis, dan duduk mengahadap kiblat.

Pelaksanaannya dimulai pada pukul 24.00 malam, dan sebelum dibaiat, calon murid harus terlebih dahulu mandi taubat, melakukan puasa selama 4 hari berturut-turut, membaca amalan-amalan setelah salat fardu; salat Taubat, istighfar, taubat nashuha, dan membaca selawat. Dengan menghadap kiblat, calon murid berhadap-hadapan dengan guru. Setelah itu membaca:

a. Surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Para Nabi dan Rasul, sahabat Nabi dan keluarganya, para aulia, ulama, syuhada, shalihin, mukminin, mukminat, muslimin, muslimat, dan para malaikat.
b. Membaca istighfar sebanyak 33 kali.
c. Membaca selawat sebanyak 33 kali.
d. Membaca surat al-Fatihah, disambung dengan surat al-Ikhlash dan surat *al-Mu'awwidzatain*.

---

9 Murid yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang sudah mengamalkan wirid Shiddiqiyah. Syarat menjadi murid tarekat Shiddiqiyah adalah sanggup berbakti kepada Allah, berbakti kepada Rasulullah, berbakti kepada orangtua, berbakti kepada sesama manusia, berbakti kepada negara RI, cinta kepada tanah air Indonesia, sanggup mengamalkan tarekat Shiddiqiyah, dan sanggup menghargai waktu. Tingkatan murid bertingkat-tingkat sesuai dengan amalan wirid yang telah dilakukan. Tingkat *pertama*, adalah murid yang baru mengamalkan zikir-zikir *nafi-isbat*. *Kedua*, murid yang sudah mengamalkan zikir *sirri*. *Ketiga* murid yang sudah mengamalkan *thabib* ruhani 7 hari. *Keempat*, murid yang sudah mengamalkan *thabib* ruhani 40 hari. *Kelima*, murid yang sudah menjalankan baiat al-Fatihah. *Keenam*, murid yang sudah mengamalkan *mi'raj al-haq*. *Ketujuh*, murid yang sudah berkhalwat. Sedangkan guru dalam tarekat Shiddiqiyah, menduduki tempat yang tinggi dan terhormat dibandingkan dengan para pengikut tarekat Shiddiqiyah lainnya. Tingkatan guru dibagi menjadi 9 tingkatan, yaitu syekh, mursyid, *ustadz al-ulya*, *ustadz al-wustha*, *ustadz al-ula*, *khalifah al-ulya*, *khalifah al-wustha*, *khalifah al-ula*, dan *khuddam al-'ulum*. Ahmad Sodli, *Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah*....., hlm. 20-24

Semua bacaan tersebut dibaca secara bersama-sama. Setelah selesai, guru yang akan membaiat memberikan keterangan tentang cara-cara mengamalkan wirid serta faedah-faedahnya, lalu ditutup dengan doa.[10]

2. Wirid

Wirid menurut tarekat Shiddi`qiyah adalah suatu amalan atau bacaan yang dibaca secara berulang-ulang. Pengertian wirid menurut mereka sama dengan zikir. Wirid dalam tarekat Shiddiqiyah terdiri dari enam bentuk: membaca surat al-Fatihah, istighfar, selawat, zikir *jahr* (mengeraskan suara), zikir *sirri* (melirihkan suara), dan wirid *thabib* ruhani 7 hari atau wirid *thabib* ruhani 40 hari. Semua bacaan wirid tersebut dibaca setiap selesai salat fardu dan dibaca secara perorangan.

a. Wirid al-Fatihah

Wirid al-Fatihah adalah membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi dan keluarga, para aul`ia, ulama, syuhada, shalihin, mukminin, mukminat, muslimin, muslimat, dan para malaikat.

b. Wirid istighfar

Wirid istighfar adalah membaca istighfar (*astaghfiru Allaha al-azhim*) sebanyak 33 kali.

10 *Ibid*., hlm. 34

c. Wirid Selawat

Wirid selawat adalah membaca *Allahumma shalli wasallim wabarik 'ala sayyidina Muhammad* sebanyak 11 atau 21 kali.

d. Wirid zikir *jahr*

Wirid zikir *jahr* adalah membaca *lailaha illa Allahu* sebanyak 120 kali diucapkan dengan lisan.

e. Wirid zikir *sirri*

Wirid zikir *sirri* adalah membaca *Allah* sebanyak 500 kali yang dibaca dalam hati.

f. Wirid *thabib* ruhani 7 hari atau 40 hari

Wirid *thabib* ruhani 7 hari atau 40 hari adalah membaca *Allah, Allah* sepanjang menarik nafas, menahan nafas, dan mengeluarkan nafas. Wirid ini dibaca selesai salat Subuh dan setiap pukul 22.00 malam.[11]

3. Kautsaran

Kautsaran yang dimaksud oleh tarekat Shiddiqiyah adalah wirid itu sendiri. Adapun tempat pelaksanaannya bisa dilakukan di mana saja asal di tempat yang suci (tidak najis), seperti masjid, *mushalla*, makam kyai atau ulama, dan tempat-tempat terbuka. Waktunya pun sesuai dengan kesepakatan; bisa siang, malam atau pagi hari. Sebelum *kausaran* dimulai, ada tiga doa yang harus dibaca, yaitu doa *salamun*, doa *jaljalut shugra*, dan doa *Nabi Ibrahim*.

11 *Ibid.*, hlm. 32-33.

a. Doa *salamun*

بسم الله الرحمن الرحيم

هو الله الذي لا اله الا هو الملك القدوس السلام، سَلَامٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ الرَّحِيْمِ،
سَلَامٌ عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ، سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، سَلَامٌ عَلَى مُوْسَى وَهَارُوْنَ،
سَلَامٌ عَلَى إِلْيَاسِيْنَ، سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى
الدَّارِ. سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ.
اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ،
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

b. Doa *jaljalut shugra*

بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللهِ رُوْحِي بِهِ اهْتَدَتْ إِلَى كَشْفِ أَسْرَارٍ بَاطِنِهِ انْطَوَتْ. وَصَلَّيْتُ
فِي الثَّانِي عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ مَنْ زَاحَ الضَّلَالَةَ وَالْغَلَتْ. وَأَحْيِي إِلٰهِي الْقَلْبَ
مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ بِذِكْرِكَ يَا قَيُّوْمُ حَقًّا تَقَوَّمَتْ. وَزِدْنِي يَقِيْنًا ثَابِتًا بِكَ وَاثِقًا وَطَهِّرْ بِهِ
قَلْبِي مِنَ الرِّجْسِ وَالْغَلَتْ. وَاصْمِمْ وَابْكِمْ ثُمَّ اعْمِ عَدُوَّنَا وَاخْرِسْهُمْ يَا ذَا الْجَلَالِ
بِجَوْسَمَتْ. تَرُدُّ بِكَ الْأَعْدَاءَ مِنْ كُلِّ وِجْهَةٍ وَبِالْإِسْمِ تَرْمِيْهِمْ مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتَتْ.
سَأَلْتُكَ بِالْإِسْمِ الْمُعَظَّمِ قَدْرُهُ بَاجِ اَهُوْجٍ جَلَّ جَلْيُوْتٌ جَلْجَلَتْ. فَكُنْ يَا إِلٰهِي
كَاشِفَ الضُّرِّ وَالْبَلَا بِمَهْ جَلَا حَتَّى يَمَلُّ بِمَلْهَلَتْ. وَزِدْنِي يَقِيْنًا ثَابِتًا بِكَ وَاثِقًا

بِحَقِّكَ يَا حَقُّ الْأُمُوْرِ تَيَسَّرَتْ. وَصَبَّ عَلَى قَلْبِي مَزَايِبَ رَحْمَةٍ بِحِكْمَةِ مَوْلَانَا

الْحَكِيْمِ فَاحْكَمَتْ. أَحَاطَتْ بِنَا الْأَنْوَارُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ وَهَيْبَاتُ مَوْلَانَا الْعَظِيْمِ

بِنَا عَلَتْ. فَسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ يَا خَيْرَ بَارِيْ وَيَاخَيْرُ خَلَّاقٍ وَيَاخَيْرُ مَنْ بَعَثَ.

عَفُوٌّ غَفُوْرٌ رَاحِمٌ مُتَفَضِّلٌ كَرِيْمٌ حَلِيْمٌ ذُوعَطَا بِاتِّكَاثَرَتْ. رَحِيْمٌ وَرَحْمَنٌ بِحَقِّكَ

سَيِّدِيْ سَأَلْتُكَ غُفْرَانَ الذُّنُوْبِ إِذَا بَدَتْ.

c. Doa Nabi Ibrahim

رب اجعل هذا بلدا امنا, وارزق اهله من الثمرات، من امن منهم بالله واليوم

الأخر (X ٧)

d. Bacaan inti *kautsaran*

Kautsaran berarti kebaikan yang agung. Adapun bacaan wiridnya dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Membaca surat-surat pendek: surat al-Fatihah (7 kali), al-Ikhlas (7 kali), al-Falaq (7 kali), al-Naas (7 kali), al-Insyirah (7 kali), al-Qadar (7 kali), al-Kautsar (7 kali), al-Nasr (7 kali), dan al-Ashr (7 kali), yang diawali dengan membaca:

الى حضر النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم، والى حضرة ارواح

جميع الأنبياء والمرسين عليهم الصلاة والسلام. والى حضرة ارواح جميع

الأصحاب واهل بيت النبي الطاهرين رضي الله عنهم. والى حضرة ارواح جميع الأولياء والعلماء والشهداء والصالحين وجميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات اينما كانوا من مشارق الأرض الى مغاربها برها وبحرها شيئ لله لهم الفاتحة.

b. Membaca istighfar, selawat, tasbih, tahmid, dan takbir, masing-masing sebanyak 30 kali, dan diakhiri dengan membaca tahlil sebanyak 120 kali.

c. Membaca *Asma Allah*

1. يا رحمن يا رحيم

2. يا قريب يا مجيب

3. يا فتاح يا رزاق

4. يا حفيظ يا نصير

d. Doa khsusu *kausaran*

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب النار

e. Doa penutup

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اللهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ، اللهُمَّ يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ اللهُمَّ يَارَافِعَ الدَّرَجَاتِ، اللهُمَّ يَا مُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ، اللهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ، اللهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ اللهُمَّ يَادَافِعَ الْبَلِيَّاتِ. اللهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِالْإِيْمَانِ، اللهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِالْإِسْلَامِ بِجَاهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.[12]

4. Khalwat

Khalwat adalah menyendiri, maksudnya meski berada dalam keramaian hatinya tetap ingat Allah dan tidak terpengaruh oleh keramaian. Khalwat dalam tarekat Shiddiqiyah ada dua macam, yaitu khalwat duduk dan khalwat jalan. *Khalwat duduk* pada umumnya dilakukan di salah satu makam Walisongo atau makam orang yang dianggap sebagai wali. Khalwat ini dilakukan selama 40 hari dan selama waktu itu orang yang berkhalwat harus puasa. Apabila peserta khalwatnya banyak, maka masing-masing orang mengambil tempat sendiri-sendiri dalam keadaan suci dan menutup aurat. Dalam khalwat tersebut, seorang murid diperbolehkan istirahat, tiduran, atau duduk sambil merokok.

Sedangkan *khalwat jalan* dilakukan selama 40 hari perjalanan, dan pada umumnya para murid tidak berpuasa karena memang tidak ada keharusan berpuasa bagi mereka yang khalwat jalan. Meskipun begitu mereka harus tetap mengurangi pola makan

12 Arif Mustaghfirin, *Thoriqoh Shiddiqiyah, Studi tentang Thoriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi UIN Suka, 2003), hlm. 88-96

dan minum. Perjalanan selama 40 hari tersebut digunakan untuk berziarah ke makam para Walisongo. Setiap makam yang dizi'arahi, ia harus membaca wirid, baik wirid *jahr* maupun wirid *sirri*. Dalam berkhalwat, para murid diperbolehkan mampir ke warung makan untuk makan atau minum, atau hanya sekedar beli jajan dan minuman. Di samping itu, mereka harus berjalan kaki yang biasanya dimulai dari makam Walisongo yang ada di Jawa Timur, diteruskan ke makam-makam Walisongo yang ada di Jawa tengah, dan dilanjutkan ke makam-makam Walisongo yang ada di Jawa Barat.[13]

D. Silsilah Tarekat Shiddiqiyah

Menurut pengakuan dari kiai Muhtar, silsilah tarekat Shiddiqiyah memiliki silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah tersebut adalah:

1. Allah Swt.
2. Malaikat Jibril.
3. Nabi Muhammad.
4. Abu Bakar al-Shiddiq.
5. Ali bin Abi Thalib.
6. Hasan bin Ali.
7. Imam Zainal Abidin.
8. Imam Muhammad Baqir.
9. Imam Ja'far Shadiq.
10. Imam al-Kazhim.

13 *Ibid*. hlm. 36-37.

11. Syekh Abi al-Hasan Ali.
12. Syekh Ma'ruf al-Kurkhi.
13. Syekh Sirri Saqthi.
14. Syekh Junaidi al-Baghdadi.
15. Syekh Abu Bakar al-Syibli.
16. Syekh Abd al-Wahid al-Tamimi.
17. Syekh Faruq al-Turtusi.
18. Syekh Abu al-Hasan Ali al-'Asykari.
19. Syekh Sa'id Makhzumi.
20. Syekh Abu Muhammad Muhyiddin.
21. Syekh Abdul Aziz.
22. Syekh Muhammad al-Muttaqi.
23. Syekh Syamsuddin.
24. Syekh Syarifuddin.
25. Syekh Nuruddin.
26. Syekh Waliyuddin.
27. Syekh Hisyamuddin.
28. Syekh Yahya.
29. Syekh Abu Bakar.
30. Syekh Abdul Karim.
31. Syekh Utsman.
32. Syekh Abdul Fattah.
33. Syekh Muradi.
34. Syekh Syamsuddin.

35. Syekh Ahmad Khathib al-Makki.
36. Syekh Syu'aib Jamal al-Bantani.
37. Kyai Muhtar Mu'thi al-Jambani.[14]

---

14 Ahmad Sodli, *Studi Kasus Tarekat Syadziliyyah*....., hlm. 18.

TAREKAT NAHDLATUL WATHAN

A. Biografi Pendiri Tarekat Nahdhatul Wathan

Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, yang namanya disingkat HAMZANWADI (Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah), atau yang akrab dengan panggilan gelar yang diberikan oleh masyarakat Lombok *Maulana al-Syekh* dan *Tuan Guru Pancor* adalah pendiri tarekat Nahdlatul Wathan. Ia dilahirkan pada Rabu, 17 Rabi'ul Awwal 1324 H (1904 M) di kampung Bermi, desa Pancor, Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Nama aslinya adalah Muhammad Saggaf, yang disandangnya sampai ia berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Setelah menunaikan ibadah haji, nama Muhammad Saggaf kemudian diganti menjadi Haji Muhammad Zainuddin. Penggantian nama ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan ayahnya kepada nama seorang ulama besar yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, yaitu syekh Muhammad Zainuddin Serawak, seorang ulama yang mengajar dan menjadi imam di Masjidil Haram.[1]

1 Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 41

Muhammad Zainuddin adalah anak bungsu dari pernikahan Tuan Guru Haji Abdul Majid dengan seorang wanita salehah asal Desa Kelayu, Lombok Timur, bernama Inaq Syam atau yang lebih dikenal dengan nama Hajjah Halimatus Sya'diyah. Ia memiliki saudara kandung sebanyak lima orang, yaitu Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, Haji Muhammad Shabur, dan Hajjah Masyithah.[2] Tidak diketahui secara jelas silsilah nasab dari Muhammad Zainuddin, karena catatan silsilah nasabnya turut terbakar ketika rumah orangtuanya mengalami kebakaran. Namun ada informasi bahwa silsilah nasabnya sampai kepada raja-raja Selaparang yang ke-17, sebuah kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Lombok.[3]

Sebagai putra seorang ulama, Muhammad Zainuddin mendapatkan pendidikan agama sejak kanak-kanak dari lingkungan keluarganya sendiri. Di samping mengaji kepada ayahnya, ia menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (kelas empat) untuk kalangan pribumi. Selanjutnya, ia mengaji kepada ulama-ulama lain seperti Tuan Guru Haji Syarifuddin Poncor dan Tuan Guru Haji Abdullah Kelayu hingga berusia dewasa.

Ketika Muhammad Saggaf berusia 25 tahun, ia diajak oleh kedua orangtuanya menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah (1923). Ketika ayah dan ibunya kembali ke tanah air, ia tetap tinggal di Haramain untuk melanjutkan pendidikannya. Kegiatannya memperdalam ilmu-ilmu keislaman berlangsung selama 12 tahun (1923-1935). Ia masuk madrasah *Shaulathiyah*, sebuah madrasah terkenal di Mekkah yang digemari banyak murid-murid dari al-Jawi (Melayu) dan India. Di samping itu, ia juga berlajar kepada ulama-ulama yang mengajar di

2 TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Nadzam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatul Atfal* (Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 1996), hlm. 9

3 *Ibid.*, hlm. 136.

Masjidil Haram seperti syekh 'Abbas al-Maliki, Sayikh Hasan Massad al-Maliki, syekh Jamar Mirdad, syekh Abd al-Hamim, syekh Utsman Arba'in, syekh Abd al-Lathif al-Qari, syekh 'Abdul 'Aziz (asal Langkat), syekh Dawud al-Rumani, syekh Muhammad As'ad al-Maliki, dan yang paling banyak mewarnai keilmuan Tuan Guru Muhammad Zainuddin selanjutnya adalah syekh Muhammad Amin al-Kutbi.

Sekembalinya dari tanah suci Mekkah, syekh Zainuddin yang telah menjadi seorang ulama meneruskan perjuangan para ulama sebelumnya di kawasan pulau Lombok. Syekh Zainuddin pertama kali mengajar dengan sistem *halaqah* sebagaimana biasa digunakan di dunia pesantren. Pesantren yang didirikan diberi nama Al-Mujahidin (1935) bertempat di tanah kelahirannya Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur.

Setahun kemudian, syekh Muhammad Zainuddin mendirikan sebuah madrasah klasikal yang diberi nama *Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah* yang secara resmi berdiri pada 15 Jumadil Akhir 1356 H/1936 M. Madrasah yang awalnya hanya setingkat Ibtidaiyah dengan kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh syekh Muhammad Zainuddin itu kemudian berkembang pesat dengan murid yang berdatangan dari daerah Lombok-Sumbawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Dengan pesatnya kemajuan yang diraih, tujuh tahun kemudian (1943) ia mendirikan madrasah khusus putri yang diberi nama NBDI (*NahdlatulWathan Banat Diniyyah Islamiyyah*).

Dalam pekembangannya, madrasah Nahdlatul Wathan membuka tidak kurang dari 100 cabang dengan murid puluhan ribu orang. Pada ulang tahunnya yang ke-16 (15 Jumadil Akhir 1372 H/1 Maret 1953), lahirlah Jam'iyyah Diniyyah Ijtima'iyyah bernama *Nahdlatul Wathan*

disingkat NW yang berstatus sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan,[4] bahkan organisasi ini akhirnya menjadi nama sebuah tarekat.

Menurut Muhammad Noor, lahirnya tarekat Nahdlatul Wathan berawal ketika Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Ketika ia sedang berada di Masjid Nabawi di Madinah, datanglah seseorang yang diyakini sebagai Nabi Khidir. Orang tersebut menyampaikan salam dari Nabi Ibrahim yang menyatakan bahwa *Nahdlatul Wathan* akan menjadi sebuah organisasi yang lengkap dan sempurna jika ia memiliki tarekat. Maka pada tahun 1964, Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin mendirikan sebuah tarekat yang diberi nama tarekat Nahdlatul Wathan. Di samping itu, lahirnya tarekat ini juga diilhami oleh maraknya aliran-aliran tarekat yang dianggap sesat (tarekat setan) karena banyak yang meninggalkan syariat seperti salat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lain.[5]

Pada tahun 1980 sampai 1995, tarekat Nahdlatul Wathan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun setelah tahun 1995, jemaahnya semakin berkurang. Kodisi ini berkaitan dengan kesehatan Tuan Guru Haji Zainuddin yang semakin menurun dan berdampak pada kuantitas pengajian dan pengijazahan yang agak berkurang. Mengenai jumlah jemaah tarekat Nahdlatul Wathan dari tahun 1994 sampai tahun 1997 tidak didapatkan data yang pasti. Tetapi berdasarkan data terakhir yang diambil dari presentase jumlah pengajian umum atau yang datang langsung untuk dibaiat dan menerima ijazah, jumlah mereka secara

4 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, hlm. 846-847

5 Muhammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 268.

keseluruhan, baik yang berasal dari pulau Lombok ataupun yang berasal dari luar Lombok, diperkirakan kurang lebih sekitar 700 ribu jemaah.[6]

Dalam perkembangannya hingga sekarang ini, keberadaan tarekat Nahdlatul Wathan tidak hanya di pulau Lombok semata, melainkan telah menyebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia seperti Sulawesi, Bali, Nusa tenggara Timur, Kalimantan, Riau, Batam, Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi, dan lain lain.

Selain sebagai pengajar, pendidik, dan pendiri tarekat Nadhlatul Wathan, Tuan Guru Haji Zainuddin juga dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Tidak kurang dari 19 karya telah ia hasilkan, di antaranya *Mi'raj Al-Sibyan ila Samaim Al-Bayan* (Balaghah), *Al-Fawakih Al-Ampenansiyah* (tanya jawab ilmu faraid), *Nahdlah Al-Zainiyyah* (ilmu faraid dalam bentuk *nazham*), *Sullam Al-Hijasyarah* (fikih, saduran dari *Safinah Al-Najah*), *Anak Nunggal* (ilmu tajwid), *Batu Ngompol* (ilmu tajwid dalam bentuk *nazham*), *Al-Nafatat 'ala Taqrir Al-Saniyyah* (Ilmu *Musthalah Al-Hadis*), *Wasiat Renungan I dan II*, dan lain-lain.

Tuan Guru Haji Zainuddin mengabdikan dirinya untuk menyebarkan ilmunya hingga usia 100 tahun. Akhirnya pada 21 Oktober 1997 (pertengahan Jumadil Akhir 1418 H), ia meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di Pancor, Selong Kabupaten Lombok Timur. Makamnya banyak diziarahi kaum muslimin dari berbagai daerah di Indonesia hingga sekarang.[7]

---

6 Mariani, *Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan di Kelurahan Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur 1964-1997* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 44

7 M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, hlm. 849.

B. Ajaran Tarekat Nahdlatul Wathan

Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin mengatakan bahwa syariat adalah uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakikat adalah keadaan, dan maktifat adalah tujuan pokok, yakni pengenalan terhadap Tuhan yang sebenar-benarnya. Ia menganalogikan bahwa syariat itu ibarat perahu, tarekat sebagai lautannya, sementara hakikat adalah mutiara (yang berada di dalam dasar laut). Seseorang tidak akan bisa mendapatkan mutiara kecuali melewati lautan denggan menggunakan perahu.[8]

Tarekat Nahdlatul Wathan pimpinan Tuan Guru Haji Zainuddin mengajarkan kepada murid-muridnya antara lain:

1. Menyeimbangkan antara ilmu syariat dan ilmu tasawuf.

   Sesuai dengan wasiat Tuan Guru Haji Zainuddin, tarekat ini mengajarkan agar tidak memisahkan antara fikih dan tasawuf. Dalam hal ini, ia menulis wasiat dalam bentuk syair sebagai berikut:

   Wahai anakku jemaah tarekat

   Janganlah lupa pada syariat

   Ingatlah selalu kandungan baiat

   Mudah-mudahan selamat dunia akhirat

   Banyak sekali membisikkan hakikat

   Padahal mereka buta syari'at

   Sehngga awam banyak terpikat

   Menjadi zindiq menjadi sesat.[9]

---

8 Muhammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius* .., hlm. 267.

9 Tuan Guru kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat*, (Jakarta. Nahdlatul Wathan Jakarta, 2002), hlm 109.

Dari sini terlihat bagaimana Tuan Guru Haji Zainuddin tidak ingin orang yang telah bergabung dalam sebuah aliran tarekat, khususnya tarekat yang dipimpinnya, lebih mementingkan tasawuf daripada fikih (syariat) atau masuk dalam dunia tasawuf (tarekat) sementara mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang syariat. Dengan kata lain, harus ada sinergi antara ilmu syariat dengan ilmu tasawuf supaya orang yang bertasawuf tidak masuk dalam golongan zindiq lagi tersesat.

2. Uzlah

Berbeda dengan tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang tersebar di Lombok, tarekat Nahdlatul Wathan tidak mewajibkan uzlah (menghindari keramaian) kepada pengikutnya. Hal ini dilakukan supaya mereka masih bisa melakukan aktivitasnya setiap hari, tanpa harus tertinggal kepuasan rohaniahnya.

C. Ritual dan Amalan Tarekat Nahdlatul Wathan

Ritual atau amalan-amalan tarekat Nahdlatul Wathan terdiri dari empat bentuk amalan, yaitu *wazhifah al-rawatib, wirdu al-rabithah* atau *al-ghurubiyyah, wazhifah al-yaumiyyah,* dan *wazhifah al-usbu'iyyah.* Keempat amalan tersebut diamalkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan para jemaah tarekat. Selain empat macam amalan tadi, tarekat Nahdlatul Wathan memiliki amalan-amalan lain yang merupakan pelengkap amalan-amalan inti yang disebut wirid khusus dan diberikan setelah mendapat ba'iat dan ijazah.

Pertama, wazhifah al-rawatib. Amalan ini dibaca setiap selesai salat fardu, dan selesai membaca salam pada tiap-tiap salat fardu disunnahkan membaca:

1. *Istighfar* (*Astaghfirullah*) minimal 33 kali.
2. *Tasbih* (*Subhanallah*) sebanyak 33 kali.
3. *Tahmid* (*Alhamdulillah*) sebanyak 33 kali.
4. *Takbir* (*Allahu Akbar*) sebanyak 33 kali.
5. *Tahlil* (*Lailaha illa Allahu*) minimal 33 kali.

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah sebanyak 3 kali yang dihadiahkan kepada: 1). Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para Nabi dan Rasul. 2). Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, keluarga, dan para pendukung atau jemaahnya. 3). Dihadiahkan kepada kaum Muslimin dan muslimat. Setelah pembacaan al-Fat'ihah selesai lalu dilanjutkan dengan membaca *wazhifah al-rawatib.*

Kedua, wirdu al-rawatib atau *al-gurubiyyah.* Amalan ini dibaca ketika menjelang waktu Maghrib atau terbenamnya matahari. *Ketiga, wazhifah al-yaumiyyah,* diamalkan satu kali setiap hari dan waktunya tergantung dari orang yang menjalankannya. *Keempat, wazhifah al-usbu'iyyah,* diamalkan satu kali dalam seminggu biasanya hati Kam'is, Jum'at, atau Sabtu. Ketiga amalan ini sebelumnya diawali dengan bacaan surat al-Fatihah sebanyak 3 kali dan dipraktikkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan para jemaahnya. Setelah itu, ditutup dengan membaca doa yang ada dalam *wazhifah al-rawatub;* [10]

10 Mariani, *Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan.....*, hlm. 47-48.

ربنا انفعنا بما علمتنا رب علمنا الذى ينفعنا

رب فقهنا وفقه أهلنا وقرابات لنا في ديننا

مع أهل القطر أنثى وذكر.....................

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini urutan-urutan wirid yang dijalankan oleh tarekat Nahdlatul Wathan:

قراءة الفاتحة

لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَنَامِ وَلِسَائِرِ إِخْوَانِهِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالِهِمْ وَأَصْحَابِهِمِ الْكِرَامِ أَجْمَعِيْنَ.

لِصَاحِبِ الطَّرِيْقَةِ مَوْلَانَا أَبِي الْمَدَارِسِ وَالْمَسَاجِدِ مُؤَسِّسِ نَهْضَةِ الْوَطَنِ الشَّيْخِ مُحَمَّد زَيْنِ الدِّيْنِ بْنِ عَبْدِ الْمَجِيْدِ الْفَنْشُوْرِي وَلِأُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ وَلِمُحِبِّيْهِ.

لِجَمِيْعِ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِيْنَ وَلِلنَّهْضِيِّيْنَ وَالنَّهْضِيَّاتِ، وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

وظيفة الرواتب

تقرأ بعد الصلوات للمكتوبات

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُوْنَ فَضْلاً مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَاناً سِيمَاهُمْ فِي

وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْراً عَظِيماً. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً.

صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ أَدْرِكْنَا 20 x

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللهِ، صَلَاةً وَسَلَاماً دَائِمَيْنِ بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَانْشُرْ لِوَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِيْنَ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْحَبِيْبِ الْعَلِيِّ الْقَدْرِ الْعَظِيْمِ الْجَاهِ وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْمَكْتُوْنِ مِنْ نُوْرِ وَجْهِكَ الْأَعْلَى الْمُؤَبَّدِ الدَّائِمِ الْبَاقِي الْمُخَلَّدِ فِي قَلْبِ نَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ، وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْوَاحِدِ بِوَحْدَةِ الْأَحَدِ الْمُتَعَالِي عَنْ وَحْدَةِ الْكَمِّ وَالْعَدَدِ الْمُقَدَّسِ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ وَبِحَقِّ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرِّ حَيَاةِ الْوُجُوْدِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ لِكُلِّ مَوْجُوْدٍ. صَلَاةً تُثَبِّتُ فِي قَلْبِي الْإِيْمَانَ وَتُحَفِّظُنِي الْقُرْآنَ وَتُفَهِّمُنِي مِنْهُ الْآيَاتِ وَتَفْتَحُ لِي بِهَا نُوْرَ الْجَنَّاتِ وَنُوْرَ النَّعِيْمِ وَنُوْرَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَأَنْ تَجْمَعَ النَّاسَ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا كَانَ وَمَا يَكُوْنُ وَعَمِّمْ وَاعْلِ وَاحْفَظْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِيْنَ بِكُنْ فَيَكُوْنُ 3x

يَاعَالِمَ سِرِّيْ وَاعْلَانِيْ أَصْلِحْ قَصْدِيْ وَشَأْنِيْ وَاذْهَبْ عَنِّيْ هَمِّيْ وَأَحْزَانِيْ وَانْشُرْ لِوَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِيْنَ. اٰمِين

يَا مُيَسِّرُ يَسِّرْ يَا مُدَبِّرُ دَبِّرْ يَا مُسَهِّلُ سَهِّلْ عَلَيْنَا كُلَّ عَسِيْرٍ بِجَاهِ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ، يَا كَافِي يَا مُغْنِي يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ. رَبِّ إِنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ وَاجْبُرْ قَلْبِيَ الْمُنْكَسِرِ وَاجْمَعْ شَمْلِيَ الْمُتَشَتِّتِ إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحْمٰنُ الْمُقْتَدِرُ. إِكْفِنِيْ يَاكَافِيْ وَأَنَا الْعَبْدُ الْمُفْتَقِرُ.

اللهُ الْكَافِيْ وَقَصَدْتُ الْكَافِيْ وَوَجَدْتُ الْكَافِيْ لِكُلٍّ كَافٍ كَفَانِيَ الْكَافِيْ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ 3x

وَكَفٰى بِاللهِ وَلِيًّا وَكَفٰى بِاللهِ نَصِيْرًا وَكَفٰى بِاللهِ وَلِيًّا وَكَفٰى بِاللهِ وَكِيْلًا وَكَفٰى بِاللهِ وَلِيًّا وَكَفٰى بِاللهِ شَهِيْدًا. يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا   رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِيْ يَنْفَعُنَا

رَبِّ فَقِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا   وَقَرَابَاتٍ لَنَا فِيْ دِيْنِنَا

مَعَ أَهْلِ الْقُطْرِ أُنْثٰى وَذَكَرْ

رَبِّ وَفِّقْنَا وَوَفِّقْهُمْ لِمَا   تَرْتَضِيْ قَوْلًا وَفِعْلًا كَرَمًا

وَارْزُقِ الْكُلَّ حَلَالًا دَائِمًا   وَاجْعَلًا أَتْقِيَاءَ عُلَمَا

نُحْفَظْ بِالْخَتْمِ وَنُكْفَ كُلَّ شَرّ

رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَا كُلَّ الشُّؤُوْنِ وَأَقِرَّ بِالرِّضَا مِنْكَ الْعُيُوْنَ

وَاقْضِ عَنَّا رَبَّنَا كُلَّ الدُّيُوْنِ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَا رُسُلُ الْمَنُوْنِ

وَاغْفِرْ وَاسْتُرْ أَنْتَ أَكْرَمُ مَنْ سَتَرْ

رَبَّنَا يَا ذَاالْجَلَالِ وَالْمِنَنِ أَنْشُرَنْ لِوَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ

وَاحْفَظْهَا دَائِمًا مِنَ الْفِتَنِ وَاهْدِيَنْ رِجَالَهَا عَلَى السُّنَنِ

وَانْصُرَنْهُمْ فِي الْقَضَايَا وَالنُّكُرِ 3x

وَصَلَاةُ اللهِ تَغْشَى الْمُصْطَفَى مَنْ إِلَى الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَفَا

بِكِتَابٍ فِيْهِ لِلنَّاسِ شِفَا وَعَلَى الْآلِ الْكِرَامِ الشُّرَفَا

وَعَلَى الصَّحْبِ الْمَصَابِيْحِ الْغُرَرِ

أَسْرَرْتُ كَفَلًا سَبَّحَتْ فِيْهَا الْحَصَى

وَأَرْوَتِ الْجَيْشَ بِمَاءٍ هَامِرِ

عَلَى مَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَلَى

ذُرِّيَّتِي وَبَاطِنِي وَظَاهِرِي

صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا شَفِيْعَ الْمُذْنِبِيْنَ. اللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيْنَا اللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيْنَا اللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيْنَا سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

ورد الرابطة

تقرأ عند غروب الشمس

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم. قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاء بِغَيْرِ حِسَابٍ، اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ ، فَاغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيَّ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ. ثم يستحضر صورة من يعرف من أعضاء نهضة الوطن في ذهنه ويستفغر الصلة الروحية بينه وبين من لم يعرف منهم ثم يدعو له بهذا الدعاء:

اللهم إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هذِهِ الْقُلُوبَ قَدِ اجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ، وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نُصْرَةِ شَرِيْعَتِكَ فَوَثِّقِ اللهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ رَابِطَتَهَا، وَأَدِمْ وُدَّهَا، وَاهْدِهَا سُبُلَهَا، وَعَلِّمْهَا الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَاحْفَظْهَا مِنْ فِتَنِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْخَلْقِ وَالْحُسَّادِ.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَدْرِكْنَا 3x. اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيناَ اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيناَ اللهم شَفِّعْهُ فِيناَ، وَحَسْبُناَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيمِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

الوظيفة اليومية

تقرأ في كل يوم مرة بعد الفاتحة ثلاث مرات

بسم الله الرحمن الرحيم

وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ وَبِهِ الْحَوْلُ وَالْقُوَّةُ رَبِّ سَهِّلْ وَيَسِّرْ وَلَاتُعَسِّرْ عَلَيْنَا يَا مُيَسِّرُ كُلَّ عَسِيْرٍ بِحَقِّ ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي. إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ وَعَلِّمْنِي وَذُرِّيَّتِي وَأَصْحَابِي الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَرْزُقُنَا بِهَا كَمَالَ التَّوْفِيْقِ وَخَيْرَ رَفِيْقٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُوْنُ لَنَا عَلَى اللّٰهِ بَاباً مَشْهُوْدًا وَعَنْ أَعْدَائِهِ وَأَعْدَائِنَا حِجَاباً مَسْدُوْدًا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَانْشُرْ لِوَاءَ نَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ.

جَزَى اللّٰهُ عَنَّا سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ اَهْلُهُ 3x

لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ، حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْغَفُوْرَ الرَّحِيْمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيَّ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ 27x يالطيف 129x

يَا لَطِيْفاً فَوْقَ كُلِّ لَطِيْفٍ اُلْطُفْ بِي فِي أُمُوْرِي كُلِّهَا كَمَا تُحِبُّ وَارْضِنِي فِي دُنْيَايَ وَآخِرَتِي

وَكُنَا بِنَهْضَةِ الْوَطَنِ وَالْمُسْلِمِيْنَ 3x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ 66x / 33x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَبِهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الآمِنِيْنَ بِمَنِّهِ وَكَرَمِهِ تَعَالَى. إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيْمًا. صلى الله وسلم عليك يا رسول الله أَدْرِكْنَا 7x

اللهُ الْكَافِي وَقَصَدْتُ الْكَافِي وَوَجَدْتُ الْكَافِي لِكُلِّ كَافٍ كَفَانِيَ الْكَافِي وَلِلّهِ الْحَمْد 41x.
وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ نَصِيْرًا وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا. يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ. اللّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ وَوَلِيَّ كُلِّ شَيْءٍ وَخَالِقَ كُلِّ شَيْءٍ وَقَاهِرَ كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ يَامَالِكَ كُلِّ شَيْءٍ وَالْعَالِمَ كُلِّ شَيْءٍ وَالْحَاكِمَ كُلِّ شَيْءٍ وَالْقَاهِرَ كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَتِكَ كُلِّ شَيْءٍ اِغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيَّ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ وَاقْضِ لِي كُلَّ شَيْءٍ وَهَبْ لِي كُلَّ شَيْءٍ وَلاَتَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ وَلاَتُحَاسِبْنِي بِشَيْءٍ وَلاَتَضُرَّنِي بِشَيْءٍ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ. اللهم إِناَّ نَسْأَلُكَ بِنَبِيِّكَ الْمُصْطَفَى وَرَسُوْلِكَ الْمُرْتَضَى إِخْلاَصًا فِي الْأَعْمَالِ وَصِدْقًا فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَرِضًا عَمِيْمًا وَفَيْضًا جَسِيْمًا وَنُوْرًا عَظِيْمًا وَنَصْرًا عَزِيْزًا وَفَتْحًا قَرِيْبًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً وَعِتْقٌ بسم اله الرحمن الرحيم قل هو الله احد الله الصمد لم

يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد. وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين. ثم الدعاء بالحزب

الوظيفة الأسبوعية

تقرأ كل اسبوع مرة بعد الفاتحة ثلاث مرات

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لا إِلهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ (3x). استغفر الله العظيم لى ولوالدي ولمن له حق علي ولجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات (5x) لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُواْ الصَّلاَةَ وَآتَوُاْ الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ، إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ، إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ، إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ، نَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ، إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

صلى الله وسلم عليك يارسول الله ادركنا 70x

اللهم إني أسألك بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْمَكْتُوبِ مِنْ نُورِ وَجْهِكَ الْأَعْلَى الْمُؤَبَّدِ الدَّائِمِ الْبَاقِي الْمُخَلَّدِ فِي قَلْبِ نَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ محمد وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْوَاحِدِ بِوَحْدَةِ الْأَحَدِ الْمُتَعَالِي عَنْ وَحْدَةِ الْكَمِّ وَالْعَدَدِ الْمُقَدَّسِ عَنْ كُلِّ أَحَدٍ وَبِحَقِّ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ * قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا محمد سِرِّ حَيَاةِ الْوُجُودِ وَالسَّبَبِ الْأَعْظَمِ لِكُلِّ مَوْجُودٍ صَلَاةً تُثَبِّتُ فِي قَلْبِي الْإِيمَانَ وَتُحَفِّظُنِي الْقُرْآنَ وَتُفَهِّمُنِي مِنْهُ الْآيَاتِ وَتَفْتَحُ لِي بِهَا نُورَ الْجَنَّاتِ وَنُورَ النَّعِيمِ وَنُورَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَأَنْ تَجْمَعَ النَّاسَ لِنَهْضَةِ الْوَطَنِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وعلى آله وصحبه وسلم 3x

رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم نبيا، وَبِالْقُرْآنِ حَكَمًا وَإِمَامًا (3x) سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ ومداد كلماته (3x) يا الله 66x

لا اله الا الله (66x) يا لطيف (129x) اللهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ 7x

أَلاَ يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ 7x

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير 7x

يا كافي 111x

اللهُ الْكَافِي وَقَصَدْتُ الْكَافِي وَوَجَدْتُ الْكَافِي لِكُلٍّ كَافٍ كَفَانِيَ الْكَافِي وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ 41x.
وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ نَصِيْرًا وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً وَكَفَى بِاللهِ وَلِياًّ وَكَفَى بِاللهِ
شَهِيْدًا. يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ يَاشَهِيْدُ نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ.[11]

11 Lihat lampiran dalam Mariani, *Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan*....., hlm. 2-26.

A. Problem *Split Personality* Manusia (Masyarakat) Modern

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan-aturan tertentu).[1] Sementara modern diartikan sebagai baru, secara baru, atau mutakhir. Jika dua kata tersebut digabungkan, maka masyarakat modern bisa didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup di suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan-aturan tertentu yang bersifat kekinian.

1 WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 636 dan 653.

Deliar Noer, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, memberikan ciri-ciri masyarakat (manusia) modern sebagai berikut:

1. Bersifat rasional, yaitu lebih memprioritaskan akal ketimbang emosi. Sebelum melakukan sebuah pekerjaan, ia selalu mempertimbangakan untung-ruginya dan pekerjaan tersebut dipandang menguntungkan secara akal-logika.
2. Berfikir progresif, yaitu berfikiran jauh ke depan. Tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat tetapi juga selalu melihat dampak sosialnya.
3. Menghargai waktu, yaitu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersifat inklusif (terbuka), yaitu mau menerima saran, masukan, kritik, gagasan, dan perbaikan dari mana saja.
5. Berfikir objektif, yaitu melihat segala sesuatu dari sudut pandang fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.[2]

Dengan ciri-ciri tersebut, masyarakat modern bisa dibilang lebih maju ketimbang masyarakat tradisional. Namun hal tersebut tidak berarti masyarakat modern jauh dari problem. Abuddin Nata menyebutkan ada delapan problem yang dihadapi oleh masyarakat (manusia) modern, yaitu fenomena terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah (*split personality*), penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pendangkalan iman, pola hubungan materialistik,

2 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 280

menghalalkan segala cara, stres dan frusrasi, kehilangan harga diri dan masa depan.

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan sebagai kehidupan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan terkotak kotak, maka manusianya pun menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Di mana kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya, kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan ruhaniah karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial.

Bukan bermaksud meremehkan atau tidak menghargai jasa yang diberikan ilmu pengetahuan eksaka dan sosial, tapi tentu akan menjadi lebih baik kiranya ilmu-ilmu tersebut diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya melalui tali pengikat, yaitu ajaran agama dari Tuhan, sehingga seluruh ilmu itu diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia yang mengabdikan dirinya pada Tuhan, berakhlak mulia, dan seterusnya. Jika proses keilmuan yang berkembang tidak berada di bawah kendali agama, maka kepribadian manusia akan terus mengalami kehancuran. Dengan demikan, hal-hal yang menyebabkan seseorang bisa mencapai derajat kehidupan manusia yang tinggi akan hilang, sehingga bukan hanya kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan, melainkan juga kecerdasan dan moral manusia.[3]

Dalam konteks inilah peran tasawuf sangat dibutuhkan untuk mengatasi problem-problem tersebut. Meskipun ada sebagian orang yang memandang bahwa tasawuf adalah biang keladi bagi kemunduran

3 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 288

dan kejumudan berpikir umat Islam, namun tasawuf—sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr—justru memiliki peranan positif dalam sejarah Islam. Menurutnya, tasawuf tidak bisa dijadikan kambing hitam atas segala masalah yang dihadapi umat Islam sebab kemunduran umat Islam justru disebabkan karena adanya penghancuran tarekat sufi oleh bentuk-bentuk baru rasionalisme puritan seperti Wahabisme di Arabia dan *Ahl Al-Hadis* di India. Selanjutnya Nasr juga mengatakan bahwa dengan menolak tasawuf dan mengambinghitamkannya sebagai penyebab kemunduran umat, justru Islam akan semakin direduksi hingga yang tersisa hanyalah doktrin fikih kaku, yang pada gilirannya tidak berdaya menghadapi serangan bertubi-tubi dari intelektual Barat.[4]

Bagi Nasr, tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Dalam Islam, tasawuf merupakan jantung dari pewahyuan Islam. Tasawuf telah meniupkan semangatnya ke dalam seluruh struktur Islam, baik dalam manifestasi sosial dan intelektual. Tarekat-tarekat sufi sebagai institusi yang terorganisasi dalam matriks yang lebih besar masyarakat Muslim, memainkan pengaruh besar atas seluruh struktur masyarakat. Jadi, berbagai isu dalam sejarah Islam tidak akan bisa dipecahkan tanpa memperhitungkan peran yang dimainkan tasawuf.

Atas dasar itulah Nasr memandang bahwa ada tiga alasan yang mendasari mengapa ajaran tarekat (jalan rohani) atau yang biasa dikenal dengan tasawuf atau sufisme perlu terus disosialisasikan:

1. Karena tasawuf turut berperan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
2. Karena taswuf memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang

4 Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 104.

aspek esoteris Islam, baik terhadap masyarakat Muslim yang mulai melupakannya maupun terhadap masyarakat non-Muslim.

3. Tasawuf menegaskan kembali bahwa aspek esoteris Islam (sufisme) merupakan jantung dari ajaran Islam, sehingga jika wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek ajaran Islam lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat (tasawuf) sangat vital karena selain bisa dijadikan sebagai terapi krisis spiritual, tasawuf juga berjasa bagi penyembuhan gangguan jiwa yang sempurna. Secara faktual, cara ini telah berhasil dengan baik ketika cara-cara psikiater dan psikoanalisme modern dengan segala tuntutannya yang melampaui batas, gagal menyembuhkan gangguan jiwa. Kondisi ini tak lain disebabkan karena aspek spirituallah yang mengetahui masalah psikis dan menghilangkan kegelapan-kegelapan jiwa.[5]

Banyak manusia modern mencari pemuas bagi dahaga spiritual mereka di tengah individualisme dan materialisme era modern. Agama Kristen yang memang secara lebih ekslusif bersifar spiritualistik, kelihatannya mengambil manfaat dari fenomena ini. Tetapi justru manusia modern, termasuk Islam modernis yang dominan di masa kini cenderung kering, terlalu rasional, dan berorientasi pada aspek legal-formal. Jika memang Islam dikehendaki agar juga memiliki daya tarik bagi manusia modern, maka mau tidak mau penekanan syariat harus diimbangi oleh penekanan terhadap taswuf.[6]

Sebagaimana yang kita ketahui, tasawuf (ajaran tarekat) bisa melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi

5 *Ibid.*, hlm.110-117
6 Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. viii

pekerti. Sikap yang demikian tentu menjadikannya untuk selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang ia hadapi. Dengan demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik menurut agama. Demikian juga tarekat dalam tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istikamah yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Kedaan demikian menyebabkan ia akan selalu tabah dalam menghadapi cobaan yang ia hadapi. Jika sudah demikian, maka gangguan jiwa seperti stres dan gangguan-gangguan lain yang dihadapi oleh masyarakat modern dapat dihindari.[7]

B. Perilaku Politik Kaum Tarekat

Islam yang pertama kali tersebar di Indonesia adalah Islam yang bercorak sufistik. A.H. Johns, seorang filolog asal Australia, mengatakan bahwa agama Islam menyebar berkat usaha para penyiar ajaran tasawuf yang telah menjadi anggota suatu ordo tarekat. Mereka adalah para pendatang dari Baghdad setelah kota tersebut dihancurkan oleh para tentara Mongol pada tahun 1258 M. Seiring dengan proses Islamisasi tersebut, sejarah Indonesia telah mencatat begitu banyak sumbangsih yang telah ditorehkan oleh kaum tarekat, terutama berupa saham budaya dalam proses panjang difusi Islam di ranah air.

Bila pada abad-abad pertama dalam proses tersebut masih terpusat di kota-kota pesisir, maka pada akhir abad ke-XVIII para guru tarekat mulai memasuki daerah pedesaan. Mereka membangun pesantren dan mengajarkan ajaran agama praksis kepada para petani. Melalui cara ini, Islam mampu berkembang dalam suasana dialog dan integrasi sehingga ia bisa tampil sebagai pengisi kevakuman budaya akibat jatuhnya

7 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 296

kerajaan-kerajaan Hindu lokal dan penetrasi Belanda yang sangat kuat. Demikian pesatnya pengaruh tarekat, bahkan pada akhir abad ke XIX para penganutnya telah terjun ke dunia politik dalam gerakan-gerakan rakyat.[8]

Tokoh tarekat paling awal yang bisa dilacak adalah syekh Hamzah Fansuri, syekh Syamsuddin al-Sumatrani, dan syekh Nuruddin al-Raniri, yang memainkan peran cukup signifikan dalam perpaturan politik di Kesultanan Aceh. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani pada zamannya merupakan syekh yang terkemuka dalam lingkungan kerajaan kesultanan Aceh Darussalam. Kebesaran dan keterlibatan syekh Syamsuddin al-Sumatrani misalnya, tampak dalam sebutan yang diberikan kepadanya yang selain disebut sebagai syekh *al-Islam*, *"Aarts Bischop"* (imam agung), dan *the chiefe bichope* (imam kepala), ia juga disebut sebagai syekh Penasihat Agung Raja (*Cheech den Oppersten Reathseer van den Conink*).

Syekh Nuruddin al-Raniri juga pernah menjabat sebagai mufti kerajaan. Ia dikenal sebagai penentang paling keras atas paham *wujudiyyah* yang dikembangkan syekh Hamzah Fansuri dan didukung muridnya, syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Pertentangannya dengan syekh Hamzah Fansuri dan syekh Syamsuddin al-Sumatrani menurut pandangan Muhsin Jamil tidak semata-mata akibat perbedaan pandangan tentang paham *wadat al-wujud*, tetapi mungkin saja akibat kepentingan-kepentingan politik. Keterlibatan syekh Nuruddin al-Raniri dalam lingkungan istana boleh jadi yang menjadi penguat atas keberaniannya mengeluarkan fatwa-fatwa yang menghalalkan pembunuhan terhadap

8 Dudung Abdurrahman "Sufi dan Penguasa; Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX" dalam *Jurnal Al-Jamiah* No. 55, T.H. 1994, hlm. 35.

para pengikut Hamzah Fansuri karena dianggap zindik, kafir, mulhid dan *dhalalah*.[9]

Peran politik syekh tarekat lain yang sangat fenomenal adalah syekh Yusuf al-Makassari. Perjalanan rohaninya melalui berbagai tarekat yang dijalaninya tidak menghalanginya untuk terlibat dalam persoalan politik. Usai mengembara ke berbagai tempat, baik di Nusantara maupun di Haramain, ia terlibat penuh dalam persoalan politik di Nusantara yang sedang menghadapi kolonialisme. Merasa tidak bisa berbuat banyak untuk tanah kelahirannya (Goa) karena tidak berhasil meyakinkan Sultan untuk memperbaiki keadaan, baik melalui agama maupun perlawanan politik, syekh Yusuf akhirnya menetap di Banten. Ia lalu diangkat oleh Sultan Agung Tirtayasa (1651-1695) sebagai mufti kerajaan setelah sebelumnya menjadi guru agama. Pada saat perang melawan persekutuan antara putra Sultan Banten (Sultan Haji) dengan Belanda, syekh Yusuf diangkat sebagai panglima perang. Bersama Sultan Tirtayasa dan putranya, syekh Yusuf melakukan jihad sampai Sultan Agung akhirnya tertangkap dan dimasukkan penjara hingga meninggal tahun 1695.

Setelah Sultan tertangkap, syekh Yusuf bersama pangeran Purbaya meneruskan perang melawan Belanda. Perang itu melibatkan kurang lebih 5000 pasukan yang melintasi wilayah Jawa Barat hingga Tasikmalaya. Pada saat perang terjadi, syekh Abdul Muhyi, seorang syekh tarekat Syattariyah yang cukup terkenal sekaligus murid dari Abdurrauf al-Singkili, ikut membantu syekh Yusuf.[10] Ketika syekh Yusuf dan pasukannya dikejar Belanda pada April 1683, pasukan itu ditampung oleh syekh Abdul Muhyi di pondok miliknya di Kampung Karang.

9 M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, hlm. 81.
10 *Ibid*., hlm. 84.

Syekh Yusuf sendiri akhirnya harus menyerah setelah tertipu oleh perwira Belanda pada Desember 1683. Ia ditahan selama satu tahun di Cirebon dan Batavia sebelum akhirnya dibuang ke Sailan.[11]

Pada tahun 1819 juga terjadi perlawanan orang Palembang terhadap pasukan Belanda yang ingin menaklukkan kota Palembang yang dipelopori oleh para pengikut tarekat Samaniyah, pimpinan syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Selain dikenal sebagai pengarang sastra tasawuf Melayu, syekh Abd al-Shamad juga mengarang sebuah risalah tentang jihad. Ia juga menulis surat kepada Sultan Mataram, Sultan Hamengkubuwono I, dan Susuhunan Prabu Jaka (putra Amangkurat IV) yang mendesak agar terus berjihad melawan Belanda.[12]

Potensi politik dalam bentuk gerakan-gerakan rakyat tersebut muncul berulang kali pada zaman kolonial. Ketika Indonesia merdeka, potensi itu muncul dengan tujuan yang lain. Karena ketaatan para murid kepada syekh mereka, para syekh bisa menjanjikan ribuan dan puluhan ribu suara menjelang pemilihan. Dengan demikian, seorang syekh bisa merunding dengan partai-partai politik untuk mendapatkan imbalan yang cukup berarti. Dari sini Martin Van Bruinessen menyimpulkan bahwa fanatisme terhadap syekh dalam sebuah tarekat dengan mudah dapat berubah menjadi fanatisme politik.[13]

Di Jawa, kiprah tarekat dalam praktik politik misalnya bisa dilihat dari keikutsertaan pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, yaitu Abah Anom pada periode pemulihan kedaulatan sejak tahun 1949 hingga tahun 1962, di mana keamanan di wilayah

---

11 *Ibid.*, hlm. 83

12 Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang* (Yogyakarta. Galang Press, 2001), hlm 13

13 Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 470.

Priangan terganggu akibat terbentuknya DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwirjo. Gerombolan DI/TII ini sering melakukan huru-hara serta kekacauan di berbagai daerah di Jawa Barat. Namun meskipun tedapat ultimatum dari Kartosuwirjo untuk tidak mengganggu pesantren Suryalaya apabila Abah Anom dan para pengikutnya mau mendukung DI/TII, namun ternyata pemimpin tarekat TQN itu tetap memihak pemerintahan RI yang berada di bawah pimpinan Soekarno. Akhirnya pasukan pengacau pun menggempur wilayah Pagerageung dan menghancurkan pesantren Suryalaya. Tindakan yang dilakukan Abah Anom menghadapi kekacauan kala itu adalah dengan mengerahkan para santrinya untuk bekerja sama dengan pasukan TNI di bawah pimpinan Rauf Effendi dan Adjat Sudrajat, sehingga pesantren dapat diselamatkan dari serangan DI/TII.[14]

Selain Abah Anom, pemimpin tarekat Naqsyabandiyah Bukit Tinggi, syekh Haji Jalaluddin justru mendirikan Partai Politik Thariqat Islam (PPTI), di mana sebelumnya ia adalah anggota Perti yang kemudian keluar karena ada konflik dengan syekh Sulaiman al-Rasuli. Dalam pemilu 1955, PPTI menang 35.000 suara di Sumatera Tengah (2,2%) dan 27.000 di Sumatera Utara (1,3%). Selama dasawarsa berikut, PPTI berkembang terus dan mendirikan perwakilan di berbagai propinsi lainnya. Pada masa Demokrasi Terpimpin, syekh Jalaluddin menjadi pendukung presiden Soekarno yang sangat setia. Kelak untuk mengikuti tuntutan keadaan, partainya diubah menjadi ormas (1961), dan kepanjangan dari PPTI diubah pula menjadi Persatuan Pembela Thariqat Islam.

14 Dudung Abdurrahman, *Sufi dan Penguasa*....dalam Jurnal Al-Jamiah No. 55, TH. 1994, hlm. 48

Pada permulaan Orde Baru, PPTI masuk Golkar dan pada tahun 1971 menganjurkan semua anggota dan simpatisannya untuk menusuk tanda "gambar beringin". Semenjak itu PPTI merupakan *onderbouw*-nya Golkar untuk tarekat. Syekh Haji Jalaluddin sendiri meninggal dunia pada tahun 1976. Setelah itu, organisasinya yang pada 1975 telah pecah menjadi dua, Pembela dan Pembina Tarekat, tetap berjalan tetapi tidak lagi mempunyai pemimpin karismatik seperti Haji Jalaluddin. PPTI sekarang lebih merupakan organisasi Golkar untuk tarekat ketimbang organisasi tarekat yang mendukung Golkar.

Pada tahun 1970-an, seorang tokoh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu kiai Musta'in Romli yang juga mantan ketua organisasi tarekat *Jam'iyyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah* menyatakan dukungannya terhadap Golkar. Penyataan ini akhirnya mengundap reaksi keras dari para kyai lain dan menganggap bahwa kiai Musta'in telah menghianati NU karena telah mendukung Golkar. Oleh karena itu, pesantren Tebuireng kemudian memelopori "penggembosan" pengaruh kiai Musta'in. Hasilnya, sebagian besar *khalifah* dan badalnya pindah haluan kepada kiai Adlan Ali, hingga akhirnya PPP mendapatkan suara terbanyak ketimbang Golkar pada pemilu 1977 dan 1982.[15]

Demikian pula yang dilakukan oleh pimpinan tarekat Rejoso yang selalu mengarahkan dan menganjurkan para pengikutnya untuk mendukung Golkar pada pemilu 1992. Juga pemimpin tarekat Cukir di Jombang yang menganjurkan para pengikutnya untuk memilih PPP pada pemilu 1987 dan 1992. Namun demikian, tidak semua pengikut tarekat terpengaruh oleh pesan mursyidnya tersebut. Mereka yang mendapatkan

15 Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 471-472

pesan seperti itu tidak berbuat seperti apa yang diminta karena mereka tetap berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara pilihan politik pribadi dan kepatuhan kepada mursyid.[16]

Kiprah tarekat Tijaniyah pimpinan Ny. Hj. Chamnah di Kuningan dalam dunia politik terjadi pada level *muqaddam* yang lebih tinggi untuk menaikkan harga tawar di hadapan penguasa dan kekuatan politik lain. Semakin para *muqaddam* dari berbagai daerah memiliki kekuatan dalam membangun akses ke masyarakat dan pemerintah lokal, maka semakin tinggi nilai politik tarekat itu. Hal ini bisa dikatakan sebagai fenomena universal gerakan tarekat, sehingga tanpa perlu menjadi seorang politisi pun, pemimpin tarekat dapat memengaruhi arah dan target suatu gerakan politik.

Potensi politik tarekat dalam tradisi tarekat di Indonesia memiliki harga tersendiri karena identitasnya sebagai kekuatan moral. Dalam konteks ini, menurut Jajat Burhanuddin mempunyai dua arti. *Pertama,* politik tarekat merupakan dukungan politis di luar sturktur bagi pelaku-pelaku politik tertentu. Mereka meminta dukungan spiritual dalam bentuk doa dan *istigatsah* kepada para tokoh tarekat sambil memberi kompensasi yang berdampak pada kesejahteraan jemaah. *Kedua,* tarekat sebagai kekuatan moral, pada dasarnya sangat sensitif terhadap kecenderungan politik yang menyalahgunakan kekuasaan sehingga menindas rakyat.

Politik tarekat sendiri sebenarnya memiliki daya pukul yang efektif terhadap gerakan dan sikap politik yang zalim, tidak adil, dan menindas. Posisi tarekat seperti ini dalam percaturan politik di Indonesia, termasuk

16 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* hlm. 254

di beberapa negara lain, merupakan kata kunci mengapa perkembangan tarekat masih berlangsung dan mengalami transformasi hingga sekarang ini.[17]

Kenyataan sejarah tersebut sudah cukup menjadi bukti bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga memainkan peran utama dalam gerakan politik di Nusantara, termasuk pembebasan Nusantara dari kolonialisme (abad ke-17 sampai 19). Lebih dari itu, gerakan politik anti-kolonialisme menjadi salah satu bagian dari ajaran (doktrin) tarekat, tidak hanya di Nusantara melainkan juga di berbagai negara lain. Akhirnya, pascaberdirinya NKRI (setelah Indonesia merdeka), tarekat berubah fungsi menjadi "gudang suara" bagi sejumlah Partai Politik.

C. Perilaku Ekonomi Kaum Tarekat

Di berbagai negara tempat para sufi hidup, bisnis bukanlah hal yang asing bagi mereka. Browne pernah mengisahkan tentang Abu Al-Mansur al-Hallaj, seorang sufi besar penganut paham *wahdat al-wujud,* bahwa di balik ketekunannya dalam menulis buku, ternyata beliau adalah seorang pengusaha bulu wol. Saking suksesnya, sampai-sampai sebagian bukunya ditulis dengan menggunakan tinta emas di atas kertas Cina. Bahkan sebagain lainnya ditulis di atas sutera dan sejenisnya.

Buku-buku karyanya itu dikemas seelok mungkin dengan jilidan kulit berkualitas tinggi. Beliau mengirim bulu-bulu wol dari Baghdad ke mancanegara seperti Cina, dan kemudian dari Cina beliau mengambil tinta dan kertas untuk dikirim ke Baghdad dan sekitarnya. Tokoh lain yang juga berkecimpung dalam dunia bisnis adalah Fariduddin al-Atthar,

17 Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia,* hlm. 347

seorang sufi besar berkebangsaan Naisabur. Julukan *al-Atthar* yang disematkan kepadanya adalah karena beliau berprofesi sebagai saudagar minyak wangi, obat-obatan herbal, dan rempah-rempah.[18]

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada akhir abad ke-19, para penganut tarekat telah banyak yang ikut terlibat dalam dunia politik dalam gerakan-gerakan rakyat, khususnya di pulau Jawa. Dalam konteks Indonesia, karena pesatnya pengaruh tarekat, kiprah dan sumbangsih para sufi hingga kini masih berlangsung, tidak hanya terbatas pada bidang politik saja melainkan sudah merambah ke sektor ekonomi. Hal tersebut bisa dipahami mengingat bahwa sebuah ajaran agama akan dipraktikkan oleh para pemeluknya sesuai dengan situasi material, politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi.

Di tengah kehidupan seperti sekarang ini, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai profetik (kenabian), dan nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Karena itu, banyak orang mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ekonomi mereka. Hal ini bisa dilihat misalnya pada para pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pekalongan yang selain sudah menggeluti dunia bisnis dalam jangka waktu yang lama, namun mereka juga masih aktif mengikuti pengajian tarekat dengan melaksnakan amalan-amalannya.

Para pengikut tarekat TQN di Pekalongan menjalankan roda perekonomian mereka sehari-hari dalam rangka memenuhi nafkah keluarga. Berbagai macam bisnis telah lama mereka geluti, mulai dari

18 Mukti Ali El-Qum, *Spirit Islam Sufistik. Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam* (Bekasi: Pustakan Isfahan, 2011), hlm. 183.

pembuatan kain tenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), batik tulis, konveksi celana jeans, dan lain-lain. Meskipun pasang-surut dunia bisnis sering kali mereka alami, namun konsistensi mereka di dunia bisnis mampu bertahan sampai sekarang.[19]

Perilaku ekonomi kaum tarekat lain juga bisa dilihat pada para jemaah tarekat Syadziliyah di Kudus. Radjasa Mu'rasim dan Abdul Munir Mulkan dalam penelitiannya pada tahun 1990 yang kemudian diberi judul *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri* mengatakan bahwa para pengikut tarekat Syadziliyah di kota Industri tersebut (Kudus) rata-rata berprofesi sebagai penguasaha. Di antara 19 pengikut tarekat Syadziliyah, 10 orang bekerja sebagai pengusaha konveksi, 1 orang pengusaha tenun kain pel, 1 orang pengusaha jenang, dan 1 orang lagi pengusaha makanan dengan membuka warung. Ini artinya, sebanyak 13 orang atau 68% dari pengikut tarekat ini adalah pengusaha. Sisanya, 6 orang bekerja dalam berbagai bidang jasa dan buruh. Namun hampir seluruhnya berhubungan dengan usaha konveksi.[20]

Dalam menjalankan usahanya yang penuh ketidakpastian, mereka pun terdorong untuk mencari dukungan spiritual melalui berkah para kiai atau guru. Bagi mereka, tarekat adalah jalan paling tepat untuk menghadapi nasib yang serba tak pasti. Mereka percaya bahwa bekat tarekatlah mereka bisa berhasil dalam berusaha. Dengan demikian, mereka dapat bekerja dengan baik, tidak *ngoyo*, tanpa rasa takut, dan selalu ingat untuk minta pertolongan kepada Allah. Mereka juga berhati-

19 Muhammad Sulthani, dkk., "Bisnis Kaum Santri; Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Pekalongan" dalam *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011, hlm. 2

20 Radjasa Mu'tasim dan Abdul Munir Mulkan, *Bisnis Kaum Sufi.....*, hlm. 208.

hati dalam memakai modal usahanya. Mereka tidak mau menggunakan jasa bank dengan meminjam modal usaha karena risiko yang akan mereka hadapi. Mereka menggunakan jasa bank hanya untuk menyimpan hasil usaha yang mereka peroleh.[21]

D. Tarekat Sebagai Jalan Alternatif

Dari beberapa conroh kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa bertarekat tidak identik dengan memperioritaskan kehidupan ukhrawi dan meninggalkan kehidupan duniawi dengan hidup serba miskin atau mengasingkan diri dari keramaian manus'ia. Tetapi yang terpenting dalam bertarekat adalah *riyadhah* (olah jiwa) dan meng'isinya dengan cahaya-cahaya Ilahi demi memperoleh ketenteraman jiwa, kepuasan, dan ketenangan batin. Dalam hal ini, Syaikh Bisyr al-Harits berkata, "*Jika bicaramu membuatmu menjadi bangga, maka diamlah. Namun jika diammu membuatmu menjadi bangga, maka bicaralah.*"

Karena itulah konsep *zawiyah* atau bangunan khusus tempat mengasingkan diri untuk beribadah, berzikir, berdoa, salat, membaca kitab suci, dan lain sebagainya, dulu pernah digugat oleh Tarekat Naqsyabandiyah dan para pengikut tasawuf era ini. Karena menurut mereka yang terbaik adalah sesekali melakukan introspeksi diri. Jika seseorang keterusan berada di *Zawiyah*, maka ia akan menjadi ekslusif, tidak bermasyarakat, dan egois. Hal ini sejalan dengan firman Allah "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi* [QS. Al-Qashash: 77]. "Menurut al-Zamakhsyari bahwa yang dimaksud dengan "*Dan janganlah melupakan bagianmu*

21 *Ibid*., hlm. 209

dari kenikmatan dunia" adalah ambillah apa yang menjadi hakmu dari kenikmatan dunia sekedar bisa mencukupi kebutuhanmu dan memberikan mashalahat kepadamu.

Oleh sebab itu, paradigma tentang rumusan ajaran tasawuf klasik menyangkut konsep zuhud sebagai *maqam* yang diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap keramaian dunia karena semata-mata ingin bertemu Allah harus dirubah. Rumusan tersebut bisa diberi makna bahwa situasi dan kondisi pada waktu itu menghendaki demikian, yakni sebagai reaksi terhadap sistem sosial, politik, dan ekonomi.

Proses penyebaran Islam ke berbagai tempat tentu saja membawa konsekuensi logis tersendiri seperti lahirnya kemakmuran negara Islam di satu sisi dan pertikaian politik di interenal umat Islam di sisi lain, sehngga menimbulkan perang saudara yang berawal dari *al-fitnah al-kubra* serta perilaku semena-mena elit politik pada masa itu. Melihat keadaan yang demikian, sebagain umat Islam, khususnya ulama berusaha menjauhkan diri dari keramaian dunia (*uzlah*) ke gua-gua dan gunung-gunung agar tidak terlibat dalam hal-hal tersebut.[22]

Selain itu jika melihat konteks di masa modern seperti sekarang, konsep zuhud lebih tepat diartikan dengan tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah dimiliki dan tidak merasa sedih jika kekayaan tersebut hilang. Konsep zuhud seperti ini akan bisa menanggulangi sifat tamak dan sifat *hirs*. Imam Ahmad bin Hanbal sendiri membagi zuhud menjadi tiga tahap: *Pertama,* zuhud dalam arti meninggalkan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam. *Kedua,* zuhud dalam arti meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara

22 M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 176.

halal, ini adalah zuhudnya orang khusus (*khawash*). *Ketiga,* zuhud dalam arti meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari Allah, ini adalah zuhudnya orang-orang *'arif.*

Meninggalkan hal-hal yang berlebihan meski halal menunjukkan sikap hemat dan hidup sederhana, meskipun secara materi sangat berkecukupan atau bahkan sangat kaya. Begitu juga meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang untuk mencari kekayaan lewat kerja keras yang halal dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, dan lain-lain. Zuhud dalam definisi di atas tentu akan melahirkan sikap yang positif seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah dimiliki), tawakal, dan sabar, yakni tabah menerima kondisi dirinya, baik kondisi menyenangkan maupun menyusahkan, syukur, *wara',* dan lain-lain.[23] Dengan demikian, zuhud tidak berarti bahwa pelakuknya (*zahid*) harus menghabiskan seluruh waktunya untuk urusan ukhrawi, tetapi ia boleh mencari kekayaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal dan tidak berlebih-lebihan dalam men-*tasharuf*-kannya.

Selain itu, sebagaimana yang juga telah kita lihat, sufisme tarekat telah memainkan peran yang cukup signifikan dalam berbagai bidang, baik pendidikan, sosial- politik, bisnis-ekonomi, dan sebagainya bagi bangsa Indonesia. Tentu saja yang menjadi tantangan berikutnya adalah bagaimana agar peranan tarekat itu semakin mengemuka untuk membentuk bangsa Indonesia baru yang sedang *collaps* seperti sekarang ini. Sebagai basis jawabannya adalah bahwa tarekat merupakan sesuatu yang integral dengan doktrin teologi Islam. Dengan demikian, maka yang diperlukan adalah membersihkan pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari mistisisme non-islami dan kemudian mendekonstruksikannya

23 *Ibid.*, hlm. 182.

menjadi aliran tarekat yang positif dan lebih sesuai dengan karakter masyarakat di era sekarang ini.

Tarekat yang diamalkan oleh para kiai—sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. M. Sholihin—dapat dikatakan sepenuhnya bersumber dari al Qur'an dan hadis. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa tidak semua tarekat mengamalkan praktik keagamaan yang sama. Dengan kata lain, selain terdapat kelompok tarekat yang sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis, di Indonesia juga ada kelompok tarekat yang tidak memiliki kaitan yang cukup kuat dengan al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, sikap dewasa untuk menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam rumah besar Islam sangat diperlukan untuk kebesaran Islam dan bangsa Indonesia di masa mendatang.[24]

Dalam cakupan lebih luas, sufisme atau tarekat harus dilihat sebagai sebuah ekspresi keimanan seseorang yang di dalamnya terkandung gagasan tentang penyucian dan pendekatan diri kepada Tuhan. Penyucian dan pendekatan tersebut biasanya dibangun dengan wirid-wirid, doa-doa tertentu, disertai dengan praktik-praktik olah batin seperti uzlah (kontemplasi), berkhalwat, dan lain-lain. Selain sebagai jalan alternatif, tarekat juga berfungsi sebagai media penyatuan umat dan wadah untuk memelihara solidaritas dan kedekatan antara murid dengan guru atau antar-sesama murid. Sehingga dari sinilah akan terbentuk kesalehan sosial dan harmonisasi.

24 M. Solikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), hlm. 342.

Daftar Pustaka

Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara.* Surabaya: Al-Ikhlash, 1930.

Ali El-Qum, Mukti. *Spirit Islam Sufistik; Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam.* Bekasi: Pustakan Isfahan, 2011.

Atceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat; Uraian Tentang Mistik.* Solo: Ramadhani, 1993.

Azhari Noer, Kautsar. *IbnAl-Arabi Wahdat Al-Wujud dalam Perdebatan.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Burhanuddin, Jajar. Dkk. *Ulama Perempuan Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994.

Fathurrahman, Oman. *Tanbih Al-Masyi; Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17.* Bandung: Mizan, 1999.

_______. *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Penelitian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatra Barat.* Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 2003.

Haeri, Fadhlalla. *Dasar-Dasar Tasawuf,* terj. Tim Forsrud'ia. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003.

Haji Abdullah, Abdurrahman. *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Hamid, Abu. syekh *Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Haque, M. Atiqul. *Hundsed Muslim Heroes of the Word,* terj. Ira Puspirorini. Yogyakarta: Diglossia, 2007.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural; Fenomena selawat Wahidiyah.* Yogyakarta: Lkis, 2008.

Husaini, Adian. *Tinjaun Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Ihsan Shadiqin, Sehat. *Tasawuf Aceh.* Aceh: Bandar Publishing, 2008.

Iskandar Al-Basyrani, Noer. *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1996.

Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Jelani Halimi, Ahmad. *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu.* Kuala Lumpur, Utusan Publication, 2008.

Jumantoro, Torok dan Munir Amin, Samsul. *Kamus Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah, 2005.

Latif dan Nasrulullah dkk. *Tasawuf dan Modernitas; Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial.* Yogyakarta: Politeia Press, 2008.

M. Solikhin. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam; Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti.* Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.

Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep Tradsionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mariani. *Thariqat Hizb Nahdlatul Wathan di Kelurahan Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur 1964-1997.* Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Masnur, M. Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf.* Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Mu'tasim, Radjasa dan Munir Mulkhan, Abdul. *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat; Kebangkitan Agama di Jawa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Muhammad bin Yahya Al-Tadafi. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Mahkota Para Auliya'; Kemuliaan Hamba Yang Ditampakkannya,* terj. A. Kasyful Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Muhammad Ridwan, Nanang. *Dakwah dan Tarekat; Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat.* Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayarullah, 2008.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media, 2005.

Mustaghfirin, Arif. *Thoriqoh Shiddiqiyah; Studi tentang Thoriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta.* Yogyakarta: Skripsi UIN Suka, 2003.

Nahrowi Tohir, Moenir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf; Meniti Jalan Menuju Tuhan.* Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012.

Najib Burhani, Ahmad. *Tarekat Tanpa Tarekat; Jalan Baru Menuju Sufi.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

________. *Sufisme Kota.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf.* Jakarta: Gramedia, 2002.

Noor, Muhammad. dkk. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru kiai Haji Muhammad Zainiddin Abdul Majid 1904-1997.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004.

Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah. *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya.* Jakarta: Al Idrisiyah, 2003.

Redaksi, Dewan. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Ichtiar Bari Van Hoeve, 1997.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi.* Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013.

Sa'id bin Musfir Al-Qahthani. *Buku Putih syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: Darul Falah, 2003.

Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah.* Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996.

Sangi'du, *Wahdat Al-Wujud; Polemik Pemikiran Sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani dengan Nuruddin Al-Ranini.* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia.* Bandung: Mizan, 2001.

Sirriyeh, Elizabeth. *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 1999.

Sodli, Ahmad. *Studi Kasus Tarekat Shiddiqiyah di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur.* Semarang: Departemen Agama RI, 1994.

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jombang.* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Suprapto, M. Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara.* Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

_______. *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

_______. *Tasawuf Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Team Institut Agama Islam Negeri, *Pengantar Ilmu Tasawuf.* Sumatera Utara: Institut Agama Islam Negeri, 1982.

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Nadzam Batu Ngompal Terjemah Tuhfatul Atfal.* Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 1996.

Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Tim IAIN Syarif Hidayatullah *Ensiklopedia Islam Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 1992.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Tasawuf.* Bandung: Angkasa, 2008.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Gramedia, 2009.

Tuan Guru kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat*. Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 2002.

Turmudzi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

Usman. *Filsafat Pendidikan; Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

________. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosilogis*. Bandung: Mizan, 1992.

Zainuddin, Muhammad. *Karomah syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta: LKIS, 2011.

Zannuba Wahid, Yenni. dkk. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama; Tiga Isu Penting*. Jakarta; The Wahid Institute, 2012.

Zuhri, M. Saifuddin. *Tarekat Syadziliyyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Jurnal Al-Jamiah No. 55, TH. 1994.

Jurnal Ulumul Qur'an No. 1, Vol. V tahun 1994.

Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 1, Mei 2011.

http://wikkasih.blogspot.com/2012/11/belajar-membaca.html. Diakses tanggal 9 November 2012.

PROFIL PENULIS

Abdul Wadud Kasyful Humam
CP: 085 729 737 507
Surel: kaysful_humam@yahoo.co.id

Pendidikan Formal:

1. Madrasah Ibtidaiyyah Sirajul Anam Winong (1989-1995)
2. Madrasah Tsanawiyyah Sirajul Anam Winong (1995-1998)
3. Madrasah Aliyyah Sirajul Anam Winong (1998-2002)
4. Masuk Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2007/2008 dan lulus 2010/2011
5. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadits (SQH) (2012-sekarang)

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Azhar Winong, Pati (1998-2002)
2. Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang (2002-2007)

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية